the Girl Who Fell Beneath the Sea
Axie Oh

the Girl Who Fell Beneath the Sea

the Girl Who Fell Beneath the Sea

Axie Oh

PENERBIT PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO

Untuk ibuku,

yang selalu percaya kepadaku.

1

Mitos bangsaku mengatakan hanya pengantin sejati Dewa Laut-lah yang mampu mengakhiri kemarahannya yang tak kunjung reda. Ketika badai-badai aneh muncul dari Laut Timur, petir membelah langit, dan air memorak-porandakan pesisir, seorang pengantin dipilih dan dipersembahkan kepada Dewa Laut.

Atau dikorbankan, tergantung pada seberapa kuat keyakinanmu.

Setiap tahun saat badai mulai berkecamuk, seorang gadis dibawa ke laut. Mau tidak mau, aku penasaran apakah Shim Cheong percaya pada mitos pengantin Dewa Laut. Apakah gadis itu akan menemukan kedamaian di dalam mitos itu sebelum ajal menjemput.

Atau mungkin Shim Cheong melihatnya sebagai suatu permulaan? Takdir bisa menempuh berbagai jalan yang berbeda.

Misalnya, jalanku sendiri—jalan yang benar-benar berada di hadapanku, yang sempit dan membentang di tengah persawahan yang digenangi air. Jika aku menelusurinya, pada akhirnya jalan ini akan membawaku ke pantai. Jika aku berbalik, maka aku akan kembali ke desa.

Takdir mana yang merupakan takdir milikku? Takdir mana yang akan kurengkuh dengan kedua tanganku?

Kalaupun takdir bergantung pada pilihan, bukan hakku untuk memilihnya. Karena walaupun sangat ingin berada di rumahku yang aman, desakan hatiku jauh lebih kuat. Desakan itu menarikku ke arah laut lepas, kepada satu orang yang kusayangi melebihi takdir.

Kakakku, Joon.

Petir memancar di tengah awan badai, membelah langit yang menghitam. Setengah detik kemudian, guntur bergemuruh di atas persawahan.

Jalan itu berakhir di tempat tanah bertemu dengan pasir. Kulepaskan sandalku yang sudah basah lalu kuayunkan ke belakang bahuku. Di tengah hujan yang deras, aku melihat sekelebat perahu, terombang-ambing oleh gelombang. Perahu itu kecil dan cekung dengan satu layar, mampu menampung sekitar delapan orang—dan satu pengantin Dewa Laut. Perahu itu sudah berada cukup jauh dari pesisir dan bergerak makin menjauh.

Sambil mengangkat rokku yang kuyup oleh hujan, aku berlari kencang menuju laut yang mengamuk.

Aku mendengar suara teriakan dari perahu ketika aku menghantam ombak yang pertama. Tiba-tiba saja tubuhku ditarik ke bawah ombak. Air yang dingin membeku merenggut napasku. Aku terguling ke bawah permukaan air, terombang-ambing keras ke kiri, lalu ke kanan. Aku berusaha keras membuat mulutku berada di atas permukaan, tetapi ombak meluncur ke arahku dan menindihku.

Aku bukan perenang yang lemah, tetapi bukan pula yang hebat, dan meski aku sudah berusaha keras untuk berenang, untuk mencapai perahu itu dalam keadaan *hidup*, hal itu sangat sulit dilakukan. Mungkin usahaku tidak cukup keras. Seandainya saja rasanya tidak begitu menyakitkan seperti ini—ombak, garam, laut.

"Mina!" Tangan yang kuat memegangi lenganku, menarikku keluar dari air. Aku dibaringkan dengan aman di geladak perahu yang bergoyang-goyang. Kakakku berdiri di hadapanku, wajahnya yang familier memberengut.

"Apa-apaan kau?" Joon berteriak di tengah lolongan angin. "Kau bisa tenggelam!"

Ombak besar menghantam perahu dan aku kehilangan keseimbangan. Joon meraih pergelangan tanganku agar aku tidak tercebur ke laut.

"Aku membuntutimu!" teriakku, sama keras dengan suara Joon. "Seharusnya kau tidak di sini. Pendekar tidak seharusnya menemani pengantin Dewa Laut." Saat melihat wajah kakakku, yang tepercik air hujan dengan ekspresi membangkang, aku ingin ambruk dan me-

nangis. Aku ingin menyeret Joon ke daratan dan tidak pernah menoleh ke belakang lagi. Bagaimana mungkin Joon mempertaruhkan nyawanya seperti ini? "Jika dewa menyadari kehadiranmu, kau akan dibunuh!"

Joon meringis, matanya melirik haluan perahu, tempat sosok ramping itu berdiri dengan rambut berkibar liar di tengah angin.

Shim Cheong.

"Kau tidak mengerti," kata Joon. "Aku tidak bisa ... aku tidak bisa membiarkan dia menghadapi ini sendirian."

Suara Joon yang parau menegaskan apa yang sejak awal kucurigai, apa yang kuharap tidak benar. Aku memaki pelan, tetapi Joon tidak mendengarnya. Segenap perhatian Joon tertuju pada *gadis itu*.

Para sesepuh mengatakan Shim Cheong diciptakan oleh Dewi Pencipta untuk menjadi pengantin terakhir Dewa Laut, gadis yang akan menenteramkan segenap kesedihan Dewa Laut dan mengantarkan era baru kedamaian di kerajaan ini. Kulit Shim Cheong ditempa dari butiran mutiara yang paling murni. Rambutnya dipintal dari malam yang paling kelam. Bibirnya diwarnai oleh darah manusia.

Mungkin penggambaran yang terakhir lebih didasari oleh kegetiran, alih-alih kebenaran.

Aku ingat kali pertama aku melihat Shim Cheong. Aku sedang berdiri bersama Joon di tepi sungai. Saat itu malam Festival Perahu Kertas empat musim panas yang lalu, ketika usiaku dua belas dan Joon empat belas.

Sudah menjadi tradisi di desa-desa tepi pantai untuk menuliskan permohonan pada helaian kertas sebelum melipatnya dengan hati-hati menjadi perahu untuk dihanyutkan di sungai. Menurut keyakinan kami, perahu kertas akan membawa permohonan kami kepada para leluhur yang telah tiada di Alam Arwah. Di sana, para leluhur bisa tawar-menawar dengan dewa-dewa minor untuk mewujudkan mimpi dan keinginan kami.

"Shim Cheong mungkin gadis tercantik di desa ini, tapi wajahnya adalah kutukan."

Aku mendongak mendengar suara Joon, mengikuti tatapannya ke jembatan yang melintasi sungai, pada seorang gadis yang sedang berdiri di tengah jembatan itu.

Dengan wajah diterangi sinar bulan, Shim Cheong lebih menyerupai dewi, alih-alih seorang gadis biasa. Dia memegang perahu kertas miliknya. Perahu itu jatuh ke air dari telapak tangannya yang terbuka. Saat memperhatikan perahu itu terapung-apung di sungai, aku bertanya-tanya apa yang mungkin diinginkan oleh seseorang secantik dirinya.

Ketika itu, aku tidak tahu bahwa Shim Cheong sudah ditakdirkan untuk menjadi pengantin Dewa Laut.

Selagi berdiri di perahu di tengah hujan deras dengan guntur yang membuat tulangku bergemeretak, aku melihat bagaimana para lelaki menjauhi Shim Cheong. Rasanya gadis itu seakan sudah dikorbankan, kecantikannya yang tidak biasa memisahkan dia dari kami semua. Shim Cheong milik Dewa Laut. Itulah yang selalu diketahui oleh desa ini sejak gadis itu mencapai usia dewasa.

Aku bertanya-tanya apakah nasib dapat berubah dalam sehari. Atau perlu waktu lebih lama bagi hidupmu untuk direnggut darimu.

Aku bertanya-tanya apakah Joon merasakan kesepian dalam diri Shim Cheong. Karena sejak usia Shim Cheong dua belas tahun, dia menjadi milik Dewa Laut. Dan ketika semua orang melihat Shim Cheong sebagai seseorang yang akan meninggalkan kami suatu hari nanti, Joon adalah satu-satunya yang menginginkan gadis itu tetap di sini.

"Mina." Joon menarik lenganku. "Kau harus sembunyi."

Aku mengamati Joon yang mencari-cari tempat bagiku untuk bersembunyi di geladak tak beratap itu. Joon mungkin tidak peduli bahwa dia telah melanggar satu di antara tiga peraturan Dewa Laut, tetapi dia mengkhawatirkanku.

Tiga peraturan itu sederhana: Tidak boleh ada pendekar. Tidak boleh ada perempuan, selain pengantin Dewa Laut. Tidak boleh ada senjata. Joon melanggar peraturan pertama dengan datang malam ini. Aku melanggar peraturan kedua.

Lalu yang ketiga. Tanganku menggenggam pisau yang kusembunyikan di balik baju atasan, benda yang dahulu menjadi milik nenek buyutku.

Perahu itu pasti sudah sampai di mata badai, karena angin berhenti melolong, ombak berhenti menghantam geladak, dan bahkan hujan yang awalnya deras pun sudah mereda.

Kegelapan mengepung semua arah, awan menghalangi sinar bulan. Aku bergerak mendekati tepi perahu dan mengintip dari sisinya. Petir berkelebat dan, di tengah suasana yang terang, aku melihatnya. Para nelayan juga melihatnya, jeritan mereka ditelan oleh malam.

Seekor naga raksasa berwarna perak-biru bergerak di bawah perahu.

Tubuhnya yang serupa ular mengitari perahu, punggung bersisik yang berliuk membelah permukaan air.

Sinar petir memudar. Kegelapan menyelimuti sekali lagi, dan satu-satunya yang bisa terdengar hanyalah suara ombak yang berkecamuk tanpa henti. Aku merinding membayangkan nasib mengerikan yang mungkin menanti kami, entah dengan tenggelam atau ditelan oleh pengabdi Dewa Laut.

Perahu berderit saat naga itu meluncur di sisi lambungnya.

Apa tujuan semua ini? Apa yang dipikirkan oleh Dewa Laut dengan mengirimkan pengabdinya yang menakutkan? Apakah Dewa Laut sedang menguji keberanian pengantinnya?

Aku mengerjap, menyadari bahwa kemarahanku telah membuat hampir seluruh ketakutanku menghilang. Tatapanku menyapu perahu. Shim Cheong masih berdiri di haluan, tetapi dia tidak lagi sendirian.

"Joon!" teriakku, jantungku mencelus.

Joon langsung menoleh ke arahku, mendadak melepaskan tangan Shim Cheong.

Di belakang mereka, naga itu menyeruak dari air tanpa suara, lehernya yang panjang menjulang ke langit. Air laut mengalir dari sisik-sisiknya yang berwarna biru tua, berjatuhan bagaikan koin ke geladak perahu.

Tatapan mata naga yang hitam dan tak berdasar itu terpaku pada Shim Cheong.

Inilah saatnya.

Aku tidak tahu apa yang seharusnya terjadi, tetapi inilah saat yang kami semua tunggu-tunggu, apa yang telah Shim Cheong tunggu sejak

hari dia mengetahui bahwa dia terlalu cantik untuk hidup. Inilah saat ketika Shim Cheong kehilangan segalanya dan, yang paling membuat hatinya hancur, kehilangan pemuda yang dia cintai.

Namun, Shim Cheong ragu-ragu.

Dia berpaling dari naga itu, tatapannya beradu dengan tatapan Joon. Dia menatap Joon dengan cara yang belum pernah kulihat—memancarkan kepedihan, ketakutan, dan kerinduan yang penuh keputusasaan sehingga membuat hatiku hancur. Joon mengeluarkan suara seakan tersedak, maju selangkah mendekati Shim Cheong, lalu selangkah lagi, sampai dia berdiri di hadapan Shim Cheong, tangannya yang tak memegang apa-apa direntangkan lebar-lebar untuk melindungi gadis itu.

Dengan tindakan sederhana itu, Joon telah menetapkan nasibnya. Naga itu tidak akan pernah melepaskan Joon, terutama setelah pembangkangannya ini. Seolah untuk membuktikan ketakutanku, makhluk buas raksasa itu melepaskan raungan yang memekakkan telinga, membuat semua lelaki yang masih berdiri jatuh berlutut.

Kecuali Joon. Kakakku yang kuat tetapi keras kepala dan bodoh, berdiri seolah dia mampu melindungi kekasihnya seorang diri dari kemarahan Dewa Laut.

Ledakan amarah menyeruak dari dalam diriku, berawal dari perutku dan merangkak naik untuk mencekikku. Para dewa telah *memilih* untuk tidak mengabulkan permohonan kami—permohonan kami dari Festival Perahu Kertas, juga permintaan-permintaan kecil yang kami ucapkan setiap hari. Meminta kedamaian, kesuburan, dan cinta. Para dewa telah meninggalkan kami. Sementara itu, sang dewa para dewa, Dewa Laut, *ingin* mengambil dari umat yang mencintainya—mengambil dan mengambil, tetapi tidak pernah memberi.

Para dewa mungkin tidak akan mengabulkan permohonan kami, tapi aku bisa melakukannya. Demi Joon. Aku mampu mengabulkan permohonan Joon.

Aku bergegas menuju haluan perahu lalu melompat ke tepinya. "Bawa aku saja!" Kuhunuskan pisauku lalu kugores telapak tanganku

dalam-dalam, kuangkat tinggi-tinggi di atas kepala. "Aku akan menjadi pengantin Dewa Laut. Kuserahkan nyawaku kepadanya!"

Kata-kataku disambut oleh naga itu dengan mematung. Saat itu, aku langsung meragukan segalanya. Kenapa Dewa Laut mau menerimaku untuk menggantikan Shim Cheong? Aku tidak memiliki kecantikan atau keanggunan seperti gadis itu. Aku hanya memiliki tekad keras kepala, sifat yang nenekku bilang akan selalu menjadi kutukan bagiku.

Akan tetapi, naga itu kemudian menurunkan kepalanya, berpaling agar aku bisa melihat lurus ke mata hitamnya. Mata itu seperti lautan, begitu dalam dan tak berdasar.

"Kumohon," bisikku.

Aku tidak merasa cantik. Aku juga tidak merasa cukup berani, tanganku gemetar. Namun, ada kehangatan di dadaku yang tidak akan bisa direnggut dariku oleh apa pun dan siapa pun. Inilah kekuatan yang kuandalkan saat ini, karena walaupun aku ketakutan, aku tahu aku telah memilih jalan ini.

Aku adalah pencipta takdirku sendiri.

"Mina!" teriak kakakku. "Jangan!"

Naga itu mengangkat tubuhnya dari air, menurunkan sebagian tubuh besar itu di antara aku dengan kakakku, memisahkan kami. Di tengah kesunyian, dikepung di segala sisi oleh naga, aku bimbang, bertanya-tanya sejauh apa makhluk itu bisa memahamiku.

Kucoba mencari kata-kata yang tepat. Mencari kebenaran.

Aku menarik napas, mengangkat daguku. "Aku adalah pengantin Dewa Laut."

Naga itu menyeret tubuhnya dari perahu, memperlihatkan lubang yang menganga di tengah air yang bergolak.

Tanpa menoleh ke belakang, aku melompat ke laut.

2

Saat aku tenggelam, deru ombak mendadak terhenti, dan semuanya sunyi. Di atas dan di sekelilingku, tubuh naga yang panjang dan berliuk mengitariku dan berputar membentuk pusaran air raksasa.

Kami bersama-sama jatuh ke dalam laut.

Aneh, tetapi desakan untuk bernapas tidak pernah muncul. Perjalanan turun ini hampir terasa … tenang. Damai. Ini pasti perbuatan si naga. Naga itu menggunakan sihirnya agar aku tidak mati tenggelam.

Emosi membuat tenggorokanku tercekat dan hatiku berdebar keras karena lega—semua pengantin sebelumku, mereka tidak mati.

Kami tenggelam ke tengah kegelapan sampai laut di atasku menjadi langitnya dan kami—aku dan naga—bagaikan bintang jatuh.

Naga itu melingkar makin rapat, dan dari sela-sela tubuhnya yang bergelung makin erat, aku melihat satu matanya yang sayu, sedikit terbuka memperlihatkan lingkaran malam kelam yang berkilauan. Waktu melambat. Dunia berhenti. Kuulurkan tanganku. Butiran darah melayang dari lukaku yang menganga untuk menciptakan jejak serupa batu permata pada ruang di antara kami.

Naga itu berkedip, satu kali. Celah membuka di bawahku.

Aku jatuh ke celah itu, menuju kegelapan.

Nenekku sering menceritakan berbagai dongeng tentang Alam Arwah kepadaku, suatu tempat di antara surga dan bumi yang dihuni oleh berbagai makhluk menakjubkan—dewa, arwah, dan makhluk mitos. Nenek bilang, dulu neneknya sendiri yang sering menceritakan dongeng

itu kepadanya. Bagaimanapun, meski tidak semua pendongeng adalah seorang nenek, tetapi semua nenek adalah pendongeng.

Aku dan nenekku sering berjalan menempuh jarak pendek melewati persawahan dan turun ke pantai, masing-masing memegangi satu sisi tikar bambu yang dilipat. Kami akan menggelar tikar itu di pasir berkerikil lalu saling mengaitkan lengan seraya duduk berdampingan, mencelupkan jemari kaki kami ke air yang sejuk.

Aku ingat tampilan pemandangan laut itu pagi-pagi sekali. Matahari mengintip dari cakrawala dan menciptakan jalur emas di permukaan air. Angin laut berembus ke wajah kami bagaikan kecupan-kecupan asin. Aku bersandar lebih dekat kepada nenekku, menikmati kehangatannya yang merengkuh.

Nenek selalu memulai dengan menceritakan berbagai dongeng, yang memiliki permulaan dan akhir, tetapi saat rona layung dan ungu pagi hari berganti menjadi biru terang langit siang, dia akan mulai mengoceh, suaranya bak melodi yang menenangkan.

"Alam Arwah adalah tempat yang luas dan ajaib, tapi yang terhebat di antara seluruh keajaibannya adalah kota Dewa Laut. Sebagian orang bilang bahwa Dewa Laut adalah lelaki yang sangat tua. Sebagian lagi bilang bahwa dia adalah lelaki yang masih dalam kondisi prima, setinggi pohon dengan janggut sehitam batu tulis. Sementara yang lain bahkan percaya kalau dia adalah seekor naga, terbuat dari angin dan air. Tapi, apa pun wujud yang digunakan Dewa Laut, dewa dan arwah alam itu patuh kepadanya, karena dia adalah sang dewa para dewa, pemimpin mereka semua."

Seumur hidupku, aku selalu dikelilingi para dewa. Ada ribuan jumlahnya—Dewa Sumur di tengah desa kami, yang bernyanyi melalui suara kodok-kodok yang menguak; Dewi Angin yang datang dari barat saat bulan terbit; Dewa Parit di kebun kami—yang untuknya aku dan Joon sering meninggalkan persembahan berupa kue lumpur dan pai bunga teratai. Dunia ini penuh dengan dewa kecil, karena setiap bagian alam memiliki penjaga yang mengawasi dan melindunginya.

Angin laut yang kuat berembus di atas air. Nenek mengangkat sebelah tangan untuk memegangi topi jeraminya agar tidak terbang ke

tengah langit yang mulai gelap. Meski saat itu hari masih siang, awan sudah berkumpul di angkasa, pekat oleh hujan.

"Nenek," tanyaku, "apa yang membuat Dewa Laut lebih kuat dari dewa lainnya?"

"Laut kita adalah perwujudan Dewa Laut," jawab nenekku, "dan dia adalah lautan. Dewa Laut kuat karena laut juga kuat. Dan laut kuat karena...."

"Karena Dewa Laut kuat," timpalku menyelesaikan kalimatnya. Nenek sering berbicara berputar-putar.

Deru rendah guntur bergemuruh di langit. Kerikil di kaki kami meluncur ke laut dan diseret ombak. Di cakrawala, badai mulai berkecamuk. Awan debu dan kristal es berpusar naik membentuk kerucut di tengah kegelapan. Aku mendesak. Perasaan tidak sabar menyapu jiwaku.

"Sudah dimulai," ujar nenekku. Kami bergegas bangkit dan menggulung tikar bambu lalu berjalan cepat-cepat menuju bukit pasir yang memisahkan pantai dari desa. Aku terpeleset di pasir, tetapi Nenek meraih tanganku untuk memegangiku. Ketika kami tiba di puncak bukit pasir, aku menoleh ke belakang untuk kali terakhir.

Laut diselubungi bayang-bayang. Awan di langit menghalangi sinar matahari. Pemandangan itu tampak mistis, jauh berbeda dibanding laut pada pagi harinya. Meskipun baru beberapa saat yang lalu aku duduk di tepi air, aku sudah sangat merindukannya. Selama beberapa minggu berikutnya, badai makin lama akan makin memburuk sehingga mustahil bagi kami untuk berjalan mendekat ke pesisir tanpa ditelan ombak. Badai akan mengamuk tak terkendali sampai pagi hari, ketika awan membelah di langit, membiarkan sorotan cahaya matahari mengintip sesaat, tanda bahwa waktu untuk mengorbankan seorang pengantin telah tiba.

"Apa yang membuat Dewa Laut sangat marah?" tanyaku kepada Nenek, yang berhenti memandangi lautan yang gelap. "Apa karena kita?"

Nenek berpaling kepadaku dengan emosi yang kuat di matanya yang berwarna cokelat. "Dewa Laut tidak marah, Mina. Dia tersesat. Dia sedang menunggu, di istananya jauh di bawah dunia ini, untuk seseorang yang cukup berani sehingga dapat menemukannya."

Aku duduk tegak dan menghirup udara banyak-banyak. Hal terakhir yang kuingat adalah aku tenggelam di tengah laut. Namun, aku sudah tidak berada di dalam air. Rasanya seolah aku terjaga di tengah-tengah awan. Kabut putih menyelubungi dunia, membuatku sulit melihat lebih jauh dari lututku.

Saat berdiri, aku meringis karena gaunku menggores kulitku. Gaunku, yang kering dan penuh butiran garam yang menempel di mana-mana. Dari lipatan gaunku, pisau nenek buyutku terjatuh, menimbulkan suara berisik pada papan lantai kayu. Ketika aku mengulurkan tangan untuk memungutnya, sekelebat warna menarik perhatianku.

Sehelai pita melilit telapak tangan kiriku, di tempat luka yang kutorehkan untuk melontarkan sumpahku kepada Dewa Laut.

Pita itu berbahan sutra berwarna merah terang. Salah satu ujungnya melilit tanganku, tetapi ujung yang lain terentang dari tengah-tengah telapak tanganku ke tengah kabut.

Sehelai pita melayang di udara. Aku belum pernah melihat sesuatu yang seperti ini, tetapi aku tahu benda itu.

Benang Merah Takdir.

Menurut dongeng-dongeng nenekku, Benang Merah Takdir mengikat seseorang dengan jodohnya. Bahkan sebagian percaya bahwa Benang Merah Takdir itu mengikat kita kepada seseorang yang paling hati kita dambakan.

Joon, yang selalu romantis, meyakini kebenaran dongeng tersebut. Dia bilang, ketika pertama kali bertemu Cheong, dia tahu hidupnya tidak akan pernah sama lagi. Dia bisa merasakannya dari cara tangannya tertarik ke arah tangan Cheong, dan itu tarikan pelan takdir.

Akan tetapi, Benang Merah Takdir tak kasatmata di dunia manusia. Pita merah terang di hadapanku jelas *tidak* tak kasatmata, itu berarti....

Aku tidak lagi di dunia manusia.

Seakan bisa merasakan pikiranku, pita itu menarikku kuat-kuat. Seseorang—atau *makhluk* lain—sedang menarikku dari ujung lain,

dari dalam kabut.

Rasa takut berusaha menguasaiku, tetapi aku menyingkirkannya dengan menggeleng keras. Pengantin-pengantin yang lain pernah mengalami ini dan aku juga harus menjalaninya jika ingin menjadi orang yang pantas menjadi pengganti Shim Cheong. Naga itu telah menerimaku, tetapi sampai aku bisa berbicara kepada Dewa Laut, aku tidak akan tahu apakah desaku sudah benar-benar aman.

Setidaknya, aku lebih siap dibandingkan hampir semua pengantin lain, karena aku dipersenjatai dengan pisauku dan dongeng-dongeng nenekku.

Pita itu berkibar-kibar di udara, memanggilku untuk maju. Aku melangkah, dan pita di telapak tanganku berkilauan, berpendar bagaikan bintang-bintang. Setelah menyelipkan pisauku di balik baju atasanku, aku mengikuti pita itu ke tengah kabut putih.

Di sekelilingku, dunia sunyi dan senyap. Kugeser kakiku yang tak beralas pada papan lantai kayu yang mulus. Aku mengulurkan sebelah tangan dan jemariku menyapu sesuatu yang kukuh—selusur. Aku pasti berada di sebuah jembatan. Permukaan lantainya sedikit menurun, terhenti di jalan berlapis batu bulat.

Di sini udara lebih pekat, lebih hangat, penuh dengan aroma yang membuat mulutku berliur. Dari balik kabut muncul barisan gerobak. Gerobak yang terdekat penuh dengan tumpukan tinggi kukusan bambu berisi pangsit. Gerobak lain penuh dengan ikan asin yang digantung dengan mengikat ekornya. Gerobak ketiga dipenuhi beragam makanan manis—manisan kastanya serta kue pipih berbahan gula dan kayu manis. Semua gerobak ditelantarkan. Tidak ada satu pun pedagang yang terlihat. Kusipitkan mataku, berusaha menangkap figur lain yang lebih gelap. Namun, bayangan itu ternyata hanya gerobak lainnya, yang jumlahnya sangat banyak, mengular hingga ke tengah kabut.

Setelah meninggalkan barisan gerobak itu, aku memasuki sebuah gang panjang yang diapit oleh banyak restoran. Asap dari api kompor menguar melalui pintu-pintu yang terbuka. Saat mengintip sekilas ke restoran terdekat, aku melihat sebuah ruangan dengan meja yang

dipenuhi sajian makanan, mulai dari mangkuk-mangkuk kecil berisi rempah hingga ke piring-piring besar berisi unggas dan ikan panggang. Bantal berwarna-warni diletakkan sembarangan di sekeliling meja seolah-olah mereka yang bersukacita baru duduk di sana dengan nyaman untuk menikmati makanan beberapa menit sebelumnya. Di pintu masuk, beberapa pasang sandal dan selop yang ditata rapi membentuk barisan. Para pengunjung masuk ke restoran, tetapi tidak keluar dari sana.

Aku menjauh dari ambang pintu. Gerobak tanpa pemilik. Api kompor tanpa juru masak. Sepatu tanpa orang-orang.

Kota hantu.

Embusan tawa pelan terasa di leherku. Aku mendadak berbalik, tetapi tidak ada siapa pun di sana. Meskipun begitu, aku tetap merasa seolah-olah ada banyak mata yang memandangku, mengawasiku tanpa terlihat.

Tempat macam apa ini? Tempat ini sangat berbeda dibanding semua dongeng yang pernah Nenek ceritakan mengenai kota Dewa Laut—sebuah tempat bagi arwah dan dewa minor berkumpul untuk berpesta dan bergembira. Kabut menyelubungi alam ini bagaikan jubah, menutupi pemandangan dan meredam suara. Aku menyeberangi jembatan melengkung yang pendek lalu menelusuri jalanan yang kosong. Semua di sekelilingku tak berwarna dan suram, kecuali pita yang tampak teramat terang menyilaukan saat membelah kabut.

Bagaimana perasaan para pengantin Dewa Laut saat berjalan di tengah alam berkabut hanya dengan sehelai pita terang yang membimbing mereka? Sudah banyak pengantin yang datang sebelum diriku.

Ada Soah, yang memiliki sepasang mata terindah, dibingkai bulu mata gelap yang tampak seolah dilapisi jelaga tebal-tebal. Ada Wol, yang tingginya setara dengan tinggi para lelaki, dengan wajah tegas dan rupawan serta mulut yang tampak selalu tertawa. Lalu ada Hyeri, yang mampu berenang melintasi Sungai Besar dua kali bolak-balik, dan yang membuat ratusan orang patah hati saat dia pergi untuk menikah dengan Dewa Laut.

Soah. Wol. Hyeri. *Mina*.

Namaku terdengar kecil di antara nama-nama mereka. Gadis-gadis itu selalu tampak mengesankan. Mereka berkelana dari tempat yang jauh untuk menikah dengan Dewa Laut, dari desa-desa yang lebih dekat dengan ibu kota—bahkan Wol benar-benar berasal dari *ibu kota*. Dalam kehidupan yang lain, mereka adalah gadis-gadis yang tidak akan pernah sengaja datang ke desa kami yang terpencil. Hal itu hanya terjadi dalam kehidupan yang terpaksa mereka relakan. Gadis-gadis itu, para perempuan muda itu, semuanya lebih tua dariku. Usia mereka delapan belas tahun saat pergi untuk menjadi pengantin Dewa Laut. Mereka melangkah di jalan yang aku lalui saat ini. Aku penasaran apakah mereka gugup atau takut. Atau apakah harapan telah membodohi mereka semua.

Setelah rasanya sudah menghabiskan berjam-jam berjalan kaki, aku berbelok di tikungan dan melangkah ke tengah jalan utama yang lebar. Kabut di sini lebih tipis. Untuk pertama kalinya, aku bisa melihat ke mana pita itu membimbingku. Pita itu terentang di sepanjang jalan raya, melayang menyusuri sebuah tangga yang megah lalu menghilang ke balik pintu gerbang merah dan emas yang sangat besar. Dengan pilar-pilar berornamen dan atap berlapis emas, itu pasti gerbang masuk menuju istana Dewa Laut.

Aku bergegas maju. Pita itu mulai berkilauan dan berdengung, seolah bisa merasakan jarakku yang makin dekat dengan ujungnya.

Aku tiba di tangga dan menaiki satu undakan, lalu naik lebih jauh. Aku hendak melewati gerbang ketika ada satu suara terdengar. Denting lonceng yang lembut, cukup pelan sehingga seandainya dunia tidak diselimuti keheningan, aku mungkin tidak akan mendengarnya. Suara itu berasal dari suatu tempat di sebelah kiriku, di bawah tangga, ke arah jalanan yang bagaikan labirin.

Kakakku yang tertua, Sung, berpikir bahwa suara seluruh genta angin terdengar sama. Namun, menurutku dia hanya tidak punya kesabaran untuk mendengarkan baik-baik. Dentang hiasan perunggu yang membentur cangkang kerang terdengar berbeda dibanding ketukan timah pada lonceng tembaga. Angin juga memiliki berbagai tingkatan perangai yang berbeda. Saat angin marah, genta angin akan

menimbulkan suara yang tajam dan nyaring. Saat angin gembira, genta angin akan berdenting bersama-sama dalam tarian yang ceria.

Akan tetapi, suara ini berbeda. Rendah. Melankolis.

Aku menuruni tangga lagi. Pita itu tidak melawan, malah bertambah panjang untuk mengekorku.

Aku bisa mendengar suara Nenek di telingaku. *Mina, di dunia arwah ada banyak peraturan. Pilihlah dengan hati-hati peraturan mana yang akan kau langgar.* Ada alasan kenapa kota ini berselubung kabut. Ada alasan kenapa aku hanya bisa berjalan menelusurinya dengan menggunakan pita takdir. Namun, suara denting itu tidak jauh, bahkan sepertinya aku *pernah* mendengarnya.

Suara itu membawaku ke ambang pintu sebuah kedai kecil tidak jauh dari jalan raya. Kusibak tirainya yang kasar lalu aku masuk dan tersentak saat melihat pemandangan yang luar biasa. Kedai itu dipenuhi ratusan genta angin. Genta angin menutupi dinding dan menggantung di langit-langit bagaikan air mata. Sebagian berbentuk bulat dan kecil, terbuat dari cangkang kerang, buah ek, dan bintang-bintang dari timah; yang lainnya berupa rangkaian besar lonceng emas bak air terjun.

Namun, sama seperti di dalam kabut putih, angin tidak bertiup.

Akan tetapi, aku bersumpah aku bisa mendengar suara. Tatapanku tertuju ke dinding di bagian belakang kedai, celah di bagian tengahnya memamerkan satu genta angin. Satu bintang, satu bulan, dan sebuah lonceng tembaga dijalin pada tali bambu tipis. Untuk sebuah genta angin, bentuknya sangat sederhana.

Aku langsung mengenalinya.

Aku mengukir bintang itu dari sepotong kayu yang hanyut dan membuat bulan itu dari sekeping cangkang kerang putih cantik yang kutemukan di pantai. Lonceng itu kubeli dari pembuat lonceng keliling setelah aku mendesaknya untuk membunyikan semua lonceng di gerobaknya, satu demi satu. Aku tidak mau memilih sebelum menemukan suara yang sempurna.

Seminggu kuhabiskan untuk membuat genta angin itu. Aku bermaksud untuk menggantungnya di atas buaian keponakan perempuanku agar dia bisa mendengar angin.

Namun, keponakanku lahir terlalu cepat. Seandainya lahir pada musim gugur, dia pasti masih hidup. Akan tetapi, seperti yang semua orang ketahui, semua anak yang lahir di tengah badai tidak akan pernah selamat melewati napas pertamanya.

Hati Sung hancur.

Di tengah kemarahan yang belum pernah kurasakan sebelum dan sesudah saat itu, kubawa genta anginku ke tebing di luar desa kami lalu kulemparkan dari tepinya. Aku menyaksikan genta angin itu jatuh dan hancur saat menghantam bebatuan. Kali terakhir kali aku melihatnya, benda itu pecah dan serpihannya tersapu ke laut.

Di sekelilingku, semua genta angin di kedai itu mulai berdenting—entah bagaimana semuanya berayun-ayun di tengah udara yang tak berangin—sampai kedai itu berisik oleh hiruk pikuk suara lonceng.

Genta angin yang berdering tanpa angin menandakan ada arwah di sekitarnya.

Aku keluar dari kedai itu. Suara-suara lonceng itu tidak terlalu keras lagi terdengar di telingaku. Jika memang ada arwah di sini dan mereka, yang tak kasatmata, sedang mengamatiku, apa yang mereka lihat saat menatapku?

Aku berjalan cepat-cepat. Malam masih panjang dan pita itu terasa berat di tanganku. Di balik gerbang, halaman-halaman yang megah saling berjajar. Tak satu pun kuperhatikan, dan setelah melewati halaman kelima, aku berlari.

Aku melangkah melewati gerbang terakhir, menaiki tangga batu, lalu masuk ke ruang singgasana Dewa Laut, dan baru berhenti untuk menenangkan napasku.

Sinar bulan menerobos dari sela-sela kasau di atap, membuat cahaya menyorot miring dan terputus-putus di aula yang besar itu. Temaram senja berkabut teredam di sini, tetapi tetap ada kesunyian yang mengerikan. Tidak ada pelayan yang bergegas keluar untuk menyambutku. Tidak ada pengawal yang menghalangi langkahku. Benang Merah Takdir beriak. Perlahan-lahan, warnanya mulai berubah dari merah terang berkilauan menjadi merah darah yang

gelap. Pita itu membawaku ke ujung aula, ke tempat sebuah mural raksasa berlukiskan naga sedang mengejar sebutir mutiara di langit, membingkai singgasana di atas altar.

Di singgasana, Dewa Laut duduk merosot dengan wajah tertutup bayang-bayang mahkota yang agung. Dia memakai jubah biru yang indah, dengan sulaman naga-naga perak merangkak ke bagian atas jubah. Ujung pitaku melilit tangan kirinya.

Aku menunggu percikan pengakuan di dalam jiwaku.

Menurut mitos, Benang Merah Takdir mengikat seseorang dengan jodohnya. Sebagian bahkan percaya bahwa benang itu mengikat kita kepada seseorang yang paling hati kita dambakan.

Apakah, entah bagaimana, Dewa Laut terikat dengan jodohku? Apakah dia yang paling hatiku dambakan?

Ada rasa sakit yang tajam di dadaku, tetapi bukan cinta.

Perasaan itu lebih gelap, lebih panas, dan jauh lebih kuat.

Aku *membenci* Dewa Laut.

Aku maju selangkah. Lalu selangkah lagi. Tanganku yang dibalut pita menyelip ke dadaku lalu muncul lagi dengan pisau di genggamanku.

Apa jadinya dunia tanpa Dewa Laut? Apakah kami tetap akan menderita karena badai yang tiba-tiba datang berkecamuk kami dan membuat ladang kami kebanjiran? Akankah kami masih menderita kehilangan orang-orang yang kami cintai karena kelaparan dan penyakit, karena dewa-dewa biasa tidak bisa, *atau tidak mau*, mendengar doa-doa kami, dan takut akan kemarahan Dewa Laut?

"Apa yang akan terjadi jika aku membunuhmu sekarang?"

Saat perkataan itu menggema di aula yang luas, aku tersadar bahwa itu adalah kata-kata pertama yang kuucapkan keras-keras sejak tiba di alam Dewa Laut.

Kata-kata itu sarat akan kebencian. Kemarahanku meluap bagaikan ombak yang tak bisa dihentikan. "Aku akan membunuhmu sekarang dan memutus ikatan perjodohan kita."

Ucapanku ceroboh. Siapa aku sampai berani menentang dewa? Namun, ada keinginan teramat kuat di dalam diriku yang ingin mengetahui—

"Kenapa kau mengutuk kami? Kenapa kau berpaling saat kami menangis dan menjerit meminta pertolonganmu? Kenapa kau menelantarkan kami?" Kuucapkan kata-kata terakhirku dengan penuh emosi.

Sosok di singgasana itu tidak menjawab. Mahkota agung yang dipakainya condong jauh ke depan menaungi wajahnya sehingga bayangan mahkota itu menutupi matanya.

Aku mengambil beberapa langkah terakhir menuju altar. Kuulurkan tanganku dan kulepaskan mahkota itu dari kepala Dewa Laut. Benda itu tergelincir dari jemariku lalu mendarat dengan suara teredam di karpet sutra.

Kuangkat pandanganku untuk menatap wajah sang dewa semua dewa.

Dewa Laut adalah....

Seorang remaja. Tidak lebih tua dariku.

Kulitnya mulus, tak tercela. Rambutnya tergerai di kening, ikalnya meliuk di dekat sepasang telinga yang ramping. Salah satu telinganya ditindik dengan sebatang duri emas. Bulu mata remaja itu, yang berwarna gelap dan basah, jelas terlihat panjang ketika terlihat menyapu pipinya. Kuamati dia saat mulutnya membuka dan mengembuskan napas lembut.

Dewa Laut sedang ... tidur.

Tanganku makin erat memegang gagang pisau. Aku tidak tahu sosok seperti apa yang aku duga, tetapi bukan *dia*, remaja yang tampak benar-benar seperti ... manusia. Dia bisa saja mirip tetangga atau temanku. Aku memperhatikan sebutir air mata mengalir di wajahnya, melewati bibirnya sebelum menetes dari dagu dan mengalir ke lehernya.

"Kenapa kau menangis?" aku mengerang. "Kau pikir air matamu akan meruntuhkan tekadku?"

Aku bisa *merasakan* tekadku mulai runtuh. Aku tidak seperti Joon yang berhati lembut. Sifatku bisa saja keras kepala dan kejam. Sifatku bisa saja getir dan penuh kebencian. Aku ingin menjadi semua itu saat ini, karena semua itu bisa menopang keberanianku. Bisa membuatku tetap *marah.* Tidakkah aku berhak marah setelah semua yang Dewa Laut lakukan kepada desaku, kepada keluargaku?

Akan tetapi, ekspresi di wajah Dewa Laut sama dengan ekspresi Shim Cheong di perahu. Ada kesepian yang begitu kuat di sana, serta kesedihan yang dalam dan tak tertahankan.

Satu pemikiran yang bertentangan menyelinap ke dalam kepalaku, dan aku bertanya-tanya....

Kaukah yang membuat dunia menangis atau dunia yang membuatmu menangis?

Kakiku goyah dan aku merosot ke lantai.

Begitu banyak yang telah terjadi dalam semalam, mulai dari mengetahui bahwa Joon menghilang hingga mengejarnya di tengah hujan lalu melompat ke laut. Saat ini, Joon pasti sudah kembali bersama Cheong ke desa dan memberi tahu keluarga kami mengenai apa yang telah kulakukan. Aku tahu kakak iparku akan menangis, dan hatiku sakit karena tahu bahwa akulah yang membuatnya merasa makin berduka. Kakak tertuaku pasti ingin menjelajahi lautan untuk mencariku, tidak mampu menerima bahwa dia tidak lagi bisa melindungi adiknya ini. Sementara itu, Nenek pasti meyakini bahwa aku telah memasuki Alam Arwah, bahwa pada saat ini aku sedang dalam perjalanan untuk menemui Dewa Laut.

"Lalu, apa yang akan dilakukan oleh pengantin Dewa Laut begitu menemukan Dewa Laut?" Aku berdiri bersama Nenek di sebuah kuil kecil di tepi laut. Saat itu adalah malam pertama badai dan hujan berderak di genting tanah liat atap kuil.

"Pengantin Dewa Laut akan memperlihatkan hatinya kepada sang Dewa."

Aku mengernyit. "Bagaimana dia melakukannya?"

"Seandainya kau harus memperlihatkan hatimu kepada Dewa Laut, bagaimana rupa hatimu?"

Tatapanku tertuju ke berbagai macam benda yang ditinggalkan di kuil, persembahan dari anak-anak desa kami—sebuah cangkang kerang, sekuntum bunga anemone[1], sebongkah batu berbentuk aneh.

---

[1] Bunga angin, bunga yang banyak tumbuh di wilayah beriklim sedang dan subtropis di seluruh dunia, terkecuali di Australia, Selandia Baru, dan Antartika. Bunga ini sering dianggap sebagai simbol perlindungan dengan variasi warna ungu, putih, biru, merah, dan merah muda.

Aku mengulurkan tangan dan memungut bulu ekor burung kucica[2].

"Seringnya, pengantin tidak pergi membawa hadiah untuk Dewa Laut," Nenek menegurku. "Gunakan suaramu."

"Tapi, tidak ada yang ingin kukatakan! Akhiri badai. Lindungi keluargaku. Jaga kami semua. *Dewa Laut tidak pernah melakukan semua itu." Air mata serasa menusuk-nusuk sudut mataku.*

Nenek menepuk-nepuk tikar rumput, lalu aku berlutut di sampingnya. Dengan lembut, Nenek meletakkan tanganku di tangannya. "Kau benar-benar mengingatkanku pada diriku saat aku seusiamu. Setelah begitu banyak kehilangan, duka, dan kekecewaan yang berakar dalam-dalam di hatiku, nenekku sendiri yang membawaku ke kuil ini. Dia mirip sekali denganmu, benar-benar berkeinginan kuat dan mengabdi pada orang-orang yang dicintainya."

Itu bukan kali pertama Nenek mengatakan bahwa aku mirip dengan neneknya, dan tanpa sadar aku meraih pisauku, merasa lebih tenang dengan bebannya di dadaku.

"Nenekkulah yang mengajarkan lagu yang akan kuwariskan kepadamu sekarang."

Di aula Dewa Laut, aku bangkit berdiri. Melodi yang dulu sering Nenek nyanyikan untukku, saat ini akan kunyanyikan untuk Dewa Laut.

Di bawah laut, naga terlelap
Apa yang diimpikannya?

Di bawah laut, naga terlelap
Kapankah dia terjaga?

Pada sebutir mutiara naga
permohonanmu 'kan dibangkitkan.

Pada sebutir mutiara naga
permohonanmu 'kan dibangkitkan.

---

[2] Sejenis burung berwarna bulu hitam dan putih serta berekor panjang, termasuk jenis burung pengicau, terkenal sebagai burung yang cerdas dan setia.

Gema suaraku memenuhi aula. Air mata mengaliri pipiku. Aku menyekanya dengan punggung tanganku yang terkepal.

Mitos bangsaku mengatakan bahwa hanya pengantin sejati Dewa Laut yang mampu mengakhiri kemarahan sang Dewa yang tak kunjung reda. Aku mungkin bukan pengantin yang terpilih, tetapi apakah aku berlebihan jika berharap gadis sepertiku—seorang gadis yang tidak mampu memberikan apa pun kecuali dirinya sendiri—mungkin adalah pengantin sejati Dewa Laut?

Aku melihat gerakan kecil di sudut pandanganku. Jemari Dewa Laut berkedut, getarannya begitu samar.

Kuulurkan tanganku ke tangannya. Benang Merah Takdir, seolah bisa merasakan betapa pentingnya momen tersebut, terentang hingga menegang. Hal itu membuatku bertanya-tanya, dengan harapan yang bagaikan kepakan sayap seekor burung, apakah hidupku akan berubah.

Suara sedingin besi memecah kesunyian. "Cukup."

3

Tiga sosok bercadar berdiri di bawah altar, memosisikan diri dalam barisan separuh lingkaran bagai lekuk bulan sabit.

Aula itu luas dan tinggi, tetapi aku tidak mendengar tanda-tanda mereka mendekat. Awan melintas di langit, menutupi cahaya dari kasau dan membuat tirai kegelapan menyelubungi aula. Kegelapan menghindari dua sosok yang berposisi di dekat singgasana, tetapi menyelimuti sosok ketiga yang berdiri terpisah dari yang lain. Sebelum dia diselimuti kegelapan, pandanganku sempat melihat lekuk pipi yang pucat.

"Apa ini?" Sosok di sebelah kanan melemparkan sebilah belati ke udara lalu menangkapnya. "Seekor burung kucica yang tersesat di tengah badai? Atau satu lagi pengantin untuk Dewa Laut?" Suaranya yang rendah teredam di balik cadar kain. "Kau seorang pengantin atau seekor burung?"

Aku menjilat bibirku, merasakan garam di sana. "Kau kawan atau lawan?"

"Jika aku kawan…?"

"Aku seorang pengantin."

"Jika aku lawan…?"

"Itukah dirimu?"

"Mungkin aku lawan yang ingin menjadi kawan." Dia memiringkan kepala dan rambut ikal berwarna gelap tergerai menutupi matanya. "Dan mungkin kau seekor burung yang ingin menjadi seorang pengantin."

Ucapannya begitu dekat dengan kebenaran sehingga aku meringis. Tetua desaku memiliki sebuah pepatah: *Seekor kucica boleh memimpikan dirinya menjadi seekor bangau, tetapi tidak akan pernah bisa menjadi bangau.*

“Aku mengerti,” gumam sosok di sebelah kiri yang berpakaian serba hitam seperti yang pertama, dengan rambut tergerai hingga melewati bahunya. Matanya, dengan warna cokelat terang yang aneh, bergerak dari kepang rambutku yang separuh terlepas ke gaun katunku yang kasar. “Kau tidak pernah dipilih untuk menjadi pengantin Dewa Laut.”

Tidak seperti pemuda yang berambut ikal, pemuda satu ini, anehnya, tidak memegang senjata. Dia hanya membawa sangkar burung dari kayu yang disampirkan di bahunya dengan seutas tali. “Tetua desamu memilih seorang pengantin setahun sebelum ritualnya. Pengantin Dewa Laut selalu gadis yang luar biasa, baik dalam keterampilan atau kecantikan.”

“Lebih bagus lagi jika punya keduanya,” sela pemuda yang membawa belati.

“Itu bukan kehormatan yang dianugerahkan kepada gadis biasa, lemah, atau yang gegabah. Jadi, katakan kepadaku, kau si Bukan Pengantin, siapa yang memilih*mu*?”

Jika pemuda berambut ikal membawa belati sebagai senjata, lelaki asing dengan tatapan dingin itu dipersenjatai kata-kata. Karena di antara sekian banyak anugerahku—keluarga yang saling menyayangi, keberanian, dan kesehatan—aku tidak memiliki kecantikan maupun bakat.

Aku bisa membayangkan saat Joon dan Cheong kembali, para tetua pasti murka karena tidak percaya dan mengutuk tekadku. Namun mereka ada di sana, di perahu. Mereka tidak merasakan tajamnya percikan air atau ketakutan yang membuat jantung berhenti saat seseorang yang disayangi berada dalam bahaya. Aku mungkin bertindak tanpa berpikir. Aku mungkin biasa-biasa saja. Akan tetapi, aku tidak lemah.

“Aku yang memilih diriku sendiri.”

Sosok ketiga di belakang mengeser kakinya. Karena curiga terhadapnya, aku menyadari gerakan pelan itu. Anehnya, begitu juga kedua pemuda yang menginterogasiku, meskipun mereka menghadapku dan membelakangi lelaki itu. Mereka memiringkan kepala sedikit, menunggu … sinyal? Lelaki ketiga itu tidak berbicara dan kedua pemuda lainnya kembali rileks.

Pemuda pertama bersedekap, menyelipkan belati ke sisi dadanya. "Bukankah menurutmu ini romantis, Kirin? Seekor kucica muda yang biasa-biasa saja berharap bisa menyelamatkan kaumnya dari naga mengerikan, dengan begitu dia setuju untuk menikahinya. Seiring berjalannya waktu, burung kucica ini akan mengetahui bahwa naga itu terperangkap di dalam mantra yang kuat, akar dari karakternya yang merusak. Burung kucica yang berani dan cerdas menemukan jalan untuk mematahkan kutukan itu lalu jatuh cinta kepada naga, naga pun jatuh cinta kepadanya. Kedamaian di langit, daratan, dan lautan pun pulih kembali. Dongeng paling menakjubkan yang pernah kudengar. Aku akan memberinya judul 'Naga dan Burung Kucica'."

"Tidak, Namgi," bantah si lelaki asing bertatapan dingin—Kirin—dengan perlahan-lahan, "menurutku itu tidak romantis."

Namgi menjawab Kirin dengan makian, dan Kirin juga membalasnya dengan jawaban kasar. Ini pasti hal yang biasa bagi mereka, karena obrolan mereka makin lama makin melantur.

Aku mengabaikan mereka, malah memusatkan perhatianku pada dongeng yang baru saja diceritakan oleh pemuda yang pertama. Nenek selalu menyuruhku untuk memperhatikan berbagai dongeng, karena seringnya ada kebenaran yang tersembunyi di dalamnya.

"Kalau begitu, apakah itu kutukan?" Namgi dan Kirin berhenti bertengkar, kembali mengalihkan perhatian mereka kepadaku. "Dewa Laut bukannya menelantarkan umatnya. Malahan, dia berada dalam pengaruh kutukan."

Aku tidak bisa mengendalikan bagaimana cara orang lain menilai seberapa layaknya aku, tetapi aku familier dengan dongeng dan mitos. Dongeng dan mitos adalah darah dan napasku.

Sedangkan untuk dongeng yang ini, aku bisa melihat pola yang terbentuk, bagaikan melodi yang dijalin di tengah mitos. Naga muncul untuk membawa pengantin Dewa Laut ke alamnya dengan selamat. Dunia ini diselubungi kabut, tetapi Benang Merah Takdir membimbing para pengantin ke istana.

Namun, kenapa tidak satu pun dari para pengantin berhasil menjalankan tugas mereka? Rasanya seolah melodinya mendadak terhenti.

Seakan ketika mereka akhirnya datang untuk menyelesaikan dongeng itu, musuh muncul untuk menghentikan mereka.

Dewa Laut menjerit. Aku tersentak saat perasaan yang tak kukenal mencengkeram hatiku, bagaikan ikatan tali yang ditarik kuat-kuat. Benang Merah Takdir memanas di tanganku. Di belakangku, papan kayu berderak. Aku berbalik.

Namgi dan Kirin telah bergerak. Pose mereka masih sama, Namgi bersedekap, sementara Kirin bergeming dengan sangkar burungnya. Namun, kini mereka tiga langkah lebih dekat padaku.

Sejak tadi aku begitu cemas membela siapa *aku*, seorang asing di dunia asing, tetapi siapa sebenarnya *mereka*? Lelaki mana yang memakai cadar? Hanya mereka yang tidak ingin diingat. Pencuri.

Pembunuh.

"Sudah waktunya," kata Kirin kepada Namgi.

Setelah menurunkan kedua tangannya, Namgi mendekatkan belati ke sisi tubuhnya. "Maaf, Kucica. Seharusnya kau tidak terlalu memercayai dongeng."

Aku masih menggenggam pisauku. Kugerakkan tubuhku memperlihatkan sikap kuda-kuda yang nenekku ajarkan, dengan mata pisau tertuju ke arah ancaman. "Jangan mendekat."

Hatiku merasakan cengkeraman kuat itu lagi dan aku menggertakkan gigi menahan sakitnya. Aku tidak mampu berpikir jernih. Apakah mereka *membunuh* semua pengantin pendahuluku? Tanganku gemetar. Saat terdesak, aku mungkin pandai menggunakan pisau, tetapi aku bukan pendekar. Dua lawan satu, atau tiga lawan satu jika termasuk sosok yang masih berada di balik bayang-bayang.

Kirin memalingkan wajahnya, menyuruhku pergi. "Seharusnya kau tidak datang, si Bukan Pengantin."

Kenapa ini terjadi? Apakah Dewa Laut … menolakku? Karena aku bukan Shim Cheong. Karena aku bukan pengantin Dewa Laut. Semua ini dimulai dengan Shim Cheong. Joon mempertaruhkan nyawanya karena tidak terima kehilangan Shim Cheong, dan aku mempertaruhkan nyawaku karena tidak terima kehilangan Joon. Sementara Shim Cheong … apa yang tidak dia terima?

Aku bisa melihat Shim Cheong dengan jelas saat dia berdiri di perahu, menghadapi takdirnya dalam bentuk naga yang muncul dari dalam laut. Takdir yang tidak pernah gadis itu minta. Takdir yang dia tolak.

Di singgasana, sang dewa muda itu meronta dari satu sisi ke sisi lainnya. Dia masih terlelap, matanya terpejam lekat-lekat. Benang Merah Takdir memanas, membakarku.

Dengan putus asa, aku mendekat kepada Dewa Laut. Pada saat yang sama, terdengar teriakan di belakangku. Aku tidak memedulikannya. Kuraih tangan Dewa laut lalu kugenggam erat. Benang Merah Takdir menghilang di tengah-tengah telapak tangan kami yang menempel, lalu aku mendadak ditarik ke depan, menuju cahaya yang menyilaukan.

Aku disambut pusaran berbagai gambaran yang bergerak terlalu cepat hingga tak bisa kupahami—sebuah jurang di tepi laut; kota emas yang terbakar di sebuah lembah; jubah-jubah merah tua di tanah, warnanya makin gelap karena darah; dan bayangan raksasa.

Aku menengadah. Naga itu turun dari langit sambil mencengkeram sebutir mutiara di cakarnya yang sangat besar, seolah-olah sedang memegang bulan.

Kemudian, aku direnggut dari gambaran-gambaran itu dan tanganku dilepaskan dari tangan Dewa Laut. Si pembunuh ketiga mencengkeram pergelangan tanganku, tetapi rasanya aku seolah masih berada di dalam mimpi Dewa Laut, karena aku hampir yakin aku melihat naga terpantul di mata gelap pemuda itu.

Dewa Laut lalu melepaskanku dan mundur. Aku kesulitan menahan gambaran-gambaran dalam mimpi itu—ataukah semua itu ternyata semacam kenangan? Tebingnya tidak asing; membentang di sepanjang pesisir. Kota itu pasti ibu kota, meski semua utusan yang datang ke desa kami hanya membawa kabar mengenai kemenangan si penakluk, bukan tentang perang atau kehancuran. Sedangkan mengenai jubah-jubah itu, jubah yang dipakai oleh Dewa Laut berwarna perak dan biru.

"Gambaran-gambaran itu...." Aku menggeleng, berusaha berkonsentrasi. "Rasanya seolah aku sedang melihatnya melalui mata Dewa Laut."

Aku terkejut ketika pembunuh itu menjawab, "Semua itu berasal dari mimpi buruknya. Setiap tahun dia memimpikan hal yang sama."

"Kalau begitu, ini benar-benar ada hubungannya dengan pengantin Dewa Laut. Kekuatan untuk mematahkan kutukan berada di tangan pengantinnya."

"Beberapa saat lalu, kau ingin membunuhnya."

Aku melirik tajam ke arah pembunuh itu. Dia dan yang lainnya pasti sudah berada di aula ketika aku tiba, jadi mereka sempat melihatku mengangkat pisauku. Kenapa mereka tidak menghentikanku? Kurasa mereka tidak berniat untuk melukai Dewa Laut. Jika memang berniat, mereka pasti sudah menyerang Dewa Laut, apa lagi kondisinya sedang terlelap dan rapuh.

Seperti Namgi dan Kirin, pembunuh ketiga memakai jubah katun tipis, warna birunya begitu gelap sampai-sampai terlihat seperti hitam. Meski memakai cadar, usianya yang muda tidak bisa disangkal—kulitnya mulus, tubuhnya kuat dan ramping. Pemuda itu usianya tidak mungkin jauh lebih tua dari tujuh belas tahun.

"Apa aku tidak boleh marah?" tanyaku cepat. "Rakyatku telah begitu menderita karena ditelantarkan oleh Dewa Laut. Karena Dewa Laut mengabaikan kami, dewa-dewa yang lain juga berpaling dari kami."

Aku membayangkan Nenek yang memanggilku ke kuil untuk berdoa. Aku teringat genta angin yang kubuat untuk keponakan perempuanku, yang hancur menghantam bebatuan. Kemudian, satu lagi ingatan muncul jauh di lubuk hatiku, tentang hutan gelap dan jalan berliku.

Aku menggeleng, menyingkirkan kenangan-kenangan itu. "Tapi, itu sebelum aku datang kemari. Di sini, tidak satu pun terjadi seperti yang kuduga. *Dia* pun tidak seperti yang kuduga." Di singgasananya, Dewa Laut terlelap damai setelah sesaat sebelumnya meronta-ronta. Dia bukan dewa kejam dan dengki seperti yang kubayangkan, melainkan sang dewa muda yang terlelap dan menangis di dalam mimpinya.

Aku tidak berlari ke pantai untuk menjadi pengantin Dewa Laut, melainkan demi menyelamatkan kakakku. Namun, sekarang aku di sini, dan jika punya kesempatan bukan hanya untuk menyelamatkan

Dewa Laut, tetapi juga menyelamatkan semua orang, aku harus mencobanya.

Mungkin saja, setelah semua ini berakhir, aku bisa pulang. Ke desaku. Ke keluargaku. Hatiku merindu saat memikirkannya.

"Jika kutukan itu menimpa Dewa Laut, aku akan menemukan cara untuk mematahkannya."

Dewa Laut mendesah pelan. Di antara kami, Benang Merah Takdir bergetar, dan perasaan serupa harapan menyelinap ke dalam hatiku.

"Kau persis seperti pengantin-pengantin lainnya," ujar pemuda bermata hitam itu dengan nada lembut. Aku berpaling dan melihat dia mundur, tatapannya tertuju ke lantai. "Manusia menceritakan mitos untuk menjelaskan apa yang tidak bisa mereka pahami."

Dia mengangkat wajahnya, matanya bagaikan bagian laut yang paling dalam, dingin, tak bisa dipahami. Aku tersadar, *Mata pemuda itu menyembunyikan pikiran-pikirannya lebih rapat daripada cadar yang menyembunyikan wajahnya.*

"Tapi, aku bisa menjelaskannya kepadamu," lanjutnya. "Bangsamu menderita bukan karena kehendak para dewa, melainkan karena tindakan keji mereka sendiri. Mereka mengobarkan perang yang membakar hutan dan ladang. Mereka menumpahkan darah yang mencemari sungai dan parit. Menyalahkan para dewa sama saja dengan menyalahkan dunia. Lihatlah pantulan dirimu untuk menemukan musuhmu."

Kata-kata pemuda itu menggema di aula dengan kebenaran yang membuatku meremang.

Aku merasa seolah kembali ke laut, dengan air sedingin es menarikku makin lama makin dalam.

"Kau akan gagal, sama seperti semua pengantin sebelum dirimu," tegasnya.

Tidak ada naga yang bisa menyelamatkanku. Tidak ada harapan yang bisa kupegang, dunia di atas berkedip-kedip bagaikan bintang.

"Itu tidak bisa dihindari." Pemuda itu berpaling. "Itulah takdirmu."

Takdirku?

Perasaan tenggelam itu lenyap.

Sejak awal takdir ini bukan milikku. Aku mengeklaim takdir ini saat melompat ke laut. Namun, bahkan sebelum itu, bukan aku yang mengubah pola dongeng ini. Shim Cheong adalah orang yang menolak takdirnya saat dia tidak mau melepaskan Joon. Setidaknya, bukankah itu sebabnya dia berpaling dari sang naga? Kusingkirkan pikiran itu. Aku mungkin tidak memahami alasan Shim Cheong, tetapi aku tahu alasanku sendiri.

"Kau benar," sahutku. Mata pemuda itu beralih kepadaku lagi, menyipit saat aku berbicara. "Aku *memang* sama seperti pengantin lainnya. Aku tahu bagaimana rasanya mencintai seseorang sampai membuatku rela melakukan apa pun untuk melindunginya. Siapa kau berani menentukan seperti apa takdirku—apakah aku akan gagal atau berhasil? Kau tidak berhak memutuskan takdirku. Takdirku adalah milik*ku*."

Pemuda itu mengamatiku sambil sedikit mengerutkan alisnya.

Namgi bersiul pelan. "Aku tidak pernah mengira akan melihat Lord Shin yang hebat dari Rumah Teratai terdiam di hadapan pengantin Dewa Laut."

Seorang pemuda bangsawan. Entah kenapa, aku tidak terkejut. Meski pemuda itu jelas yang termuda di antara mereka bertiga, Kirin dan Namgi tampak tunduk kepadanya dalam segala hal.

"Lord Shin," panggil Kirin—dengan suara rendah dan nada mendesak. "Kabut sudah memudar." Tatapannya tertuju ke langit, ke arah sinar bulan yang menerobos kasau, membuat aula bermandikan cahaya.

Shin mundur. "Simpan saja takdirmu, pengantin Dewa Laut. Tidak ada urusannya denganku." Shin meraih ke sisi tubuhnya dan menghunus sebilah pedang dari sarungnya. Suara gesekan logam memekakkan telinga di aula yang sunyi.

"Namaku Mina."

Shin terdiam sesaat.

"Aku bukan pengantin Dewa Laut atau Bukan Pengantin Siapa-Siapa atau Kucica," tegasku. "Aku punya nama. Dipilih oleh nenekku untuk memberiku kecerdasan dan kekuatan. Aku tahu siapa diriku dan aku tahu apa yang harus kulakukan." Kuacungkan pisau nenekku. "Dan aku tidak akan membiarkanmu merenggut nyawaku."

Shin mengangkat tangan dan melepaskan cadarnya. Kain itu terlepas dan menumpuk di sekeliling lehernya. "Mina," katanya, dan hatiku yang berkhianat seakan berhenti berdetak. "Pengantin Dewa Laut."

Aku menelan ludah dengan susah payah. Suara Shin tanpa cadar terdengar jernih dan hangat. Dia memiliki wajah tampan—hidung yang mancung dan bibir yang lembut. Dengan mata yang segelap lautan, dia menakjubkan.

"Aku tidak akan merenggut nyawamu."

Harapan yang menyakitkan merekah di dalam diriku.

"Hanya jiwamu."

Shin memegang pergelangan tanganku lalu memelintirnya. Pisauku jatuh dengan berisik ke lantai. Menggunakan tangannya yang lain, Shin mengangkat pedangnya lalu mengayunkannya ke bawah. Aku menjerit. Suara yang nyaring mendadak terhenti saat pedang Shin menyentuh....

Pita.

Shin memotong Benang Merah Takdir.

Aku tercengang menyaksikan pita yang terpotong jatuh perlahan-lahan bagai sehelai bulu yang dibelah dua. Bagaimana mungkin? Selama sepersekian detik, semua sunyi dan hening. Lalu suara jeritan menyerbu lagi, tetapi suara keras penuh keputusasaan itu tidak berasal dari mulutku, melainkan dari *luar* tubuhku dan jauh di atas udara. Jeritan itu berputar dan menyatu, seperti sekumpulan warna terang yang berpusar bersama-sama. Pita terlepas dari tanganku, melayang, disusul dengan separuh pita Dewa Laut tak jauh di belakangnya. Bersama-sama, kedua potongan pita membalut jeritan itu, membentuk bola cahaya yang memesona.

Shin maju, mengulurkan tangannya.

Ada kilat cahaya terang di sana. Setelah itu, aku mengerjap menahan silau. Telingaku mendengar suara yang sangat indah, yang tak terduga di tengah aula yang sepi—nyanyian ceria seekor burung.

Dibuai di tengah-tengah telapak tangan Shin, dengan sayap terlipat erat di sisi tubuhnya, berdiri seekor burung kucica cantik dengan ujung sayap berwarna merah.

4

Burung kucica itu berdekut di telapak tangan Shin. Tidak seperti kucica berbulu hitam dan putih yang sering beterbangan di sekitar desaku, ujung sayap burung itu berkilauan dengan warna merah menyala—persis seperti warna Benang Merah Takdir.

Burung itu mengepak-ngepakkan sayapnya dan aku merasakan kepedihan aneh di dadaku.

Kirin mendekat, langkah kakinya yang panjang langsung menutup jarak yang pendek. Dia mengangkat sangkar burung kayunya lalu Shin meletakkan kucica itu dengan lembut ke dalamnya. Sepertinya burung itu tidak keberatan dengan penjaranya, ia puas melompat naik dan turun pada silinder kayu yang membentang di sepanjang sangkar kecil itu. Setelah Kirin menutup pintu sangkar dengan seutas tali bambu, Shin berpaling, memasukkan pedangnya kembali ke sarung.

Aku menunjuk sangkar burung itu. *"Dari mana asal kucica itu?"*

Tidak ada suara yang keluar dari mulutku.

"Dari mana asal—"

Tidak terdengar apa-apa. Tidak ada bunyi. Tidak ada *suara.*

Kutekan jemariku ke leher; nadiku berdenyut kuat. *"Apa yang terjadi?"* Aku bisa *merasakan* kata-kata itu, getaran familier itu. *"Kenapa aku tidak bisa mendengar suaraku sendiri?"*

"Jiwamu adalah seekor burung kucica."

Aku menoleh ke tempat Namgi sedang menyeringai kepadaku di anak tangga terbawah setelah menarik cadar dari wajahnya.

"Apa maksudmu?"

Namgi tidak perlu mendengar kata-kataku untuk membaca ekspresi wajahku. Sambil menghampiri Kirin, dia menunduk dan mengintip ke dalam sangkar burung. "Ketika Shin memotong Benang Merah Takdir, pita itu mengambil jiwamu. Untukmu, jiwamu terikat kepada suaramu. Bagi para penyanyi dan pendongeng, itu tidak aneh."

Jiwa ... jiwaku?

Namgi mengetuk-ngetukkan buku jemarinya pada jeruji kayu itu, membuat kucica di dalamnya mengibas-ngibaskan sayapnya yang berujung merah. "Makhluk ini hanya sementara. Tidak perlu terlalu serius. Bayangkan saja rasanya seperti kehilangan setiap sepertiga detak jantung."

Wajahku memucat. Itu terdengar *sangat* serius.

Kirin menarik sangkar itu dari cengkeraman Namgi. "Pada akhir bulan nanti, datanglah ke gerbang selatan Rumah Teratai." Suaranya muram, seolah dia sudah sering mengatakan hal yang sama. "Seorang pelayan akan mengirimkan jiwamu kepadamu. Kami tidak bertanggung jawab pada apa yang akan terjadi jika kau tidak datang."

Aku berusaha keras memahami pernyataannya. Sangat berbeda rasanya antara memercayai mitos dengan hidup di dalam mitos itu sendiri sungguh berbeda. Jika aku *harus* memercayai ucapan mereka, berarti jiwaku adalah seekor kucica dan sedang berada *di luar* ragaku. Akan tetapi, rasanya tidak ada bedanya dengan kali pertama aku terbangun di dunia ini. Mungkin sedikit basah oleh air laut dan lelah, tetapi tidak bisa dibandingkan dengan bayanganku akan rasanya kehilangan jiwa—detak jantung yang berkurang satu kali setiap menit, jurang yang sama lebarnya seperti dunia di dalam diriku.

"Lord Shin," panggil Kirin, "dengan izinmu, aku dan Namgi akan kembali ke Rumah Teratai."

Shin berdiri tegak setelah membungkuk untuk memungut sesuatu dari lantai. "Terima kasih, Kirin. Aku akan menyusul kalian sebentar lagi."

Kirin membungkuk, yang langsung diikuti oleh Namgi. Mereka berbalik untuk pergi. Kucica itu menjerit nyaring memberi peringatan.

"Tunggu!" Aku berteriak. Namun, seperti sebelumnya, tidak ada suara yang terdengar.

Mereka berlari kencang dari aula, membawa kucica itu, *jiwaku*, bersama mereka. Tak lama kemudian, mereka pun lenyap.

"Suruh mereka kembali!" Aku cepat-cepat menaiki tangga dan meraih lengan Shin. Melalui kain tipis kemejanya, aku bisa merasakan kehangatan tubuhnya, gerakan otot yang berkedut meresponsku. Shin menoleh, kilau mata pisau terlihat di tangan kirinya. Aku mundur terhuyung-huyung dan mengangkat sebelah lenganku. Karena tidak ada serangan yang terjadi kemudian, aku mendongak. Shin mengamatiku sambil mengangkat sebelah alisnya lalu mengulurkan pisauku kepadaku dengan gagang pisau di bagian depan.

"Setelah bersusah payah mengambil jiwamu," ejek Shin, "menurutmu sekarang aku akan membunuhmu?"

Nada sinis dalam suaranya membuat bulu kudukku meremang penuh kemarahan. *"Kupikir itu tidak penting. Bagi seseorang sepertimu, apa artinya tubuh tanpa jiwa?"*

Tatapan Shin langsung tertuju ke bawah, aku menggertakkan gigi agar tidak tersipu. Setelah beberapa detik yang menyiksa, tatapan Shin bergerak kembali ke wajahku, rupanya dia tidak menemukan satu pun yang menarik.

Sekali lagi, Shin mengulurkan pisauku dan, kali ini, aku meraihnya lalu melangkah ke tepi panggung kecil itu dan memberi jarak selebar mungkin di antara kami.

"Bawa selalu pisau itu," katanya. "Di alam para dewa, senjata yang ditempa di dunia manusia menjadi jauh lebih tajam."

Nasihat Shin sama sekali tidak diperlukan. Apa pun yang terjadi, aku akan menyimpan pisau itu, satu-satunya benda milikku dari duniaku sendiri yang masih tersisa, selain gaun yang kukenakan. Satu-satunya koneksi yang kumiliki dengan keluargaku dan orang-orang yang kusayangi.

Shin mengaku telah mencuri jiwaku. Namun, kalau memang begitu, kenapa aku merasa seperti ini—merasakan rasa sakit yang tajam jauh di lubuk hatiku saat memikirkan tentang keluargaku? Dari mana asal rasa sakit ini jika bukan dari jiwaku?

"Nenekku memberiku pisau ini." Kuusap ukiran bulan yang kasar pada gagang pisau berbahan tulang dengan ibu jariku. *"Pisau ini milik neneknya. Katanya, aku mengingatkannya pada neneknya."* Kuputar pisau itu menyamping, memperlihatkan bekas luka di tanganku, yang berdarah saat aku melontarkan sumpah kepada Dewa Laut.

"Lagu yang tadi … apakah nenekmu yang mengajarkan liriknya?"

Kuselipkan pisau itu ke balik baju atasanku. *"Nenekku mengajarkan banyak lagu kepadaku, begitu juga dongeng dan mitos. Dia bilang melalui lagu dan dongeng aku bisa mempelajari tentang dunia dan orang-orang yang hidup di dalamnya."*

Juga tentang hatiku sendiri, tetapi aku tidak mengatakannya kepada Shin.

Kemudian, suatu pikiran terlintas. Bagaimana kami bisa mengobrol seperti ini? Selama berbicara, aku tidak bersuara. Kusipitkan mataku. Bisakah dia membaca pikiranku? Aku menunggu. Wajah Shin sama sekali tidak memperlihatkan ekspresi.

"Kau bisa membaca bibir."

"Ya."

"Kenapa kau memotong Benang Merah Takdir?"

"Untuk melindungi Dewa Laut."

"Dariku?" tanyaku keheranan.

Tatapan Shin beralih ke sang dewa muda yang ada di singgasana. Di sana, dia terlelap meski berada di tengah keributan. "Pengantin manusia tidak bisa terus hidup di Alam Arwah. Kaum kalian lemah, tubuh kalian lebih rentan terhadap berbagai bahaya di dunia ini. Apa pun dapat membunuhmu seketika, jika memang itu yang diinginkan. Benang Merah Takdir mengikat jiwamu kepada jiwa Dewa Laut. Jika kau mati, kemungkinan Dewa Laut juga akan bernasib sama. Untuk melindunginya, aku memotong ikatan kalian."

Aku mencoba memahami ucapan Shin. *"Tadi, apa maksud Kirin ketika dia bilang aku bisa mengambil jiwaku pada akhir bulan?"* Shin tidak menjawab, dan aku sadar bahwa dia tidak tahu aku sedang berbicara. Tatapan Shin masih tertuju ke Dewa Laut. Kutarik lengan kemejanya dan, setelah dia menatapku, kuulangi pertanyaanku.

"Dalam waktu sebulan, kau sudah menghabiskan tiga puluh hari di Alam Arwah. Saat itu, kau akan menjadi arwah. Seperti kataku tadi, tubuh manusia lemah: Tanpa ikatan yang lebih kuat untuk menahannya di dunia ini, manusia akan—"

"Maksudmu aku akan mati?"

"Kau memang akan mati," jawabnya, "saat waktunya tiba."

"Umurku enam belas tahun. Seharusnya waktuku masih sangat lama!"

Shin cemberut. "Kalau begitu, seharusnya kau tetap berada di tempat asalmu."

"Duniaku, tempat asalku, sedang dihancurkan karena dunia kalian. Jika kau tidak mau repot-repot mengubah itu, aku yang akan melakukannya!"

"Bagaimana caranya?"

"Dewa Laut—"

Kemarahan terpancar di mata Shin. "Kenapa dengan Dewa Laut? Oh, benar. Mitosmu yang berharga. Kau percaya hanya seorang pengantin manusia yang mampu menyelamatkan duniamu, bahwa Dewa Laut akan jatuh cinta kepada pengantinnya. Bahwa Dewa Laut akan menyelamatkan umat manusia karena cinta kepada gadis itu."

"Tidak." Aku menggertakkan gigiku. *"Aku tidak senaif itu."*

"Itulah yang diyakini oleh sesamamu. Itulah keyakinan semua pengantin sebelummu."

"Kau tidak mungkin tahu soal itu—setiap pengantin punya alasan tersendiri. Mungkin sebagian alasannya tidak semulia yang kau inginkan. Mereka ingin tahu bahwa, karena pengorbanan mereka, keluarga mereka akan dibantu, diberi makanan dan pakaian. Ingin tahu bahwa mereka telah melakukan segalanya sebatas kemampuan mereka untuk melindungi orang-orang yang paling mereka cintai. Ingin tahu bahwa mereka sudah berusaha meskipun tidak ada orang lain lagi yang bisa melakukannya atau bahkan bersedia melakukannya!"

Alis Shin berkerut; dia jelas merasa frustrasi. "Pelan-pelan. Aku tidak bisa memahami semua yang kau katakan."

"Siapa kau sehingga berani menghakimi harapan mereka? Setidaknya mereka punya harapan. Kau punya apa? Pedang untuk memotong? Kata-kata yang sarat kebencian?"

Napas kami terengah-engah. Tatapan Shin bergerak naik, dari mulut ke mataku. "Untuk seseorang yang tidak bisa berbicara," katanya perlahan-lahan, "banyak sekali yang kau katakan." Ada sesuatu yang samar dalam suaranya—rasa hormat? Shin menatapku seolah dia ingin berbicara lebih jauh lagi, tetapi dia berpaling. "Tapi, itu tidak penting. Di kehidupan yang lain, kau mungkin akan menemukan tempat yang lebih menyenangkan daripada yang ini. Saat ini, lautan gelap dan Dewa Laut terlelap, dan pesisir terlalu jauh dari jangkauan."

Aku pernah mendengar nada bicara seperti ini. Kata-kata itu adalah ucapan perpisahan.

"Tunggu!" seruku. Namun, tentu saja, tidak ada suara yang keluar. Aku menggapai Shin, tetapi hanya meraih udara.

Shin berlari kencang keluar dari ruangan. Langkahnya tak bersuara di kayu lantai. Dalam sekejap mata, dia menghilang.

Apa yang baru saja terjadi? Bagian diriku yang berkepala dingin *tahu* bahwa aku mampu bertahan hidup tanpa jiwaku. Bagaimanapun, saat ini aku masih hidup dan bernapas. Akan tetapi, bagian lebih besar dari diriku *merasa* bahwa tanpa kucica itu, aku bukan diriku seutuhnya. Aku merasa lebih ringan tanpa jiwaku, dan itu bukan perasaan yang baik. Aku merasa seolah angin sepoi-sepoi mampu membuatku terkatung-katung, lemah bagaikan sehelai daun tertiup angin.

Keheningan yang sebelumnya terasa pekat saat ini hampa tanpa suara napasku sendiri yang familier. Menggigil, kupeluk tubuhku sendiri dan berbalik untuk menghadap Dewa Laut.

Dia sama seperti sebelumnya, tetapi ada satu perbedaan. Tangan yang memegang pita sudah kosong, tidak ada bukti bahwa aku dan dia pernah terhubung. Tidak ada warna dalam udara di antara kami, tidak ada Benang Merah Takdir. Jika Dewa Laut bisa bangun saat ini, apakah dia akan mengenaliku sebagai pengantinnya?

Dewa Laut mendesah lembut.

Aku maju selangkah.

Terdengar suara berderak yang bergemuruh, lalu aku terpental. Dengan menekan tumitku ke lantai, aku menggapai-gapai mencari pegangan. Namun, rasanya seolah angin yang padat telah men-

cengkeramku. Dewa Laut menjauh dan mengabur saat kekuatan tak kasatmata menyeretku dari aula, melewati satu demi satu halaman kosong. Pintu-pintu terbanting menutup saat aku melewati setiap gerbang. Suara papan-papan kayu besar bergeser ke tempatnya terdengar di belakangku.

Aku dilepaskan ke luar istana Dewa Laut. Aku terhuyung-huyung dan nyaris terjatuh dari tangga yang megah. Suara erangan keras menandai tertutupnya gerbang utama. Aku cepat-cepat berdiri dan mengempaskan tubuhku pada pintu gerbang tepat saat pintu itu menutup dengan suara berdebum.

Kugedor-gedor kayu yang tebal itu dengan tinjuku. Satu-satunya yang kudapat dari usahaku adalah tangan memar dan rasa sakit mengerikan di dadaku. Aku merosot ke lantai, kelelahan. Nadiku berdenyut tidak beraturan dan aku harus menghitung napasku untuk menenangkan debar jantungku yang liar.

Aku terus berada di lantai, linglung selama beberapa menit sebelum aku menyadari bahwa sesuatu telah berubah. Udara sudah jernih.

Kemudian, aku mendengarnya, suara tawa yang melayang terbawa angin. Perlahan-lahan, aku berdiri dan berbalik. Kabut misterius itu telah terangkat, memperlihatkan suasana malam.

Di belakangku, kota Dewa Laut terhampar bagaikan kanvas seorang pelukis.

Belum pernah aku melihat tempat seperti itu—labirin yang terdiri dari bangunan-bangunan beratap meliuk dan jembatan-jembatan melengkung yang bertebaran bagaikan kubah pelangi yang padat. Cahaya emas berpendar dari lentera-lentera yang digantung pada tiang-tiang setinggi tiga lantai, seperti layar perahu yang terbakar. Ada lebih banyak lagi lentera yang terapung di air, di jalan-jalan berkanal yang menembus kota itu bagai dahan sebatang pohon indah yang berpendar.

Ikan berwarna cerah berenang searah angin, seolah-olah langit adalah lautan. Ikan paus bagaikan awan yang melayang santai di atas kepalaku. Lalu, di kejauhan, sang naga meliuk-liuk di udara seperti layang-layang yang bergerak bebas di muka bumi.

Belum pernah aku melihat sesuatu yang lebih indah dibanding semua itu. Pun aku belum pernah melihat yang lebih menakutkan.

Keindahan kota ini mengungkapkan kebenaran yang tak terbantahkan: aku telah memasuki dunia yang baru—dunia naga, dunia dewa dengan kekuatan yang tak kupahami, dunia para pembunuh yang bergerak tak terlihat di balik bayang-bayang. Dunia tempat suara kita bisa diubah menjadi seekor burung lalu dicuri, dan tempat tidak satu pun orang yang kusayangi bisa menghubungiku.

5

Aku terlalu mencolok di luar istana, siapa pun—*apa* pun—bisa melihatku di sana. Namun, meski aku sangat tidak menyukai Shin, ucapannya adalah peringatan: Manusia rapuh di dunia para dewa.

Aku menuruni tangga dengan terhuyung-huyung. Tubuhku sakit setelah terombang-ambing lautan yang bergelombang dan dilemparkan oleh angin yang jauh lebih kuat. Aku menyelinap ke lorong terdekat dan merunduk di ceruk sebuah pintu. Satu lentera kertas berderit di atas bingkai kayu pintu yang retak. Lilin kecil di dalam lentera menimbulkan bayang-bayang yang mengancam di dinding. Aku berada di belakang sebuah kedai ikan—bisa dikenali dari bau hasil tangkapan yang berumur sehari. Jika ada orang yang berkeliaran, aku tidak melihat tanda-tanda kehadiran mereka. Lalu, tak lama kemudian, mustahil bagiku untuk melihat karena air mata mulai membuat pandanganku mengabur.

Aku menangis tanpa suara, terisak begitu kuat sehingga membuat sekujur tubuhku berguncang.

Aku tahu aku harus kuat, seperti para pahlawan perempuan dalam berbagai dongeng nenekku. Akan tetapi, aku frustrasi. Aku kelelahan. Selain itu, jika kata-kata Shin memang benar, aku tidak berjiwa. Aneh, tetapi lebih mudah untuk bersikap berani saat Shin berada di hadapanku, ketika aku didorong oleh kemarahanku *kepadanya*. Lebih sulit untuk bersikap berani saat aku seorang diri, kedinginan, dan sendirian.

Apa yang harus kulakukan sekarang?

Kudekap kakiku lalu kutekan wajah ke lututku. Dengan putus asa, aku berusaha memikirkan satu di antara sekian banyak pepatah

nenekku, sesuatu yang bijak untuk menghiburku dan memberiku kekuatan. Namun, keputusasaan telah mencengkeramku saat ini dan tidak mau melepaskanku. Hanya satu kali aku pernah merasa seperti ini, seakan-akan dunia telah melaju lebih dulu dan meninggalkanku.

Yaitu saat malam Festival Perahu Kertas. Aku sangat gembira karena Joon bilang kami akan melayarkan perahu kami di sungai bersama-sama, seperti yang selalu kami lakukan setiap tahun sejak aku cukup besar untuk melakukannya. Aku sedang berlutut di tepi sungai, menulis goresan terakhir permohonanku di kertas ketika aku mendengar suara Joon.

"Shim Cheong mungkin gadis tercantik di desa ini, tapi wajahnya adalah kutukan."

Itulah awal kisah mereka, dan aku tidak ambil bagian di dalamnya, setidaknya selama beberapa waktu.

Aku berdiri di satu sisi jembatan, sementara Joon mengikuti Shim Cheong menyeberang ke sisi lain. Aku ingat memandangi kakakku selagi dia menjauh, memohon di dalam hati agar dia menoleh—hanya satu lambaian kecil untuk membuktikan bahwa aku masih menempati pikirannya dan dia belum melupakanku. Namun, Joon tidak menoleh dan itu rasanya bagaikan suatu firasat bahwa semuanya tidak akan pernah sama lagi.

Umurku saat itu dua belas tahun, dan aku bisa merasakan waktu masa kecil kami terlepas dari sela-sela jemariku bagaikan pasir di laut.

Setelah peristiwa tersebut, Kakek menemukanku menangis di kolam di kebun kami. Kakek duduk di tepi kolam berumput dengan tatapan tertuju ke pantulan bulan yang mengabur di air. Kawanan bebek muncul seolah sedang berenang di permukaan bulan yang seperti mutiara. Kami berdua tidak berbicara selama beberapa waktu. Kakekku mengerti bahwa dia bisa menghiburku dengan berbagi kesunyian denganku.

Saat aku sudah siap untuk mendengarkan, Kakek berkata, "Seumur hidup, aku belum pernah melihat makhluk yang lebih mengagumkan daripada bebek." Dia berhenti sesaat untuk terkekeh-kekeh melihat ekspresi kebingungan di wajahku. "Saat bebek lahir, mereka memercayai

hal pertama yang mereka lihat, biasanya induk mereka, dan akan mengikuti sang induk dengan teguh sampai mereka dewasa. Kau tahu tentang ini?"

Aku menggeleng, tidak sanggup berbicara. Tenggorokanku masih tercekat tangis.

"Kau lahir di dunia ini sebagai yatim piatu." Tatapan Kakek tertuju ke air dan aku tahu dia sedang memikirkan anak perempuannya—ibuku. "Kau terus menangis, matamu terpejam rapat-rapat. Sepertinya, tidak ada yang mampu menenangkanmu. Aku takut kau akan tenggelam dalam air matamu sendiri. Bahkan nenekmu juga tidak tahu bagaimana cara menolongmu. Tapi, Joon, yang saat itu sedang menunggu di kebun, masuk ke rumah tanpa suara. Dia sendiri masih begitu kecil, belum sampai tiga tahun. Joon bersikeras untuk menggendongmu. Nenekmu meletakkanmu dengan lembut di pelukan Joon. Lalu, ketika kau membuka matamu dan menatap Joon untuk pertama kalinya, senyum yang membuat wajahmu berseri-seri adalah hal terindah yang pernah kulihat. Bagaikan sinar matahari setelah badai."

"Kakek," panggilku sambil menelengkan kepala menatapnya, "maksud Kakek … aku seekor bebek?"

Kakek mengangkat tangannya yang kasar ke mataku, menyeka air mataku. "Maksudku, Mina, Joon telah menyayangimu seumur hidupnya. Sejak hari kau dilahirkan. Dia akan selalu menyayangimu. Itulah hadiah abadinya untukmu."

Aku menggeleng. "Kalau begitu, kenapa dia meninggalkanku?"

"Karena dia tahu kau cukup menyayanginya hingga bisa melepaskannya."

Di tengah lorong yang lembap dan dingin di kota Dewa Laut, kupejamkan mataku erat-erat. *Kakek.* Dia selalu tahu ucapan yang tepat untuk dikatakan agar membuat semuanya lebih baik.

Kakek sudah pergi begitu lama. *Kakek, aku rindu Kakek. Lebih dari apa pun, aku berharap Kakek ada di sini sekarang.*

"Lihat!" Suara bernada gelisah milik seorang anak laki-laki berteriak tidak jauh dariku. "Ada seorang gadis sedang menangis di belakang kedai ikan. Apa yang harus kita lakukan, Kedok?"

Suara seorang gadis menjawab—nadanya jauh lebih tenang dibanding suara anak laki-laki itu dan sedikit teredam. "Tentu saja menunggu dia menguras habis air matanya. Begitu selesai menangis sendirian, dia tidak akan menangis lagi. Gadis yang ini punya semangat yang kuat."

Aku mengangkat wajahku, tersentak ketika melihat pemandangan yang teramat aneh.

Seorang gadis yang tingginya hampir sama denganku berdiri di hadapanku, kepalanya dimiringkan, seluruh wajahnya tertutup topeng kayu. Lekuk-lekuk pada topeng kayunya memperlihatkan keriput, sementara lingkaran-lingkaran merah dilukis pada kedua pipi serta keningnya. Wajah itu adalah wajah seorang nenek, mulut yang diukir pada topeng melengkung ke bawah memperlihatkan ekspresi meringis.

"Bagaimana kau bisa tahu, Kedok? Kelihatannya dia tidak akan berhenti menangis dalam waktu dekat."

Aku menoleh dan hidungku hampir bersentuhan dengan hidung seorang anak kecil yang berjongkok di sampingku. Umurnya mungkin delapan atau sembilan tahun. Dia memakai celana kain rami longgar dan atasan tipis dengan kancing-kancing kayu. Rambutnya acak-acakan, satu kucir panjang mencuat di sisi kepalanya bagaikan sekuntum bunga. Di punggungnya, anak itu membawa sesuatu yang kelihatannya seperti ransel kain.

"Miki saja tidak bisa menangis selama dia," komentar anak itu sambil mengerutkan alisnya.

Ucapan itu disusul oleh suara yang mirip gelembung-gelembung yang menyeruak dari lautan.

Jemari anak laki-laki itu langsung bergerak ke bahunya, melonggarkan tali ranselnya. Dia memutar posisi ransel itu dan memperlihatkan bayi yang berada di dalamnya.

"Hai, Miki." Anak laki-laki itu tertawa dan mengangkat bayi perempuan mungil itu dari dalam ransel. "Tersenyumlah untuk bayi ini."

Dia memegangi si bayi di hadapanku. Bayi itu usianya tidak mungkin lebih dari setahun. Pipinya merona merah muda dan potongan rambutnya yang pendek mirip sekali dengan potongan rambut si

anak laki-laki, tetapi rambut bayi itu disisir ke pinggir dengan rapi. Dari cara bayi itu berpakaian—dengan gaun katun lembut yang dihiasi sulaman bunga-bunga merah muda kecil—aku tahu dia sangat dicintai. Aku dan Miki saling berkedip. Entah karena sihir atau karena senyum Miki memang menular, tangisku langsung berhenti. Miki tertawa cekikikan, mengulurkan kedua tangannya yang mungil kepadaku.

"Tidak, tidak, Miki." Anak laki-laki itu memarahi Miki, membuka ranselnya lebar-lebar, dan membaringkan bayi itu lagi dengan lembut di dalamnya. "Kau tetap bersamaku." Dia menepuk-nepuk kepala Miki sebelum memindahkan ranselnya ke punggungnya lagi.

Aku menatap si gadis bertopeng. Ekspresi yang diukir di topengnya telah berubah, dari nenek yang meringis menjadi nenek yang tersenyum. "Itu lebih baik," katanya. "Sesekali menangis tidak masalah, tapi tidak baik jika terus menyia-nyiakan air mata."

"Siapa—siapa kalian?" tanyaku. Atau itulah yang berusaha kutanyakan. Sama seperti sebelumnya, aku tidak bisa bersuara.

Gadis itu mengejutkanku dengan menjawab, "Kami adalah arwah." Suaranya terdengar lembut dan teredam, karena berasal dari balik wajahnya yang tertutup topeng. "Aku Kedok," tambahnya sambil menunjuk diri sendiri, "lalu ini Dai dan Miki." Dia melambai kepada mereka sambil lalu dan Dai menyeringai lebar kepadaku. "Kami melihatmu di lorong sedang terisak tanpa suara, dan kami mendekat untuk menyelidikimu."

Dai mengalihkan tatapannya dari Kedok kepadaku. "Bagaimana kau tahu apa yang dia katakan, Kedok? Kau bisa mendengarnya?"

"Tentu saja aku tidak bisa mendengarnya!" sahut Kedok dengan nada jengkel. "Lagi pula, suaranya adalah seekor kucica. Aku hanya menggunakan kecerdasanku. Menurutmu, apa yang akan ditanyakan gadis manusia seperti dia, yang sendirian di lorong di tengah-tengah kota Dewa Laut? Siapa kalian? Makhluk apa kalian? Kenapa kalian di sini? Kalian mau apa? Aku menjawab semua pertanyaan ini. Mengangguklah, Nona, kalau aku setidaknya menjawab satu pertanyaan yang kau ajukan."

Aku mengangguk.

Dai meremas tangannya sendiri. "Tanyakan namanya, Kedok! Dia cantik sekali."

"Bagaimana kau bisa tahu apakah dia cantik atau tidak? Kau hanya seorang anak kecil!"

Aku tidak memedulikan pertengkaran mereka, malah memikirkan kata-kata Kedok. *Suaranya adalah seekor kucica.*

Aku melambaikan tangan untuk menarik perhatian mereka. Kutempelkan kedua ibu jariku, lalu kugerakkan jemariku naik dan turun, meniru kepakan seekor burung yang sedang terbang.

"Aku mengerti!" Dai menjentikkan jemarinya "Aku tahu apa yang ingin dia katakan."

Aku mengangguk, memintanya melanjutkan.

"Dia ingin terbang. Seperti burung. Haruskah kita mengantarnya ke air terjun tertinggi, Kedok? Kita bisa mendorongnya. Setelah itu, dia bisa terbang!"

Aku tercengang.

"Bukan, bukan itu maksudnya!" Kedok tertawa terbahak-bahak. "Sudah kuduga garis keturunanmu memang lebih rendah!"

"Tarik kembali ucapanmu, Kedok! Katakan kau menyesalinya."

Aku berlutut dan melambaikan tanganku, berusaha memaksa mereka berdua untuk memusatkan perhatian. *"Bagaimana kalian tahu suaraku adalah seekor kucica? Apa kalian melihat apa yang terjadi kepadaku? Apa kalian tahu ke mana mereka membawa suaraku?"*

Kedok dan Dai menatapku tanpa ekspresi. Atau, setidaknya, Dai menatapku tanpa ekspresi. Topeng nenek yang dipakai Kedok tetap memperlihatkan senyumnya yang gembira.

"Uh," kata Dai sembari menggaruk batang hidungnya. "Kau tahu apa yang baru saja dia katakan?"

Kedok menggeleng. "Kami bukan pembaca pikiran," sahutnya ramah. "Kami juga bukan pembaca bibir yang ahli. Perlakukan kami seakan-akan kami tidak bisa mendengarmu, meskipun kau bisa berbicara."

"Kucica," kataku, mengucapkan kata-kata itu tanpa suara. Sekali lagi, aku mengangkat kedua tanganku, meniru bentuk burung. Kali

ini, aku membuat tanganku meluncur turun dengan dramatis. Gerakan tanganku lebih mirip burung alap-alap daripada burung kucica. Namun, saat ini, aku sudah tidak terlalu memusingkan detailnya.

Dai menunjuk tanganku. "Mirip seperti burung alap-alap."

"Ah!" Kedok berseru. "Aku mengerti sekarang. Kucica, kan? Kami melihat Lord Kirin dan Namgi, si pencuri cerdas, membawa jiwamu yang terperangkap sebagai seekor kucica di dalam sangkar. Kau membutuhkan jiwamu kembali, jika tidak, Dewa Laut tidak akan mengenalimu sebagai pengantinnya."

Mataku membelalak. *"Kau tahu aku pengantin Dewa Laut?"*

Kedok pasti berhasil menyimpulkan apa yang kutanyakan, karena dia menjawab, "Siapa lagi kau kalau bukan pengantin Dewa Laut? Satu-satunya manusia yang diperbolehkan memasuki Alam Arwah adalah para pengantin Dewa Laut—satu-satunya manusia yang merupakan manusia *seutuhnya*, bukan *arwah* manusia." Kedok menunjuk dirinya, Miki, dan Dai. "Seperti kami."

Gadis itu memiringkan kepalanya. "Kau belum mati, kan?"

Kalaupun aku punya suara, aku tidak akan mampu berbicara.

"Setiap manusia memiliki jiwa," jelas Kedok. "Ketika meninggal, manusia meninggalkan tubuh mereka di dunia di atas sana, sementara jiwa mereka berkelana menelusuri sungai. Arwah adalah jiwa manusia yang keluar dari sungai karena terlalu keras kepala untuk melanjutkan perjalanan ke kehidupan yang lain. Kami berdiam di sini, di Alam Arwah, membuat kekacauan dan bertambah gemuk karena upacara penghormatan leluhur." Kedok menepuk-nepuk perutnya, sedangkan Miki tertawa cekikikan.

Aku menatap mereka dengan terbelalak. Jika apa yang Kedok katakan memang benar, itu artinya *mereka sudah meninggal.*

"Ayo kita bantu dia, Kedok," ucap Dai. Dia meringis saat Miki menggigit bahunya. "Aku bisa membawanya ke Rumah Teratai. Kirin dan Namgi menuju ke tempat itu. Kita katakan saja kepada siapa pun yang berwenang bahwa gadis ini sedang mencari pekerjaan." Dai menepuk-nepuk kepalaku dengan lembut. "Kau pendiam sekali. Mereka pasti akan mempekerjakanmu."

"Kecuali mereka tahu kau manusia dan bukan arwah," Kedok tertawa. "Kalau begitu, mereka akan memakanmu!"

Wajahku memucat. Kedok pasti bercanda.

Kedok mengulurkan tangannya dan aku meraihnya. Dia menarikku hingga berdiri, memutar tubuhku agar bisa membersihkan kotoran dari bagian belakang gaunku. Tinggi kami, aku dan dia, setara.

Karena sisi wajahnya menghadapku, aku bisa mengamati Kedok dengan jelas. Topeng yang dipakainya diikat di belakang kepala dengan tali-tali yang tebal. Rambutnya yang berwarna cokelat hangat ditata menjadi satu kepangan panjang, menandakan statusnya sebagai seorang gadis yang belum menikah. Selain itu, lekuk lehernya yang kencang mengesankan bahwa usianya hampir sebaya denganku.

"Ayo!" seru Dai. Miki tertawa cekikikan dari tempatnya di punggung Dai. Kedok berdiri tegak untuk bergabung dengan Dai. Aku ragu-ragu. Biasanya, aku tidak mencurigai orang lain, tetapi perdebatanku dengan Shin dan yang lainnya telah membuatku waspada. Akan tetapi, aku tetap merasakan suatu kedekatan dengan arwah-arwah itu. Mereka begitu ramah dan begitu menikmati kehidupan—meskipun mereka *sudah* meninggal.

Kakakku yang tertua, Sung, bilang bahwa kepercayaan harus diraih, bahwa memberikan kepercayaanmu kepada seseorang sama saja dengan memberi mereka pisau untuk melukaimu. Namun, Joon membantahnya dengan mengatakan bahwa kepercayaan adalah keyakinan, dan memercayai seseorang artinya meyakini kebaikan di dalam diri orang lain dan di dunia yang menempa mereka.

Saat ini, aku terlalu terluka untuk memercayai siapa pun, tapi aku percaya kepada diriku sendiri, kepada hatiku yang mengatakan kepadaku bahwa mereka baik, kepada pikiranku yang mengatakan bahwa merekalah bantuan yang kubutuhkan untuk menemukan kucica itu dan mengambil jiwaku kembali.

"Kau ikut atau tidak?" Dai berteriak sambil menoleh ke belakang. Aku bergegas menyusul mereka, mengikuti Kedok, Dai, dan Miki keluar dari lorong dan menuju jantung kota Dewa Laut.

6

Kami keluar dari lorong ke sebuah jalan utama yang lebar. Aku langsung terkagum-kagum. Aku belum pernah keluar dari desa kecilku, paling banyak hanya dua puluh atau tiga puluh penduduk yang berkumpul saat hari pasar—dan mungkin lima puluh orang saat festival. Di sini, di kota Dewa Laut, ratusan, bahkan *ribuan* orang mengenakan pakaian berwarna-warni terang serupa permata, seolah-olah kota ini area daerah terumbu karang luas dan orang-orang itu adalah koral-koralnya.

Bangunan-bangunan yang mengesankan dengan atap bertingkat mengapit jalan, nyaris bertumpuk di atas satu sama lain. Lentera-lentera yang menyala menggantung di tepi setiap tingkatan atap bangunan menerangi bayangan orang-orang yang bergerak di balik jendela-jendela berlapis kertas. Seekor ikan karper raksasa yang bagaikan hantu terapung-apung dengan tenang di atas atap-atap, sementara seekor ikan emas berpendar meluncur cepat mengitari lentera-lentera itu.

Sebuah pintu bergeser terbuka di ujung jalan, menumpahkan cahaya dan suara tawa. Seorang perempuan muda dengan cekatan menyeimbangkan nampan teh di kepalanya lalu menghilang di tengah keramaian.

Terdengar suara bersiul dan berderak. Aku mendongak. Kembang api meledak, menerangi malam dan membuat kawanan ikan kecil berhamburan.

"Lihat-lihat kalau jalan!"

Kedok menarikku ke belakang tepat pada waktunya sehingga terhindar dari tabrakan dengan seorang anak laki-laki yang sedang mendorong gerobak berisi bunga anemone.

"*Kau* yang harus lihat-lihat kalau jalan!" Dai balas berteriak sambil mengacungkan tinju. "Asal kau tahu, dia pengantin Dewa Laut."

"Tentu saja," seru anak laki-laki itu sambil menoleh ke belakang. "Dan aku ini Dewa Laut!"

Ucapan itu disambut tawa mengejek dari mereka yang bisa mendengarnya.

Batu bulat di permukaan jalan ditata membentuk mosaik makhluk laut. Kami mengikuti barisan lumba-lumba biru dan abu-abu menelusuri satu jalan menuju jalan kepiting merah, dan akhirnya ke sebuah alun-alun pusat yang luas yang menggambarkan seekor kura-kura giok raksasa.

Alun-alun itu penuh sesak. Para gadis berkelompok, berjongkok membentuk lingkaran untuk melempar dan menangkap bebatuan. Para lelaki tua duduk di meja-meja rendah, memainkan permainan papan sambil berdebat keras-keras.

Mereka semua pasti arwah, tetapi terlihat sama seperti Miki dan Dai—sehat dan *hidup*.

Kedok berbelok dari alun-alun, membawa kami menelusuri jalan kecil dan sempit yang diapit oleh gerobak-gerobak makanan.

Kami melewati beberapa gerobak dengan tumpukan tinggi kue beras, lalu gerobak lainnya yang penuh ikan asin yang digantung dengan mengikat ekornya. Ada juga gerobak lain dengan kacang kastanya bertebaran di dalamnya dan ubi yang dicelup gula. Dai merunduk menghindari gerobak yang sedang melaju. Punggungnya merapat ke gerobak lain yang penuh pangsit dalam kukusan bambu. Saat dia menjauh, Miki mengulurkan tangan dan meraih sebuah pangsit dari kereta itu.

"Astaga, Miki!" Dai memekik. "Cukup pencuri saja yang mencuri!"

Dai merogoh sakunya dan mengeluarkan barisan koin logam berbahan timah dan tembaga yang diikat seutas tali pendek. Dia melepaskan beberapa keping koin timah kecil lalu melemparkannya kepada pemilik gerobak, yang menangkapnya dengan mudah di udara. "Kami beli empat pangsit!"

Dai menerima pangsitnya lalu memberikan masing-masing satu kepada kami. Dengan penasaran, aku memperhatikan Kedok dari sudut mataku untuk melihat apakah dia akan melepaskan topengnya untuk makan. Namun, Kedok memberikan pangsit miliknya kepada Miki. Gadis kecil itu melahap habis pangsitnya hanya dalam tiga gigitan.

Uap harum menguar dari pangsitku sendiri. Aku mengikuti Miki dan benar-benar melahapnya dengan rakus. Kombinasi antara kulit yang lembut juga empuk dan bawang prei juga daging di dalamnya sungguh luar biasa. Setelah menghabiskan makanan kami, aku dan Miki serempak mengarahkan tatapan memohon kepada Dai. Dai menghela napas keras-keras lalu melepaskan beberapa keping koin lagi dari tali uangnya.

Aku berlama-lama menghabiskan pangsit kedua, menikmati setiap gigitannya yang lezat.

Gang yang diapit gerobak makanan itu mengarah ke jalan ramai lainnya. Di ujung jalan itu terdapat sebuah jembatan yang tampak megah, terletak menyeberangi sungai yang berarus tenang. Lentera-lentera berwarna merah, hijau, dan putih terapung-apung santai di permukaan sungai. Beberapa perahu ditambatkan di tepi sungai, sementara perahu lainnya meluncur ke hilir, dijalankan oleh pendayung dengan topi berbulu.

Jembatan itu pasti merupakan titik penyeberangan utama. Arwah, gerobak, keledai, dan bahkan seekor sapi jantan dengan rangkaian bunga dijalin di tanduknya, memadati jembatan itu. Anak-anak hampir seusia Dai memanjat ke puncak selusurnya dan meniti balok jembatan yang tipis. Tangan Kedok terulur, meraih bahu Dai sebelum anak itu sempat bergabung dengan mereka.

Separuh jalan melintasi jembatan, gemuruh suara genderang memenuhi udara. Arak-arakan bergerak perlahan menembus jalan yang padat. Bersama dengan yang lainnya, kami didorong ke tepi jembatan untuk memberi jalan.

Sekelompok pengawal melintas, dipersenjatai dengan tombak. Mereka mengelilingi empat orang pengusung yang membawa sebuah

kotak besar berornamen. Dua pengusung yang mengapit kotak itu mengangkatnya menggunakan batang panjang yang ditanggung di bahu mereka yang lebar.

Aku pernah mendengar bahwa tandu kotak seperti itu, yang lazim di ibu kota, biasa digunakan untuk mengantarkan perempuan bangsawan melintasi jarak pendek. Dinding tandu yang tebal melindungi penumpangnya dari tatapan-tatapan penasaran.

Bisik-bisik bersemangat mengikuti arak-arakan tersebut. Aku mencondongkan tubuh ke depan, penasaran ingin tahu siapa yang duduk di dalam kotak bersepuh emas itu.

"Pengantin Shiki."

Aku menoleh dan melihat Kedok mengikuti gerakan tandu. Dia mengangguk, menunjuk para pengawal berseragam hitam dan merah. "Itu warna rumah Shiki."

Kutarik lengan pakaian Kedok, lalu kutepuk-tepuk bibirku untuk menarik perhatiannya. *"Shiki?"*

"Dewa Kematian."

Tatapanku langsung terpaku pada kotak emas itu. Orang yang ada di dalamnya adalah pengantin Dewa Kematian. *"Dia pasti sangat cantik. Dia dewi apa?"*

"Dewi, katamu? Gadis itu bukan dewi, sama seperti kau dan aku. Hanya gadis biasa. Dulu dia pengantin Dewa Laut."

Pengantin Dewa Laut. Kepalaku langsung menoleh ke arah arak-arakan itu.

Tangan berkulit sewarna sinar matahari yang hangat menyibak tirai kotak itu, dan aku melihat sekelebat wajah bulat yang manis sebelum seorang pengawal menghalangi pandanganku.

Hyeri.

Setahun yang lalu, pengantin Dewa laut adalah gadis dari desa tetangga. Tahun demi tahun, para pengantin datang dari berbagai penjuru dengan karavan-karavan yang mengular hingga beberapa mil. Terkadang mereka berasal dari kota kecil, pada waktu lain dari kota-kota besar. Bahkan, sebagian benar-benar berasal dari ibu kota. Akan tetapi, Hyeri tiba pada tengah malam, hanya membawa kantong berisi

barang-barang miliknya yang disampirkan di bahu, dengan rambut yang dikepang sederhana.

Hyeri sudah tinggal bersama tetua kepala kami dan keluarganya selama tiga malam sebelum pintu rumah keluargaku diketuk. Dia membutuhkan seseorang untuk membantunya mempersiapkan upacara pernikahan.

Rasanya aneh, duduk di sebuah ruangan bersama seorang gadis yang belum pernah kutemui sebelumnya, membantunya memakai pakaian pengantin yang berwarna-warni—warna terang yang menjadi simbol cinta, kebahagiaan, dan kesuburan—padahal saat pagi tiba, dia akan tenggelam dan gaun itu tidak akan berguna selain untuk menariknya ke bawah ombak.

"Kau bisa melarikan diri." Kata-kata itu terlontar dari mulutku sebelum aku sempat menghentikannya.

Hyeri menoleh kepadaku, bibirnya merah muda karena dipulas kelopak bunga azalea yang dilumatkan. Kelopak mata Hyeri dipulas hitam dengan arang dari perapian yang membara. "Aku bisa melarikan diri ke mana?"

"Apa kau tidak punya seseorang yang bisa menjagamu? Keluarga yang bisa melindungimu?"

Hyeri menggeleng perlahan. "Hanya saudariku, dan dia sudah pergi lima tahun terakhir ini."

"Pergi?" Aku mencondongkan tubuh kepadanya, menyemangatinya, mengira Hyeri bisa pergi ke mana pun saudarinya pergi. Mungkin ke ibu kota. Ke suatu tempat yang aman. "Pergi ke mana?"

Hyeri berpaling. Jendela kamar yang terbuka menghadap persawahan dan, di belakangnya, ada laut. Di tengah kegelapan, kami tidak bisa melihat laut, tetapi bisa mendengarnya—angin yang tak kenal lelah meniupkan udara hangat ke dalam kamar. Kami bisa merasakannya—garam di kulit kami, berkumpul membentuk lapisan tebal. Bagaikan abu.

Suara Hyeri pelan. "Aku selalu lebih pandai berenang. Jauh lebih pandai daripada saudariku yang takut air. Besok, saat mereka melemparku ke laut, aku akan berenang. Aku akan berenang dan berenang sampai tidak sanggup berenang lagi."

"Tapi, saudarimu—"

"Sekarang sudah lima tahun. Mereka bilang setiap pengantin Dewa Laut sama saja. Tapi, mereka salah. Kenapa mereka tidak bisa memahaminya?"

Saat itu, nada bicara Hyeri berubah mendesak. Dia meraih pergelangan tanganku dan menarikku lebih dekat, tatapannya berapi-api. "Sebagian pengantin dipilih oleh orang-orang, tetapi ada juga yang memang *rela* untuk menjadi pengantin."

Setelah melepaskan pergelangan tanganku, Hyeri memejamkan matanya. "Mereka bertanya-tanya kenapa ada orang yang merelakan nyawanya sendiri. Mereka tidak akan pernah bisa mengerti."

"Mereka?" tanyaku. "Para penduduk desa?"

Hyeri mengangguk. "Ada gadis yang rela menjadi pengantin karena ingin memberi kekayaan kepada keluarga mereka—harga mahar yang dibayarkan oleh desa cukup tinggi. Ada gadis yang rela untuk menjadi pengantin karena menginginkan kebanggaan untuk menjadi salah satu di antara sejumlah kecil gadis cantik yang dikorbankan secara tragis. Bahkan, ada gadis yang benar-benar meyakini bahwa semua ini sungguhan, yakin bahwa mereka tidak akan tenggelam, tetapi akan diselamatkan oleh Dewa Laut."

Hyeri membuka matanya, tatapannya diarahkan ke jendela, ke malam di luar. "Lalu, ada juga gadis seperti saudariku. Ingin menjadi pengantin Dewa Laut karena menjadi diri mereka sendiri rasanya terlalu menyakitkan."

Aku mendekat kepada Hyeri dan meraih kedua tangannya yang dingin lalu menggenggamnya.

"Semua riasan ini akan terhapus di dalam air," kata Hyeri sambil menahan tawa penuh emosi. "Dan, sampai saat itu tiba, aku akan terlihat seolah meneteskan air mata tinta."

"Aku akan menyekanya." Aku meraih sehelai kain, mencelupkannya ke semangkuk air, lalu mengusapkannya ke bawah mata Hyeri.

"Kau gadis yang baik, Mina. Mungkin aku tampak percaya diri, tapi aku sangat takut. Aku ingin hidup. Apakah ada cara bagi seseorang untuk mati, tapi tetap hidup?"

Pada saat itu, aku tidak punya jawaban untuk Hyeri. Saat itu sudah malam dan pagi harinya Hyeri akan segera pergi untuk dikorbankan. Kemudian, selama setahun, aku tidak bisa memahami kenapa Hyeri *rela* menjadi pengantin Dewa Laut.

Sampai saat itu, ketika aku berdiri di haluan perahu dengan kemarahan berkecamuk bagaikan badai di dalam jiwaku, lalu aku melompat ke laut.

"Kau terlalu sering menangis." Dai mendongak menatapku, kedua tangannya menangkup daguku untuk menghentikan air mata yang mengalir di wajahku.

"Benarkah?" kataku sambil tertawa. Kebahagiaan yang berseri-seri melambung di dalam diriku, bahwa Hyeri berada di sini saat ini, dalam keadaan hidup dan sehat. Aku menunjuk ke arah arak-arakan yang melaju perlahan. *"Ceritakan lebih banyak lagi kepadaku. Ceritakan apa saja kepadaku."*

"Kau ingin tahu tentang pengantin Shiki?"

Aku mengangguk penuh keyakinan.

"Tidak banyak yang kuketahui tentangnya." Dai terdiam sesaat. "Sedangkan tentang Shiki...."

"Ya?" Aku tersenyum pada Dai untuk mendorongnya berbicara.

"Shiki adalah bajingan berhati keji."

"Jaga ucapanmu," Kedok menegurnya. "Shiki tidak terlalu buruk. Sifatnya hanya sedikit serius. Selain itu, kalaupun Shiki *agak* buruk, rumor berkata bahwa Dewa Kematian mengagumi pengantinnya. Pernikahan mereka dirayakan besar-besaran."

Aku membelalak, dengan gerakan berlebihan aku menunjuk antara Kedok dan arak-arakan yang melaju. *"Seperti apa perayaannya?"*

"Aku tidak diundang!" seru Kedok. "Hanya orang-orang terpenting di kota ini yang diundang. Para pemimpin Rumah Harimau dan Rumah Bangau. Arwah Agung. Semua dewa biasa yang memiliki kuil atas namanya." Kedok menggaruk-garuk pipi kayunya. "Setelah kupikir-pikir lagi, banyak orang yang diundang."

"Hanya kita yang tidak diundang!" teriak Dai.

"Tentu saja Dewa Laut juga diundang. Tapi, berhubung Dewa Laut sudah seratus tahun tidak meninggalkan istananya, undangannya jadi tidak digunakan. Oh, kurasa Lord Shin juga diundang, meski aku ragu dia mau datang. Mengingat apa yang telah terjadi."

"Mereka bertengkar hebat," jelas Dai kepadaku. "Kau tahu pertengkaran mereka tentang apa?" tanya Dai, berpaling kepada Kedok.

"Tentang sesuatu yang selalu menjadi alasan pertengkaran yang hebat."

"Makanan?" usul Dai.

Aku teringat para panglima lokal yang berperang memperebutkan lahan di kampung halamanku. *"Kekuasaan?"*

Ekspresi Kedok tetap ramah. Namun, aku merasakan kemarahan memancar dari dirinya. "Siapa yang membesarkan kalian berdua? Apa mereka tidak mengajarkan apa pun kepada kalian? Alasan yang membuat hubungan mereka renggang adalah *cinta*, dan cinta juga yang akan menyatukan mereka—jika mereka tidak terlalu keras kepala untuk saling memaafkan!"

"Shin juga mencintai Hyeri?" tanya Dai.

Kedok mengangkat kedua tangannya, jelas merasa frustrasi. Setelah berbalik, dia berjalan ke tengah keramaian yang telah berpencar di sekeliling arak-arakan Hyeri yang sudah menjauh. Kami bergegas menyusul Kedok.

Apa yang Shin dan Shiki perebutkan jika bukan cinta terhadap Hyeri? Rasa sakit apa yang telah mereka torehkan satu sama lain sehingga harus saling memaafkan? Karena aku pernah bertemu dengan Shin, tidak sulit bagiku untuk memercayai bahwa pemuda itu terlibat dalam suatu perseteruan—apalagi dengan salah satu dewa. Pemuda dengan mata berwarna gelap itu begitu menjengkelkan—dia mencuri suaraku! Dia mungkin tidak menyadarinya, atau tidak memedulikannya, tetapi dia sedang berseteru dengan*ku*.

Kami sampai di ujung jembatan. "Itu dia!" teriak Dai. "Rumah Teratai."

Dinding batu yang sangat besar memenuhi satu blok jalanan tersebut. Puncak pepohonan besar berjajar di sepanjang pinggirannya,

menyembunyikan apa yang ada di balik dinding. Satu-satunya jalan masuk adalah sebuah gerbang lebar yang dijaga para pengawal berpakaian hitam. Pada saat itu, mereka sedang mengizinkan orang-orang masuk satu demi satu, menyesuaikan nama mereka dengan gulungan kertas yang tampak seperti dokumen resmi.

Aku menelan ludah dengan susah payah, dihadapkan dengan tugasku yang mustahil. Aku tidak hanya harus berbohong untuk bisa melewati dinding itu *tanpa suara,* setelah itu, entah bagaimana, aku harus mencari seekor burung kecil dan mencari tahu cara mengembalikannya ke wujudnya semula.

Aku beruntung bisa bertemu Kedok, Dai, dan Miki. Namun, tak lama lagi mereka akan pergi dan aku akan sendirian sekali lagi—hanya bersama pisau dan dongeng-dongeng nenekku.

Kedok meletakkan sebelah tangannya yang hangat di bahuku. "Kupikir kau pemberani! Tidak perlu tampak ketakutan seperti itu. Kau pengantin Dewa Laut, bukan? Kau punya tujuan dan tidak akan menyerah sampai kau menjalankannya hingga tuntas, atau setidaknya sampai kau berusaha sekuat tenaga. Atau, kau memang sudah berusaha sekuat tenaga?"

Aku menggeleng.

"Bagus!" Kedok membawaku menjauh dari gerbang, mengitari tikungan ke tempat Dai menunggu di luar sebuah pintu samping kecil menghadap jalanan sepi yang tak terlalu banyak dilewati. Dai melepas ranselnya, mengecup Miki, sebelum menyodorkannya kepada Kedok. "Serahkan saja kepadaku," katanya.

Dengan penuh percaya diri, Dai mendekati pintu dan mengetuk bingkai kayu pintu keras-keras.

Aku bergegas mengikuti Dai, berdiri di belakangnya tepat saat pintu terbuka sedikit. Seorang gadis yang usianya hampir sama denganku mengamati kami, dengan mulut lebar yang cemberut; tatapan mata tajam dan cerdas; serta rambut cokelat panjang yang ditata menjadi sanggul berantakan. Ikal-ikal rambut yang terlepas dari sanggul membingkai wajah berbentuk hati yang tak asing bagiku.

Aku tersentak. *"Nari?"*

7

Ketika aku tumbuh dewasa, ada seorang gadis di desaku yang kukagumi lebih dibanding yang lainnya, sebagian alasannya karena aku sangat takut kepadanya. Sebagai salah seorang teman Joon, umur gadis itu dua tahun lebih tua dariku dan dia sangat cantik, tetapi sering bertindak nekat. Joon memiliki sifat yang lembut dan tubuhnya yang besar untuk anak seusianya membuat dia sering diejek oleh anak-anak lain.

Nari adalah orang yang sering membela Joon. Saat Nari menghentikan serangan anak-anak pengganggu itu, mereka akan mendengarkannya. Saat Nari mengutuk kata-kata mereka yang keji, mereka akan memohon agar dia memaafkan mereka. Jika Nari memiliki pendapat yang baik tentangmu, rasanya seolah sinar matahari menyorotimu. Atau setidaknya itulah yang kubayangkan dalam pikiranku. Kali terakhir aku melihat Nari adalah setahun yang lalu, ketika dia melompat ke tengah sungai yang meluap karena badai untuk mengambil perahu-perahu yang terlepas dari dermaga. Arus sungai yang sangat deras menyeret perahu-perahu itu—juga Nari—hingga ke laut. Kupikir aku tidak akan pernah bertemu Nari lagi. Namun, dia ada di sini, di hadapanku, tersenyum sekaligus menangis.

"Mina, ini mustahil." Setelah menarikku dari ambang pintu, Nari mendekapku erat. Wanginya seperti bunga liar dan alang-alang tebal yang tumbuh di tepi sungai. "Jika kau di sini, artinya … artinya kau sudah meninggal!"

Ah, tentu saja Nari akan berpikir seperti itu. Satu-satunya cara untuk memasuki Alam Arwah adalah dengan meninggal atau digiring

oleh naga. Sedangkan Nari, seperti semua orang di desaku, selalu tahu bahwa Shim Cheong adalah gadis yang seharusnya menjadi pengantin Dewa Laut tahun ini.

"Aku masih hidup. Hanya saja—" Aku menghela napas. Nari pasti tidak bisa mendengarku.

"Dan Joon! Kakakmu yang malang. Dia kehilanganmu dan Cheong pada malam yang sama. Joon pasti hancur. Katakan kepadaku, bagaimana ini bisa terjadi? Apakah kau tenggelam di tengah badai? Apakah ada kawanan penjarah dari utara?"

"Semua tebakanmu salah!" sela suara yang lantang dan penuh kemarahan. "Dia belum meninggal! Dia pengantin Dewa Laut."

Setelah melepaskanku, Nari berbalik menghadap Dai yang berdiri di luar pintu. Dai sendirian; Kedok dan Miki telah menghilang.

"Siapa anak laki-laki ini, Mina?" tanya Nari sambil mengernyit. "Apa dia mengganggumu? Katakan saja lalu aku akan menyingkirkannya." Nari meraih sebatang tongkat panjang dengan mata pisau melengkung yang disandarkan ke dinding. Sebelumnya aku tidak menyadarinya, tetapi Nari memakai jubah hitam dan rompi pelindung yang sama seperti para pengawal di luar gerbang utama.

"Aku teman Mina," seru Dai. "Tidak sepertimu, yang menuduh Mina sudah meninggal, padahal dia jelas-jelas pengantin Dewa Laut."

Mata Nari membelalak. "Pengantin? Tapi ... tahun berapa sekarang? Seratus tahun sejak kaisar menghilang. Mereka akan mengorbankan Shim Cheong, jika ingatanku tidak salah. Dan pengantin Dewa Laut selalu berumur delapan belas tahun. Umurmu sekarang pasti enam belas, sama sepertiku saat aku meninggal. Mina, kenapa kau tidak mengatakan apa-apa?"

"Aku tidak bisa bersuara."

"Dia tidak bisa bersuara," jawab Dai. "Suaranya dicuri dan diubah menjadi seekor burung!"

Aku mengira semua penjelasan ini akan sulit untuk dipercaya.

"Ah," ujar Nari. "Masuk akal. Tahun lalu terjadi kegemparan setelah Lord Shin memotong Benang Merah Takdir Hyeri dan jiwa Hyeri

berubah menjadi seekor ikan minnow[3]. Kekasih Hyeri, Shiki sang Dewa Kematian, menuntut jiwa itu dikembalikan. Ketika Lord Shin menolak, mereka bertarung habis-habisan. Semua terjadi di sini, di rumah ini."

Dai memiringkan kepalanya. "Siapa yang menang?"

"Tidak yakin. Mereka yang menyaksikan pertarungan itu yakin bahwa Lord Shin lebih unggul dan pasti akan menang seandainya Hyeri tidak turut campur pada saat-saat terakhir."

Itu berarti Shin *kalah*. Aku merasa puas dan sombong saat mengetahuinya.

"Hanya ada satu sisa pertanyaan." Dai mencondongkan tubuh ke depan seolah sedang bersekongkol. "Apakah kau pernah menentang keinginan tuanmu?"

"Tentu saja tidak." Nari mencengkeram tongkatnya erat-erat. "Aku adalah pengabdi setia Rumah Teratai."

Dai meraih lenganku. "Ayo pergi, Mina."

"Tunggu!" Nari mengulurkan tangannya dan memegangi lengan pakaianku. "Kalau kau benar-benar pengantin Dewa Laut, itu artinya kau kemari untuk mengambil jiwamu." Nari mengernyit, alisnya berkerut selama dia berpikir. "Aku mengingatmu, Mina. Aku ingat kau dulu sering mengikuti Joon, ke pantai dan jalan-jalan setapak di hutan. Harus kuakui, menurutku kau merepotkan. Dulu, aku tidak pernah punya kesabaran. Aku selalu ingin cepat-cepat maju."

Nari terdiam sesaat, tatapannya yang gelap tampak serius. "Tidak seperti Joon, dulu aku sering bertanya-tanya pada diri sendiri, *Inikah rasanya punya seorang adik?* Aku tidak akan pernah tahu, karena aku anak tunggal. Karena tahu kau mengikutinya, Joon selalu berjalan sedikit lebih lambat."

Emosi menyesakkan dadaku.

"Joon menyayangimu, Mina. Dan aku menyayangi Joon sebagai seorang teman sejati. Aku punya kehidupan yang baru di sini, kehidupan yang ingin kupertahankan selama mungkin. Tapi, aku *akan* membantumu—demi kau dan demi kakakmu. Kau bisa memercayaiku."

---

[3] Ikan kecil air tawar yang sering berenang berkelompok dengan warna bervariasi, tergantung daerah tinggalnya.

Kali ini, Nari mengulurkan tangannya dan aku meraihnya. Dai menyeringai dari tempatnya menyaksikan obrolan kami di ambang pintu. "Apa rencanamu untuk membawa Mina masuk?" Nari bertanya kepada Dai.

"Kurasa Mina bisa menyamar sebagai seorang pelayan."

Nari mundur untuk mengamatiku lebih baik lagi, kemudian mengangguk puas. "Kurasa akan berhasil."

"Bagus sekali! Kuserahkan Mina ke tanganmu yang cakap." Dai mendorongku melewati ambang pintu. "Semoga kau beruntung, Mina!"

Dai berlari menyusuri jalan sambil berseru ke belakang, "Saat kita bertemu lagi, aku tidak sabar ingin mendengar suaramu!"

Kujulurkan kepalaku ke luar pintu lalu kulambaikan tangan sampai Dai menghilang di tikungan. Setelah melangkah kembali ke dalam, aku mengamati sekelilingku dan menyadari bahwa kami sedang berdiri di halaman kecil berlapis batu bulat. Sebuah gerbang terbuka di sebelah kanan memperlihatkan jalan yang mengarah lebih jauh ke area rumah tersebut. Di tengah-tengah halaman terdapat sebatang pohon ceri dengan bunga-bunga putih dan merah muda. Kertas jimat digantung pada dahan-dahannya yang anggun. Beberapa di antara kertas itu berayun-ayun, yang lain berputar perlahan tertiup angin sepoi-sepoi.

"Ini area para pelayan," kata Nari yang menghampiriku setelah menutup pintu. "Tidak ada yang akan menyadari kehadiran kita di sini selama beberapa waktu." Dia memberi isyarat agar aku duduk di sebongkah batu yang diukir menyerupai seekor kura-kura. Kemudian, dia berjalan menghampiri pohon ceri dan meraih ember tipis yang dangkal lalu meletakkannya di dekat kakiku. Aku mengintip ke dalam ember untuk melihat isinya yang penuh air hujan. "Bersihkan dirimu dan aku akan mencarikan selop untukmu."

Aku langsung menurut, membenamkan kakiku pada air yang hangat dan menggosok kotoran serta jelaga dari jalanan. Nari kembali lalu menyerahkan sehelai celemek kepadaku—yang kuikat di sekeliling pinggangku—juga sehelai kain putih. Kain itu kuikat menutupi hidung dan mulut untuk menyembunyikan wajahku.

"Penyakit adalah sesuatu yang langka di Alam Arwah," jelas Nari, "tapi, siapa pun mungkin ingin menyembunyikan wajah mereka setelah banyak minum-minum semalaman." Terakhir, Nari menyerahkan sepasang selop yang kukuh kepadaku. Setelah aku memakainya, Nari mengamatiku. Aku pasti cukup pantas menjadi seorang pelayan, karena dia mengangguk, berbalik, dan memberi isyarat agar aku mengikutinya keluar dari gerbang timur.

Dari area para pelayan, kami melaju ke jalan bertanah lebar. Di kedua sisi jalan terdapat ruang-ruang memasak, aroma gurih kecap asin dan anggur beras menguar dari tiap jendelanya. Pintu di sebelah kiri bergeser terbuka. Kami merapatkan punggung ke dinding terdekat, memperhatikan para pelayan berseragam biru muda keluar. Mereka masing-masing membawa nampan yang penuh dengan makanan. Kami bernapas perlahan selama mereka melintas, lalu menyelinap diam-diam menuju jalan berumput yang diapit bejana-bejana tembikar dan muncul di dekat dinding luar.

"Tempat ini disebut rumah," jelas Nari saat kami mendaki bukit kecil yang diselimuti hamparan pepohonan pir berbunga. "Tapi, sebenarnya tempat ini kompleks besar yang terdiri dari beberapa bangunan dengan taman, ladang, dan danau di antaranya. Jika kita terpisah, kau harus mencari paviliun di timur laut posisi kita sekarang. Paviliun itu terletak di atas kolam kecil dan jalan masuknya hanya dengan memakai perahu atau lewat jembatan dari sisi selatan. Mereka pasti menyimpan jiwamu di sana. Area itu tidak ramai dan malam ini seharusnya akan lebih sepi karena sebagian besar aktivitas berpusat di paviliun utama."

Saat kami menuruni bukit yang menghadap kompleks Rumah Teratai, aku berhenti untuk mengatur napasku.

Sebuah danau yang sangat menakjubkan terhampar di bawah kami, membentang hampir sepanjang area tersebut. Bunga teratai merekah di seantero permukaan air yang gelap hingga ke bagian tengah danau, tempat sebuah paviliun berkilauan berdiri di sebuah pulau kecil. Malam ini, sepertinya tempat itu menjadi area berkumpul untuk suatu perayaan. Orang-orang dengan pakaian berwarna cerah berkeliaran

di antara pilar-pilar batu besar. Suara musik serta tawa mengalun dari balkon-balkon di lantai atas. Terdapat dua buah jembatan yang mengarah ke paviliun tersebut. Di jembatan sebelah barat, aku melihat setidaknya empat tandu berpenutup yang dipikul di bahu para pengusung berseragam, sementara obor-obor di jembatan timur tidak dinyalakan.

Aku penasaran alasan mereka datang malam ini. Aku ingat bagaimana sebelumnya para pengawal di gerbang hanya memperbolehkan orang-orang terpilih untuk masuk.

"Mereka datang untuk bertindak sebagai saksi," ujar Nari, mengikuti arah pandangku. "Setiap tahun, seluruh rumah besar di alam ini berkumpul untuk memastikan ikatan antara Dewa Laut dengan pengantinnya diputuskan. Selama Dewa Laut masih tertidur, ada sebagian pihak di kota ini yang ingin berkuasa demi keuntungan sendiri." Nari mengangguk ke arah arak-arakan lebih besar yang masuk melalui gerbang. Salah satu rombongan seluruh anggotanya memakai warna merah dan emas, sementara yang lain perak dan biru. "Lord dari Rumah Harimau dan Rumah Bangau adalah pemimpin dari dua kediaman yang lebih ambisius. Dengan memotong benang yang akan menjadikan Dewa Laut tidak abadi melalui ikatannya denganmu, Lord Shin memastikan agar Dewa Laut tidak akan rapuh terhadap serangan, dan mengendalikan para pemimpin rumah besar setidaknya untuk setahun lagi."

Nari berpaling dari danau. "Kita tidak boleh berdiam di sini. Ayo, Mina. Kita sudah dekat."

Jadi Shin *memang* mengatakan yang sebenarnya di aula Dewa Laut. Dia memotong Benang Merah Takdir untuk melindungi Dewa Laut dari mereka yang mungkin ingin menggantikan dewa yang berkuasa. Jika orang lain yang melakukannya, memperlihatkan kesetiaan seperti itu akan dianggap sebagai sesuatu yang terhormat. Dadaku terasa sesak dengan sensasi yang tak kusukai saat memikirkan lord bermata gelap itu.

Setelah berbelok dari danau, aku turun ke sisi bukit yang berlawanan. Nari sudah menghilang ke tengah sekumpulan pepohonan.

Aku menemukannya berjongkok di balik semak-semak rendah, mengintip ke tepi lapangan.

"Kolamnya berada tepat di sisi lain bangunan ini." Nari mengangguk ke arah pagoda besar berdinding terbuka yang menumpahkan cahaya ke hamparan rumput basah. Aku bisa melihat bayangan banyak orang di dalam, duduk mengelilingi meja-meja rendah. Dari suara tawa dan denting cangkir porselen yang terdengar, mereka pasti sedang minum-minum.

Aku melihat ke arah pepohonan di belakang pagoda itu; di suatu tempat di antara pepohonan itu ada kolam, paviliun, dan suaraku.

"Kegelapan ini menguntungkan kita," ujar Nari. "Kau pergi lebih dulu. Mereka tidak akan terlalu memperhatikan seorang pelayan. Siap?"

Aku memeriksa bagian belakang cadarku untuk memastikan talinya sudah terikat erat menutupi mulutku, lalu melangkah ke jalan tersebut. Kami mungkin bisa terlihat dengan jelas dari pagoda, tetapi suasana di luar gelap, dan orang-orang di dalam pagoda lebih tertarik pada hiburan mereka. Seorang musisi memainkan genderang dengan suara berirama, sementara seorang badut yang memakai topeng pengantin—topeng yang dicat putih dengan lingkaran merah terang di kedua pipinya—berguling mengelilingi meja, seolah-olah terperangkap dalam gelombang ombak yang besar.

Aku cepat-cepat melewati pagoda menuju bayang-bayang hutan di sisi lain. Pepohonan menjulang di hadapanku, tumbuh cukup rapat dengan jalan setapak kecil yang mengarah ke tengah kegelapan. Langkahku melambat melihatnya, tetapi kemudian aku menarik napas dalam-dalam dan mengangkat rokku untuk berlari.

"Tunggu!"

Aku mengenali suara itu. Bayangan peristiwa beberapa jam yang lalu melintas di dalam pikiranku. Rambut keriting. Senyum miring. *Kau seorang pengantin atau seekor burung?*

Namgi.

8

Kuangkat jemari ke wajah untuk memastikan cadar menutupi kidung dan mulutku, lalu kuukur jarak antara diriku dengan barisan pepohonan. Suara langkah kaki Namgi menimbulkan suara gemeresik saat dia mendekat; sebutir kerikil memelesat di depannya, membentur tumit selopku.

"Kami sudah menghabiskan semua anggurnya," kata Namgi, berbicara tak jelas dengan suaranya yang rendah dan serak. Dia jelas mengira aku seorang pelayan. "Satu atau dua teko lagi seharusnya—"

Nada ceria Namgi mendadak lenyap. "Kenapa kau pergi ke arah sana? Tidak ada apa-apa di sana untukmu."

Aku tidak bisa menjawab—aku tidak punya suara! Kalaupun aku punya suara, apa yang akan kukatakan? Aku membungkuk sedikit, mengarahkan tatapanku ke tanah. Bayang-bayang Namgi hampir menimpa bayang-bayangku. Di dalam hati, aku memaki.

"Lord Namgi!" Nari berseru dengan suara keras dan nada penuh percaya diri. "Jangan ganggu gadis itu. Dia punya tugas sendiri yang harus dikerjakan tanpa dibebani untuk menyelesaikan tugas darimu."

Aku bergeming sesaat, tidak bergerak maupun bernapas. Kemudian, Namgi terkekeh-kekeh, suaranya makin menjauh saat dia berbalik menghampiri Nari. "Lidahmu yang tajam tidak pernah mengecewakan."

"Kau boleh pergi, Gadis Kecil," kata Nari dengan sikap percaya diri yang sama. "Jangan pedulikan ocehan mabuk Lord Namgi."

Aku meraih kesempatan yang Nari berikan lalu berjalan dengan tujuan yang pasti.

"Apa aku mabuk?" Aku bisa mendengar suara Namgi saat aku menyelinap di sela-sela pepohonan. "Aku tidak pernah bisa memastikannya. Dunia tampak sama bagiku saat mabuk atau saat sadar."

"Mari kita uji teori ini," canda Nari. "Haruskah kita bertaruh dalam permainan kartu?"

Meninggalkan pagoda di belakang, aku berjalan makin jauh memasuki hutan. Makin jauh aku melangkah, besarnya rasa puas atas keberhasilan pelarianku makin meredup, jalan di hadapanku gelap dan berliku. Tidak seperti area pelayan atau paviliun di samping danau, pepohonan di sini jumlahnya banyak; kanopi-kanopinya yang lebat menghalangi cahaya bulan. Kesunyian yang mengerikan menyelimuti hutan dan terpikir olehku untuk kembali hanya supaya bisa mendengar suara-suara lagi.

Saat masih kecil, aku pernah tersesat di hutan lebat di dekat desa kami. Aku sedang mengikuti Joon dan Nari ketika, karena melihat sekelebat rubah, aku menjauh dari jalan setapak. Aku berkeliaran selama berjam-jam dan akhirnya berlindung di akar sebatang pohon kamper yang besar. Aku duduk, meringkuk sambil mendekap lututku, dan menangis terisak-isak. Aku takut akan tersesat di hutan untuk selamanya—atau, lebih buruk lagi, dimakan oleh iblis.

Aku tidak ingat bagaimana akhirnya aku bisa keluar dari hutan, entah aku ditemukan atau menemukan jalan keluar sendiri. Umurku pasti lima atau enam tahun, tetapi ingatan itu tersembunyi dariku, terselubung kabut. Rasanya seolah-olah pikiranku melindungiku dari kepedihan yang lebih besar. Satu-satunya yang kuingat adalah rasa takut.

Cahaya muncul di tengah kegelapan, berkedip-kedip dari sela-sela pepohonan. Dengan lega, aku mengikuti cahaya itu hingga sampai di tepi hutan. Paviliun tersebut persis seperti yang Nari gambarkan, berada di pulau di tengah-tengah kolam dan hanya bisa diseberangi lewat sebuah jembatan kayu yang sempit. Cahaya yang berkedip-kedip berasal dari lentera yang dipegang oleh seseorang yang sedang menyeberangi jembatan dengan langkah pelan. Aku langsung mengenali si pembawa lentera. Dewi Keberuntungan mentertawakanku malam ini.

Aku bersembunyi ke balik sebatang pohon saat Kirin makin mendekat. Aku hampir terperanjat ketika ada sosok kedua muncul untuk berbaur dengan kegelapan dan bergabung dengan Kirin—seorang perempuan, berpakaian sama seperti Nari.

Perempuan itu membungkuk. "Lord Kirin."

Kirin mengangguk dengan elegan menanggapi sapaan itu. "Apa kau punya berita yang bisa kau laporkan?"

"Semua tamu sudah digeledah. Tidak ada pesan yang ditemukan. Hanya ada beberapa senjata di tubuh biksuni-biksuni Rumah Rubah. Kami mengizinkan mereka untuk tetap membawanya sesuai perintah Lord Shin. Sebagian besar tamu menggerutu, tetapi setuju untuk digeledah. Akan tetapi, pemimpin Rumah Harimau dan Rumah Bangau ternyata memang … menyulitkan. Mereka memprotes keras-keras dan menuduh Rumah Teratai menghina para tamu."

Mendengar hal itu, Kirin menggeram. "Pembangkangan seperti itu tidak boleh dibiarkan. Lord Shin terlalu pemaaf."

Ketika pengawal itu tidak menanggapinya dengan komentar yang sama, Kirin mendesak, "Ada apa? Sepertinya kau ingin mengatakan sesuatu."

Pengawal itu ragu, lalu berkata, "Ada rumor yang beredar di antara para tamu bahwa kekuatan Dewa Laut mulai melemah, begitu juga kekuatan Lord Shin. Kurang dari setahun yang lalu, Lord Shin dikalahkan oleh Shiki, merusak persahabatan mereka sampai tidak bisa diperbaiki. Tanpa sekutu yang setia dan kuat seperti Shiki, banyak yang percaya bahwa peran Lord Shin sebagai pelindung kota ini akan berakhir. Sedangkan Dewa Laut, tanpa Lord Shin untuk melindunginya…."

Suara pengawal itu memudar saat dia dan Kirin menjauh dari pohon. Sambil terus berjongkok rendah, aku membuntuti mereka, penasaran ingin mendengar percakapan mereka lebih banyak lagi. Akan tetapi, saat berhasil menyusul mereka, aku hanya mendengar Kirin menyampaikan perintah terakhirnya.

"Bilang pada yang lain untuk selalu waspada. Aku tidak heran jika Bangau atau Harimau berbuat onar malam ini."

Pengawal itu membungkuk lalu mundur. "Baik, Lord Kirin." Dia pergi dengan cara yang sama seperti saat dia datang, tampak berbaur dengan kegelapan. Tak lama kemudian, sosoknya hanya berupa gerakan mengabur di sudut mataku.

Kirin, yang kini sendirian, menghela napas dan mengalihkan pandangannya ke kolam. Seekor burung heron melayang di atas kolam, ujung kedua sayapnya menyapu permukaan air. "Melindungi Dewa Laut adalah beban yang terlalu berat untuk dipikul, bahkan untukmu, Shin."

Aku mundur dan menginjak sebatang ranting hingga patah. Kirin langsung menoleh, dan aku merunduk, meringis karena kecerobohanku. Melalui celah di pepohonan, aku memperhatikan Kirin mengamati hutan. Sesaat, pandangannya seakan berpendar terang seperti perak membara, tiba-tiba seekor tupai melompat dari semak rendah, berlari kencang memanjat sebatang pohon. Saat aku menoleh kepada Kirin lagi, matanya sudah berwarna cokelat kembali.

Perlahan-lahan, Kirin melangkah menyusuri jalan yang sama yang pengawal tadi lewati, ke arah danau. Saat pemuda itu sudah tak terlihat lagi, aku keluar dari pepohonan lalu menyeberangi jembatan.

Kegelisahan yang tadi kurasakan menyelinap kembali ke dalam hatiku, bahwa aku mungkin telah salah menilai Shin. Aku belum sepenuhnya memahami permasalahan di alam ini, tetapi semuanya mengingatkanku pada tempat asalku. Karena penguasa yang lemah dan tak bernyali, para panglima di tempat asalku berselisih memperebutkan lahan dan menyebabkan pertumpahan darah karena keluhan-keluhan sepele. Di sini pasti sama saja. Di tengah ketidakhadiran Dewa Laut, para penghuni alam ini merasakan kelemahan sehingga akan berusaha merusak keseimbangan kekuasaan agar lebih menguntungkan mereka.

Lalu ada Shin, yang berusaha menahan gelombang itu seorang diri. Sama seperti para penduduk di desaku. Sama seperti diriku sendiri.

Aku menggeleng, mengalihkan arah pikiranku. Terlepas dari entah aku bersimpati kepada Shin atau tidak, aku punya tantangan-tantangan tersediri, dimulai dari mengambil kembali jiwaku.

Paviliun itu diselubungi kegelapan. Seandainya Nari tidak begitu yakin bahwa kucica itu dikurung di tempat ini, aku mungkin akan

mencarinya di tempat yang dijaga lebih ketat, bukan tempat yang tampak ditelantarkan. Kutarik pintu hingga terbuka, membuat sinar bulan di belakangku menerangi kayu berwarna gelap. Beberapa ruangan mengapit lorong yang sempit, bayang-bayang awan bergerak melintasi dinding kertas yang tebal.

Tepat saat aku menutup pintu di belakangku, pintu lain di ujung lorong digeser terbuka. Aku bergegas ke salah satu pojok, berjongkok di tengah kegelapan. Dua sosok berpakaian hitam menyelinap melintasi lorong. Aku hanya melihat mereka sekilas sesaat sebelum mereka menghilang memasuki pintu di seberang lorong. Satu sosok bertubuh gempal, dengan sebilah pedang di pinggangnya, sementara sosok lainnya kurus seperti musang, membawa panah busur silang besar yang disampirkan di bahunya. Pencuri?

Sungguh ironis melihat mereka mencuri dari Shin, yang telah mencuri dari*ku*. Di dalam semua dongeng, kucica memperingatkan kehadiran pencuri.

Tapi tidak dengan malam ini.

Di sebelah kananku terdapat tangga yang mengarah ke lantai atas. Aku cepat-cepat menaiki tangga, berhati-hati agar tidak bersuara. Di puncak tangga terdapat lorong sempit lain yang lebih pendek dibanding lorong di lantai bawah. Hanya ada satu pintu yang dipasang di dinding. Di balik pintu, terdengar suara kepak dan kibasan sayap gelisah. Kucica itu! Kugeser pintu hingga terbuka, masuk, lalu kututup pintu di belakangku.

Dengan penuh semangat, aku mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan. Namun, hatiku kecewa. Kucica itu tidak berada di sini. Sumber suara tadi berasal dari angin sejuk yang membuat kertas di jendela bergemeresik. Tidak banyak perabot di ruangan itu. Sebuah rak rendah diletakkan di bawah jendela di seberang pintu. Di sebelah kanan, merapat ke dinding, ada sebuah lemari usang. Di sebelah kiri, satu-satunya benda lain di ruangan itu, ada sebuah partisi kertas yang dilipat.

Kucica itu pasti berada di salah satu ruangan di lantai bawah. Namun, bagaimana caranya menghindar dari kedua pencuri itu?

Aku meraih pisauku, mencengkeram gagangnya. Suara terdengar dari lorong di luar. Langkah kaki mendekat. Aku bergegas menuju partisi dan menyelinap ke belakangnya, berjongkok rendah, tepat pada saat pintu bergeser terbuka.

9

Seseorang memasuki ruangan sambil memegang sebatang lilin. Cahaya api lilin menciptakan siluet orang itu pada partisi kertas. Bayang-bayang penyusup itu berbeda dari kedua lelaki yang kulihat di lantai bawah. Bentuknya aneh—ada suatu tonjolan yang muncul dari punggungnya.

Tiba-tiba, bayang-bayang itu memanjang, jelas-jelas memperlihatkan sayap yang terentang lebar bagaikan sayap milik makhluk surgawi. Atau iblis. Kutekan punggungku pada dinding. Lalu, terdengar suara memecah kesunyian. Kicauan lembut seekor kucica.

Shin.

Tanpa suara, Shin melintasi ruangan, menurunkan kandang burung yang disampirkan di bahunya, lalu meletakkannya pada rak rendah. Malam ini, Dewi Keberuntungan sungguh sedang memainkan berbagai tipuannya kepadaku! Pertama-tama Namgi, lalu Kirin, dan sekarang Shin.

Dan kucica itu. Jarak kami begitu dekat sampai-sampai aku bisa merasakan debar yang menggema di dadaku setiap kali burung itu mengepakkan sayapnya.

Bayangan Shin bergerak melintasi ruangan. Dia pergi tanpa membawa kucica! Jantungku berdebar kencang karena kemenangan yang akan segera kuraih.

Namun, Shin kemudian berhenti, seolah menyadari sesuatu. Kugali otakku mengingat apa yang mungkin menarik perhatian Shin. Aku tidak menyentuh perabot apa pun setelah memasuki ruangan. Apakah jejak kakiku meninggalkan bekas di lantai?

Shin mengangkat lilinnya lalu meniup apinya. Aroma asap dan bunga plum memenuhi udara yang berbau wangi.

Jantungku berdebar kencang. Kesunyian itu terasa tak berkesudahan. Karena sudah tidak tahan lagi, aku mengintip ke balik partisi. Shin menghilang. Ruangan itu kosong seperti sebelumnya.

Tidak, ada satu perbedaan: Sangkar burung saat ini berada di rak rendah. Kucica itu mengepak-ngepakkan sayapnya, gembira karena kehadiranku. Ini bukan saatnya untuk ragu. Aku cepat-cepat melintasi ruangan, meraih sangkar itu.

"Kurasa aku merasakan kehadiran seorang pencuri."

Aku berbalik. Shin bersandar pada ambang pintu. Rambutnya yang berwarna gelap dan sedikit basah disibakkan dari wajahnya. Dia pasti baru dari pemandian. Shin sudah mengganti pakaian yang dikenakan saat aku terakhir kali melihatnya dengan jubah sutra hitam, pinggiran kerahnya dihiasi sulaman bunga teratai dengan benang perak. Pedangnya diikat ke pinggangnya.

"Aku terkesan," lanjut Shin seraya memperhatikanku dengan mata yang setengah terpejam. "Kau diberkati dengan keberuntungan untuk bisa sampai sejauh ini."

"Lucu, aku merasa seolah keberuntungan menghilang dariku semalaman."

Shin mengernyit. "Aku tidak bisa melihat bibirmu dari sini. Aku tidak tahu apa yang kau katakan."

"Hanya karena kau tidak bisa mendengar kata-kataku, bukan berarti aku tidak mengucapkannya."

Shin berdiri tegak lalu menjauhi ambang pintu. "Sepertinya belum pernah ada pengantin yang memberiku banyak masalah sepertimu."

"Bagaimana dengan Hyeri? Dari apa yang kudengar, kau kalah dalam pertarungan dengan tunangan Hyeri. Apa harga dirimu terluka setelah dikalahkan oleh manusia?"

Mata Shin menyipit. "Kau masih berbicara."

"Salahmu sendiri jika kau tak bisa mendengarku. Tapi, sepertinya ini lebih baik. Jika kau tahu apa yang kukatakan, kau tidak akan senang."

Shin mendekat dari seberang ruangan, melangkah ke tengah cahaya bulan di hadapanku. Aku merasa sedikit jengkel, diingatkan sekali lagi akan perbedaan tinggi kami. Mataku sejajar dengan sulaman rumit bunga teratai di kerah jubahnya. Kami berdiri begitu dekat sampai-sampai aku bisa melihat nadinya berdenyut dengan teratur di lehernya. Aku bisa mencium aroma jubah bersihnya, campuran antara lavender, *mint*, dan kayu cendana.

"Ucapkan seranganmu," kata Shin, "karena sekarang aku bisa melihatmu dengan jelas."

Shin begitu dekat denganku sehingga aku merasa pipiku mulai merona. Kugertakkan gigi lalu kudongakkan kepala. *"Kaulah pencuri yang sebenarnya di sini."*

Shin terdiam sesaat selagi mengurai teka-teki dari bibirku. Kemudian dia menjawab, berbicara dengan begitu lembut sehingga aku harus berusaha keras untuk bisa mendengarnya. "Seharusnya aku tahu kau tidak akan menyerah semudah itu." Tatapan Shin beralih dari bahuku ke sangkar burung.

Aku tahu apa yang terjadi berikutnya. Aku akan diusir dari Rumah Teratai, sama seperti saat di istana, melenyapkan semua peluang untuk mengambil kembali jiwaku. Aku maju dan menarik pandangan Shin kembali kepadaku.

"Biarkan aku membantumu," kataku.

Aku sekarang bisa mengakui bahwa aku telah salah menilai Shin pada pertemuan pertama kami. Setiap tindakan Shin, walaupun tidak masuk akal, adalah untuk mengabdi kepada Dewa Laut. Jika, entah bagaimana, aku bisa meyakinkan Shin bahwa tindakan-tindakanku juga untuk mengabdi kepada Dewa Laut, Shin bisa menjadi sekutu bagiku—sekutu yang kuat, jika luas rumah dan kesetiaan anak buahnya bisa menjadi pertandanya.

Tatapan Shin bergerak dari bibir ke mataku. "Tidak ada yang bisa kau lakukan untuk membantuku."

Aku menarik napas. *"Kau benar tentang merasakan adanya pencuri."* Aku memperhatikan Shin mengamati bibirku, kerut di keningnya makin dalam saat melihat apa yang kukatakan. *"Aku melihat dua orang*

pencuri memasuki ruangan di lantai bawah. Satu orang bertubuh besar, seperti beruang. Yang satu lagi bertubuh pendek, tapi ... kurasa dia lebih berbahaya. Mungkin mereka ingin melukaimu karena sesuatu yang kau curi dari mereka. Sama seperti aku ingin melukaimu karena apa yang telah kau curi dariku." Aku tidak mampu menahan diriku untuk tidak menambahkan kalimat yang terakhir.

"Kenapa aku harus memercayai ucapanmu?"

Di koridor di luar ruangan terdengar suara berderit.

"Karena aku menginginkan bantuanmu sebagai balasannya."

Tatapan Shin meninggalkan bibirku untuk membalas pandangan mataku.

Suara langkah kaki banyak orang, lebih dari dua pencuri yang kulihat di lantai bawah, makin mendekat, pelan dan nyaris tak bersuara.

Giliranku untuk membaca bibir Shin.

Sembunyi, katanya tanpa suara seraya mengangguk ke arah partisi kertas. Aku beringsut untuk kembali ke posisiku sebelumnya, berjongkok rendah.

Pintu didobrak.

Suara langkah kaki berderap di lantai saat musuh menerobos masuk, mengepung ruangan itu. Aku cepat-cepat mundur ketika partisi bergerak, didorong dari sisi lain. Lututku membentur kertasnya. Kesunyian yang meresahkan menyelimuti ruangan itu, sarat dengan ketegangan.

Kemudian, terdengar gesekan besi perlahan-lahan ketika Shin menghunuskan pedangnya. Seseorang berteriak keras, lalu gerombolan pencuri itu menyerbu Shin. Seantero ruangan larut dalam kekacauan. Besi menghantam besi. Geraman rendah dan pekik kesakitan memenuhi udara. Kugenggam erat pisauku, tidak yakin apakah aku harus tetap bersembunyi atau bergabung dalam pertarungan. Aku tidak bisa membedakan suara Shin dari yang lainnya, apakah dia terluka atau membutuhkan bantuanku. Sesuatu yang besar terguling, menghantam lantai—lemari. Darah menyembur membasahi partisi kertas, bagaikan tinta di kanvas.

Kucica itu memekik ketakutan. Aku berdiri dan keluar dari balik partisi.

Tubuh sekitar selusin lelaki bergelimpangan di lantai. Hanya dua penyusup yang masih berdiri. Mereka berhadap-hadapan dengan Shin, termasuk lelaki sebesar beruang yang kulihat tadi.

"Lord Shin!" seru lelaki itu, sebelah tangannya menekan luka di bahunya. "Kau mengabdi kepada tuan yang lemah dan tidak tahu terima kasih. Serahkan kekuatanmu kepada tuan kami, maka kau akan mendapatkan imbalannya."

Shin berdiri di dekat jendela dengan pedangnya di sisinya. Bahkan setelah pertarungan yang begitu tidak seimbang, dia tampak tenang. Punggungnya tegak dan wajahnya tak berekspresi. Kemudian, aku melihat darah mengalir dari pergelangan tangannya. Shin terluka. "Lalu," katanya dengan suara rendah, "kepada siapa kalian mengabdi?"

Si beruang kelihatannya akan menjawab, tetapi rekannya mendesis. "Jangan teperdaya! Dia akan membuat kita mengungkapkan siapa tuan kita, lalu langsung membunuh kita. Tetap jalankan tugas yang telah diberikan. Burung itu adalah hadiah kita."

Aku mengernyit. Kenapa mereka mengincar jiwaku?

Tatapan Shin beralih ke tempat aku berdiri, meski kedua penyusup itu tidak memperhatikanku. Sambil meraung, lelaki sebesar beruang itu menerjang. Shin mencondongkan tubuhnya ke belakang, dan sebilah pedang meluncur cepat di atas lehernya. Sambil bergerak dengan kecepatan yang tidak masuk akal, Shin meraih bahu pencuri lainnya dan menancapkan pedang ke perutnya. Pencuri itu terkulai di lantai. Lelaki sebesar beruang, yang jelas-jelas tercengang, menjatuhkan pedangnya lalu berlari menuju pintu.

Saat dia melewati ambang pintu, cahaya bulan memantulkan sesuatu di sudut yang jauh, terselubung bayang-bayang. Lelaki mirip musang yang membawa panah busur silang. Di tengah kekacauan, aku lupa dengan dia.

Lelaki itu memasang sebilah panah, mengarahkan mata panah perak ke dada Shin.

Aku tidak ragu-ragu. Aku berlari kencang melintasi ruangan. Semua terjadi dalam sekejap mata. Aku menabrak Shin. Panah lelaki itu berdesing melewati kepala kami, menghancurkan jendela. Setelah

pencuri yang mirip musang itu gagal, dia langsung melarikan diri dari ruangan. Ketika aku dan Shin jatuh bersama-sama, kami membentur rak rendah. Sangkar burung bergoyang-goyang di tepi rak, lalu terjatuh.

Waktu seakan berhenti bergerak ketika sangkar itu jatuh, hancur begitu menghantam lantai, dan membuat burung di dalamnya lepas. Kucica itu mengepak-ngepakkan sayapnya yang berujung merah, memekik mengeluarkan suara yang nyaring dan keras, sebelum hancur menjadi ledakan cahaya.

Aku tersentak melihat terangnya cahaya tersebut. Kegelapan setelah terang-benderang terasa menyilaukan, dan kesunyian setelah kicauan burung berhenti rasanya memekakkan telinga.

Lalu aku bisa mendengar suara itu.

Napasku. Berat dan parau.

Lalu aku bisa melihatnya.

Sehelai pita merah terang terentang di antara tanganku dan tangan Shin.

Benang Merah Takdir.

Kami beradu pandang.

"Oh, tidak," kataku.

Suaraku terdengar sejernih denting genta angin.

10

Aku dan Shin sama-sama tidak bergerak ketika memandangi Benang Merah Takdir yang menggantung di antara kami. Shin yang pertama bereaksi. Dia meraih pedangnya dan mengayunkannya ke bawah. Pedang itu *menembus* Benang Merah Takdir dan menancap di papan lantai kayu. Shin beradu pandang denganku, ada kegelisahan dalam tatapannya. Aku yang berikutnya mencoba, mengambil pisauku dan mengiris ke arah atas. Benang Merah Takdir tetap utuh, ikatan cahayanya terang dan berkilauan.

"Bagaimana ini bisa terjadi?" tanya Shin, tetapi pertanyaan itu lebih ditujukan kepada dirinya sendiri alih-alih kepadaku.

Aku cepat-cepat berdiri, melangkah ke tengah serpihan kayu sangkar burung. "Kau bilang kucica ini adalah jiwaku.... Mungkin saat kembali kepadaku, jiwaku terbelit dengan jiwamu." Itulah satu-satunya penjelasan yang bisa kupikirkan.

Shin menggeleng. "Itu mustahil."

Aku mengulurkan tanganku ke tempat Shin duduk mematung di lantai.

Shin mengangkat sebelah alisnya dengan ekspresi tidak percaya. "Apa yang kau lakukan?"

"Mungkin kalau tangan kita bersentuhan, Benang Merah Takdir ini akan kembali ke tempat semula dan menghilang. Jiwa kita pun akan kembali kepada kita."

Shin mengernyit. "Kedengarannya ... tidak mungkin."

Aku mengetukkan kakiku. "Kita harus mencoba semua yang bisa

kita lakukan. Saat aku menyentuh Dewa Laut, sesaat Benang Merah Takdir ini *bisa* menghilang. Kecuali kau takut."

Seperti yang kuinginkan, ekspresi Shin berubah. Aku tersenyum, merasa sedikit sombong. Namun, saat Shin kemudian bergerak untuk menerima uluran tanganku, satu pikiran mendadak terlintas di kepalaku—sama seperti saat aku dengan Dewa Laut, mungkinkah aku akan ditarik ke dalam kenangan Shin? Bisakah Shin ditarik ke dalam kenanganku?

Sebuah perahu kertas dirobek menjadi dua. Kakak iparku menangis. Nenekku meneriakkan namaku saat aku berlari, berlari, dan berlari....

Shin menarik tanganku ke dalam genggamannya yang kuat. Kulit pemuda itu kering dan hangat.

Tidak ada yang terjadi. Sekarang, aku menyadari betapa bodohnya rencanaku. Dengan pipi merona, aku bergerak untuk melepaskan tanganku, tetapi Shin tidak melepaskanku. Aku mengernyit. "Apa yang kau—"

Shin menarikku ke depan dan aku nyaris jatuh ke lantai. Dia bergerak dengan cepat, beringsut ke hadapanku untuk memegangi kepalaku dengan tangannya yang lain. Sesaat, aku mengerjap ke langit-langit, tertegun. Kemudian, perlahan-lahan, Shin menjalin jemari kami, menekan telapak tangannya makin kuat pada telapak tanganku. Benang Merah Takdir berpendar, seolah kami sedang memegang bintang yang terbakar di antara kami. Aku mendongak untuk melihat cahayanya, dan ekspresi terkejut di wajahku terpantul di mata gelap Shin.

"Bagaimana?" Shin sengaja berbicara pelan-pelan. "Apa jiwamu sudah kembali kepadamu?"

Meski aku tahu Shin sedang mengejekku, debar jantungku tetap tidak beraturan. Shin melepaskan tanganku tepat ketika Namgi menerobos masuk ke ruangan sambil mengacungkan pedangnya.

"Shin!" teriak Namgi. "Aku mendengar keributan...." Namgi terdiam, pandangannya tertuju kepadaku dan Shin di lantai. Dia menurunkan pedangnya. "Ini mengejutkan."

Shin tidak memedulikan Namgi. Dia berdiri. Benang Merah Takdir memanjang ketika dia berjalan melintasi ruangan lalu berjongkok

untuk mengamati satu di antara pencuri yang tewas. "Tidak ada simbol di seragam mereka."

"Siapa yang berani menyerang Rumah Teratai?" tanya Namgi keras-keras. "Katakan padaku dan aku akan pergi memburu mereka, mencabik-cabik tubuh mereka. Menghancurkan rumah mereka, anak laki-laki mereka, kambing mereka, kalau mereka punya—"

Aku menyela omelan Namgi. "Di mana kau beberapa menit yang lalu? Kuharap kau tidak terlalu banyak minum-minum."

"Ah." Namgi menunjuk kepadaku. "Suaramu sudah kembali."

Tiba-tiba, Shin mendongak dari tempatnya berjongkok. "Namgi, kau tidak melihatnya?"

Namgi memiringkan kepalanya. "Melihat apa?"

Pita itu melayang di udara—merah dan berkilauan. Sangat jelas.

Aku menoleh kepada Shin. "Apa artinya jika dia tidak bisa melihatnya?"

Shin meringis. "Tidak bagus."

Di belakang kami terdengar suara gemeretak dan letupan. Tubuh para pencuri mulai memudar, asap berpusar keluar dari mereka. Beberapa menit kemudian, satu-satunya yang tersisa hanyalah tumpukan pakaian dan senjata yang tergeletak. Bahkan darah pada partisi kertas pun telah menghilang.

"Mereka ke mana?" tanyaku.

"Mereka kembali ke Sungai Jiwa," jawab Shin. "Kehidupan kedua mereka telah berakhir."

"Kehidupan terakhir mereka," tambah Namgi. "Mereka tidak mungkin bisa kembali lagi."

Aku merinding. Aku tidak asing dengan kematian, tetapi tetap saja sulit rasanya ketika melihatnya di depan mata.

Shin memungut pedangnya dari lantai lalu menyarungkannya kembali. "Sebaiknya kita bergegas menuju paviliun utama. Sekarang sudah hampir tengah malam."

Shin melihat ke arah jendela yang hancur. Dari sana, malam seakan berdenyut. Aku menyadari ada bau yang baru di udara, seperti bau belerang.

“Bagaimana dengan dia?” tanya Namgi seraya melirik ke arahku.

“Dia ikut dengan kita.”

Jawaban disambut Namgi dengan alis yang terangkat, tetapi dia tidak mempertanyakan Shin.

Kami meninggalkan paviliun. Di luar, malam musim panas yang tadinya hangat kini panas dan kering.

Namgi, yang mengekor Shin, menyingkap lengan pakaiannya, memperlihatkan sepasang lengan kurus dengan gambar tato yang rumit. “Apa yang akan kau lakukan tentang jiwa itu?” tanya Namgi, melirik ke arahku. “Semua orang mengharapkan bukti bahwa kau telah mengambilnya.”

“Aku akan memikirkan alasannya,” sahut Shin, lalu dia memperlebar langkah kakinya.

Alih-alih menuju hutan, kami mengikuti jalan yang Kirin lalui sebelumnya, melewati sebuah lapangan hijau. Aku mendongak, mengira akan melihat bintang-bintang. Namun, langit dipenuhi awan gelap bagai pertanda buruk. Pasti ada api yang menyala di suatu tempat, karena aku bisa menciup bau asap.

Namgi melambatkan langkahnya hingga berjalan bersisian denganku. Tangannya berada di gagang pedang, pandangannya tertuju ke langit. Ekspresinya serius dan cemas.

“Mengenai yang kau katakan tadi,” kataku. “Apa maksudmu dengan jiwaku digunakan sebagai bukti?”

“Ah, itu bagian dari ritual tahunan. Kenapa semua arwah oportunis ini berada di rumah kami, menghabiskan semua minuman terbaik kami? Mereka datang untuk menjadi saksi bahwa Benang Merah Takdir telah dipotong, memastikan adanya perdamaian, setidaknya sampai tahun depan. Buktinya adalah jiwa pengantin—jiwamu. Tapi, sekarang jiwa itu sudah tidak ada dan aku tidak tahu apa yang akan kami lakukan.” Namgi menggaruk dagunya dengan pedang, berpura-pura tidak khawatir.

“Sudah berapa lama ritual ini berlangsung?” tanyaku.

“Tidak ada yang tahu pasti. Tapi, jika kau adalah pengantin keseratus, ritualnya telah berlangsung selama itu. Segalanya sedikit

mengabur di alam Dewa Laut, karena arwah dan dewa hidup abadi. Satu hari sama persis seperti hari berikutnya. Dalam hal ini, satu abad juga sama.

"Shin *selalu* melindungi Dewa Laut. Dia adalah pemimpin Rumah Teratai dan tugasnya adalah mengabdi kepada Dewa Laut. Tidak ada yang bisa memotivasi Shin kecuali tanggung jawab terhadap tugasnya."

Jika Shin melindungi Dewa Laut, bukankah seharusnya dia membantu para pengantin untuk mematahkan kutukan itu? Akan tetapi, untuk saat ini, aku tidak menyuarakan pertanyaanku.

Shin membawa kami menyeberangi jembatan timur gelap yang kulihat sebelumnya saat bersama Nari, menuju paviliun di danau. Bagian dalam paviliun yang terang-benderang sesak akan orang-orang yang sedang duduk berselonjor di bantal-bantal sutra sembari memilih makanan dari beberapa meja yang dipenuhi buah-buahan serta kue beras berwarna-warni. Aku melihat dua orang yang pasti merupakan pemimpin Rumah Harimau dan Bangau, menilai dari kelompok kecil yang mereka bentuk di kedua sisi paviliun.

Musik berhenti begitu kami tiba. Kirin mendekat. Tatapan bertanya-tanya di matanya yang berwarna terang menyapuku sebelum tertuju kepada Shin.

"Mereka sudah datang," katanya.

Awalnya, kupikir yang Kirin maksud adalah pemimpin Rumah Harimau dan Bangau, tetapi kemudian aku menyadari bahwa semua orang di paviliun itu mengarahkan pandangan mereka ke langit di atas danau.

Badai seakan bergerak perlahan, membawa bau belerang yang kucium sebelumnya, tetapi kali ini lebih menyengat. Di dalam paviliun, para tamu menutup mulut mereka dengan kain sutra. Udara panas makin tak tertahankan, kering dan pekat. Angin yang sangat panas menyapu rendah di tanah, dan Benang Merah Takdir terlempar ke samping. Di atas, langit mulai menggeliat, membengkak dan berdenyut bagaikan jantung raksasa yang berdebar di tengah kegelapan.

Mulanya, aku tidak bisa memahami apa yang kulihat. Namun, aku mulai bisa membedakan beragam bentuk di tengah hiruk pikuk.

Makhluk-makhluk berwujud serupa ular dan sebesar naga, tetapi tanpa tanduk atau tangan dan kaki. Mereka berbaur di langit dengan warna-warna merah tua, nila, dan hitam.

"Imugi," Kirin menggeram.

Dongeng nenekku tidak pernah menceritakan tentang makhluk-makhluk seperti ini, yang sebesar sungai, dan jumlahnya begitu banyak sampai-sampai terlihat seolah menelan malam.

Aku merasakan tekanan di bahuku. "Tetap di sini," perintah Shin sembari mendorongku pelan ke arah Kirin. "Namgi, ikut denganku." Ketika Shin berpaling, Kirin mengernyit, meski tatapannya tidak pernah tertuju ke pita yang terang. Sama seperti Namgi, Kirin tidak bisa melihatnya.

Bersama-sama, Shin dan Namgi bergerak menuju bagian terbuka di paviliun yang menghadap ke jembatan barat yang terang-benderang. Para tamu mundur untuk memberi mereka jalan.

Satu demi satu, makhluk-makhluk di langit turun ke danau di luar paviliun. Saat mereka meluncur ke bawah, embusan angin dari tubuh mereka meniup lentera-lentera di jembatan sehingga hanya cahaya dari paviliun yang tersisa. Terdengar suara berdebum yang menggema lalu air dari danau membanjiri papan lantai kayu. Beberapa tamu berteriak, tetapi cepat-cepat diperintahkan untuk diam oleh orang-orang di dekat mereka. Di tengah kesunyian yang menyusul suara itu, semua pandangan tertuju ke titik ujung jembatan yang bertemu dengan paviliun. Dalam imajinasiku, aku membayangkan wajah naga serupa ular mengerikan yang menjulurkan lehernya melalui bagian paviliun yang terbuka, dengan mata yang membara bagaikan api.

Kegelapan beriak. Mereka yang berdiri paling dekat berhamburan ketakutan. Aku menahan napas.

Seorang lelaki turun dari jembatan, diikuti dua lelaki lain, tidak jauh di belakangnya. Mereka bertubuh tinggi dan kurus, berambut dan bermata hitam, tetapi ada sesuatu pada penampilan mereka yang sepertinya tidak asing. Mereka memasuki paviliun, bergerak dengan cepat dan tanpa suara membelah keramaian. Di belakang mereka, danau sudah kosong. Tidak ada tanda-tanda makhluk serupa ular.

Akan tetapi, saat mengamati ketiga lelaki itu berjalan mendekat, aku mendapatkan kesan yang kuat bahwa makhluk-makhluk buas raksasa itu belum menghilang. Mereka sedang berjalan di tengah-tengah kami.

Lelaki pertama tiba di hadapan Shin lalu membungkuk tegas dan singkat. "Lord Shin."

"Ryugi."

"Kami datang menjadi saksi untuk Dewi Bulan dan Kenangan. Di mana jiwa pengantin Dewa Laut?"

Shin ragu sesaat, kemudian berbicara dengan suara yang terdengar ke seantero paviliun. "Aku tidak menyimpannya."

Para tamu mulai bergumam. Dari sudut pandanganku, aku melihat lelaki tinggi pemimpin Rumah Bangau mencondongkan tubuhnya dan membisikkan sesuatu ke telinga pemimpin Rumah Harimau.

Ryugi mengernyit. "Aku tidak memercayaimu. Kau tidak pernah muncul tanpa jiwa itu." Tatapan Ryugi yang penuh rahasia mengamati orang-orang yang berkumpul di paviliun. "Pengantinnya pasti ada bersamamu. Di mana dia?"

Tatapan Shin beralih sesaat kepada Benang Merah Takdir. Sekarang jelas bahwa benda itu tidak terlihat oleh siapa pun kecuali kami. "Aku tidak harus menjelaskan tindakanku kepadamu."

Ryugi maju sambil menggeram. "Apa ini? Apakah kau menentang sang Dewi?"

Aku berusaha mengingat apakah aku mengetahui sesuatu tentang Dewi Bulan dan Kenangan. Namun, meski tahu tentang sebagian besar dewa dan dewi dari alam ini, aku tidak tahu apa-apa tentangnya.

Dia pasti dewi yang berkuasa sehingga bisa memerintah pasukan makhluk seperti tadi.

Ketika Shin tidak langsung menjawab, Ryugi jelas terlihat makin frustrasi, hidungnya kempang kempis. Matanya tampak berpendar dengan kilau merah. "Sang Dewi harus mendapatkan jawabannya, Lord Shin."

"Dia bukan dewiku," tegas Shin dengan nada dingin.

Kedua lelaki di belakang Ryugi langsung menyeringai dan meraih pedang mereka. Namgi meniru tindakan mereka, menarik belati dari sabuknya dengan ekspresi liar dan girang di wajahnya.

Suara tenang Kirin menyela dari sampingku. "Tidak perlu ada pertumpahan darah. Pengantin Dewa Laut ada di sini." Dia mendorongku, membuatku maju terhuyung-huyung.

Sesaat, kesunyian menyusul pernyataan itu, ketika semua orang di halaman menatapku. Kemudian, Ryugi membentak Kirin, "Kau berani mengejek kami, Panglima Perak? Jika gadis itu memang seorang pengantin, itu artinya aku butuh mata yang baru."

Komentar Ryugi disambut tawa gugup dari para tamu.

"Jika kau meragukan kata-kataku," ujar Kirin, "bawa gadis ini kepada dewimu. Dewimu akan melihat bahwa gadis ini adalah manusia dan jiwanya masih utuh."

Suara bernada bariton menyela, Lord Harimau berbicara dari tempatnya berdiri, "Lalu apa yang bisa menahan sang Dewi agar tidak membunuh gadis itu dan merebut kekuasaan demi keuntungannya sendiri?"

"Jika gadis ini adalah pengantin Dewa Laut, di mana Benang Merah Takdirnya?" Pertanyaan ini diutarakan oleh Lord Bangau, yang mengamatiku lekat-lekat dengan tatapan tajam.

"Setelah mengalami serangkaian peristiwa aneh, ikatan pengantin dengan Dewa Laut telah terputus *dan* jiwanya kembali kepadanya," jawab Namgi. "Peristiwa yang paling aneh di antara yang lainnya adalah pencurian yang gagal di rumah ini sekitar setengah jam yang lalu. Kami belum tahu siapa yang bertanggung jawab memerintah pencuri-pencuri itu, tapi jika kalian tahu siapa yang mungkin telah mengkhianati kita, Tuan-Tuan, aku siap mendengarkannya."

Ancaman Namgi menimbulkan efek yang diinginkannya. Baik Lord Bangau maupun Lord Harimau mundur, tampak tidak ingin berdebat lebih jauh lagi.

"Lord Shin adalah seorang pengabdi yang setia," lanjut Kirin seolah perkataannya tidak dipotong. "Dia tidak akan membiarkan kalian membawa gadis ini jika gadis ini memang benar-benar terikat kepada Dewa Laut."

Ryugi menggeram. "Kami akan membawa gadis ini, tapi jika kami tahu kalian telah berbohong kepada kami, kemarahan sang Dewi akan

menimpa kalian semua." Ryugi menganggguk ke arahku lalu salah seorang anak buahnya mendekat.

Aku meraih pisau nenek buyutku. Entah bagaimana, aku tahu bahwa ikut bersama mereka akan lebih buruk daripada saat jiwaku dicuri. Seorang dewi yang hebat, tetapi aku belum pernah mendengar tentangnya. Nenekku sering bilang bahwa dewa-dewa yang paling berbahaya adalah mereka yang terlupakan.

Shin melangkah ke hadapan anak buah Ryugi sebelum lelaki itu sempat mendekat kepadaku. "Meski niat Kirin baik, tapi dia tidak menyuarakan pendapatku."

Kirin membungkuk lalu mundur, sikapnya penuh hormat, meski aku melihat rahangnya menegang.

Ryugi jelas makin tidak sabar menghadapi semua yang terjadi. Dia menyipitkan mata. "Jika jiwa pengantin Dewa Laut benar-benar telah kembali kepadanya, kau tidak akan keberatan jika kami membawanya."

"Dia bukan pengantin Dewa Laut," sanggah Shin.

Ryugi menggeram. "Apa kau sedang bermain-main, Lord Shin? Aku kehabisan kesabaran. Jika kau tidak mau menyerahkan pengantin itu kepadaku, aku akan—"

"Dia pengantin*ku*."

Keheningan karena keterkejutan menyusul pernyataan Shin. Kirin mendongak, terperangah. Di belakang Shin, Namgi menyeringai lebar.

Ryugi mengerjap. "Lord Shin, aku tidak mengerti."

"Beri tahu dewimu bahwa aku telah memilih seorang pengantin. Jika ingin bertemu dengan Lady Mina, dia boleh berkunjung, atau menunggu sampai acara pernikahan. Saat ini, pengantinku akan tetap bersamaku, di tempat yang paling aman. Bagaimanapun, dia adalah manusia."

"Acara pernikahan?" bisikku.

Tatapan hati-hati Shin membalas tatapanku. "Pada akhir bulan," katanya. Shin berusaha menyampaikan sesuatu melalui pandangannya. Awalnya, aku tidak mengerti. Kemudian, aku ingat kata-kata yang kuucapkan kepadanya tadi, sebelum para pencuri muncul untuk

mengambil jiwaku. *Biarkan aku membantumu*. Mungkin ini cara Shin untuk memberitahuku bahwa dia menerima bantuanku.

Ryugi memberengut. "Kau sudah kehilangan akal sehatmu."

"Menurutku," timpal Namgi, "hatinyalah yang telah hilang."

Jika Namgi bermaksud mengalihkan perhatian Ryugi, rencananya berhasil; Ryugi berpaling kepada Namgi dengan kebencian yang terlihat begitu jelas. "Ah, Adik Kecil. Tadi kau begitu cepat menghunus pedangmu. Begitu tidak sabar untuk menghabisi darah dagingmu sendiri."

Adik? Tatapanku beralih antara Namgi dan Ryugi serta anak buahnya. Ketika mereka memasuki paviliun, sesuatu tentang mereka tampak tidak asing. Sekarang, setelah Ryugi berdiri berhadap-hadapan dengan Namgi, kemiripannya tampak jelas—rambut sehitam arang dan mata yang berkilauan dengan ancaman.

Meski mungkin tidak ada ancaman di mata Namgi. Tatapannya berseri-seri dengan kenakalan. "Ah," desahnya. "Aku benar-benar tidak merindukanmu."

"Ibu menanyakanmu. Sebaiknya kau mengunjunginya dan menunjukkan sikap hormat."

"Jika Ibu melihatku, dia akan memenggal kepalaku."

Ryugi mengalihkan tatapannya kepada Kirin. "Kulihat kau masih bertarung di sisi Panglima Perak. Katakan, apakah dia menangis di dalam mimpi-mimpinya, karena tahu bahwa kaumnya telah dimusnahkan oleh bangsa kita?"

Pertanyaan ini disambut kesunyian yang menegangkan dan tidak menyenangkan. Diam-diam, aku melirik Kirin. Namun, wajah Kirin tanpa ekspresi, tidak memperlihatkan apa yang ada dalam pikirannya.

Namgi mengangkat bahunya. "Aku tidak tahu. Aku tidak tidur bersamanya."

Ryugi menggeram sebelum berpaling kembali kepada Shin. "Kami akan menyampaikan berita ini," ujarnya dengan nada penuh kebencian dan senyum mengejek, "kepada dewi kami."

Ryugi memberi isyarat kepada anak buahnya dan mereka mengikutinya keluar dari paviliun menuju jembatan. Mereka menghilang di

tengah kegelapan. Angin kencang mengentak tanah dan langit penuh dengan gemuruh keras makhluk-makhluk buas raksasa. Gumam dari para tamu baru terdengar setelah suara-suara itu memudar di kejauhan.

Aku menoleh kepada Shin. “Sebulan, katamu.”

Aku memahami pentingnya jangka waktu tersebut. Jika apa yang Shin katakan di aula Dewa Laut memang benar, setelah menghabiskan tiga puluh hari di Alam Arwah, aku juga akan menjadi arwah.

“Sebulan untukmu mencari tahu bagaimana cara menyelamatkan Dewa Laut,” jawab Shin, “dan sebulan untukku mencari tahu bagaimana cara menyingkirkanmu.”

“Lord Shin.” Kirin mendekat dari belakang kami. “Kuucapkan selamat kepadamu, meski harus kuakui bahwa ini mengejutkan.”

“Diplomatis, seperti biasanya,” komentar Namgi. “Minta saja dia untuk menjelaskan tindakannya.”

Kirin tampak lebih tersinggung daripada ketika Ryugi mengatakan bahwa Imugi telah melenyapkan kaumnya. “Tidak akan pernah terpikir bagiku untuk menuntut penjelasan.”

“Apakah para biksuni dari Rumah Rubah masih ada di sini?” tanya Shin, entah dia tidak mendengar atau tidak memedulikan pertengkaran kedua rekannya.

“Ya,” jawab Kirin. “Walaupun begitu, karena mereka telah menyaksikan peristiwa malam ini, aku yakin mereka akan segera pulang.”

“Beri tahu mereka bahwa kita akan bergabung dengan rombongan mereka,” perintah Shin. “Aku ingin bicara dengan pemimpin mereka.”

Sepertinya Kirin ingin bertanya lebih jauh lagi, tetapi dia menahan diri. Setelah membungkuk, Kirin pergi untuk menjalankan perintah Shin.

Namgi, yang sedang mengamati Kirin dengan ekspresi kebingungan di wajahnya, melirik ke sekeliling kami sebelum merendahkan suaranya. “Apa bijak jika kita *semua* pergi ke Rumah Rubah?”

“Rumah Rubah adalah rumah tertua di antara yang lainnya, pemimpin mereka adalah yang paling bijak,” sahut Shin. “Dia akan mengetahui apa yang kucari.”

“Ya. Tapi, apakah aman untuk membawa *Mina* ke sana?” ujar Namgi, menjelaskan maksudnya.

Sepertinya Shin akhirnya memahami maksud Namgi, karena dia melirik ke arahku dengan ekspresi yang sulit dipahami.

"Kenapa tidak?" tanyaku. Sekarang aku curiga. Shin mungkin telah setuju untuk membantuku, tetapi aku belum memercayainya. "Ada apa dengan Rumah Rubah?"

"Kau manusia," sahut Namgi, tidak terlalu membantuku memahaminya.

"Lalu?"

Seringai Namgi mampu menyulut sebatang lilin. "Pemimpin Rumah Rubah adalah iblis."

11

Dua perahu berangkat dari Rumah Teratai, yang satu ditumpangi oleh Shin, Namgi, dan aku sendiri, sementara yang lain ditumpangi oleh Kirin dan tiga perempuan bertampang galak dalam jubah biksuni berwarna merah dan putih.

Kabar tentang apa yang terjadi di Rumah Teratai sepertinya telah menyebar di seantero kota. Kami melewati perahu-perahu yang melaju ke arah berlawanan. Saat melihat Shin, para penumpangnya bertanya apakah rumor itu benar, bahwa Shin akan menikahi seorang gadis manusia. Apalagi, gadis itu adalah pengantin Dewa Laut!

Shin mengabaikan mereka, memejamkan matanya sambil bersandar pada haluan perahu. Malah Namgi yang menjawab mereka dengan mengangkat sebelah dayungnya. "Akhirnya Rumah Teratai punya seorang nyonya!" teriaknya. Sorak-sorai pun terdengar.

Tidak seorang pun memperhatikanku, kemungkinan mereka mengira aku seorang pelayan.

"Apa penduduk kota ini selalu begitu tertarik pada urusan semua rumah?" tanyaku seraya memperhatikan Namgi yang kesulitan mengendalikan perahu di tikungan kanal yang tajam.

Namgi baru menjawab setelah perahu kami akhirnya berhasil kembali ke jalurnya. "Bagi para arwah, ketika hari-hari seakan-akan berbaur menjadi satu, perubahan sekecil apa pun membuat mereka bersemangat. Itulah sebabnya kedatangan pengantin Dewa Laut merupakan peristiwa yang sangat besar, alasan terbaik untuk mengadakan perayaan."

Tadi, saat aku berjalan menelusuri kota bersama Kedok, Dai, dan Miki, sepertinya suasana kota ini sedang meriah, dengan semua arwah

tumpah ruah di jalanan, banyak lentera, makanan, dan kembang api. Bahkan Rumah Teratai mengadakan pesta.

Suasananya berbeda di tempat asalku. Inikah sebabnya para dewa menelantarkan kami? Apakah mereka tidak peduli pada kesulitan di dunia manusia karena Alam Arwah tidak menerima konsekuensi apa pun?

Lalu, bagaimana dengan para arwah sendiri? Apakah mereka tidak ingat bagaimana rasanya menjadi manusia? Apakah mereka tidak mengkhawatirkan orang-orang yang mereka tinggalkan? Ataukah kenangan mereka, seperti yang tersirat dalam jawaban Namgi, makin memudar dan tak jelas makin lama waktu yang dihabiskan di sini, di Alam Arwah?

Di luar kedai teh besar yang dibangun di kanal, banyak orang berkumpul, saling sikut untuk melihat perahu kami. Aku tidak yakin, tetapi sepertinya aku melihat seorang anak laki-laki berambut lebat menyelinap di sela-sela keramaian sambil menggendong bayi di punggungnya.

"Memang benar para arwah lebih tertarik pada masalah di rumah-rumah tertentu dibandingkan dengan yang lainnya," lanjut Namgi riang. "Di kota Dewa Laut, ada delapan rumah besar, semuanya mengabdi kepada Dewa Laut. Shin adalah pimpinan rumah yang paling berkuasa. Semua mencari Shin saat membutuhkan bimbingan dan arahan. Rumah Arwah melindungi kepentingan para arwah, Rumah Harimau dan Bangau melindungi tentara dan cendekiawan, sedangkan Rumah Teratai melindungi kepentingan para dewa."

"Dan para dewa melindungi manusia?" timpalku.

Aku tahu aku telah menarik perhatian Shin ketika pemuda itu duduk tegak dan mengamatiku lekat-lekat. Perahu kami miring dan aku mencengkeram tempat dudukku, menahan dengan kakiku pada papan kayu perahu.

Mungkin seharusnya aku tidak membuat Shin marah. Persekutuan kami—jika aku bisa menyebutnya seperti itu—tidak lebih dari sesuatu yang sementara. Namun, suara-suara perayaan saat ini membuatku jengkel, tawa parau dan nyanyian sumbang, dan satu suara yang terdengar keras serta jelas di tengah suara lainnya—suara denting lonceng yang nyaring.

Perahu berguncang, membuat tubuhku dan Shin mendekat.

"Kalau begitu, kau menyangkal," tanyaku, "bahwa para dewa seharusnya melindungi manusia?"

"Aku tidak menyangkalnya." Suara Shin rendah, kata-katanya kejam dan tak mengandung simpati, sama seperti saat dia berbicara di aula Dewa Laut. "Manusia adalah makhluk kasar yang tak berpendirian. Karena takut akan kematian sendiri, mereka terdorong untuk berperang. Dalam beberapa detik mereka menghancurkan apa yang ada di bumi, yang perlu bertahun-tahun untuk bisa tumbuh."

"Itu hanya karena kematian begitu dekat membayangi mereka," balasku. "Bisakah kau menyalahkan mereka, ketika kematian tidak punya kesabaran, menyelinap ke dalam rumah mereka dan mencuri napas dari anak-anak mereka?"

"Aku bisa menyalahkan mereka," sahut Shin, "sama seperti kau menyalahkan para dewa atas kebodohan manusia."

"Tapi, ini seharusnya suatu lingkaran, bukan? Para dewa melindungi manusia, dan manusia berdoa untuk para dewa dan menghormati mereka."

"Manusia memang begitu, mengira dunia berpusat pada kalian, berpikir sungai-sungai adalah untuk kalian, langit dan *laut* adalah untuk kalian. Kalian hanya satu di antara sekian banyak bagian dalam dunia dan, menurut pendapatku, kalianlah yang merusak semuanya."

Namgi menatap kami bergantian. Beberapa meter dari kami, Kirin memperhatikan dari perahunya, tertarik karena suara kami yang makin keras.

Perlahan, aku mendongak, membalas tatapan mata Shin. "Jadi, kau memang melindungi para dewa," kataku. "Dari manusia."

Sisa perjalanan di perahu dihabiskan tanpa bicara. Kami menjauh dari satu sama lain di bangku yang kecil. Kanal mengalir menuju perairan yang lebih besar dan kami menjauh dari bangunan-bangunan kota yang terang lalu meluncur ke tengah kegelapan. Di depan, cahaya terang menyala di perahu Kirin. Namgi mengikuti Kirin, menyulut obor yang diserahkannya kepada Shin.

Tak lama kemudian, aku tidak bisa melihat apa-apa di luar jangkauan cahaya obor. Kegelapan memekat. Ketika mencengkeram tepi perahu, aku mendapati kayu perahu basah oleh kabut. Lalu, tiba-tiba aku merasakan tekanan yang kuat di sekelilingku, seolah-olah udara menjadi berat. Sesuatu yang besar, raksasa, seukuran naga, muncul dari kegelapan. Jumlahnya ratusan, ribuan. Aku mencengkeram pisauku lalu melirik ke arah Shin dan Namgi. Namun, mereka berdua sepertinya tidak khawatir. Kemudian, saat aku melihat lebih dekat, benda-benda besar itu adalah....

... pepohonan.

Pepohonan mencuat di atas air, seakan menjulang tak berujung di langit. Perahu kami melaju terlalu dekat ke salah satu pohon sehingga Namgi menendang batangnya, membelokkan arah kami.

Ada getaran pelan di udara, seolah-olah pepohonan itu sedang bergumam. Kami tiba di tepi sebuah hutan yang lebat, jauh lebih luas dibanding yang berada di dalam Rumah Teratai, lebih dalam dan lebih gelap. Perahu melambat, menggores bebatuan kerikil. Sebelum perahu kami berhenti, Shin sudah berdiri dan melompat dari samping perahu.

"Pimpinan Rumah Rubah tinggal *di sini*?" tanyaku seraya memandang ke hutan yang gelap. Aku tidak bisa melihat adanya jalan setapak di tengah pepohonan yang rapat. Kelihatannya seolah tidak ada yang pernah menghuni hutan ini selama seribu tahun. Paling tidak, penghuninya bukan manusia.

"Benar," jawab Namgi. Dia mengulurkan tangan untuk membantuku turun. "Bukankah menurutmu ini habitat yang sesuai untuk iblis rubah?"

Aku mendarat di air yang dangkal, membuat tepi gaunku basah. Shin telah bergabung bersama Kirin dan para biksuni. Bersama-sama, mereka memasuki hutan. "Kau menyiratkan bahwa membawaku ke Rumah Rubah bukan tindakan bijak karena pimpinan mereka mungkin akan ... memakanku." Aku merinding. "Tapi, dalam dongeng nenekku, iblis rubah adalah roh jahat yang hanya memangsa lelaki."

"Iblis rubah ini bukan pemilih. Ayo." Namgi meraih obor dari perahu, memberi isyarat kepadaku untuk mengikutinya.

Saat kami mendekati hutan, rasanya seolah suara-suara di sekeliling kami terdengar lebih keras, bisikan melengking serangga-serangga dan gumaman pepohonan itu. Ketika kami masuk ke hutan, semua suara itu berhenti. Aku terdiam sesaat di jalan masuk, tidak sanggup berjalan lebih jauh lagi. Perutku menegang, ketakutan yang tak asing bagiku menguasaiku. Tampaknya Namgi tidak merasakan ketakutan yang sama sepertiku. Cahaya obornya sudah makin mengecil di kejauhan. Aku bergegas maju, nyaris menabrak Namgi saat dia berhenti untuk menyelidiki gangguan di dalam hutan.

"Apa—ada apa?" seruku. "Kenapa kau berhenti?"

Namgi melirikku sambil mengernyit. "Sepertinya sesuatu yang berukuran besar melintas di sini." Dia menunjuk tanah, batang pohon besar tumbang menghalangi jalan setapak dan patah menjadi dua. Di samping batang pohon itu terdapat jejak binatang yang besar. "Sudah lama sekali aku tidak memasuki hutan. Mereka bilang makhluk-makhluk buas, yang tidak diganggu, bisa tumbuh menjadi sangat besar. Harimau dan ular. Serigala dan beruang." Namgi mengangkat obornya, menyipit menatap wajahku. "Kau baik-baik saja? Wajahmu tampak pucat."

"Aku tidak apa-apa," sahutku, mungkin terlalu cepat.

Namgi mengedikkan bahu lalu kembali berjalan, langkahnya jauh lebih cepat dari sebelumnya.

"Tunggu, pelan-pelan." Aku tersandung akar dan memegangi batang sebuah pohon untuk menjaga keseimbanganku.

Cahaya obor Namgi bergerak makin lama makin jauh.

Kucoba untuk berlari ke arah cahaya itu, tetapi aku justru akhirnya tersungkur di tanah.

Namgi kembali untuk mencari tahu. "Kau yakin kau baik-baik saja?" tanya pemuda itu lagi.

"Aku tidak bisa melihat. Aku perlu cahaya yang lebih terang. Lebih baik berikan obor itu kepadaku."

"Entahlah." Namgi menggaruk pipinya. "Sepertinya tidak bijak memberikan api di tengah hutan kepada orang yang ceroboh."

"Kumohon."

"Jalannya lurus."

"Aku takut pada hutan," kataku tanpa berpikir, rasa malu menyelimutiku. Bagi Namgi, aku pasti tampak lemah, selayaknya manusia. Ketika Namgi tidak menjawab, aku melewatinya dan berjalan lagi.

Aku baru berjalan beberapa langkah ketika Namgi menyelipkan lengannya ke lenganku. "Aku takut pada banyak hal," katanya, "tapi tidak pada kegelapan. Aku bisa melihat di dalam gelap. Pasti itu alasannya. Sungguh, aku tidak membutuhkan obor ini. Tapi, kau membutuhkannya, jadi aku akan memeganginya untukmu. Terkadang aku tidak peka. Dan aku senang menggoda. Tapi, kau bisa mengandalkanku."

Namgi terus mengoceh dan aku memusatkan perhatian pada suaranya. Jalan setapak berakhir di sebuah lapangan kecil. Di sana, Shin, Kirin, dan para biksuni sudah menunggu kami.

"Kita tidak bisa membuang-buang waktu," tegas Kirin.

Pandangan Shin beralih dari Namgi kepadaku, lalu dia menyerahkan obornya kepada Kirin. "Pergilah lebih dulu dan terangi jalannya."

Kirin langsung menjalankan perintah itu, ditemani para biksuni Rumah Rubah. Kami meninggalkan lapangan, berjalan makin dalam di hutan itu. Dengan Kirin di depan dan Namgi di paling belakang, saat ini aku menyadari berbagai detail yang tidak kulihat sebelumnya—ada bekas-bekas goresan di tanah. Jalan setapak itu usang karena sering dilewati.

Beberapa menit kemudian, Shin memecah kesunyian. "Kukira kau tidak kenal takut." Dia menahan ranting yang menghalangi jalan agar aku bisa merunduk di bawahnya, dedaunan menggores rambutku.

Aku melirik Shin untuk melihat apakah dia sedang mengejekku, tetapi tatapannya penuh tanya.

"Kalau begitu, kau tidak takut apa pun?" tanyaku.

"Kalaupun takut sesuatu," sahutnya, membiarkan ranting jatuh di belakangku, "aku tidak akan memberitahukannya kepadamu."

Aku mendengus. "Karena ketakutan adalah kelemahan?"

"Aku tidak punya kelemahan."

"Kecuali Dewa Laut." Kuperhatikan wajahnya lekat-lekat untuk melihat reaksinya, tetapi Shin tidak memperlihatkan apa-apa. "Apa dia satu-satunya ketakutanmu?"

Shin membalas tatapanku, kerutan muncul di antara kedua alisnya. Namun, aku tidak merasakan kemarahan. Dia berusaha memastikan sesuatu tentangku, sama seperti yang kulakukan terhadapnya.

"Kita hampir sampai," katanya.

Cahaya berpendar di ujung jalan setapak. Kami pasti sudah berjalan cukup jauh, tetapi aku tidak menyadarinya. Sama seperti saat bersama Namgi, percakapanku dan Shin mengalihkan perhatianku dari ketakutanku terhadap hutan. Shin berpaling dariku, melangkah lebih dulu menelusuri jalan setapak.

"Apa tindakanku benar untuk memercayai apa yang kau katakan tadi," tanyaku, "bahwa kau menjanjikan satu bulan ini kepadaku?" Shin menoleh ke belakang. Aku mengangkat sebelah tanganku, Benang Merah Takdir berkilauan terang di antara kami. "Kalaupun ikatan kita putus, kau tidak akan menghentikanku untuk menyelesaikan tugasku?"

"Setidaknya, itulah yang bisa kuberikan kepadamu."

"Meskipun aku salah satu dari umat manusia yang begitu kau benci."

Sesaat, Shin tidak mengatakan apa-apa. Lalu, dengan ragu-ragu, dia menjawab, "Aku tidak … membenci manusia. Bagaimanapun, semua arwah pernah menjadi manusia dan sebagian besar penghuni alam ini adalah arwah…."

"Kalau begitu, kenapa—"

Shin menggeleng. "Kau bilang dewa seharusnya mencintai dan memedulikan manusia. Aku tidak setuju. Menurutku cinta tidak bisa dibeli atau didapatkan atau bahkan didoakan. Cinta harus diberikan tanpa paksaan."

Untuk pertama kalinya, aku tidak langsung membantah Shin. Kurenungkan kata-katanya. "Aku bisa menghormati keyakinan seperti itu," kataku pada akhirnya.

"Dan aku bisa menghormati tekadmu untuk menyelamatkan sesamamu," timpal Shin. "Kau tidak akan berhasil melakukan hal seperti itu, tapi aku bisa menghormati keinginanmu untuk berusaha."

Aku memberengut. "Pujianku benar-benar tulus."

Shin tertawa, suaranya begitu tidak terduga sehingga sesaat dia tidak terlalu mirip dengan seorang pemimpin rumah yang berkuasa, tetapi lebih mirip seperti seorang pemuda dari desaku.

Pepohonan mulai menipis di sekeliling kami, jaraknya makin renggang. Sinar bulan menyelinap dari sela-sela kanopi hutan sehingga Kirin dan Namgi memadamkan obor mereka. Kabut tipis berkilauan menyelimuti permukaan tanah hutan. Sosok-sosok berjubah merah dan putih bergerak dengan anggun di antara pepohonan.

Rombongan kami mendekati sebuah kuil kecil; dinding-dindingnya terbuka ke hutan. Beberapa langkah pendek membawa kami ke sebuah panggung kayu elegan. Di sana, dua perempuan sudah menunggu.

Perempuan yang lebih muda maju dengan anggun untuk menyapa para biksuni yang kembali bersama kami dari Rumah Teratai. Kemudian, perempuan itu berpaling kepada Shin dan membungkuk. "Kami sudah menunggumu, Lord Shin."

Kirin mengernyit. "Pengawalmu sudah memberitahukan kedatangan kami?"

"Dewi kami tahu segalanya." Kali ini, perempuan lebih tua yang berbicara. Dari gaun putih dan topinya yang dihiasi bulu, perempuan itu jelas menduduki posisi terhormat di antara perempuan lainnya. Dia mengalihkan tatapan yang menerawang ke hutan. "Lihat, sang Dewi sudah datang."

Satu-satunya yang bisa kulihat adalah warna hijau gelap hutan, dihiasi oleh titik-titik kecil sinar bulan. Kemudian, suatu gerakan mengusik kedamaian. Dari tengah hutan seekor rubah putih muncul, ekornya yang panjang dan anggun terbelah dua. Dengan gesit, rubah itu melompati sungai kecil lalu menaiki tangga kuil, mendekat dengan langkah yang hampir tak bersuara.

Tatapan berkilau rubah itu beralih ke arahku. Dia begitu indah—matanya berwarna kuning kecokelatan dan dihiasi titik-titik emas yang terang. Hampir seluruh bulunya berwarna putih, dengan rona perak di sekitar telinganya yang tajam serta di bulu ekornya yang terbelah.

Tiba-tiba, rubah itu menerjang, memamerkan giginya yang tajam.

"Jangan!" biksuni yang lebih muda menjerit. Awalnya, kupikir dia sedang memperingatkan iblis itu, tetapi kemudian aku menyadari bahwa dia mengulurkan tangannya ke arah Shin. Shin menghunus pedangnya, mata pedang yang tajam diarahkan ke leher rubah.

Tatapan rubah itu, yang tampak menyelidik, beralih kepada Shin, lalu rubah itu merunduk di bawah pedang dan menyelinap di antara kami untuk menggigit Benang Merah Takdir. Rubah itu menggertakkan giginya, berusaha memelintir dan menggoyang-goyangkan pita itu sehingga pita itu pasti akan hancur menjadi serpihan seandainya memang hanya pita biasa. Rubah itu mendadak melepaskan pita itu, duduk dengan kaki belakangnya, lalu menjilati kaki depannya. Benang Merah Takdir berkilauan terang, tak tergores.

"Beraninya kau mengacungkan besi pada dewi kami!" biksuni muda itu mendesis.

Sebelum Shin sempat menjawab, suara seseorang menimpali, dalam dan menggema. "Kenapa tidak, untuk melindungi sesuatu yang paling penting?"

Suara yang keras itu berasal dari biksuni tua, tetapi sikapnya berubah. Sebelumnya, mata biksuni tua itu putih dengan tatapan yang kosong. Saat ini mata itu berkilauan dengan cahaya yang luar biasa—kuning kecokelatan dengan titik-titik emas.

"Kalau begitu, kau bisa melihatnya," ujar Shin. Pandangan Shin tidak tertuju pada biksuni itu, melainkan pada rubah putih. "Benang Merah Takdir ini."

"Benang itu bersinar terang." Sekali lagi, si biksuni yang menjawabnya. Rubah putih berbicara *melalui* biksuni itu.

"Apa maksudmu dengan Benang Merah Takdir?" Kirin menilik udara di antara aku dengan Shin, yang baginya pasti tampak kosong. "Mustahil. . . ."

Rubah itu maju dan mengusapkan puncak kepalanya di bawah pita. Geram rendah bergemuruh di pangkal tenggorokannya. "Aku pernah melihat takdir seperti ini. Bertahun-tahun yang lalu. Ini jenis takdir yang sangat berbahaya, yang tidak bisa diputuskan oleh pedang apa pun."

"Pasti ada cara lain untuk memutuskannya," ujar Kirin.

"Satu-satunya cara untuk mengakhiri takdir seperti ini adalah jika salah satu pemiliknya mati."

Sesaat, semua tertegun. Kemudian Namgi bertanya, "Jadi, jika Mina mati, Benang Merah Takdir akan lenyap?"

Rubah itu menggeleng, memperlihatkan gerakan yang sangat mirip dengan manusia. "Ada kemungkinan jika yang satu mati yang lain pun akan mati."

Namgi mengernyit. "Tapi, kau baru saja mengatakan bahwa jika salah satu di antara mereka mati, pertalian takdir ini akan terputus."

"Jika mereka berdua mati, maka takdir itu tidak ada."

"Ah!" Namgi menarik-narik rambutnya. "Inilah alasan kenapa kita tidak seharusnya bertanya ke iblis, atau dalam hal ini, dewi. Mereka tidak pernah memberikan jawaban yang lugas."

"Dewa Laut pun sama saja," timpal Kirin, tidak memedulikan Namgi. "Malah nyawa Shin yang dalam bahaya."

"Ya, tapi untuk suatu perbedaan yang penting."

Ketika dewi itu tidak langsung meneruskan ucapannya, Kirin mendesak, "Lalu, apa perbedaannya?"

"Seperti yang bisa kalian lihat, atau yang *tidak bisa* kalian lihat, takdir ini tak kasatmata karena bukan perjodohan dengan Dewa Laut. Meskipun semua pengantin Dewa Laut yang tiba di alam ini memiliki Benang Merah Takdir, Dewa Laut tidak berjodoh dengan mereka semua. Lagi pula, bukan itu tujuan sejati Benang Merah Takdir."

Aku curiga dewi itu senang menahan informasi sampai dia mendapatkan pertanyaan yang tepat.

"Kalau begitu, apa tujuan sejati Benang Merah Takdir?" tanya Namgi sambil menggertakkan gigi.

Rubah itu memiringkan kepalanya, matanya yang berwarna kuning kecokelatan berkilauan. "Benang Merah Takdir mengikat satu belahan jiwa dengan yang lainnya."

"Belahan … jiwa," ulang Kirin pelan-pelan.

"Ya. Benang itu mengikat satu jiwa dengan yang lainnya, dua paruh jiwa dari satu jiwa yang utuh."

Entah kenapa, aku terkejut mendengar penjelasan itu dari Dewi Rubah. Walaupun begitu, seperti inilah cara manusia menceritakan mitos, ketika takdir dua orang bertemu dengan cara yang akan mengubah kehidupan mereka. Hal ini menjelaskan keterikatan yang

tak terbantahkan antara dua orang kekasih—seperti Cheong dan Joon yang saling mencintai sejak awal.

"Ini mustahil," ucap Shin. Kata-katanya menyulut ingatanku. Shin mengatakan sesuatu yang mirip seperti itu ketika Benang Merah Takdir pertama kali muncul di antara kami.

Nenekku selalu mengatakan bahwa hanya kata-kata yang kupercaya yang mampu menyakitiku. Namun, Kirin menatapku keheranan, bahkan Namgi tampak tidak memercayainya. Sementara itu, Shin mengusap pergelangan tangan dengan jemarinya, seolah-olah pita itu membuatnya kesakitan.

Aku juga tidak akan mengatakan bahwa Shin tidak memiliki karakter yang membuatku mustahil untuk mencintainya: hatinya yang penyayang, menatapku bukan sebagai beban atau kelemahan, melainkan sebagai kekuatan.

"Aku tidak meminta untuk berjodoh denganmu," tegasku. "Aku tidak ingin nyawamu terancam bahaya karenaku. Aku tidak tahu apa yang akan terjadi ketika aku melepaskan jiwaku dari sangkar itu—aku hanya menginginkannya kembali."

"Mina, kau tidak mengerti."

"Kalau begitu, katakan kepadaku. Apa yang tidak kumengerti?"

"Kita tidak mungkin menjadi belahan jiwa...," jawab Shin. Matanya yang berwarna gelap terangkat, membalas tatapanku. "Karena aku tidak punya jiwa."

12

Bagaimana mungkin Shin tidak punya jiwa?

Pertanyaan itu terus menghantuiku sepanjang jalan kembali ke Rumah Teratai. Saat kami tiba, aku digiring oleh sekelompok pelayan perempuan ke sebuah pemandian yang luas. Di sana, pakaianku dilepaskan tanpa basa-basi. Tubuhku disiram air hangat dan digosok hingga kulitku perih dan memerah. Karena terlalu kelelahan untuk memprotes, aku melemaskan tubuh ketika para pelayan itu memotong dan menggosok kuku jemariku serta mengoleskan minyak yang pekat serta mulus di seluruh lengan dan kakiku. Aku hanya berbicara ketika melihat salah seorang pelayan meninggalkan ruangan membawa gaunku yang sudah kotor. "Pisauku!" seruku. Pelayan itu mengembalikan pisauku dan meletakkannya di sebuah rak rendah yang bisa kujangkau.

Mereka memanggilku "Lady Mina" dan "Pengantin Shin", mengantarku dari pemandian air garam di seberang ruangan yang hangat dan nyaman untuk mencelupkan jemari kakiku ke sungai kecil berair sejuk yang mengalir di sisi utara. Obrolan mereka penuh keceriaan dan rasa takjub, kata-kata mereka memberondongku bagaikan hujan musim panas.

"Dia masih sangat muda untuk menjadi seorang pengantin, belum enam belas tahun!"

"Tidakkah menurutmu ini sangat romantis? Lord Shin jatuh cinta kepadanya dalam semalam."

"Menurutmu, apa yang membuat Lord Shin begitu terpikat?"

"Wajah gadis itu yang ceria!"

"Tubuhnya yang gesit!"

"Rambutnya yang lebat. Rambutnya indah sekali." Sepasang tangan yang hangat memijat kepalaku, sementara tangan yang lain menyisir rambutku dengan jemari berpewangi. Aroma lavender dan kembang sepatu menyerbuku. Akhirnya, aku ditinggalkan sendirian untuk berendam di pemandian utama ruangan itu, uap bergelung di sekelilingku, berpusar santai dan menyenangkan.

Pikiranku beralih pada apa yang terjadi sejam sebelumnya. Apa yang Shin maksud saat mengatakan bahwa dirinya tidak memiliki jiwa? Shin berbicara seolah-olah menyatakan kebenaran yang tak terbantahkan. Baik Kirin maupun Namgi pun tidak menyangkalnya. Namun yang kuketahui, semua memiliki jiwa, dari mulai kaisar hingga manusia yang terendah, burung hingga bebatuan di sungai.

Kuangkat lenganku dan air mengalir dari tanganku, begitu juga dengan Benang Merah Takdir, yang membentang di ruangan itu lalu menghilang menembus dinding di seberangku. Aku bertanya-tanya di mana Shin saat ini. Dia menerima sepucuk surat lalu pergi menumpang perahu lain bersama Kirin, sementara Namgi membawaku kembali ke Rumah Teratai. Perlahan, Benang Merah Takdir mulai bergeser melintasi ruangan secara diagonal. Shin pasti sedang bergerak.

"Lady Mina?" Para pelayan telah kembali. Mereka membantuku keluar dari air, menyodorkan secangkir teh jelai hangat ke tanganku untuk kuhirup selagi salah satu pelayan menyisir rambutku dengan sisir batok penyu. Setelah itu, aku dipakaikan gaun tipis musim panas dengan rok biru pucat dan atasan putih, lengannya dibordir dengan bunga-bunga merah muda. Gaun itu bahkan dilengkapi saku untuk pisauku. Kemudian, kami meninggalkan bangunan utama Rumah Teratai dan berjalan menyeberangi lapangan yang sama yang kulewati bersama Shin dan Namgi sebelumnya.

Fajar memberikan semburat merah muda di langit. Aku sudah terjaga semalaman. Aku setengah tertidur ketika para pelayan mengantarku ke sebuah kamar dengan tempat tidur berlapiskan selimut sutra empuk. Kubaringkan kepalaku pada bantal berhias manik-manik. Dalam beberapa detik, aku sudah terlelap.

Nenek pernah menceritakan kepadaku dongeng tentang terjadinya badai pertama kali.

Dahulu kala, rakyat kami dipimpin oleh seorang kaisar baik hati yang diberkati oleh para dewa. Dicintai oleh para dewa, terutama oleh Dewa Laut. Ketika itu, dunia sejahtera.

Katanya, kaisar dan Dewa Laut memiliki ikatan persaudaraan yang tak tergoyahkan, bahwa yang satu tidak bisa ada tanpa yang lainnya.

Kemudian, pada suatu hari, seorang penakluk datang ke kerajaan kami. Meskipun kaisar kami yang berani melawan penakluk itu, dia dikalahkan. Setelah kaisar dibunuh, jasadnya dilemparkan dari tebing ke laut.

Kematian kaisar adalah pemicu yang membuat Dewa Laut meluapkan kemarahan penuh dendam ini. Sementara itu, si perampas kekuasaan, yang berjaya setelah membantai kaisar beserta keluarganya, menyadari bahwa dirinya memimpin negeri yang dikutuk oleh dewa.

Ironisnya, si penakluklah yang pertama kali mengorbankan seorang pengantin untuk Dewa Laut dan, dengan begitu, dia menyelamatkan rakyat kami.

Selama lima tahun, kemarau parah melanda negeri kami; sungai dan parit mengering. Tulang-tulang ikan hancur berserakan di tepi sungai yang tandus. Si penakluk meminta nasihat kepada seorang biksuni yang memberitahunya bahwa "cinta yang setara atau lebih besar dibanding cinta yang Dewa Laut miliki kepada kaisar" dapat meredakan kemarahan Dewa Laut. Si penakluk, yang telah menempati istana kaisar yang dibunuhnya, memiliki satu anak, seorang putri. Gadis itu dikabarkan sebagai gadis tercantik di kerajaan, dengan bibir semerah buah delima dan mata segelap bulan. Namun, bukan hanya itu, kabarnya gadis itu adalah satu-satunya orang yang benar-benar si penakluk cintai.

Gadis itu menjadi pengantin Dewa Laut yang pertama.

Selama tiga musim setelah gadis itu dikorbankan, lautan tenang, dan negeri kami aman. Sampai bulan-bulan musim panas tiba kembali. Kali ini, hujan yang turun dari langit berupa lapisan air sedingin

es, yang membanjiri sungai dan ladang. Orang-orang tenggelam di tempat tidur mereka, anak-anak diseret dari orangtuanya oleh angin yang kencang.

Satu pengorbanan lagi dipersiapkan. Satu gadis lain dilemparkan ke laut.

Setelah itu, pengorbanan terus berlanjut. Tahun demi tahun.

Dongeng itu dikenal. Dongeng itu menjadi mitos.

Tidak ada yang mampu meredakan kemarahan Dewa Laut kecuali nyawa seseorang yang dicintai.

Aku bangun disambut oleh cahaya yang menyapu mataku dan suara nenekku yang menggema dari mimpiku. Aku mengenali kamar yang kutempati sebagai kamar yang kudatangi malam sebelumnya, tempat para pencuri mencoba mengambil jiwaku, meskipun seseorang pasti telah datang untuk merapikan tempat itu selagi kami pergi. Lantai kayunya dipoles hingga mengilap dan beberapa perabot telah berdiri kembali dan didorong ke sisi ruangan. Satu-satunya bukti pertarungan tersebut adalah lubang di jendela akibat panah busur silang. Saat ini, melalui lubang itu, burung-burung bisa terdengar saling berkicau di seberang kolam.

Pintu diketuk pelan lalu digeser. Dua orang pelayan masuk, yang satu membawa nampan berisi makanan, yang lain membawa peralatan berdandan, sebuah sisir dan sehelai pita. Pelayan pertama meletakkan nampannya di hadapanku kemudian mengangkat tutup masing-masing hidangan yang menggiurkan. Sup gurih. Ikan corvina kuning panggang di gundukan sayuran hijau yang melimpah. Nasi kastanya. Hidangan terakhir adalah telur kukus yang mengembang seperti awan di mangkuk batu. Sama seperti pangsit pada malam sebelumnya, aku melahap habis makanan itu. Selagi aku makan, kedua pelayan memberiku semangat dengan menjelaskan manfaat dari setiap hidangan dan menanyakan apakah ada hidangan tertentu yang kuinginkan di kemudian hari. Setelah itu, pelayan kedua beralih

untuk duduk di belakangku, menyisir rambutku, dan memisahkannya menjadi beberapa bagian untuk dikepang.

"Bisakah kau memberitahuku untuk apa paviliun ini digunakan?" Aku memandang ke luar jendela, ke arah kolam yang tenang dan damai, kecuali air yang menciprat karena seekor bebek. "Apa namanya?"

"Anda berada di Paviliun Teratai, Lady Mina," jawab pelayan pertama, seorang gadis berpipi bersemu merah muda dengan senyum yang ramah. "Tempat ini adalah kediaman pribadi Lord Shin."

Aku mengerjap beberapa kali. "Kediaman pribadi? Maksudnya…."

"Tempat Lord Shin tidur dan menghabiskan sebagian besar waktunya saat tidak pergi ke kota."

Aku memandang sekelilingku, mengingat kesanku saat pertama kali memasuki ruangan ini semalam. Kupikir kamar ini adalah gudang. Kamarnya kosong, hanya ada sebuah lemari usang, rak rendah di dekat jendela, dan partisi kertas.

Pelayan kedua selesai mengepang rambutku lalu berdiri. Bersama-sama, kedua pelayan itu melipat selimut tempat tidur menjadi tumpukan rapi lalu meletakkannya merapat ke dinding.

"Terima kasih," kataku kepada mereka.

Pelayan pertama mengangkat nampan yang sekarang berisi mangkuk dan piring kosong. "Suatu kehormatan bisa melayani Anda, Lady Mina." Mereka membungkuk lalu meninggalkan ruangan.

Aku menunggu beberapa menit sebelum bergerak menuju lemari dan membuka-buka pintunya. Aku sadar aku mengusik masalah pribadi, tetapi ketika Shin menempatkanku di kamarnya, dia pasti tahu kalau aku akan melihat-lihat barang miliknya. Di dalam lemari ada beberapa rak yang penuh dengan jubah berwarna gelap, juga celana serta sabuk. Aku menggeledah isi lemari, tetapi tidak menemukan sesuatu yang menarik. Setelah menutup pintunya, aku berbalik mengamati seantero kamar. Tidak ada tanda-tanda sesuatu yang sering digunakan, tidak ada gulungan kertas, lukisan, atau papan permainan. Aku beralih ke rak rendah dan mengulurkan tangan ke bawahnya untuk melihat apakah ada sesuatu yang disembunyikan di sana.

"Aku tidak tahu apakah keluargamu akan bangga atau terkejut."

Aku berbalik dan melihat Nari sedang bersandar di pintu.

"Aku yakin mereka akan bangga karena kau mendapatkan suaramu kembali," lanjutnya, "tapi, entah kenapa, aku tidak bisa membayangkan mereka akan senang mendengar pertunanganmu."

Terakhir kali Nari melihatku, aku sedang berusaha untuk mengambil kembali jiwaku dari Shin. Sekarang, aku akan menikah dengan Shin. Nari pasti bertanya-tanya apa yang terjadi selama kami berpisah. Aku bisa memberitahukan yang sebenarnya kepada Nari, tetapi aku tidak ingin membuatnya terlibat dalam bahaya. Meskipun harus kuakui bahwa politik berbahaya memang sedang bergejolak di antara para dewa dengan beberapa rumah.

"Apa kau melihat Shin? Aku harus berbicara dengannya. Ini penting."

Nari mengangkat sebelah alisnya, tetapi membiarkan aku mengubah topik pembicaraan. "Lord Shin pergi bersama Lord Kirin ke Rumah Harimau."

Shin pasti mencurigai Lord Harimau sebagai dalang di balik percobaan pencurian jiwaku. "Kapan dia kembali?"

"Baru nanti malam."

Terlalu lama, satu hari penuh akan disia-siakan. Karena sudah mendapatkan jiwaku, aku harus kembali ke Dewa Laut. Mimpi itu mengingatkanku bahwa jawaban yang kucari ada pada Dewa Laut.

"Nari, aku tidak bisa menjelaskannya, tapi ada suatu tempat yang harus kudatangi. Maukah kau membantuku?"

"Maafkan aku, Mina," sahut Nari dengan ekspresi penuh sesal. "Tapi, aku sudah diberi perintah. Kau bebas pergi ke mana saja sesukamu, asalkan masih berada di wilayah Rumah Teratai."

Aku menatap Nari dengan sangat terkejut. Shin berbohong kepadaku! Dia berjanji padaku bahwa dia tidak akan menghalangiku untuk melakukan tugasku.

"Mina—" Nari mulai berbicara.

Aku melewati Nari menuju pintu.

Dia mengikutiku menuruni tangga. "Kau tidak mengerti. Ini demi keselamatanmu sendiri. Kau manusia. Tubuhmu lebih lemah di alam ini."

Aku berbalik dan meraih kedua tangan Nari. "Nari, kau harus membantuku pergi ke istana Dewa Laut."

"Dewa Laut—" Mata Nari terbelalak, tetapi kemudian dia menggeleng perlahan. "Aku tidak bisa melanggar perintah langsung dari Lord Shin. Dia pemimpin rumah ini. Aku sudah bersumpah untuk mematuhinya."

"Bilang saja aku melarikan diri! Kau membantuku semalam."

"Ah, Nari." Suara rendah berbicara pelan dari balik bayang-bayang di bawah tangga. "Itukah alasan kenapa kau ingin bermain kartu denganku?" Namgi menjauhi dinding tempatnya bersandar. "Padahal kupikir akhirnya kita mulai akrab."

Aku beringsut ke depan Nari, tetapi meski kata-kata Namgi ditujukan kepada Nari, tatapannya diarahkan kepadaku.

"Melanggar sumpah, menyelinap ke tempat-tempat yang tidak seharusnya," kata Namgi. "Temanmu tidak sanggup memenuhi permintaanmu yang berlebihan."

Aku ragu-ragu, lalu berkata, "Aku akan meminta yang sama kepada lawanku."

Namgi mengangkat sebelah alisnya saat mengingat kata-kata yang diucapkan kemarin. *Kau teman atau lawan?*

"Kau tidak akan melarikan diri," jawab Namgi. "Aku sendiri yang akan mengantarmu."

13

Aku dan Namgi pergi berjalan kaki melewati gerbang utama, tempat aku melihat tamu-tamu pesta masuk pada malam sebelumnya. Para pengawal yang sedang bertugas mengangguk kepada Namgi saat kami melintas, tetapi hanya melirikku sepintas. Aku tahu lokasi Shin melalui Benang Merah Takdir. Saat ini, benang itu membentang di belakangku, menandakan bahwa Shin berada di suatu tempat di sebelah selatan. Jika aku bisa tetap berada di sebelah utara dari posisi Shin, pemuda itu tidak akan tahu bahwa aku telah meninggalkan wilayah Rumah Teratai, setidaknya untuk sementara waktu.

Meski hari masih pagi sekali, kota itu sudah ramai dengan aktivitas. Para arwah membeli bahan makanan dan bunga segar dari pasar-pasar dadakan yang didirikan di kedua sisi jalan. Bahkan kanal pun ramai oleh para pedagang di perahu yang memamerkan barang mereka sambil berteriak kepada orang-orang di daratan. Aku melihat seorang gadis melemparkan sekeping koin timah ke haluan sebuah perahu dengan sebelah tangan dan menangkap bungkusan ikan dengan tangan yang lain, yang dilemparkan kepadanya oleh si pedagang.

"Apa yang ingin kau lakukan lebih dulu?" tanya Namgi. Dia berjalan dengan tangan diletakkan di belakang kepala. "Berbelanja? Melihat-lihat pemandangan? Ada kedai teh enak di distrik pasar yang menyajikan berbagai macam anggur beralkohol."

"Bawa aku ke istana Dewa Laut."

Aku bisa melihat atap meliuk istana itu di kejauhan, di bawah bayang-bayang awan putih yang sangat besar.

"Asal kau tahu, gerbang menuju istana tidak akan terbuka. Gerbang itu baru akan terbuka setahun dari sekarang, saat pengantin Dewa Laut berikutnya datang."

Aku mengernyit. Itu *memang* menjadi rintangan bagiku, tetapi aku tidak bisa melewatkan kesempatan ini. "Aku akan menghadapi masalah itu saat sampai di sana."

Namgi mengangkat bahu, memberi isyarat agar aku mengikutinya. Kami menelusuri jalanan. Selama kami berjalan, aku mengamati Namgi dari sudut pandangku. Seperti kemarin, dia memakai jubah hitam pas badan dengan sebilah belati di pinggangnya, rambutnya disisir ke belakang dan dihiasi sebuah jepit giok. Orang-orang menegur Namgi saat kami melintas, sebagian besar dengan ramah, meski aku sadar bahwa beberapa arwah menghindar saat Namgi mendekat. Hal itu mengingatkanku pada pesta malam sebelumnya, ketika para tamu berhamburan ketakutan begitu ketiga lelaki-ular memasuki paviliun.

"Kau menyukai apa yang kau lihat?" tanya Namgi saat menangkap basah diriku sedang memandanginya.

"Semalam, di halaman utama...." Aku memperhatikan senyum menggoda lenyap dari wajah Namgi. "Lelaki yang berbicara denganmu adalah kakakmu?" Kalaupun Ryugi tidak *memanggil* Namgi dengan sebutan adik, kemiripan mereka terlalu mencolok untuk diabaikan. Kedua lelaki itu—sebenarnya, mereka semua—tinggi dan kurus serta memiliki wajah tirus yang sama.

"Dua di antara mereka adalah kakakku," jawab Namgi setelah terdiam sesaat. "Hongi, yang berdiri di belakang, lebih seperti seorang sepupu dekat."

Aku merinding, mengingat peristiwa yang mendahului kedatangan mereka, suara-suara mengerikan ketika tubuh-tubuh panjang meliuk dan melayang di udara. "Kalau begitu, kau bukan arwah?"

"Untungnya, aku bukan arwah," katanya. "Bukan berarti aku tidak menghargai para arwah." Namgi memamerkan seringainya ke sekelompok anak muda yang mendekati kami di jalanan kota. Ledakan tawa cekikikan yang terjadi kemudian, sejujurnya, sangat mengesankan.

"Aku bukan arwah, tapi juga bukan iblis atau dewa." Namgi terdiam sesaat dengan sikap dramatis. "Aku adalah Imugi. Makhluk buas dari satu mitos."

Aku mengamati rambut keriting dan seringai nakal Namgi dengan tatapan ragu.

Namgi tertawa. "Ini hanya wujud manusiaku. Percayalah, wujud ini memerlukan energi yang jauh lebih sedikit untuk bergerak. Dalam wujud sejatiku, aku adalah ular air yang kuat. Seperti naga, tapi tanpa sihirnya. Imugi adalah bangsa pejuang. Kami dilahirkan dan mati di tengah perang. Kami tidak memuja dewa karena yakin bahwa diri kami sendiri bisa menjadi dewa, entah dengan hidup seribu tahun atau dengan berjuang dalam seribu peperangan. Barulah saat itu kami bisa diangkat dari ular menjadi naga."

"Tentu saja"—Namgi tersenyum malu-malu—"ada satu jalan pintas untuk menjadi dewa, seperti yang selalu ada untuk semua jalan yang panjang. Mutiara naga bisa mengubah Imugi dari ular menjadi naga, jika Imugi mengucapkan permohonan pada mutiara itu. Aku pernah mendengar rumor yang mengisyaratkan bahwa Lord Shin memiliki mutiara seperti itu. Karena dulu aku pemuda bodoh dan keras kepala, aku mencoba mencurinya. Tentu saja, aku gagal. Benda itu jelas tidak berada di kamar Shin. Maksudku, kau pernah melihat kamar itu, tidak ada—"

"Tidak ada apa-apa di sana." Aku menyelesaikan ucapannya. Tidak ada apa-apa selain sebuah lemari, partisi kertas, dan satu rak.

"Tepat sekali. Shin seolah-olah tidak punya harta benda sama sekali. Kau harus melihat kamar*ku*. Kamarku penuh dengan berbagai benda yang kukoleksi selama bertahun-tahun."

"Kamarku juga sama. Nenekku selalu mengomeliku supaya menyingkirkan barang-barangku. Nenek bilang, 'Mina, bagaimana kau bisa mengurus rumahmu sendiri suatu hari nanti jika kau tidak bisa menjaga kamarmu tetap rapi?' Tentu saja, setiap kali bertekad untuk membersihkan kamarku, aku selalu mendapati Nenek sudah melipat pakaianku dan menyapu lantai kamar. Nenek menyuruhku untuk bertanggung jawab, tapi tidak bisa menahan diri untuk tidak

memperlakukanku seperti anak kecil. Nenekku akan selalu melihatku sebagai cucu bungsunya, satu-satunya gadis di garis keturunannya setelah hanya memiliki anak dan cucu laki-laki. Nenekku bilang aku adalah favoritnya, meski, sebagai seorang nenek, dia seharusnya tidak punya cucu favorit. Dia bilang aku mengingatkannya kepada *neneknya*, yang dirindukannya setiap hari."

"Kau dekat dengan nenekmu."

Aku menggigit bibirku, tiba-tiba dikuasai emosi.

"Bagaimana dengan orangtuamu?"

"Mereka meninggal saat aku masih kecil. Ayahku tewas di laut. Ibuku meninggal saat melahirkanku."

"Jadi nenekmu yang membesarkanmu."

"Nenek dan kakekku, sebelum kakekku meninggal. Lalu ada kakak sulungku dan istrinya."

"Sudah bertahun-tahun aku tidak bertemu ibuku," timpal Namgi. "Sejak aku bersumpah untuk mengabdikan hidupku kepada Shin. Sebagian besar Imugi menemukan pemimpin untuk dilayani, demi memenuhi perjuangan dalam seribu peperangan, karena kami bukan bangsa yang terlalu penyabar. Sampai saat ini, sebagian besar bangsaku melayani Dewa Kematian atau Dewi Perang. Aku pernah berencana untuk melayani Dewi Bulan dan Kenangan, bersama kakak-kakakku. Tapi, aku selalu merasa ada yang salah jika aku melayani seorang pemimpin hanya demi berjuang dalam peperangan yang tak berarti. Mencuri mutiara adalah caraku untuk memberontak. Ketika Shin menangkapku, seharusnya dia membunuhku, tapi dia justru menawarkan peran sebagai pengawalnya kepadaku. Shin telah menyelamatkanku dan untuk itu aku berutang nyawa kepadanya. Umurku sebagai manusia, kurang lebih, seribu tahun."

Aku menatap Namgi, sedikit takjub. "Jadi, berapa *sebenarnya* umurmu?"

Namgi memamerkan seringainya yang sekarang sudah tak asing bagiku. "Sembilan belas."

Meski kami sudah berjalan tanpa berhenti, istana Dewa Laut tetap berada di kejauhan, kadang terlihat makin menjauh. Namgi

mengarahkanku menelusuri satu jalan, lalu jalan lainnya, sampai kami tiba di jalan yang terbentang di sisi kanal, dengan bangunan utama sebuah kedai teh berteras rendah yang membentang di atas air. Pemandangannya sangat indah.

Aku pernah melihat kedai ini. Kami melewati bangunan ini dalam perjalanan menuju Rumah Rubah kemarin malam dan itu artinya kami sudah berjalan terlalu jauh—saat ini kami berada di sebelah barat istana Dewa Laut, padahal sebelumnya kami berada di sebelah timur.

Namgi menoleh perlahan untuk membalas tatapanku seraya mengangkat kedua tangannya sebagai isyarat untuk menenangkanku. "Mina, kumohon jangan marah. Seperti kataku tadi, pintu menuju istana dipalang. Tidak seorang pun bisa masuk. Istana dilindungi mantra. Mungkin jika kau menunggu, Shin sendiri yang akan mengantarmu ke sana. Jika ada orang yang mampu membobol tembok istana, dialah orangnya."

"Aku akan menunggu."

Namgi menghela napas lega. "Kau tidak akan menyesali keputusanmu. Ada begitu banyak yang bisa kau lihat di kota ini selain istana Dewa Laut." Namgi merunduk di bawah gapura menuju sebuah gang yang diapit oleh kios-kios pasar yang berdesakan. Arwah saling berbaur untuk menawar harga berbagai barang—selop, botol seladon[4] berisi ginseng, serta tinta dan gulungan kertas. Namgi berhenti untuk mengagumi jepit berbentuk kuda bermata perak lalu berkomentar sambil tergelak, "Ini mirip dengan Kirin."

Aku tersenyum ramah.

Aku harus menyelinap meninggalkan Namgi. Namun, bagaimana caranya? Aku tidak cukup bodoh untuk percaya bahwa aku bisa melarikan diri di tengah keramaian. Namgi pasti akan menemukanku dalam waktu singkat. Dia mengenal wilayah ini lebih baik dibanding aku, dan penduduk kota ini kemungkinan besar akan membantu Namgi alih-alih seorang asing. Satu kios menjual payung-payung berbahan sutra, kertas, dan kain. Dinding di kedai lain penuh dengan

[4] Keramik Tiongkok yang berglasir warna hijau.

topeng. Ada topeng yang dicat seperti rubah dan burung pemangsa. Sebagian topeng diberi celah pada bagian mata, yang lain diberi lubang pada bagian mulut. Ada topeng pengantin putih dengan titik merah dicat pada kedua pipinya, topeng kakek-kakek dengan alis lebat dan goresan-goresan sebagai keriputnya, serta topeng nenek-nenek dengan mata yang seakan tersenyum.

Aku sedang mengamati topeng yang terakhir ketika topeng itu mengedipkan mata kepadaku.

Kedok mengangkat satu jari ke bibirnya, lalu menggerakkan jarinya untuk menunjuk. Dai berlari di tengah keramaian ke arah kami.

"Mina." Namgi muncul di sampingku. "Kau sedang apa?"

Aku cepat-cepat mengambil topeng terdekat—yang, ironisnya, berbentuk burung kucica—lalu meletakkannya di depan wajahku. "Bagaimana menurutmu?"

Melalui lubang mata topeng, aku melihat Namgi meringis. "Itu menyeramkan."

Aku melirik ke samping. Dai hampir sampai di dekat kami. "Aku ingin topeng ini. Maukah kau membelikannya untukku?"

Namgi menghela napas. "Kalau kau memaksa." Dia mengeluarkan benang koin panjang dari sakunya lalu berpaling kepada penjaga kedai. "Berapa?"

Dai tiba, menyelinap di antara aku dengan Namgi. Dalam sekejap mata, dia merebut tali uang Namgi dan topeng dari tanganku, lalu dia memakai topeng itu di wajahnya sendiri. Kemudian, dia pergi, menghilang di tengah pasar yang ramai.

"Dasar pencuri kecil!" Namgi berlari mengejar Dai.

Kedok muncul di sampingku. Dia meraih tanganku lalu menarikku ke sebuah celah di antara kios.

Aku terhuyung-huyung menghadap Kedok sambil memandang sekelilingku dan melihat bahwa dia telah membawaku ke sebuah lorong sempit.

"Kau datang tepat waktu," ujarku, terengah-engah. "Tadi aku sedang memikirkan bagaimana caranya mengalihkan perhatian Namgi."

Kedok mengangguk, topengnya memamerkan senyum dengan pipi merona. "Aku tahu jalan menuju istana Dewa Laut. Biarkan aku mengantarmu."

"Bagaimana dengan Dai?" Aku menoleh ke jalanan yang ramai di belakangku. "Namgi akan marah besar saat menyadari dia telah ditipu."

"Siapa bilang Dai akan tertangkap?" tanya Kedok. "Percayalah kepada Dai, Mina. Dia mungkin tidak terlalu cerdas, tapi larinya cepat!"

Kedok berpaling, membawaku menelusuri lorong. Di punggungnya, Miki tertidur lelap, kepalan tangannya yang mungil menempel di pipinya. Kedok membungkuk dan menempatkan tangannya dengan lebih kukuh di bawah bokong Miki, menyesuaikan gendongannya agar gadis kecil itu aman. Kemudian, Kedok berjalan dengan langkah cepat dari jalan ke lorong, menyeberangi jembatan dan taman-taman. Para pejalan kaki menyingkir dari hadapan Kedok untuk memberi jalan bagi seorang "nenek" yang menggendong bayi.

Bukan untuk pertama kalinya aku penasaran bagaimana wajah Kedok di balik topeng nenek-neneknya. Saat Kedok berjalan memunggungiku, aku bisa melihat tali rami topengnya terjalin di sela helaian rambutnya yang berwarna gelap. Seandainya seseorang melihat ke arah lorong dari jendela mereka, mereka mungkin akan mengira kami adalah kakak beradik.

Tak lama kemudian, kami tiba di jalan besar yang mengarah ke istana Dewa Laut. Kami bergegas menaiki tangga.

"Gerbangnya terbuka!" teriakku. Namgi bilang gerbangnya pasti tertutup, tetapi ada celah di antara kedua pintu raksasa itu yang cukup besar untuk seseorang menyelinap masuk.

Aku hampir sampai di depan pintu itu ketika aku menyadari bahwa Kedok dan Miki sudah tidak bersamaku lagi. Aku menoleh ke belakang dan melihat Kedok berdiri di puncak tangga. Miki, yang sekarang sudah bangun, mengintip dengan ekspresi serius dari balik bahu gadis itu.

"Pergilah," kata Kedok. "Kau sudah hampir sampai."

Aku mundur dari gerbang.

"Mina?" Kedok memiringkan kepalanya.

Aku bergegas menghampiri Kedok lalu memeluknya erat-erat. "Aku tidak tahu kenapa kau membantuku," kataku, "tapi aku berterima kasih karenanya." Miki mendengkur dan aku melebarkan kedua lenganku, menempelkan wajah ke rambutnya yang lembut.

Mungkin seharusnya aku curiga terhadap seseorang yang menyembunyikan wajahnya di balik topeng, tetapi aku merasakan kebaikan hati dan kekhawatiran Kedok terhadapku dalam setiap kata yang dia ucapkan, dalam sentuhan tangannya yang lembut ketika dia mengulurkannya untuk menepuk-nepuk punggungku.

"Aku punya alasan sendiri," sahut Kedok, sedikit misterius. "Sekarang, pergilah."

Kedok mendorongku melewati gerbang dan memasuki istana Dewa Laut.

14

Aula Dewa Laut kosong. Tidak ada siapa-siapa di singgasana tempat Dewa Laut tidur malam sebelumnya. Entah kenapa, aku tidak terkejut, meski berharap ini masalah sederhana, aku hanya perlu menemukan Dewa Laut dan memaksanya bangun untuk mematahkan kutukannya. Matahari tengah hari telah sampai di puncaknya di langit, memancarkan panas ke leherku. Aku merasakan firasat yang meresahkan bahwa Dewa Laut tidak berada di sini—di aula ini, atau di sekian banyak halaman istana.

Benang Merah Takdir terentang di tanganku. Aku menunduk, menyadari arahnya sedikit bergeser. Sebelumnya, saat aku berjalan menyusuri kota dan Shin tetap di tempat, arahnya miring ke sebelah kiri. Namun, saat ini pita itu membentuk garis lurus … dan beriak. Warna pita itu berubah dari merah muda pucat menjadi merah gelap, seperti gelombang yang meluncur untuk menimpaku.

Shin dalam perjalanan kemari.

Namgi pasti mengirimkan pesan kepada Shin, memberitahukan tentang pelarianku. Atau Shin merasakan perubahan arahku. Shin akan segera datang untuk membawaku kembali ke Rumah Teratai, tempat aku tidak punya harapan untuk menemukan kebenaran mengenai Dewa Laut.

Aku memeriksa aula itu. Pasti ada petunjuk tentang ke mana dewa itu hilang berkelana. Akan tetapi, tidak ada pintu di dinding dan, ketika aku mengulurkan tangan ke jendela, jemariku nyaris tak bisa menyentuh daun jendela yang tertutup. Di sana hanya ada panggung

dan singgasana, di belakang keduanya terdapat mural raksasa seekor naga yang mengejar sebutir mutiara di langit.

Mural naga itu tidak sama seperti naga yang asli, mungkin ukurannya seperempat dari yang asli. Namun, penggambarannya begitu memesona, masing-masing sisik dilukis dengan nuansa warna laut yang berbeda, dari mulai warna nila gelap, hijau giok, hingga biru kehijauan. Aku mendekat ke mural itu, mengulurkan sebelah tangan, dan menekan tanganku pada sisik naga yang mulus dan berkilauan.

Dinding itu bergerak saat kusentuh, memperlihatkan sebuah pintu tersembunyi.

Kulewati pintu itu menuju sebuah taman.

Kicauan burung terdengar sayup-sayup di pepohonan yang disinari matahari. Sebuah parit di dekat taman bergelegak dengan riang. Aku mencari tanda-tanda Dewa Laut, tetapi taman itu tampak sepi.

Kuikuti jalan setapak yang ditumbuhi tanaman dan rumput liar, melewati puing-puing dinding batu dan patung-patung berselimut lumut.

Semburat sinar matahari berkedip-kedip dari sela-sela pepohonan. Dari suatu tempat, aku melihat sekelebat padang rumput di kejauhan, dengan satu area besar yang rumputnya rata dengan tanah seolah-olah sesosok makhluk raksasa belum lama ini tertidur sebentar di tengah sinar matahari.

Aku sudah berjalan cukup jauh saat menemukan sebuah paviliun, yang dibangun di samping kolam kecil. Desainnya mirip kuil Dewi Rubah, dengan atap meliuk dan empat pilar di setiap sudut. Tangga kayunya berderak saat aku menaikinya; di bagian dalam, papan kayu lantainya kasar oleh pasir dan tanah. Aku menyentuh salah satu pilar, yang hangat karena diterangi sinar matahari, lalu menoleh ke arah kedatanganku. Benang Merah Takdir saat ini berwarna merah muda. Aku bertanya-tanya apakah Shin sudah tiba di istana, tetapi menemukan bahwa pintu-pintunya dipalang.

Aku memejamkan mata. Di sini sepi. Tenang. Kesunyian di aula Dewa Laut terasa hampa, tetapi di sini kesunyiannya terasa penuh harap, bagaikan napas yang ditahan.

Di tengah keheningan, terdengar denting lonceng yang nyaring.

Aku merasa seakan darah dikuras dari tubuhku. Aku menoleh ke arah suara itu. Di belakang paviliun terdapat kolam yang penuh dengan benda-benda putih kecil. Perlu sesaat bagiku untuk menyadari benda apa itu.

Perahu kertas. Ratusan perahu kertas saling tumpang tindih di permukaan air.

Aku turun dari teras dan berjalan ke tepi kolam. Jemari kakiku tenggelam dalam lumpur yang hangat dan selembut sutra. Ada satu perahu kertas yang tersangkut alang-alang. Aku merunduk dan memungutnya. Kertasnya terasa kasar di ujung jemariku, bagian bawahnya basah dan meneteskan air.

Perlahan, kubuka lipatan kertasnya. Jemariku menyentuh huruf pertama yang tertulis di permukaannya dengan tinta hitam. Lalu kegelapan seakan merangkak naik, menenggelamkanku.

Ketika aku membuka mata, dunia diselimuti warna putih. Awalnya, kupikir semua itu salju. Lapisan putih halus menyelubungi dedaunan di pepohonan, bahkan pada kulit kayu dahan-dahannya. Namun, rasanya tidak dingin. Selain itu, asap memenuhi udara, meredam terangnya matahari.

Waktu masih tengah hari ketika aku memasuki taman itu, tetapi saat ini sepertinya hari sudah senja. Apakah aku pingsan di samping kolam?

Serpihan putih melayang turun dan aku mengangkat telapak tanganku untuk menangkapnya. Dari jarak sedekat ini, aku bisa melihat bahwa warnanya sama sekali bukan putih, melainkan kelabu dengan bintik-bintik hitam.

Abu.

Abu di mana-mana, turun dari langit.

Terdengar suara batuk teredam di belakangku. Aku berbalik dan menemukan seorang gadis sedang berlutut di dekat parit, tetapi parit yang ini jauh berbeda dari yang kulihat di taman. Air di parit ini berlumpur dan payau.

"Kumohon," kata gadis itu, "kumohon. Selamatkan anakku." Kedua tangannya yang gemetar diletakkan di perut yang membuncit di balik kain kasar gaunnya. Air mata berlinang di wajah gadis itu yang, bahkan dari kejauhan, tampak teramat kurus.

Api unggun kecil berderak di sampingnya. Aku memperhatikan gadis itu mengambil satu batang kayu pendek dari tumpukan api unggun dan meniup api yang membakar ujungnya. Kemudian, dia mengeluarkan gulungan kertas dari balik atasan pendeknya dan membentangkan gulungan itu di pangkuannya. Dengan arang dari api unggun, gadis itu menggoreskan kata-kata dengan tulisan gemetar di permukaan kertas yang berbintik-bintik. Setelah selesai, dia melipat sisi-sisi kertas, menekuk setiap garis dengan hati-hati sampai kertas itu berbentuk sebuah perahu. Diangkatnya perahu kertas itu ke bibirnya, lalu dikecupnya lembut dengan bibir yang pecah-pecah, dan diletakkannyadi permukaan air.

Perahu kertas itu mengumpulkan lapisan abu selama terapung-apung ke hilir hingga menghilang di tikungan. Sekali lagi, gadis itu terbatuk dengan suara yang menyedihkan. Dia berdiri, gerakannya gemetar dan lemah.

Aku cepat-cepat menghampirinya dan mengulurkan tanganku untuk memeganginya. "Tunggu! Biarkan aku membantumu."

Gadis itu melewatiku seolah aku terbuat dari udara. Aku berbalik. Saat dia berjalan menjauh, tubuhnya perlahan memudar.

Rasanya seakan-akan kenangan tempat aku dan dia berada hanya mampu menampung satu momen ini, saat gadis itu berlutut di tepi parit. Karena pasti di sanalah aku berada—di dalam kenangan gadis itu. Satu momen dalam hidupnya ketika dia menumpahkan segenap jiwa dan harapannya ke sebuah perahu kertas. Suatu permohonan untuk para dewa.

Udara makin sesak oleh abu. Abu berjatuhan dari langit, mencekikku. Aku tidak bisa bernapas. Aku tenggelam di tengah abu, yang menguburku, yang membebaniku hingga aku buta dan kedinginan dan kesakitan.

"Mina!" Suara seseorang memanggilku dari tengah kegelapan.

Di dalam pikiranku, aku melihat mereka semua. Aku melihat nenekku melakukan upacara penghormatan leluhur untuk anak laki-laki pertama dan menantunya, kemudian suaminya. Aku melihat kakak iparku sedang menangis di samping kuburan anaknya. Lalu, yang terakhir, aku melihat gadis ini, seseorang yang asing bagiku, tetapi sama familier seperti yang lainnya. Karena dalam duka gadis itu, aku mengenali dukaku sendiri.

Kenapa semua yang kami cintai harus direnggut dari kami? Kenapa kami tidak bisa mendekap apa yang kami cintai selamanya, dalam keadaan aman, hangat, dan utuh?

"Mina!" desak suara itu. "Ini tidak nyata. Kau harus bangun."

Ada tekanan di keningku, kehangatan yang membakar, lalu—cahaya.

Aku membuka mata, terengah-engah menghirup udara segar beraroma teratai. Aku mendongak, tetapi tidak melihat awan kelabu dan kegelapan. Aku melihat Shin, dengan keringat membasahi alisnya seolah dia telah berlari jarak jauh.

"Bernapaslah, Mina. Kau akan baik-baik saja."

Kami berada di taman. Warna-warni terang pepohonan dan langit nyaris menyilaukan setelah warna putih dan kelabu kenangan tadi.

"Tempat apa ini?"

"Taman Dewa Laut. Kolam itu dinamakan Kolam Perahu Kertas."

"Semua perahu itu," bisikku. "Semuanya adalah doa-doa yang tidak pernah dikabulkan."

Shin mengangguk perlahan.

"Kenapa? Kenapa semuanya ditelantarkan?"

"Semua itu hanya doa, Mina."

Aku menegakkan tubuhku. "*Hanya* doa? Doa-doa itu permohonan berharga dari umat manusia!"

Shin ragu-ragu, kemudian menjawab dengan nada dingin, "Aku tidak peduli dengan permohonan manusia."

Aku menatap Shin. Ada perasaan menyesakkan di dadaku. Mata Shin tanpa ekspresi, seolah tidak ada cahaya sama sekali di sana. Aku yang pertama berpaling.

"Kau meninggalkan rumah, meskipun aku sudah melarangmu," katanya. "Apakah kau tidak mendengar apa yang Dewi Rubah katakan? Hidupku terikat dengan hidupmu. Jika kau mati, begitu juga denganku. Kau mungkin tidak peduli pada hidupku, tapi setidaknya pedulikan hidupmu sendiri. Ada banyak hal di alam ini yang bisa membunuh manusia lemah sepertimu."

"Mungkin itu benar, tapi ada banyak hal di dunia*ku* yang juga bisa membunuhku. Kekeringan. Kelaparan." Tatapanku berkelana ke arah perahu kertas, ke tempat aku menjatuhkannya di atas rumput. "Hati yang hancur."

"Tidak ada yang bisa kau lakukan."

Shin benar. Seperti katanya, aku hanyalah manusia yang lemah. Bagaimana mungkin aku berharap bisa membantu gadis itu? Kalaupun bisa menemukan gadis itu, aku tidak punya apa-apa yang bisa kuberikan kepadanya. Tidak ada yang bisa kutawarkan selain air mataku sendiri dan dia sudah punya cukup air mata untuk seratus kehidupan. Gadis itu sudah berada di penghujung harapannya; satu-satunya miliknya yang tersisa adalah satu doa terakhir ini....

Satu permohonan terakhir kepada para dewa.

Aku bergegas berdiri. "Ada sesuatu yang *bisa* kulakukan, yang bisa kita lakukan. Kalau kau mau membantuku." Aku cepat-cepat memungut perahu kertas dari rumput lalu berpaling kepada Shin. "Aku akan kembali secara sukarela denganmu, dan tidak akan meninggalkan area Rumah Teratai selama sebulan penuh, tanpa izinmu. Tapi, pertama-tama, kita harus mewujudkan permohonan gadis ini."

"Mina...." Shin tampak ragu.

"Perahu ini ditujukan untuk para dewa, tapi tidak pernah sampai kepada mereka. Kita hanya perlu mengantarkan perahu ini kepada siapa pun yang menjadi tujuannya."

Shin mengangguk perlahan, sepertinya dia sudah memutuskan. "Permohonan seperti apa itu? Seharusnya permohonannya tertulis di kertas itu." Tatapan Shin tertuju pada perahu itu. Kertasnya sudah separuh terbuka. Tintanya terhapus oleh air, membuatnya tak terbaca. Aku memaki karena frustrasi.

"Tidak masalah," ujar Shin. Suaranya yang tenang dan tegas ternyata menenangkanku. "Saat memungut perahu itu, kau mengunjungi ingatan ketika permohonan itu dibuat. Bisakah kau menggambarkan apa yang kau lihat?"

"Aku melihat seorang gadis muda." *Lututnya yang tak tertutup menekan tepi parit yang berlumpur. Air mata berlinang di wajahnya saat dia mengecup perahu kertas itu.* "Dia sedang mengandung."

Bibir Shin dirapatkan, ekspresi suram menyelimuti wajahnya.

"Kenapa? Ada apa?"

Shin menggeleng. "Kita harus pergi ke Rumah Bulan. Menemui Dewi Perempuan dan Anak-Anak."

15

Kami meninggalkan istana melalui gerbang depan, yang tetap terbuka meski Namgi menyatakan bahwa gerbang itu tertutup hampir sepanjang tahun. Jika Shin menganggap hal itu aneh, dia tidak mengomentarinya. Aku mencari-cari Kedok dan Miki di antara kios-kios pasar di luar istana, tetapi tidak menemukan mereka. Beberapa arwah melirik ke arah kami, jelas terkejut mendapati dua orang keluar dari istana.

"Lewat sini, Mina," ujar Shin dan aku mengikutinya menyusuri jalan kecil, menjauh dari keramaian. Selagi kami berjalan, kubuka kembali lipatan perahu kertas itu. Tulisan permohonan di kertas itu mungkin telah terhapus, tetapi tidak seharusnya menghalangi sang dewi untuk mengetahui inti permohonan yang sesungguhnya, yang sering tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Itulah sebabnya, meski kami merayakan Festival Perahu Kertas sekali dalam setahun, manusia mana pun bisa berdoa kepada dewa kapan saja, baik di kuil atau di tempat mereka merasa paling dekat dengan para dewa. Misalnya, ketika berdiri di tengah ladang saat angin berembus, di samping perapian yang membara terang dan bergemeretak, atau di tebing tepi laut.

Permohonan ini seharusnya sampai kepada dewi, meski tanpa perahu kertas, karena permohonan ini asalnya dari hati. Namun, mungkin dewa dan dewi di dunia ini tidak bisa mendengar doa-doa kami, koneksi antara dunia manusia dan dunia arwah terputus akibat kutukan Dewa Laut.

Pergi bersama Shin adalah pengalaman yang berbeda dibanding pergi bersama Namgi atau para arwah. Mungkin karena Shin tidak

ingin dihentikan atau dikenali, seringnya dia memilih lorong-lorong kecil, memotong jalan melalui halaman-halaman pribadi dan dapur-dapur yang sibuk. Bahkan, sempat pernah menaiki tangga kedai teh untuk melompat dari balkon ke atap yang lebih rendah. Saat Shin berbalik untuk membantuku, aku cepat-cepat melompat dan mendarat dengan sedikit tidak anggun, tetapi tidak jatuh. Shin mengangkat sebelah alisnya, sementara aku mengangkat bahu.

Ketika kami sedang menyusuri jalan sempit, satu pikiran terlintas di kepalaku. "Apakah Rumah Bulan ada hubungannya dengan Dewi Bulan dan Kenangan?"

"Tidak," jawab Shin. "Keduanya tidak saling berhubungan. Rumah Bulan mengabdi kepada perempuan dan anak-anak, sama seperti Rumah Matahari mengabdi kepada lelaki dan kaisar."

"Kaisar? Tapi, sudah tidak ada kaisar. Dia dibunuh bertahun-tahun yang lalu."

"Itulah sebabnya Rumah Matahari tetap kosong."

Shin berjalan mendahuluiku, tetapi sekarang aku mengikutinya dengan langkah yang lebih lambat. Seratus tahun yang lalu, kaisar dibunuh, dan badai-badai dimulai. Namun, tidak peduli seberapa besar cinta dewa kepada kaisar itu, dewa tidak akan menghukum satu golongan atas kejahatan satu orang. Di aula, ketika aku menyentuh Dewa Laut dan melihat ke dalam kenangannya, mungkin itulah momen ketika kaisar dibunuh. Apa yang dahulu sekali pernah terjadi di tebing itu sehingga membuat seorang kaisar dibunuh, dua dunia dihancurkan, dan satu kerajaan dikutuk selama seratus tahun?

"Itu dia," ujar Shin dengan wajah muram sambil menunjuk ke seberang jalan. "Rumah Bulan."

Aku begitu tenggelam dalam pikiranku sehingga tidak menyadari bahwa kami sudah berjalan sampai ke tepi kota. Di hadapan kami membentang sebuah kanal dangkal yang panjang, puing-puing mengambang di permukaan air berlumpur. Reruntuhan bangunan dengan pintu yang rusak dan jendela yang ditutup berjajar di samping jalan tanah pada kedua sisi kanal. Setelah melewati keriuhan dan keramaian jalanan dalam kota, kekosongan dan kesunyian ini rasanya

membuatku gelisah, sama halnya dengan ketiadaan warna. Benang Merah Takdir adalah satu-satunya warna terang di antara bangunan kelabu dan kusam. Kehampaan menyelimuti udara dengan pekat.

Bahkan di kota para dewa, tempat seperti ini pun ada.

Di ujung kanal—di balik gerbang hancur dan gapura yang retak menjadi dua—terdapat sebuah bangunan besar. Bentuknya mirip seperti bulan sabit yang menyamping. Di tengah-tengah rumah itu, sebuah pintu dilepaskan dari engselnya sehingga hanya menyisakan lubang hitam menganga.

Merinding menjalari leherku. Aku merogoh saku gaunku dan mencengkeram perahu kertas itu.

Akan lebih mudah seandainya Rumah Bulan tidak terlihat begitu menakutkan. Ratusan jendela balas menatapku bagaikan mata hitam yang teramat dalam. Aku tidak bisa melihat lebih jauh dari ambang pintu. Makin kami mendekat, udara terasa makin dingin. Angin dingin menggigit berpusar dari ambang pintu dan menggores kulitku. Aku menarik napas dalam-dalam lalu melangkah ke tengah kegelapan.

Kehangatan menyelimutiku. Aku mengerjap, terkejut. Ketika melihat ukuran Rumah Bulan, kupikir tempat itu akan luas, dingin, dan lembap. Namun, ruangan yang kumasuki ternyata kecil, dengan langit-langit rendah dan dinding yang tertutup. Aku tidak melihat ada pintu yang mengarah ke bagian dalam bangunan. Rasanya seolah-olah keseluruhan Rumah Bulan—yang dari luar terlihat seolah menjulang tinggi, dengan banyak lantai dan koridor—hanya terdiri dari satu ruangan kecil. Satu-satunya penghuni tempat itu adalah seorang perempuan.

Perempuan itu duduk di bantal di belakang meja rendah pada bagian belakang ruangan. Di sampingnya, ada perapian yang bergemeretak di ceruknya. Api membuat perempuan itu diselubungi bayang-bayang. Satu-satunya yang bisa kulihat adalah warna putih matanya serta lekuk bibir merahnya.

Suara berdetik keras menarik perhatianku ke bawah. Sebelah tangan perempuan itu terangkat ke meja. Suara itu berasal dari kukunya yang panjang dan melengkung yang mengetuk-ngetuk permukaan meja.

Aku menundukkan kepala untuk memberi hormat lalu mengamati lantai yang tidak rata, menunggu perempuan itu berbicara. Tanah dan serpihan kayu berserakan di lantai. Suara berdetik kuku perempuan itu tak kunjung berhenti selama dia mengetuk-ngetuk meja.

Perahu kertas itu terasa berat di tanganku.

Akhirnya, perempuan itu berhenti mengetukkan jemarinya.

Aku mendongak. Tatapan dewi itu tertuju ke balik bahuku dengan senyum getir yang perlahan menghiasi mulut lebarnya.

"Lihat siapa yang datang!" katanya dengan nada ramah berlebihan dalam suaranya yang mulus. "Bukankah ini Lord Shin? Apa yang telah kulakukan sehingga pantas mendapatkan kehormatan seperti ini?"

"Kamilah yang mendapatkan kehormatan," sahut Shin dengan tenang. "Kami datang untuk meminta bantuanmu."

"Kami...?" Tatapan perempuan itu beralih kepadaku. "Lalu siapa *kami* ini?"

"Namaku Mina," sahutku sambil maju. "Aku punya satu permohonan."

Dewi itu mengerjap. "Satu permohonan?"

"Bukan untukku." Aku mengangkat perahu kertas itu. "Aku datang atas nama orang lain."

Perempuan itu mengulurkan sebelah tangannya yang dipenuhi cincin bertatahkan permata. Aku hendak menyerahkan perahu kertas itu, tetapi perempuan itu berdecak. "Pertama-tama, aku membutuhkan bayaran."

Kupandangi tangan perempuan itu yang putih dan mulus. Telapaknya menghadap ke atas dan terangkat dengan mantap. Tangannya mengingatkanku pada gadis itu, ketika dia meletakkan perahu kertas ke air. Pada gemetar tangan gadis itu.

Dewi itu, dengan tidak sabar, menjentikkan jemarinya, membuatku mengerjap menyingkirkan khayalanku. "Aku tidak akan mengabulkan permohonan kecuali aku dibayar."

Kerongkonganku terasa kering dan aku harus menelan ludah untuk bisa berbicara. "Aku punya sebilah pisau. Pisau milik nenek buyutku. Hanya itu yang aku miliki."

Dewi itu memberengut, jemarinya ditekuk lalu kembali ke selubung bayang-bayang. "Tidak berharga. Aku tidak akan mengabulkan permohonan kecuali dibayar dengan emas." Dia berpaling dariku, dari perahu kertas yang masih terulur kepadanya.

"Aku tidak mengerti," bisikku. "Kau adalah dewi para ibu. Dewi *anak-anak*. Dengan atau tanpa emas, seharusnya kau mengabulkan doanya."

"Jangan bodoh, Gadis Kecil. Di dunia ini, tidak ada yang diberikan secara cuma-cuma."

Tanpa sadar, tangis merebak di mataku. "Gadis itu berada di tepi parit. Dia menangis. Dan seluruh harapan yang dia miliki dicurahkan dalam permohonannya kepada*mu*. Dia percaya kepadamu. Apa lagi yang kau inginkan?"

Dewi Perempuan dan Anak-Anak sama sekali tidak berkedip. Dia menatapku, seolah *akulah* yang seharusnya dikasihani. Seolah akulah yang tidak mengerti.

Shin melemparkan serangkaian koin emas ke meja. Dewi itu menyambarnya, dan koin tersebut pun menghilang di balik lengan gaunnya.

Dia mengulurkan tangan dan mencomot perahu kertas dari genggamanku yang lemah. Aku memperhatikan tangannya mengusap kertas itu, kukunya menggores tinta arang.

Dia mulai tertawa dengan suara nyaring yang mengerikan. "Di mana kau mendapatkan perahu ini, Gadis Kecil? Apa kau tahu berapa umur doa ini? Berbulan-bulan. Bertahun-tahun. Gadis ini sudah mati. Anaknya sudah mati. Doanya tidak pernah terjawab. Ini hanya kenangan yang sudah lama sekali terlupakan." Dia mengangkat tangannya dan melemparkan perahu kertas itu ke dalam api.

"Tidak!" Aku menjerit dan menerjang. Tanganku masuk ke dalam api. Suara yang mengerikan terdengar dari tenggorokanku, jerit kesakitan yang tidak ada hubungannya dengan tanganku yang terbakar, melainkan dengan hatiku yang hancur.

Shin meraihku dari belakang, menarikku mundur. Dia menyeretku dari ruangan itu. Suara tawa dewi itu menggema keras-keras di telingaku.

Di luar, di jalan, Shin melepaskanku. Dia merobek sehelai kain dari lengan pakaiannya untuk dijadikan perban. "Kita harus kembali ke Rumah Teratai," katanya.

"Teganya dia seperti itu! Bagaimana mungkin dia tidak *peduli*? Dia adalah dewi—dewi anak-anak!"

Shin meraih tanganku, tetapi aku menjauh darinya. "Mina," kata Shin dengan hati-hati, "kita harus merawat lukamu atau lukanya akan bernanah."

"*Ada apa* dengan dunia ini? Ada apa dengan para dewa?" Aku tidak bisa berhenti berteriak. Air mata mengalir di pipiku dan jantungku berdebar liar. Shin berhasil meraih tanganku yang terluka. Dengan sobekan kain, dia membalut lukanya. Aku tidak merasakan apa-apa. Mati rasa yang aneh menguasai tubuhku.

"Mereka mencintai para dewa," bisikku. Ucapanku terdengar seperti sebuah tuduhan.

Shin mengikat perban dan mendongak, "Mereka...?"

"Rakyatku. Semua orang. Nenekku. Setiap hari dia pergi ke kuil untuk berdoa, berlutut di lantai berjam-jam, meski sendi dan punggungnya sakit. Kakak iparku. Bahkan saat dia kehilangan anaknya, dia tidak pernah menyalahkan para dewa, walaupun dia berjalan tanpa bicara dan menangis sembari mengira tidak ada yang melihatnya. Para penduduk di desaku. Badai mungkin menghancurkan tanaman mereka, tetapi mereka tetap meninggalkan persembahan kepada dewa-dewa panen. Karena dunia mungkin kacau dan hancur, tapi asalkan para dewa ada, maka harapan masih ada."

Jika melihat rasa iba di mata Shin, aku mungkin sudah berpaling darinya. Ketidakpedulian akan jauh lebih buruk. Namun, ada sesuatu dalam tatapan Shin yang menembus mati rasa ini hingga aku bisa merasakannya—kepedihan, kerinduan. Ada kepedulian di sana. "Mina...."

"Aku mencintai mereka." Ucapanku terdengar seperti sebuah pengakuan, dan aku sadar—dengan gugup—bahwa itu memang benar. Setiap kali aku berlari di tengah persawahan, burung-burung bangau berleher panjang merentangkan sayap besar mereka seolah

menyapaku; setiap kali aku memanjat tebing, angin sepoi-sepoi mendorongku untuk terus maju; setiap kali aku menatap laut, sinar matahari memantul di air bagaikan tawa, aku merasakan cinta. Aku merasa dicintai.

Bagaimana mungkin para dewa menelantarkan umat yang mencintai mereka?

Aku tidak sadar bahwa aku bicaraku begitu keras sampai Shin melepaskan tanganku dan menatap ke arah kanal yang sepi. "Tidak ada yang bisa kau lakukan."

Shin pernah mengucapkan kata-kata itu. Di taman, dia bilang tidak ada yang bisa kulakukan untuk menolong gadis itu. Dia mengucapkan sesuatu yang serupa saat kami pertama kali bertemu, bahwa aku akan gagal seperti semua pengantin sebelum diriku.

Pada akhirnya Shin memang benar, tetapi meski dia benar, dia tidak mendapatkan apa-apa, sedangkan pendapatku yang salah membuatku kehilangan segalanya.

"Kau juga bersalah, sama seperti mereka semua."

Shin tertawa kasar. "Kau membandingkanku dengan dewi yang menerima suap untuk mengabulkan doa, yang tertawa di atas penderitaan orang lain?"

"Tidak. Kau lebih buruk darinya." Bahu Shin menegang dan penyesalan menyerbuku. Akan tetapi, kepedihan membuatku ingin meluapkan amarah. "Kau mengucapkan janji-janji palsu. Kau memberiku harapan lalu langsung membuatku kecewa."

"Aku memberimu tempat di rumahku untuk melindungimu, pelayan untuk menyediakan semua kebutuhanmu, anak buahku untuk menjagamu—"

"Dengan perintah agar aku tidak pergi."

"Karena sudah ada ancaman terhadap nyawamu! Belum pernah ada yang mencoba mencuri jiwa pengantin Dewa Laut. Ketika aku pergi untuk menghadapi Lord Bom dari Rumah Harimau pagi ini, dia telah meninggalkan kota. Sampai aku menemukan siapa dalang di balik ancaman-ancaman itu, kau harus bersabar. Beri aku waktu. Bahkan satu hari belum berlalu."

"Satu hari di bulan terakhir dalam hidupku." Aku tahu sikapku dramatis, tetapi aku merasakan kemarahan dan kepedihan membara di dalam diriku.

"Apa yang kau mau dariku, Mina?'

"Aku tidak mau apa-apa darimu." Kutekuk tanganku yang terbakar dan meringis merasakan sakitnya. "Hanya Dewa Laut yang bisa membantuku sekarang."

Shin menyipitkan matanya. "Apa hubungan Dewa Laut dengan masalah ini?"

"Karena begitu kutukannya dipatahkan—"

Shin mendengus, nadanya keji. "Mina, kau tidak mengerti, ya?"

"Apa yang tidak kumengerti?" Aku menunjuk ke ambang pintu terbuka Rumah Bulan di belakang kami. "Kau tidak melihatnya, gadis di dalam kenangan itu. Dia menderita. Dia menangis. Satu-satunya yang dia miliki hanya harapannya dan, pada akhirnya, itu tidak cukup. Kapan harapan bisa cukup?"

Shin mendadak berbalik, tatapannya perpaduan antara kemarahan dan keputusasaan. "Harapan tidak akan pernah cukup! Tidakkah kau melihatnya, Mina? Tidak ada kutukan yang menimpa Dewa Laut. Dia *ingin* mengasingkan diri karena dia tidak mampu menghadapi kesedihannya sendiri. Dialah yang menelantarkan umat manusia. Dialah yang menelantarkan kita semua!"

Shin mengalihkan tatapannya, tubuhnya gemetar. Rahangnya berkedut dan ada sedikit rona merah di sudut matanya.

"Kau membenci Dewa Laut," bisikku.

Shin memejamkan mata. Tanpa sadar, dia menggerakkan tangannya ke dada. "Dewa Laut. Dewi Perempuan dan Anak-anak. Kami semua tidak layak. Kami semua pantas dilupakan."

Kami.

Kesadaran itu menghantamku. "Kau adalah dewa."

Shin menjawab dengan napasnya yang menjadi tak beraturan. Jemarinya, yang sudah menekan dada, mencengkeram kain jubahnya.

"Shin, dewa apa kau sebenarnya?"

Awalnya, kupikir dia tidak akan menjawab, tetapi kemudian dia menggeleng. "Aku bukan dewa apa-apa lagi." Suaranya begitu pelan sehingga aku harus berusaha keras untuk mendengarnya. "Kau harus memercayai sesuatu untuk menjadi dewa dari hal tersebut."

Hari sudah malam ketika kami tiba di Rumah Teratai. Shin menyuruh para pelayan—yang bergegas untuk menyapa kami—pergi dan malah memanggil Kirin. Bersama-sama, kami berjalan menuju paviliun di atas kolam. Di kamar lantai atas, seseorang sudah menggelar selimut. Aku berlutut seprai sutra, menggunakan tanganku yang tak terluka untuk menjaga keseimbanganku. Aku berusaha menekuk jemari tangan kiriku, tetapi meringis saat merasakan sakit yang tajam.

Aku mendongak dan mendapati Shin sedang memperhatikanku.

"Bolehkah aku…?" tanya Shin.

Aku mengangguk.

Sambil berjongkok di sampingku, Shin memegangi tanganku dan membuka balutan perban perlahan-lahan. Aku meringis ketika dia melepaskan perban itu. Kulit di baliknya memerah dan beberapa bagian berdarah.

Shin mengamati tanganku, alisnya mulai berkerut. "Kenapa kau memasukkan tanganmu ke api? Kau sudah tahu bahwa sudah terlambat untuk mewujudkan permohonan itu. Benda itu hanya secarik kertas."

"Aku tahu, tapi…." Aku ragu-ragu ingin menjelaskan sesuatu kepada Shin, padahal aku juga tidak terlalu memahaminya. "Saat itu, tidak melakukan apa-apa terasa lebih menyakitkan daripada memasukkan tanganku ke tengah api."

Terdengar suara ketukan tajam di pintu kamar.

Kirin masuk dan membungkuk rendah. Tatapannya yang tajam melirik tangan Shin yang masih memegangi tanganku. "Kau memanggilku?"

"Mina terluka."

"Ah. Baiklah, aku mengerti."

Aku mengernyit melihat mereka berdua, kata-kata yang tak terucapkan terasa begitu jelas. Kenapa Shin menyuruh Kirin, bukan seorang tabib?

Begitu Shin melepaskan tanganku, Kirin merogoh ke dalam jubahnya dan mengeluarkan sebilah belati perak kecil. Dengan gerakan cepat, dia menoreh telapak tangannya cukup dalam. Darah sewarna sinar bintang mengalir dari lukanya.

Aku hanya punya waktu sekejap sebelum Kirin meraih pergelangan tanganku, menempatkan tangannya yang berdarah di tanganku yang terbakar.

Darah perak Kirin meresap ke dalam lukaku dan tak lama kemudian rasa sakit yang membara dari luka bakarku mereda, digantikan oleh sensasi yang menyejukkan. Beberapa menit berlalu sebelum Kirin melepaskan tangannya, memperlihatkan kulit di bawahnya—mulus dan tak berbekas luka. "Tanganmu akan sakit selama beberapa hari," kata Kirin, "tapi setelah itu sakitnya akan menghilang."

Aku membalikkan tanganku di tengah cahaya lilin. Satu-satunya bukti adanya luka adalah noda kemerahan di pinggiran telapak tanganku. "Kirin." Aku mendongak. "Terima—"

Aku mengerjap ke ruang kosong tempat Kirin sebelumnya berdiri. Dia sudah keluar dari pintu dan menggeser pintu hingga menutup di belakangnya.

"Kau harus beristirahat," ujar Shin sambil mengangguk ke arah selimut. "Kau pasti kelelahan."

Shin berkeliling ruangan untuk memadamkan sekian banyak lilin. Dari dinding di seberang ruangan, dia mengangkat partisi kertas, membawanya, lalu meletakkannya dengan hati-hati di selimut.

Aku sadar bahwa kami akan tidur bersebelahan, dengan partisi memisahkan kami. Aku terlalu kelelahan untuk memprotes. Tanganku masih sakit dan, yang membuatku sangat terkejut, air mata panas mulai mengaliri pipiku. Aku bergegas ke pinggir tempat tidur dan menarik selimut hingga menutupi bahuku.

Di sisinya, di balik partisi, Shin meniup sebatang lilin. Lalu, bayang-bayangnya yang kukuh menghilang dari pandanganku.

Aku berguling menelentang, mendengarkan gerak-gerik Shin—gemeresik lembut pakaian saat dia melepaskannya, napasnya yang mendesah saat dia berbaring di selimut. Tadi pagi, Shin pergi ke Rumah Harimau untuk menginterogasi pemimpin mereka atas percobaan pencurian terhadap jiwaku. Meskipun Shin membenci Dewa Laut, dia berusaha sekuat tenaga untuk melindunginya. Benang Merah Takdir berkilauan di udara, mencuat dari tanganku melintasi selimut dan menembus partisi kertas.

Di tengah kegelapan dan kesunyian, peristiwa hari ini kembali menyerbuku. Bukan hanya pertemuan mengerikan dengan Dewi Perempuan dan Anak-Anak, tetapi juga momen di taman, ketika aku menyaksikan permohonan terakhir seorang gadis yang berada di penghujung harapannya. Semua doa yang tak dikabulkan itu, terapung tak bergerak dan terlupakan. Pikiranku berkelana kepada doa-doaku sendiri, yang kutuliskan setiap tahun pada Festival Perahu Kertas, juga doa-doa yang kubisikkan di tengah kegelapan saat kupikir tidak ada seorang pun yang mendengarku.

Tidak, itu tidak benar. Dulu kupikir *ada* seseorang yang mendengarkan. Karena, bahkan di tengah momen-momen keputusasaan, aku yakin para dewa sedang menjaga kami. Kami tidak pernah sendirian karena kami dicintai para dewa.

Setidaknya, itulah dulu yang kupikirkan. Setidaknya, itulah yang dulu kuyakini. Bayangan gadis itu, yang gemetar di tepi parit, terukir di dalam benakku. Pada saat yang paling menyedihkan bagi gadis itu, dia benar-benar sendirian.

Aku hampir berharap jiwaku kembali menjadi seekor burung lagi sehingga aku bisa terbang jauh dari sini dan tidak seorang pun—baik dewa, maupun diriku sendiri—bisa merasakan apa yang kurasakan saat ini. Terdampar di dunia lain, atas pilihanku sendiri, tanpa adanya harapan untuk bisa menyelamatkan orang-orang yang kusayangi.

Beberapa jam berlalu sebelum akhirnya aku terlelap dengan gelisah. Tidurku penuh dengan mimpi tentang naga dan suara yang memanggil-manggilku dari kejauhan, memohon kepadaku untuk menyelamatkannya.

16

Pagi harinya saat aku terbangun, Shin sudah pergi. Partisi kertas dilipat dan disandarkan ke dinding. Aku mengusap mataku yang pedih setelah menangis hingga tertidur. Aku duduk perlahan, berhati-hati agar tidak menekan tanganku. Sesuatu di sudut kamar menarik perhatianku. Ada sebuah benda kecil di rak rendah di bawah jendela. Aku mengerjap dan mencondongkan tubuh lebih dekat.

Benda itu adalah perahu kertas yang kemarin.

Langkahku terhuyung menuju rak tersebut. Pinggiran perahu itu gosong karena terbakar, tetapi selain itu, perahunya masih utuh.

Bagaimana mungkin…?

Sekuntum bunga berkelopak merah muda dan putih, yang dipetik dari danau, disandarkan ke sisi perahu. Bunga itu teratai yang sedang mekar, kelopaknya membuka, memperlihatkan bagian tengah yang sewarna bintang. Shin pasti kembali untuk mengambil perahu itu semalam, setelah aku tertidur.

Kudekap perahu dan bunga itu. Suatu perasaan aneh membara di dalam diriku. Tatapanku mengikuti arah pita yang meliuk ke luar jendela, warna merahnya tampak pucat diterpa sinar matahari pagi.

Meskipun Kirin sudah menghilangkan sebagian besar rasa sakitku, butuh beberapa hari agar tanganku benar-benar pulih. Setelah malam pertama itu, Shin tidak kembali ke kamar. Aku mendengar dari Nari bahwa seorang utusan datang keesokan pagi setelah kami berkunjung

ke Rumah Bulan, lalu Shin pergi bersama Namgi dan Kirin untuk memburu para pencuri. Dua lelaki yang cocok dengan deskripsi pencuri—yang satu seperti beruang, yang lain seperti musang—telah terlihat meninggalkan kota.

Meski hari-hari terasa panjang, aku terus menyibukkan diri. Hadiah-hadiah pertunangan datang dari seluruh rumah terkemuka—peralatan minum teh, vas seladon, kotak perhiasan berbahan mutiara, gulungan lukisan pemandangan dan puisi, serta satu peti besar berisi selimut sutra berhiaskan bordir. Semua itu membuatku bertanya-tanya mengenai apa yang akan terjadi kepada barang-barang tersebut begitu kebenaran tentang pertunangan kami terungkap. Para pelayan yang melayaniku masih sama seperti pada pagi pertamaku di Rumah Teratai. Kakak beradik itu telah mengabdi kepada Shin selama bertahun-tahun, meski hal itu tidak terlihat dari penampilan mereka yang masih muda. Aku membantu mereka melakukan tugas di seantero rumah. Kami mencuci selimut dengan air yang dialirkan dari danau, lalu menjemurnya agar kering di lapangan sebelah selatan, seperti awan-awan besar yang mengembang tertiup angin.

Meski tidak seorang pun melarangku untuk meninggalkan wilayah Rumah Teratai, aku tetap berada di balik dindingnya. Kuhabiskan hari-hariku mengumpulkan biji-biji pohon ek dan mengeringkan bunga-bunga untuk digantung terbalik di kamar Shin, demi membuat ruangan kosong itu lebih ceria. Aku dan pelayan yang lebih muda bahkan berusaha untuk menggambar pemandangan pada partisi kertas.

Karena aku terlalu sering mengganggu pekerjaan mereka, pelayan yang lebih tua akhirnya menyuruhku pergi ke luar. Aku berjalan ke paviliun utama, menuruni bukit menuju tepi danau. Aku menemukan perahu dayung kecil, mendorongnya ke danau, dan naik dari tepinya. Sambil berbaring menelentang, tatapanku tertuju ke langit. Hari itu cerah, hanya ada beberapa ekor ikan dan hewan yang terlihat seperti seekor paus bongkok di kejauhan.

Kupejamkan mataku lalu terlelap.

Tiba-tiba, terdengar suara teriakan nyaring, dan perahuku tersentak berhenti. "Hei, hati-hati!"

Aku cepat-cepat berlutut dan mengintip ke samping perahu.

Dai terapung menelentang di air dengan Miki duduk di perutnya, terlihat persis seperti seekor berang-berang yang menangkap ikan berbentuk Miki.

"Dai!" seruku. "Apa yang kau lakukan? Keluarlah dari air—di situ berbahaya."

"Aku sedang berenang," kata Dai dengan nada datar, seolah-olah tidak sedang terapung di tengah-tengah danau dengan seorang bayi duduk di perutnya.

Suara seseorang terdengar dari belakangku. "Jangan khawatir, Mina. Dai tidak akan membiarkan Miki terluka."

Aku berbalik dan melihat Kedok duduk di seberangku di perahu, topeng nenek-neneknya berpipi merona dan tersenyum. Tubuhnya kering.

Aku tercengang menatapnya. "Apa kau dewi?"

"Aku arwah. Aku sudah memberitahumu saat kita pertama kali bertemu."

Tatapanku mengamati langit yang cerah. "Arwah bisa terbang?"

"Sebagian bisa. Tapi ... aku tidak. Aku arwah yang kastanya lebih rendah, ingat?"

"Kalau begitu, bagaimana—"

"Ini hari yang indah untuk berada di luar." Kedok menengadahkan wajahnya. Pipinya yang dicat merah seakan membesar di bawah sinar matahari. Aku bisa melihat lekuk leher Kedok yang jenjang dan ramping.

Ada sebatang tongkat pancing tua di dasar perahu. Kedok mencondongkan tubuhnya, mengambil tongkat pancing itu, lalu melemparkan benangnya ke air.

"Tidak ada kail," kataku, "atau umpan."

"Oh, aku tidak ingin menangkap apa-apa," sahut Kedok, membuatku kebingungan.

Sejak tadi, perahu bergerak perlahan. Namun sekarang perahu kami mulai meluncur menyusuri danau, seolah-olah terperangkap di tengah embusan angin kecil.

"Aku terus mengawasi tempat ini dari pasar, menunggumu," kata Kedok. "Tapi, kau belum meninggalkan rumah."

"Kirin bilang aku tidak boleh menggunakan tanganku. Luka bakarnya—"

"Hm." Suaranya bernada datar. Wajah Kedok tetap memperlihatkan ekspresi yang ceria, tetapi ada sedikit nada mencela dalam "hm" tersebut.

"Aku terus membantu pelayan untuk bersih-bersih," kataku dengan sedikit membela diri. "Mereka arwah, sama sepertimu. Kami membuat kamar Shin—kamar tempatku menginap—lebih ceria. Tidak ada apa-apa di ruangan itu. Aku selalu membawa bunga dari taman. Pelayan yang lebih muda menemukan botol-botol tinta dan kami melukis pemandangan di partisi kertas. Gunung dan pepohonan."

Kedok memiringkan kepalanya, merenung. "Untuk seorang gadis yang tangannya mengalami luka bakar, kau sering sekali menggunakan tangan itu."

Wajahku merah padam. "Yah, hari ini tanganku sudah tidak terlalu sakit."

Kedok mengangguk kecil.

Aku berpaling, tatapanku melihat gerakan di dalam air. Di mana Miki dan Dai? Kami tidak bergerak terlalu cepat, tetapi Dai pasti kesulitan untuk menyamai kecepatan perahu sambil memegangi seorang bayi di perutnya.

Aku mengintip ke pinggir perahu dan melihat Dai memegangi tali pancing. Dia dan Miki ditarik mengikuti perahu.

"Saat pertama tiba di sini, kau bertekad untuk menyelamatkan Dewa Laut."

Aku meringis dan membungkuk. "Saat itu memang begitu. Sekarang juga begitu. Aku hanya ... aku berpikir apakah itu mungkin."

Kedok menanggapiku dengan "hm" tak jelas lagi, yang entah kenapa membuatku ingin mencurahkan segenap isi hatiku kepadanya.

"Kami mengunjungi Dewi Perempuan dan Anak-Anak," ungkapku tanpa berpikir. "Aku membawakan permohonan seorang perempuan muda yang sedang mengandung kepadanya. Dewi melihat gadis itu, melihat penderitaannya, tapi Dewi *tidak peduli*. Dia tertawa. Gadis

itu menangis, anaknya sedang sekarat, tapi Dewi *tertawa*. Dia tidak mempunyai cinta, tidak mempunyai simpati untuk manusia." Aku menggeleng. "Tidak ada gunanya. Tugasku sia-sia. Hal itu membuatku menyadari … mungkin aku bukan pengantin sejati Dewa Laut. Mungkin bukan aku yang bisa menyelamatkannya."

Ketika Kedok tidak mengatakan apa-apa, aku menambahkan dengan suara pelan, "Kenapa aku yang menanggung bebannya?"

"Benarkah begitu?"

"Mitos mengatakan bahwa hanya pengantin Dewa Laut yang bisa menyelamatkannya. Jika takdirku bukan itu, lalu apa?"

Aku menunggu Kedok mengatakan sesuatu yang bijak, tetapi kemudian dia mengangkat bahu. "Mina, katakan kepadaku, jika tidak ada mitos tentang pengantin Dewa Laut, apa yang akan kau lakukan? Apa kau akan menyerah? Bagaimana kalau seseorang memberitahumu bahwa takdirmu adalah untuk duduk-duduk seharian dan makan pangsit?"

"Sepertinya itu takdir yang sangat menyenangkan!" timpal Dai dari suatu tempat di sisi perahu.

Kedok mencondongkan tubuhnya ke depan. "Bagaimana jika seseorang memberitahumu bahwa takdirmu adalah mendaki air terjun tertinggi lalu melompat dari sana? Atau untuk melukai orang yang paling kau cintai di dunia? Atau lebih buruk lagi, untuk melukai orang yang paling mencintai*mu* di dunia? Takdir adalah sesuatu yang rumit. Kau, aku, atau bahkan para dewa, tidak bisa mempertanyakan mana yang bisa … atau tidak bisa menjadi takdir." Kedok meraih tanganku, dan meski dia tidak bisa melihat Benang Merah Takdir, ibu jarinya mengusap pita itu. Perlahan, Kedok mendongak dan melihat ke seberang danau. Aku mengikuti arah pandangnya.

Shin menungguku di tepi danau.

"Jangan kejar takdir, Mina. Biarkan takdir yang mengejarmu."

Aku berbalik dan ternyata Kedok telah menghilang. Aku mengintip ke pinggir perahu. Dai dan Miki juga tidak terlihat di mana pun.

Perahu perlahan berubah arah dan melaju ke tepi danau.

Shin berjalan perlahan di antara alang-alang pendek, meraih hidung perahu lalu menariknya dari danau. Aku melompat keluar begitu perahu sampai di tepi danau kemudian menepuk-nepuk rok gaunku.

Saat menoleh, aku beradu pandang dengan Shin. Benang Merah Takdir berkibar di tengah-tengah kami.

Aku mengamati Shin untuk melihat pertanda sosok dewa padanya. Aku mengingat dewa yang pernah kutemui sejauh ini. Tubuh Shin lebih tinggi dibanding Dewa Laut. Dia tidak terlalu menakutkan seperti Dewi Rubah. Dia juga terhormat, tidak seperti Dewi Perempuan dan Anak-Anak. Setiap tindakan yang Shin lakukan adalah untuk melindungi rumahnya atau kota ini, bahkan mencegah pencurian jiwaku.

Dewa bertubuh tinggi, tidak terlalu menakutkan, serta terhormat, tetapi tanpa jiwa. Bagaimana takdirku bisa berbelit dengan takdirnya?

"Kau menemukan apa yang kau cari?" tanyaku.

"Tidak juga. Kami kehilangan jejak para pencuri itu di pegunungan sebelah timur kota." Shin juga mengamatiku lekat-lekat. "Kau tidak mencoba meninggalkan rumah."

"Aku sudah berjanji tidak akan melakukannya." Aku berjanji tidak akan meninggalkan area Rumah Teratai jika kami mengabulkan permohonan gadis itu. Meskipun permohonan gadis itu tidak pernah terkabul, Shin tetap memenuhi janjinya.

"Aku tidak menemukan para pencuri, tapi aku menemukan ini." Shin mengeluarkan sehelai kain dari jaketnya.

Setelah mengambil kain itu dari Shin, aku mengusap sulaman merah, emas, dan hitam seekor harimau yang digambarkan sedang melompat kuat-kuat dengan cakar terulur.

Kukembalikan kain itu kepada Shin dan kuangkat tatapanku membalas tatapannya. "Rumah Harimau."

Shin mengangguk muram. "Saat aku mengunjungi Lord Bom minggu lalu, dia menyangkal telah memerintah para pencuri itu. Lord Bom adalah ahli strategi militer yang hebat semasa hidupnya, dan meninggalkan jejak sejelas ini sepertinya merupakan tindakan ceroboh atau … disengaja. Apa pun itu, aku tidak bisa mengabaikannya."

"Kau bilang belum pernah ada yang mencoba mencuri jiwa seorang pengantin. Menurutmu, kenapa mereka melakukannya sekarang?"

"Satu-satunya alasan yang bisa kupikirkan adalah mereka berniat untuk mencelakai Dewa Laut melalui dirimu, tanpa tahu bahwa kau tidak lagi terikat kepadanya. Aku tidak bisa mengambil risiko kalau-kalau rencana mereka mungkin berhasil. Itulah sebabnya aku memerintahkan agar kau tetap berada di rumah ini—seandainya mereka menyerang, para pengawalku akan lebih mampu melindungimu."

Aku tahu bahwa Shin hanya berhati-hati demi keselamatan Dewa Laut, lalu sekarang demi dirinya sendiri. Akan tetapi, satu pikiran aneh ceroboh tetap berkelebat di kepalaku: *Bagaimana jika Shin ingin melindungiku bukan demi orang lain, melainkan demi diriku sendiri?*

"Tentu saja," sahut Shin perlahan, alisnya mengernyit, "tidak mustahil jika pada malam mereka datang untuk mencuri jiwamu, niat mereka adalah untuk menyambungkan kembali Benang Merah Takdir. . . ."

"Dan dengan melakukan itu, mereka bisa membunuhku juga membinasakan Dewa Laut?" Aku mengerutkan hidung. "Aku lebih senang tidak mendapatkan bantuan seperti itu. Jiwaku aman berada di tempat yang seharusnya, di dalam diriku."

Saat Shin berpaling, aku meringis karena ucapanku yang ceroboh. Bagaimanapun, Shin telah mengaku bahwa dia tidak punya jiwa.

Namun, ketika Shin melirikku lagi, ekspresinya tidak menunjukkan kesedihan, melainkan keseriusan. "Mau berjalan-jalan denganku?"

Kami mengitari jembatan ke sisi danau yang lebih jauh, tempat sebagian besar aktivitas rumah berada. Para pelayan mengangkut keranjang-keranjang berisi beras dan sayuran dari perahu yang diikat ke dermaga. Aku mencari-cari Kedok dan Dai di danau, tetapi mereka tidak terlihat di mana pun.

Meski aku dan Shin berjalan tanpa berbicara, tetapi rasanya cukup menyenangkan. Sekarang aku merasa hampir tenang dan nyaman dibandingkan dengan seminggu ini—karena obrolanku dengan Kedok, tetapi juga karena Shin ada di sini. Benang Merah Takdir, meskipun berkilauan dengan indah di sudut mataku, juga terus menjadi pengingat akan ketidakhadiran Shin. Sesuatu tentang pemuda

itu membuatku merasa lebih berani, seolah aku bisa menjadi seseorang sebagaimana yang Shin percaya tentangku.

Aku tidak sadar aku tengah memandangi Benang Merah Takdir sampai aku mendongak dan mendapati Shin juga sedang menatapnya. Kemudian, dia berpaling.

"Kirin frustrasi denganku selama kami berada di pegunungan. Seharusnya kami melacak para pencuri, tapi konsentrasiku buyar. Sesekali, Benang Merah Takdir beriak atau berkilauan, dan aku berpikir, *Apa yang sedang dia lakukan? Mungkin dia sedang melakukan kenakalan.*"

Shin menggeleng sambil tersenyum simpul. "Aku terkejut saat aku kembali dan mengetahui bahwa kau sama sekali tidak meninggalkan rumah."

Insting pertamaku adalah menyanggah kata-kata Shin, karena rasa malu yang begitu kuat. Namun, aku sendiri terkejut karena aku mengucapkan yang sejujurnya. "Setelah pertemuan dengan Dewi Perempuan dan Anak-Anak, aku merasa patah semangat. Keyakinanku benar-benar terluka. Rasanya sulit bagiku untuk menerima bahwa ada dewi yang tidak memedulikan doa yang disampaikan dengan cinta yang begitu besar."

Gaung perasaan yang buruk itu kembali lagi, dan aku mengangkat tangan menyentuh leherku. Saat mendongak, aku mendapati Shin sedang mengamatiku dan aku mendadak merasa rapuh.

Kuturunkan tanganku. "Baiklah, aku *memang* senang kau sudah kembali," sahutku, menyelipkan sedikit canda ke dalam suaraku. "Setidaknya, dengan keberadaanmu di sini, ada lebih banyak yang bisa hatiku lakukan selain bermuram durja." Shin mendadak mematung. Meski terlambat, aku sadar bagaimana bisa mengartikan ucapanku. "Maksudnya, aku tidak punya waktu untuk terus memikirkan hal-hal yang menyedihkan. Aku terlalu sibuk berusaha mengakalimu. Lebih mudah untuk bersikap berani saat aku sedang naik pitam."

Shin mengangkat sebelah alisnya. "Hanya kau yang bisa mendadak mengubah pujian menjadi hinaan."

Kami melangkah ke dermaga dan berjalan menyusuri papan kayu yang tebal sampai tiba di ujungnya. Di sana, sebuah perahu ditam-

batkan ke tiang. Aku mengenalinya sebagai perahu yang kami tumpangi ke Rumah Rubah. Saat Shin membungkuk untuk melepaskan tambatannya, aku merasakan kepedihan aneh di dadaku. "Kau mau ke mana? Kau baru saja kembali."

Mungkin kepedihan itu adalah emosi kuat yang kurasakan sebelumnya, tetapi aku tidak ingin Shin pergi. Kesadaran akan hal itu membuatku bingung dan kesal. Pipiku memanas, aku lega karena Shin sibuk berkutat dengan perahu.

"Di luar Rumah Bulan," kata Shin, perahu berayun pelan di bawahnya, "kau bilang kalau aku membenci Dewa Laut. Sebenarnya, aku tidak membencinya. Aku memang tidak menyukainya. Aku kasihan dan meragukannya, setiap hari. Tapi, aku tidak pernah membencinya. Aku tidak tahu apakah aku percaya bahwa Dewa Laut telah … dikutuk, atau bahwa kutukan itu bukan sesuatu yang dia lakukan kepada dirinya sendiri. Tapi, mungkin perasaanku sendiri telah menghalangiku untuk melihat segalanya dengan lebih jelas."

Shin berbalik, mengulurkan tangannya kepadaku. "Selama bertahun-tahun Rumah Teratai melindungi Dewa Laut dengan memutuskan ikatan yang membuatnya menjadi tidak abadi melalui hubungannya dengan seorang pengantin manusia dan, untuk sementara waktu, menghalangi luka itu agar tidak membinasakannya. Namun, jika tidak dirawat dengan baik, luka *pasti* menganga lagi; lukanya harus disembuhkan."

Aku menerima uluran tangan Shin lalu melangkah masuk ke perahu, menempati salah satu tempat duduknya. Shin duduk di hadapanku lalu meraih dayung.

"Tapi, Dewa Laut tidak berada di ruang singgasana atau di taman," sahutku.

"Dia pasti berada di suatu tempat. Kalau perlu, kita akan pergi ke sana setiap hari."

Harapan adalah perasaan yang memabukkan. Aku merasakannya merekah di dalam diriku, seolah-olah burung kucica itu telah merentangkan sayapnya. Kini saat bersama Shin, dengan Benang Merah Takdir menyala terang bagaikan kobaran api di antara kami, rasanya tidak ada yang mustahil.

17

Kami meninggalkan perahu di kanal di luar istana lalu memasuki taman Dewa Laut melalui pintu yang ada pada lukisan.

Meski ditelantarkan, taman itu tetap indah. Kelopak bunga beterbangan di seantero jalan setapak berkerikil, tersangkut pada keliman rokku yang mengembang. Gerimis tipis menyebar di udara, aku penasaran apakah mungkin badai mulai berkecamuk di suatu tempat di sebelah timur.

Di kolam, angin sepoi-sepoi meniup semua perahu kertas ke pinggiran di seberang kolam, membuat permukaan air di sisi yang lebih dekat tampak jauh lebih kosong. Selagi Shin memeriksa paviliun, aku berjalan menelusuri tepi kolam lalu membungkuk untuk memungut sebutir kerikil.

Dulu, kakekku sering melemparkan kerikil ke permukaan air kolam di taman kami. Saat aku dan Joon masih kecil, kami akan menghitung berapa kali kerikil itu menyentuh air sebelum menghilang.

Aku memiringkan tanganku lalu melempar kerikil itu ke air. Terdengar suara bergelegak pelan saat kerikil itu tenggelam. Aku menoleh dan melihat Shin keluar dari sisi paviliun. Dia tampak tidak senang.

Ketika mengulurkan tangan untuk memungut kerikil lagi, jemariku menyentuh sesuatu yang kasar. Benda ini berbeda dibanding yang lainnya, diukir dengan gambar bunga teratai. Garis-garisnya terlalu rapi sehingga ukiran itu tidak mungkin terjadi secara alami. Seseorang pasti sengaja mengambil sebilah pisau dan mengukir delapan kelopak teratai berbentuk oval serta inti bunga yang sewarna bintang. Gambar itu mengingatkanku pada bunga teratai yang Shin tinggalkan di samping

perahu kertas, bunga yang saat ini masih terapung di mangkuknya yang dangkal. Kuselipkan kerikil itu ke saku.

Dari sudut pandanganku, aku melihat Shin memosisikan diri di bawah sebatang pohon di sisi seberang paviliun untuk mengamati tempat tersebut. Kami sepakat bahwa mencari selama apa pun tidak akan membuat kami bisa menemukan Dewa Laut, bahwa tindakan terbaik kami adalah menunggu.

Selama setengah jam, aku menenggelamkan bebatuan dari sepanjang tepi kolam dan menyerah saat awan memenuhi langit. Aku mengempaskan diri duduk di samping kolam. Kakekku selalu bilang bahwa dia merasa paling damai ketika duduk di samping kolam di kebun kami sambil memperhatikan kawanan bebek melintas dan berenang dengan santai. Namun, di kolam ini tidak ada bebek. Hanya ada perahu-perahu kertas. Seperti kawanan ikan kecil yang tidak beraturan, perahu-perahu kertas itu berkumpul di tepi kolam sebelah utara.

Satu perahu memisahkan diri dari kumpulan itu dan terapung-apung ke tengah kolam.

Saat perahu itu mendekat, aku melihat bahwa bentuknya tidak seperti yang lainnya. Perahu itu miring, dengan lipatan yang ceroboh dan tidak rapi, setengah tubuhnya tenggelam. Benang merah kasar membentang di tengahnya, seolah-olah perahu itu dirobek menjadi dua lalu dijahit untuk menyatukannya lagi.

Ketakutan menjalar di tubuhku. Aku mengenal perahu ini.

Akulah yang menemukan kertas untuk membuatnya, menekan kertas itu pada bibirku sambil membisikkan doa ke permukaannya yang dingin. Akulah yang melipatnya dengan tangan gemetar.

Itu perahu *buatanku*, yang berisi permohonanku. Bukan perahu berisi permohonan kekanak-kanakkan yang kubuat saat Festival Perahu Kertas, melainkan perahu lain, yang tak pernah kulepaskan di sungai.

Aku langsung maju, berjalan perlahan ke tengah kolam.

"Mina!" Shin berteriak dari belakangku.

Aku tidak mendengarkannya, tekadku untuk mengambil perahu kertas itu terlalu besar. Aku meraihnya. Kakiku tersangkut akar pohon yang menonjol. Sambil menggapai-gapai, aku tenggelam.

Aku keluar setengah detik kemudian, memuntahkan air, memandang sekelilingku, tetapi yang kutemukan hanya kolam kosong.

Perahu itu sudah hilang. Apakah itu hanya imajinasiku? Apa rasa bersalahku memancing kenangan tentang satu doa?

Dengan tubuh basah kuyup, aku bersusah payah kembali ke tepi kolam. Aku bersiap dimarahi habis-habisan oleh Shin, yang kemungkinan besar sangat marah kepadaku karena melakukan sesuatu yang—kuakui memang ceroboh. Namun, saat mendongak, aku nyaris jatuh kembali ke kolam.

Di hadapanku, naga sedang berbaring di rumput dan di samping naga itu ada Dewa Laut.

Naga tersebut meliukkan tubuhnya dengan protektif di sekitar dewa yang terlelap, membaringkan kepala bertanduk raksasanya di samping pemuda itu. Kumis yang besar terjalin dengan rambut lembut Dewa Laut dan, saat naga itu mengembuskan napas, rambut Dewa Laut berdiri tertiup udara yang hangat.

Mata naga yang segelap laut dan memancarkan kecerdasan itu menatapku. Aku keluar dari air dengan ragu-ragu, berhati-hati menanti gerakan mendadak yang mungkin akan naga itu lakukan. Namun, seperti seekor kucing raksasa, makhluk itu sepertinya merasa puas hanya dengan berbaring. Aku mendekat perlahan, menunggu momen saat naga itu memutuskan untuk menelanku bulat-bulat.

Aku pasti ragu-ragu terlalu lama, karena geraman rendah mulai terdengar dari naga itu. Batu kerikil bergetar di bawah kakiku. Mata naga itu menatap aku dan Dewa Laut bergantian, tidak sabar. Menuntut. Bahkan, naga itu sepertinya mendorongku untuk *mendekati* Dewa Laut. Aku menempuh beberapa langkah terakhir lalu, sambil cepat-cepat melirik ke arah naga, aku menyentuh sang dewa muda. Kemudian sama seperti sebelumnya, aku ditarik ke tengah cahaya yang menyilaukan.

Hal pertama yang kusadari adalah bahwa aku masih berada di taman, meski saat ini tempat itu diselubungi kabut seperti saat aku pertama kali terjaga di Alam Arwah.

Hal kedua—

"Shin!" Shin tergeletak, menelungkup dan tak bergerak, di tepi kolam. Aku cepat-cepat berlari dan berlutut di sampingnya. Kubalik tubuhnya lalu kugerakkan jemariku di bibirnya. Kelegaan menyerbuku saat aku merasakan kehangatan napasnya. Tapi seandainya berhenti sebentar, aku akan melihat Benang Merah Takdir yang terang di tengah kabut dan tahu bahwa Shin tidak terluka. Selama benang itu masih utuh, kami berdua aman, hidup kami saling terhubung.

Setelah membaringkan tubuh Shin di tanah, kubuai dia di pangkuanku.

"Dia baik-baik saja. Dia hanya sedang tertidur."

Aku mendongak. Dewa Laut berdiri di hadapanku. Lipatan jubah mewahnya menyerap air di tepi kolam yang berlumpur. Sepertinya dia tidak menyadarinya. Di belakang Dewa Laut, kabut telah menipis dan aku bisa melihat bayang-bayang naga di tengah kabut.

Tatapan Dewa Laut beralih dari Shin kepadaku. "Jiwaku mengatakan kau adalah pengantinku."

Aku mengerjap terkejut.

"Kau cocok." Dia memiringkan kepalanya, rambut gelapnya tergerai menutupi matanya yang berbingkai bulu mata gelap. "Aku suka penampilanmu. Rambutmu seperti kulit pohon yang hangat dan matamu seperti laut pada malam hari. Aku bisa melihat bulan pada matamu. Dua bulan. Dua laut di malam hari."

Aku menelan ludah dengan penuh emosi, tidak tahu apa yang harus kukatakan. Ini kali pertama kami saling berbicara. "Kau sangat romantis, Dewa Laut."

"Tidak juga," sanggahnya. Dewa Laut berbalik memunggungiku dan berjalan ke tepi kolam. Dia mencelupkan satu jari yang ramping ke kolam, membuat gelombang beriak di air. "Hanya kesepian."

Aku tidak tahu harus memulainya dari mana. Sama seperti saat di ruang singgasana, aku diserbu perasaan ingin melindungi pemuda ini, yang terperangkap di dalam mimpi buruk serta diselubungi kesedihan. Sepertinya tidak tepat untuk mulai melontarkan tuntutan kepadanya.

Selamatkan umatmu. Akhiri badai itu. Bangunlah dan jadilah seperti dirimu yang dulu, utuh dan bahagia.

Di pangkuanku, Shin mengerang, meski matanya tetap terpejam. Dengan lembut, kusibakkan rambut yang menempel di alisnya ke sisi wajahnya.

"Dia sedang melawan," kata Dewa Laut. "Dia ingin bangun." Aku menatap sang dewa muda itu, bimbang antara tetap berada pada momen ini bersamanya atau membantu Shin. Entah bagaimana, aku tahu bahwa saat ini aku sudah mulai kehabisan waktu. Tidak lama lagi, pemuda itu dan naganya akan menghilang, dan aku akan dipaksa keluar dari mimpi ini.

"Kau bisa mendongeng kepadanya," kata sang dewa muda.

Jantungku seakan berhenti sesaat. Dongeng? Meyakinkan dewa untuk bangun setelah seratus tahun sepertinya mustahil, tetapi aku bisa mendongeng. Aku pernah menceritakan ratusan dongeng kepada kedua kakakku dan anak-anak desa. Dongeng untuk Dewa Laut dan untuk Shin. Akan tetapi, dongeng mana yang harus kupilih?

Shin bergerak di pangkuanku. Tatapanku beralih dari Shin kepada Dewa Laut lalu kembali kepada Shin dan terpaku kepadanya.

Shin melindungi Dewa Laut dari mereka yang berniat menyakitinya, meskipun dia membenci Dewa Laut yang meninggalkannya. Lalu, dongeng itu muncul dalam pikiranku, seolah-olah memang sudah menungguku sejak awal.

Setelah bernapas dalam-dalam, aku mulai mendongeng. "Pada suatu masa, ada dua orang bersaudara. Adiknya miskin dan tinggal di sebuah gubuk, tetapi dia baik dan simpatik, sedangkan kakaknya tinggal di rumah besar dan kaya raya, tetapi dia kejam dan hatinya serakah.

"Pada suatu pagi, si adik mendengar suara menyedihkan menggema di seantero hutan. Dia mengikuti sumber suara itu dan menemukan seekor bayi burung layang-layang yang terjatuh dari sarangnya, memekik kesakitan karena sayapnya terluka. Setelah membawa burung layang-layang itu kembali ke rumahnya, si adik mengoleskan obat ke sendi burung itu lalu membuatkan penopang mungil dari batang

kayu dan benang agar sayapnya tidak ditekuk. Kemudian, si adik mengembalikan burung itu ke sarangnya dan, saat musim dingin tiba, burung itu terbang ke selatan.

"Pada musim semi berikutnya, burung layang-layang itu kembali dan menjatuhkan sebutir biji ke kebun si adik yang kemudian tumbuh menjadi lima buah labu besar. Ketika si adik membuka labu pertama, beras yang menggunung keluar dari dalamnya, lebih banyak dari yang bisa dia habiskan seumur hidupnya. Labu kedua berisi emas dan permata. Labu ketiga berisi Dewi Air yang kemudian membukakan dua labu terakhir, yang satu berisi tukang kayu kecil dan yang lainnya berisi batang-batang kayu. Dalam waktu sehari, keduanya membangun rumah besar yang menakjubkan untuk si adik.

"Si kakak, setelah mendengar keberuntungan adiknya, mendatangi rumah besar adiknya dan bertanya bagaimana dia bisa begitu kaya raya dalam waktu yang sangat singkat. Si adik pun menjelaskan tentang burung layang-layang itu.

"Si kakak, yang mengira dirinya sangat cerdas, membuat sebuah sarang burung dan menunggu sampai seekor burung layang-layang datang untuk bertelur. Kemudian, si kakak mendorong seekor bayi burung layang-layang keluar dari sarangnya sehingga sayapnya patah. Sama seperti adiknya, si kakak mengoleskan obat ke sayap burung itu dan membuatkan penopang. Pada musim dingin, ketika burung layang-layang itu pergi ke selatan, si kakak menunggunya kembali dengan tidak sabar. Persis seperti yang telah ia perkirakan, burung layang-layang itu kembali saat musim semi dan menjatuhkan sebutir biji ke kebun si kakak. Sama seperti sebelumnya, lima buah labu tumbuh dari biji tersebut.

"Si kakak, dengan teramat gembira, membuka labu pertama. Namun, pasukan iblis justru keluar dari dalamnya. Pasukan itu memukuli si kakak dengan batang kayu, memarahinya karena keserakahan dan kekejamannya. Meskipun begitu, si kakak tetap mengira bahwa mungkin ada harta karun yang tertinggal untuknya, jadi dia membuka labu kedua dan mendapati isinya penuh dengan penagih utang yang mengambil semua uangnya. Labu ketiga dibuka dan air

kotor menyerbu, membuat rumah si kakak banjir dan hancur serta menyapu dua labu lainnya. Akhirnya, si kakak tak punya apa-apa.

"Saat menyadari kesalahannya yang besar, si kakak berlari menemui adiknya dan memohon pertolongan. Si kakak tidak pernah ramah atau baik kepada adiknya. Bahkan, dia pernah sengaja bersikap kejam dan tak kenal ampun secara terang-terangan. Akan tetapi, ketika dia tiba di rumah adiknya—mengira adiknya akan mengusirnya karena dia sendiri akan mengusir adiknya seandainya keadaan mereka berbalik—si adik mengundang kakaknya ke dalam rumahnya dan berkata, 'Kau adalah kakakku, dan semua milikku adalah milikmu.' Si adik membagi dua kekayaannya dengan kakaknya. Lalu, si kakak, yang menyadari dalamnya kasih sayang adiknya, untuk pertama kalinya tahu bagaimana penyesalan dan rasa malu yang sesungguhnya. Dia menjadi seorang lelaki yang rendah hati dan baik. Setelah itu, mereka bersama-sama menua dan berbahagia, dikelilingi oleh keluarga dan orang-orang yang mereka sayangi."

Selama aku mendongeng, Dewa Laut tetap berada di kolam.

Suaranya pelan. "Apa arti dongengmu?'

Aku menatap punggungnya, pada bahu rampingnya yang gemetar. "Tidak ada artinya. Mungkin hanya suatu … perasaan."

"Perasaan apa itu?"

"Bahwa tidak peduli seberapa besar kesalahan yang kau perbuat, kau akan selalu dimaafkan. Terutama oleh seseorang yang mencintaimu."

Setidaknya, itulah yang selalu kupikirkan setiap kali mendengar dongeng. Aku ingin memercayai bahwa meskipun salah satu di antara kami melakukan kesalahan, kakakku akan memaafkanku dan aku akan memaafkan mereka.

"Dimaafkan," kata Dewa Laut. "Aku tidak akan pernah dimaafkan atas apa yang telah kulakukan."

Dewa Laut mengangkat tangannya dari air, menempelkan jemari di keningnya. Butiran air mengalir di wajahnya, di atas dan di bawah matanya yang terpejam, bagaikan air mata. "Kepalaku sakit. Tinggalkan aku."

"Tunggu," kataku. "Ada sesuatu yang harus kau ketahui. Rakyatku—"

Naga mengangkat kepalanya dari balik kabut dan mengembuskan napas yang sejuk ke wajahku.

Aku ambruk tak sadarkan diri dan terjaga di taman kosong dengan Shin di sampingku.

"Mina." Shin kesulitan untuk duduk, melawan sisa-sisa kantuknya. Suaranya sarat dengan kekhawatiran. "Kau baik-baik saja?"

"A—aku baik-baik saja," kataku, terkejut oleh kehadirannya. Ketika Shin tertidur, dia rapuh, dan aku menjadi protektif terhadapnya. Namun, saat ini akulah yang merasa lemah.

Sama seperti pagi itu ketika aku mengetahui bahwa Shin kembali untuk mengambil perahu kertas, perasaan aneh bersemayam di dadaku, seolah-olah hatiku penuh. Sesuatu berubah di antara kami pada hari itu, atau mungkin pada malam sebelumnya, ketika kami membawakan permohonan itu kepada Dewi Perempuan dan Anak-anak. Akan tetapi, aku belum siap untuk memastikan perasaan apa itu.

Aku berpaling. "Tadi Dewa Laut ada di sini, Shin. Aku berada di mimpinya."

Shin tidak mengatakan apa-apa, meski alisnya berkerut.

"Apa maksudnya?" tanyaku.

"Aku tidak tahu," sahutnya. Kemudian, dengan ragu-ragu, dia menambahkan, "Dewa Laut belum pernah memperlihatkan diri kepada pengantinnya."

Di sekeliling kami, kabut sudah memudar.

"Ayo pulang, Mina. Kita sudah berdiam di sini terlalu lama."

Shin mengulurkan tangan kepadaku dan rasanya sama sekali tidak aneh untuk menyelipkan telapak tanganku pada telapak tangannya, merasakan kenyamanan dalam kekuatannya yang kukuh. Saat kami bergenggaman seperti ini, Benang Merah Takdir lenyap tak terlihat. Seperti inilah jika kami berada di alam manusia, ketika takdir tersembunyi dari pandangan mata.

18

Kirin dan Namgi sedang menunggu kami di dermaga ketika kami tiba di Rumah Teratai. "Sepucuk surat tiba untukmu saat kau pergi," kata Kirin sambil menyerahkan gulungan kertas kepada Shin. "Dari Rumah Bangau."

Shin melepaskan lilitan tali dan membuka gulungan itu, memperlihatkan sebuah pesan singkat yang ditulis dengan kaligrafi yang meliuk elegan. "Lord Yu mengaku dia memiliki berita tentang pengkhianatan Lord Bom," kata Shin kepada kami. "Dia bilang kita harus segera datang."

Aku menoleh kepada Namgi. "Pada malam pertamaku di Alam Arwah, kau bilang Rumah Bangau adalah tempat para cendekiawan."

"Itu benar." Namgi mengangguk. "Rumah Bangau adalah tempat bagi para cendekiawan terhebat yang pernah hidup."

"Kalau begitu...." Kali ini aku berbicara kepada Shin. "Bolehkah aku ikut dengan kalian? Aku ingin berbicara kepada salah seorang cendekiawan, atau kepada Lord Yu sendiri, tentang Dewa Laut. Mungkin seseorang mengetahui masa lalu Dewa Laut."

Shin tampak ragu-ragu sehingga Namgi yang menjawab, "Bersama aku, kau, dan Kirin, Mina akan aman."

Shin mengangguk dengan enggan, dan aku cepat-cepat menuju paviliun untuk berganti pakaian—yang masih samar-samar menguarkan bau alang-alang kolam—dengan pakaian berornamen lebih meriah, ditambah atasan biru muda dan rok merah muda. Kukalungkan pisau nenekku dan kuselipkan kerikil berukiran bunga teratai ke kantong sutra yang diikat di pinggangku.

Bersama-sama, kami pergi menuju Rumah Bangau yang berada di sebelah timur laut istana. Matahari terbenam membuat deret bangunan samar-samar diselimuti pendar kuning keemasan. Para arwah yang membawa tongkat-tongkat panjang keluar masuk dari bangunan-bangunan itu, menyalakan lilin di dalam tiap lentera mereka.

Shin dan Kirin langsung terlibat diskusi serius, kemungkinan mengenai rencana untuk mengungkapkan kejahatan Lord Harimau.

Udara bergetar dengan suara dengung rendah, seolah-olah ada air terjun besar tak jauh dari sini.

"Seperti apa Dewa Laut itu?" tanya Namgi dari posisinya berjalan di sampingku.

Aku memikirkan ekspresi di wajah Dewa Laut saat dia menatap kolam. "Dewa Laut sama sekali tidak seperti yang kuduga. Dia … melankolis, seolah-olah telah kehilangan sesuatu, tapi dia ingat apa sesuatu itu."

Namgi menendang sebutir batu di tengah jalan. "Dan naga itu ada bersamanya? Aku bersedia merelakan apa pun agar bisa melihat naga itu lagi."

Kerinduan di dalam suara Namgi begitu jelas. Sisi wajahnya begitu tajam di tengah bayang-bayang yang diciptakan oleh cahaya lentera. Aku ingat apa yang pernah dia katakan kepadaku—bahwa bangsanya, Imugi, tak pernah berhenti berjuang dalam perang agar dapat menjadi naga suatu hari nanti.

"Apa perbedaan antara Imugi dengan naga?" tanyaku.

"Hanya ada beberapa perbedaan, tapi tidak terlalu besar. Imugi adalah makhluk garam dan api, sementara naga adalah makhluk angin dan air. Sihir Imugi membara terang seperti bintang jatuh, sedangkan kekuatan naga bagaikan sungai—pelan dan mantap, tapi tak terbatas. Menurut rumor, mutiara naga mampu mengabulkan permohonan apa pun. Naga juga berukuran tiga kali lebih besar dibanding Imugi, dan biasanya baik dan murah hati. Tidak seperti Imugi. Imugi bangsa yang jahat."

"Tapi, Namgi," kataku perlahan-lahan, "*kau* juga Imugi."

Namgi terkekeh-kekeh. “Itu benar!” Kawanan ikan karper yang sedang mendekat berhamburan panik.

Di depan kami, Kirin menoleh ke belakang, matanya yang keperakan tertuju kepada Namgi, terkejut oleh tawanya.

“Mungkin perbedaan yang terbesar,” lanjut Namgi, “adalah naga merupakan makhluk penyendiri, sementara Imugi akan selalu berkelompok. Seperti kawanan serigala, kami hidup dan mati bersama saudara-saudara kami, dan jarang sendirian. Aku satu-satunya pemberontak yang kuketahui. Sebagian besar Imugi tidak mampu bertahan hidup tanpa kelompoknya.”

Namgi pasti melihat ekspresiku, karena dia mengulurkan tangan untuk menepuk pelan bahuku. “Jangan khawatir, Mina. Aku punya Shin dan Kirin. Hanya mereka saudara yang kubutuhkan.”

Aku melirik Kirin untuk melihat apakah dia mendengar kata-kata terakhir tersebut, tetapi Kirin sudah berpaling kembali.

Kami tiba di Rumah Bangau, sebuah benteng besar bercat hitam dan putih setinggi beberapa lantai, dengan atap melengkung seperti sayap burung bangau. Seorang pelayan berbalut pakaian berwarna serupa Rumah Bangau mengantar kami ke sebuah ruangan elegan dengan lantai kayu ek mulus berwarna gelap. Di kedua sisi sebuah meja panjang terdapat rak-rak yang penuh dengan tumpukan rapi gulungan kertas dan buku yang sampulnya dijahit dengan benang.

Perpustakaan. Pasti ada ratusan, ribuan cerita di sini—sejarah, mitos, puisi, lagu. Kenangan para arwah dan dewa mungkin mengabur, tetapi lain halnya dengan kenangan di dalam buku. Cerita bersifat abadi. Mungkin di salah satu gulungan itu terdapat kisah Dewa Laut, mengenai apa yang terjadi seratus tahun yang lalu sehingga membuatnya menyerah pada tidur yang tak kunjung berakhir.

Saat di taman, Dewa Laut bilang dia tidak akan pernah dimaafkan. Namun, apa yang membuatnya harus dimaafkan? Jika dia merasa bersalah karena menelantarkan rakyatnya, kenapa dia tidak kembali kepada kami saja?

Kegembiraan saat melihat semua buku itu lenyap karena kemungkinan besar aku harus membuka buku-buku itu satu demi satu untuk

mencari petunjuk mengenai masa lalu Dewa Laut. Kalaupun aku punya waktu setahun, itu tugas yang mustahil.

Si pelayan, yang pergi untuk menyampaikan kabar kedatangan kami kepada Lord Bangau, sudah kembali. "Tuan akan menemui Anda sekalian sekarang."

Kirin maju, tetapi Shin menggeleng.

"Tetaplah di sini bersama Mina," perintahnya. "Namgi akan ikut denganku untuk menemui Lord Bangau."

Kirin merapatkan bibirnya, tetapi dia hanya membungkuk.

Shin berpaling kepadaku, tatapannya melembut. "Setelah aku dan Lord Bangau menyelesaikan diskusi kami, aku akan memanggilmu dan kita akan berbicara dengannya. Bersama-sama."

"Terima kasih, Lord Shin," sahutku, lalu membungkuk, karena sepertinya itu tindakan yang pantas.

Shin dan Namgi mengikuti pelayan itu keluar dari ruangan. Aku berdiri lalu berjalan menuju rak terdekat, jemariku menelusuri gulungan-gulungan kertas, permukaannya mulus dan kasar bergantian.

Kirin, yang jelas-jelas kesal karena ditinggalkan untuk menjagaku, tidak mengucapkan sepatah kata pun. Aku sendiri tidak terlalu senang. Tidak seperti Namgi, yang hangat dan cerewet, Kirin dingin seperti warna perak matanya.

Namun, darahnya hangat. Aku ingat darah Kirin yang mengalir dari tangannya menggenang menutupi lukaku sampai rasa sakitku hilang sama sekali.

"Aku belum berterima kasih dengan sepantasnya karena kau telah menyembuhkan tanganku," kataku, menggeser tubuhku agar menghadap Kirin. "Terima kasih. Aku benar-benar menghargainya."

"Aku tidak melakukannya demi kau."

Aku menghela napas, senang karena para perempuan di keluargaku berkulit badak dibandingkan dengan sebagian besar perempuan lainnya. Bagaimanapun, kata-kata Kirin jauh lebih tidak menyakitkan dibandingkan dengan api Dewi Perempuan dan Anak-Anak.

"Apa kau dewa?" tanyaku, memikirkan tentang sihir di dalam darahnya. "Atau makhluk buas dalam mitos?"

"Aku bukan dewa."

Itu berarti dia makhluk buas dalam mitos. Namun, dia bukan ular laut. Pada malam aku pertama kali tiba, ketika para pelayan dewi muncul, saudara-saudara Namgi menyebut Kirin sebagai Panglima Perak dan mengatakan bahwa Imugi telah membantai kaumnya yang terakhir.

Instingku untuk melindungi diri cukup besar untuk tidak mengungkit-ungkit hal *itu*.

"Rasanya aneh membayangkan Namgi satu bangsa dengan ular laut lainnya, yang sepertinya sangat kejam dan mengerikan. Namgi selalu ramah kepadaku." Aku terdiam sejenak, lalu menambahkan sambil tersenyum lebar, "Dan mungkin sedikit nakal."

Kirin menggeleng. "Jangan pernah percaya pada Imugi."

Aku menatapnya. "Aku percaya pada Namgi."

"Kalau begitu, kau bodoh."

Aku memberengut, terluka demi Namgi, yang belum sampai setengah jam yang lalu membicarakan Kirin dengan penuh kasih sayang. "Aku memercayai Namgi lebih daripada aku memercayaimu," semburku. "Namgi apa adanya dan tulus. Dia memberitahuku bagaimana dia bertemu dengan Shin dan kenapa dia mengabdi kepada Shin. Sementara kau tidak pernah memberitahukan apa pun tentang dirimu kepadaku."

Aku bimbang, bertanya-tanya apakah aku sudah keterlaluan dengan kata-kataku yang impulsif. Kirin memang tampak benar-benar marah—tanda emosi sungguhan yang pertama kulihat darinya.

"Karena aku tidak disukai, kau pikir aku tidak loyal," sahutnya, nada bicaranya sedingin es. "Tapi, aku sudah mengabdi kepada Shin jauh lebih lama dari Namgi. Belum pernah ada masa ketika aku tidak berada di samping Shin. Dia pemimpinku, tapi lebih dari itu, dia temanku. Aku memercayakan Shin dengan hidupku."

Kirin terdiam sejenak, kemudian tatapannya beralih kepadaku dengan sedikit keterkejutan terpancar di matanya. "Aku tidak percaya kau bisa membuatku jengkel sampai aku harus membela diri terhadap pernyataanmu yang konyol."

Aku beringsut maju dan mengarahkan seringai lebarku kepada Kirin. "Setelah mengetahui ada sedikit sifat manusia dalam dirimu, aku jadi lebih mudah untuk berbicara kepadamu."

Aku tahu aku mengatakan sesuatu yang salah ketika senyum enggan lenyap dari bibir Kirin.

"Aku *bukan* manusia," sanggahnya dengan nada dingin.

Selama setengah jam berikutnya, kami sama-sama tidak mengucapkan sepatah kata pun. Aku makin jauh menyusuri barisan rak buku, yang membentang lebih jauh dari perkiraanku pada awalnya. Benar-benar mustahil untuk melihat setiap gulungan dan buku, meskipun metode penyusunan kategorinya jelas. Selagi aku berjalan, aku menyadari bahwa ruangan itu jauh lebih besar dari penampakan luar Rumah Bangau yang kulihat, yang kelihatan lebih tinggi alih-alih lebar. Bangunan tersebut serupa sekaligus berbanding terbalik dengan Rumah Bulan, dengan ruangan tempat dewi tinggal yang mungil dibandingkan dengan penampilan tempat itu dari luar.

Aku terus menjelajahi perpustakaan itu, berbelok jika aku menemukan tikungan sampai, di ujung barisan rak buku yang sangat panjang, aku sampai di sebuah pintu. Aku terkejut hanya karena kupikir perpustakaan itu terdiri dari satu ruangan. Pintu itu sedikit terbuka. Aku mengintip dari celahnya dan menemukan serangkaian tangga pendek yang menurun.

Aku tahu seharusnya aku kembali. Jika Shin datang dan mendapatiku menghilang, dia tidak akan senang. Namun, ini adalah Rumah Bangau, rumah para cendekiawan—bahaya apa yang akan ada di tempat seperti ini?

Aku menyelinap melewati pintu, menuruni tangga dengan langkah tanpa suara, dan memasuki koridor sempit yang diterangi cahaya lentera temaram dengan lilin yang menyala kecil. Di kedua sisi koridor terdapat ruangan-ruangan yang ditujukan untuk membaca dan menulis, serta pekerjaan lain para cendekiawan, dengan gulungan kertas, tinta, dan kuas bertebaran.

Di ujung koridor terdapat ruang kerja pribadi yang lebih luas dibanding yang lainnya. Gulungan-gulungan kertas berisi puisi di-

gantung di dinding bersama dengan lukisan-lukisan pemandangan. Satu meja tulis diletakkan di belakang ruangan, di depan partisi kertas.

Partisi itu indah, empat kali lipat lebih panjang dari partisi di kamar Shin dan dua kali lipat lebih tinggi. Masing-masing panelnya memperlihatkan tahap kehidupan seekor bangau, mulai dari bayi bangau yang baru menetas hingga ke panel terakhir, yang memperlihatkan seekor bangau sedang terbang. Satu-satunya percikan warna lukisan itu berupa merah terang di kepala bangau yang berhias mahkota.

"Maafkan aku, aku tidak siap menerima tamu. Jika memang siap, aku mungkin akan sedikit merapikan ruangan ini."

Aku berbalik dan menghadapi seorang cendekiawan tua bertubuh tinggi yang sedang berdiri di ambang pintu.

"Lord Yu," sapaku, mengenalinya dari malam pertamaku di Rumah Teratai. Aku membungkuk rendah. "Maaf karena aku sudah masuk tanpa izin. Aku sedang menunggu di ruangan atas dan menemukan tangga—"

"Apa aku tampak tersinggung?" tanya Lord Yu. "Mari, silakan duduk." Dia mengangguk, memberi isyarat ke arah meja kecil di depan partisi kertas. Setelah bergerak ke sebuah lemari kecil, Lord Yu mengeluarkan nampan dengan satu botol dan dua cangkir porselen. "Apa kau menyukai rasa anggur beralkohol?"

"Aku belum pernah berkesempatan untuk mengetahuinya," jawabku seraya duduk di hadapan Lord Yu.

Lord Yu mengangkat botolnya dan menuangkan sedikit cairan kuning keemasan ke salah satu cangkir. Setelah menerima cangkir itu dengan dua tangan, aku memalingkan wajah dan menenggaknya habis, seperti yang kulihat kedua kakakku pernah lakukan. Minuman itu terasa pahit di mulutku.

"Nah," ujar Lord Bangau. "Katakan kepadaku pertanyaan-pertanyaan yang kau miliki."

Aku pasti tampak terkejut, karena dia menambahkan, "Kau pasti punya pertanyaan yang jawabannya sedang kau cari, seorang gadis yang tanah kelahirannya sedang dalam bahaya, pengantin Dewa Laut yang punya misteri untuk dipecahkan."

"Kalau begitu, Lord Yu harus menebak pertanyaanku sebelum aku mengajukannya."

"Bagaimanapun, kau harus bertanya agar aku bisa menjawabnya."

"Bagaimana aku bisa mematahkan kutukan terhadap Dewa Laut?"

"Kau tidak perlu datang kepadaku untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan itu. Jawabannya ada di dalam mitos: *Hanya pengantin sejati Dewa Laut yang mampu mengakhiri kemarahannya yang tak kunjung reda.* Pengantin yang berbagi Benang Merah Takdir dengan Dewa Laut memiliki kekuatan untuk mematahkan kutukan itu."

"Aku tidak mengerti," sahutku, frustrasi. "Semua pengantin datang dengan Benang Merah Takdir."

Lord Yu mengisi kembali cangkir kami, lalu mendorong cangkirku ke arahku. Dia tidak berbicara sampai aku menghabiskan cairan kuning keemasan itu. "Semua pengantin berbagi Benang Merah Takdir dengan Dewa Laut, tapi itu hanyalah mantra untuk melindungi mereka. Jika tidak, Lord Shin tidak akan mampu memotong takdir itu, seperti yang telah dilakukannya setiap tahun. Lagi pula, takdir yang sejati tidak akan bisa diputuskan oleh mata pedang."

Aku mengangguk perlahan; Dewi Rubah juga mengatakan hal yang sama.

Lord Yu melanjutkan penjelasannya. "Pengantin yang mencintai Dewa Laut, gadis yang juga dicintai Dewa Laut—hanya gadis itu yang memiliki kekuatan untuk mengubah mitos menjadi kenyataan. Seandainya terbentuk, takdir ini tidak akan terlihat oleh siapa pun kecuali Dewa Laut dan pengantinnya."

Tanpa sadar, tatapanku beralih pada Benang Merah Takdir yang mengikatku dengan Shin. *Takdir yang tak kasatmata.* Lord Bangau, yang sepertinya tidak menyadari arah pandanganku, menuangkan gelas ketiga.

"Kalau begitu, percuma saja," ujarku. "Sampai pengantin yang berjodoh dengannya dilemparkan ke laut, Dewa Laut tidak akan bangun."

Makin banyak gadis yang akan dikorbankan. Makin banyak nyawa yang akan direnggut oleh badai.

"Tidak seperti yang kau pikirkan," sahut Lord Yu. "Tidak mustahil untuk *membentuk* takdir seperti itu. Bagaimanapun, keterikatan, atau apa yang disebut cinta oleh para cendekiawan puisi, juga merupakan suatu pilihan. Dua orang bisa memilih satu sama lain karena kebutuhan. Atau tugas. Dengan cara ini, Benang Merah Takdir pun bisa dibatalkan, jika satu pihak menjalin ikatan yang lebih kuat dengan pihak lain."

Sebulan untukmu mencari tahu bagaimana cara menyelamatkan Dewa Laut dan sebulan bagiku untuk mencari tahu bagaimana cara menyingkirkanmu. Itulah jawaban yang Shin cari.

Lord Bangau mendorong cangkirku lagi. Ini cangkir ketiga atau keempat? Saat aku bergerak untuk mengambilnya, sesaat aku mendadak merasa pening.

"Kau mendapatkan jawaban mengenai cara mematahkan kutukan itu. Jalinlah Benang Merah Takdir dengan Dewa Laut. Dengan catatan, kau belum menjalinnya dengan orang lain."

Aku mendongak, waspada mendengar perubahan dalam nada suara Lord Bangau. Bicaranya berirama, hampir memiliki kemampuan untuk menghipnotis, seperti nada bicara seorang pendongeng. Namun, saat ini, ada sesuatu yang palsu tentang suaranya, secercah ketamakan.

Tatapannya terus tertuju ke tanganku. "Aku mendengar rumor menarik bahwa Shin, seperti Dewa Kematian Shiki sebelumnya, mendapati dirinya terikat oleh takdir yang tak terduga."

Tiba-tiba, Lord Bangau bergerak, meraih pergelangan tanganku. Aku mencoba menarik tanganku, tetapi cengkeramannya bagaikan penjepit, sangat kuat untuk seorang cendekiawan tua. Akan tetapi, itulah kesalahanku, sama sekali tidak berpikir bahwa dia adalah arwah dengan kekuatan yang melebihi manusia.

Pada saat yang sama, Benang Merah Takdir mulai meronta-ronta. Sesuatu pasti sedang terjadi di ujungnya yang lain. *Shin!* Apakah dia sedang diserang?

Aku berusaha menarik tanganku dari Lord Bangau, jantungku berdebar kencang, kepalaku pening karena anggur. Kenapa Lord Bangau ada di sini, padahal seharusnya dia bertemu dengan Shin?

"Aku mengirimkan surat ke Rumah Teratai hanya dengan niat untuk memisahkan Shin dari sisimu," ungkap Lord Bangau penuh kemarahan. "Aku benar-benar geram ketika mendapati kau menemaninya kemari. Untungnya, kau memisahkan diri dari Panglima Perak. Sudah lama sekali sejak aku menjadi manusia. Apa aku pernah sebodoh ini?"

"Kau masih bodoh," balasku ketus, "jika kau berniat untuk membunuh Shin melaluiku. Nanti, saat aku ditinggalkan berkubang darah di lantai, Shin tetap akan hidup, dan dia akan membalaskan dendamnya."

Kata-kataku pasti telah menciutkan kemenangan Lord Yu, karena dia tampak ragu-ragu. Cengkeramannya dilonggarkan.

Aku memanfaatkan peluang ini. Kuraih pisauku, kuayunkan di udara di antara kami. Lord Yu melolong, mundur terhuyung-huyung dengan tangan memegangi pipinya, tempat pisauku melukainya.

Aku terjatuh, menghantam lantai tepat saat teriakan mulai terdengar di koridor dan pintu didobrak.

19

Shin menerobos masuk ke ruangan. Begitu dia melihatku yang tergeletak menyamping, meja yang terbalik, dan cangkir-cangkir yang pecah berkeping-keping di lantai, kemarahan yang luar biasa seakan menguasainya. Shin merenggut kerah pakaian Lord Yu lalu mengangkat lelaki itu ke dinding. "Aku harus menghabisimu karena ini!"

Lord Yu tampak nyaris girang ketika dia berkata dengan napas terengah-engah, "Kau menemukan gadis ini lebih cepat dari yang kuperkirakan. Seolah-olah kau dibimbing oleh takdir yang tak kasatmata. Sebelumnya aku tidak yakin, tapi sekarang aku sudah yakin."

"Mina!" Namgi berada di sampingku, membantuku berdiri. "Apa kau terluka?"

Di koridor di luar ruangan terdengar suara pertarungan, teriakan, dan besi yang menghantam besi. Kirin pasti sedang menahan para pengawal.

"Aku baik-baik saja," jawabku. "Aku menggores Lord Yu dengan pisauku." Saat ini, darah mengalir deras dari pipi Lord Yu.

"Ayo," ajak Shin setelah menjatuhkan Lord Yu ke lantai. Shin berbalik dan mengulurkan tangan kepadaku. Aku meringis ketika tangan Shin menggenggam pergelangan tanganku.

Shin menyibak lengan gaunku. Memar besar sudah merebak di bawah kulitku, di tempat Lord Yu mencengkeramku.

Shin mengamati memar itu; dia tidak mengatakan apa-apa meski, entah bagaimana, tatapannya makin tajam. Dia berbalik memunggungiku lalu menghunuskan pedangnya.

Namgi menahan Shin dari belakang. "Shin, hentikan! Lord Yu adalah pemimpin Rumah Bangau. Bahkan kau tidak bisa membunuhnya tanpa menyulut kemarahan rumah-rumah lain. Kita harus pergi sebelum kewalahan." Seolah untuk menekankan kata-kata Namgi, suara derap langkah kaki bergemuruh di papan kayu lantai di atas kami. Para pengawal Rumah Bangau berkumpul untuk melindungi pemimpin dan rumah mereka.

Shin meraihku lagi, kali ini menggenggam tanganku.

Di koridor, Kirin berdiri di tengah tubuh lima orang pengawal yang tak sadarkan diri. Jubah putihnya bersih cemerlang, seakan-akan dia tidak baru saja terlibat pertarungan.

"Lord Shin…," kata Kirin, tetapi Shin berjalan melewatinya. Rasa bersalah menyerbuku—seandainya aku tidak pergi dari sisi Kirin, ini tidak akan terjadi. Namun, aku tidak menyesali tindakan yang membawaku ke hadapan Lord Yu; meski lelaki itu seorang pengkhianat, dia tetap mengatakan apa yang dia ketahui.

Baik aku maupun Shin tidak berbicara selama kami menyusuri koridor yang panjang untuk kembali ke perpustakaan, keluar tanpa diadang melalui pintu besar yang kami lewati belum sampai sejam yang lalu.

Wajah Shin menegang, ekspresinya muram. Dia tidak melepaskan tanganku sampai kami sudah berjalan cukup jauh.

"Apa yang terjadi setelah kau meninggalkanku?" tanyaku. Di balik bahuku, aku melihat Namgi dan Kirin berpencar, menjaga kami dari belakang.

"Lord Bom berada di sana saat aku datang." Shin menggeleng. "Tapi, dia bersama pasukan tentara. Ini jebakan. Bangau dan Harimau bersekongkol. Mereka ingin menahanku di sini sampai mereka bisa mendapatkanmu." Shin menggeram, jelas frustrasi dengan dirinya sendiri. "Seharusnya aku sudah memperkirakan hal ini. Kau berada dalam bahaya karenaku."

Aku harus memberi tahu Shin apa yang kuketahui dari Lord Yu: Kutukan Dewa Laut dapat dipatahkan jika Dewa Laut menjalin ikatan Benang Merah Takdir dengan seorang pengantin. Dan, sebagai

gantinya, takdirku dan Shin dapat dibatalkan, jika salah satu di antara kami menjalin ikatan yang lebih kuat dengan orang lain.

Sepertinya jawabannya sudah jelas. Agar kami berdua mendapatkan apa yang kami inginkan, aku harus menjalin ikatan dengan Dewa Laut. Setelah itu, Shin akan bebas dan umat manusia akan diselamatkan. Jalan yang seharusnya kutempuh berada di hadapanku.

Kalau begitu, kenapa aku merasa seakan telah tersesat?

Selama kami berjalan, aku menyadari adanya suara rendah yang bergemuruh. Aku juga mendengarnya dalam perjalanan kami menuju Rumah Bangau, meskipun sumbernya berasal dari kejauhan. Kali ini, suaranya lebih keras; aku bisa merasakan tulangku bergetar merespons suara itu. Udara makin dingin dan kabut tebal mulai menyeruak setinggi pergelangan kakiku. Angin dingin meniup helaian rambut yang terlepas dari kepanganku, membuatnya berkibar liar.

"Apakah itu air terjun?" tanyaku.

Shin berhenti untuk melepaskan jubah luarnya, menyampirkan jubah yang panjang itu di bahuku. Aku langsung berhenti menggigil karena jubah itu memancarkan kehangatan dari tubuh Shin. "Itu sungai."

Cara Shin mengucapkan "sungai" mengisyaratkan bahwa sungai itu bukan sungai biasa. Kabut yang meninggi makin tebal. Kurapatkan jubah Shin di tubuhku, menghirup udara sedingin kristal es yang tersangkut tajam di tenggorokanku. Di depanku terdapat sungai yang diselubungi kabut. Ukurannya tidak terlalu lebar—aku bisa melihat tepi sungai di seberang—tetapi suaranya keras, arus yang kencang membuat berbagai benda besar terus-menerus menghantam permukaan air.

"Apakah itu…?" Aku bergeser mendekat ke tepi sungai. Perlu sesaat bagiku untuk menyadari apa yang kulihat. Tangan putih, wajah pucat lesi. Benda-benda itu bukan puing, melainkan *manusia*. Mereka terapung-apung di sungai, tubuh mereka separuh terbenam. Aku menghitung empat, lima, enam orang, dan itu hanya yang paling dekat dengan tepi sungai. Lebih banyak manusia yang makin mendekat ke titik sungai di dekatku, dan lebih banyak lagi yang sudah melewati titik ini. Mereka semua diam. Terlalu diam.…

Aku melihat gerakan meronta-ronta. Di tengah sungai, seorang anak kecil berjuang melawan arus. Jeritannya samar, hampir tak bersuara di tengah serbuan air yang deras. Lengan gadis kecil itu terangkat dengan putus asa, muncul di permukaan air, tetapi dia ditarik ke bawah air lagi, terlalu kelelahan untuk tetap terapung.

Aku hendak maju, tetapi Shin merentangkan tangannya untuk menghalangi jalanku. "Kau tidak boleh masuk ke sungai," larangnya. "Arusnya terlalu kencang. Kau bisa terseret."

"Aku harus membantu gadis itu."

"Sayangnya, itu mustahil. Hanya mereka yang sudah meninggal yang bisa memasuki Sungai Jiwa."

Aku pernah mendengar tentang sungai ini; Kedok membicarakan tentang sungai itu pada malam kami pertama kali bertemu. Akan tetapi, dia juga menyebutkan bahwa arwah dapat menarik diri mereka dari sungai, jika mereka cukup kuat untuk melakukannya.

Aku memperhatikan gadis kecil itu berjuang agar kepalanya tetap di atas permukaan air. Tubuh-tubuh lain terpejam, seolah sedang tertidur, tetapi gadis itu menolak untuk mengikuti aliran sungai. Dia ingin hidup.

Shin memaki pelan.

Aku mengikuti tatapannya lebih jauh menyusuri tepi sungai. Seorang lelaki mendekati air. Dari jarak sejauh ini, aku tidak bisa melihat wajah lelaki itu, tetapi tubuhnya tinggi dengan rambut hitam sebahu. Bagian sungai yang paling dekat dengan tepinya berubah lebih tenang saat lelaki itu mendekat, dan dia berjalan ke tengah sungai. Sementara bagian sungai yang lain tetap berarus kencang, lingkaran air yang mulus mengelilingi lelaki itu.

"Siapa dia?" tanyaku.

"Shiki, Dewa Kematian," sahut Shin. "Salah satu dewa terkuat dan bukan temanku."

Shiki. *Dewa yang bertarung dengan Shin memperebutkan jiwa Hyeri, pengantin tahun lalu.*

Shiki berjalan perlahan, mendekati gadis kecil itu dan berhenti tak jauh darinya. Gadis itu—yang kehabisan napas dan tenaga—melihat

Shiki. Gadis itu kembali meronta, tetapi kali ini dia mendekati Shiki. Dia maju perlahan, tetapi keinginannya kuat. Dia menolak untuk menyerah pada arus yang tak kenal ampun. Akhirnya, setelah sampai pada Shiki, gadis itu mencengkeram jubahnya. Shiki memeluk dan membuai gadis itu ke dalam dekapannya. Akibat kelelahan setelah perjuangannya, gadis itu terkulai lemah.

Dewa Kematian mulai berjalan bersama gadis itu ke tepi sungai di seberang kami. Separuh jalan menyeberangi sungai, dia berhenti dan menoleh untuk menatap lurus kepada kami. Setelah menyeimbangkan gadis itu dengan sebelah tangan, Shiki menggunakan tangan yang lain untuk menunjuk jembatan yang membentang di sepanjang sungai, maksudnya jelas. Setelah Shin balas mengangguk bahwa dia memahaminya, Dewa Kematian kembali berjalan perlahan menembus air.

Kirin dan Namgi menunggu kami di pinggir jembatan.

"Apakah bijak untuk menemui Dewa Kematian sendirian?" tanya Kirin begitu kami mendekat. Jika Kirin masih marah karena apa yang terjadi tadi, dia tidak memperlihatkannya.

"Shin akan baik-baik saja, selama dia bersama Mina," jawab Namgi. "Shiki lemah terhadap para pengantin Dewa Laut."

Entah Shin setuju atau tidak, dia tidak berdebat lebih jauh lagi. Dia melangkah ke papan kayu jembatan. Baik Kirin maupun Namgi tidak menghentikanku saat aku mengikuti Shin memasuki selubung kabut.

Kabut di sini lebih pekat dibanding di tepi sungai. Atmosfernya terasa tak asing. Aku penasaran apakah ini jembatan yang sama yang kudatangi saat aku pertama kali terjaga di alam Dewa Laut.

Kuikuti Benang Merah Takdir ke tengah jembatan, ke tempat Shin menungguku sambil menatap ke tengah kabut.

"Apa yang ada di sisi lain jembatan ini?' tanyaku.

"Rumah Bintang," jawab Shin, "tempat tinggal Dewa Kematian. Selain itu, pegunungan dan kabut. Makin jauh kau meninggalkan kota, kabutnya makin tebal. Kau bisa berkeliaran di tengah kabut selama berminggu-minggu lalu keluar di tempat kau memulai perjalanan, atau di sisi lain kota. Itulah sebabnya aku kehilangan jejak para pencuri itu.

Di tengah kabut, sulit untuk melacak apa pun. Arwah sering tersesat di dalam kabut saat berusaha mencari cara untuk kembali ke dunia manusia, tapi itu mustahil. Begitu kau turun ke sungai, kau tidak bisa kembali."

Aku merinding membayangkannya. "Menurutmu, apa yang ingin Shiki bicarakan denganmu?"

"Sejujurnya, aku tidak tahu. Terakhir kali bertemu, kami berseteru. Dengan kata-kata dan senjata. Aku telah mengambil jiwa pengantin Dewa Laut, seperti yang selalu kulakukan setiap tahun. Tapi, Shiki yang mulai protektif terhadap gadis itu menuntut agar aku mengembalikannya. Saat aku menolak, kami bertarung."

"Tapi, jiwa gadis itu dikembalikan kepadanya," timpalku, menyiratkan bahwa akhir ceritanya menguntungkan bagi Shiki. Di dalam pikiranku, aku membayangkan kenangan ketika Hyeri mengintip keluar dari jendela tandunya. Tatapan Hyeri berseri-seri karena rasa ingin tahu dan tawa.

"Gadis itu menyela pertarungan. Dia … sekarat, setelah berpisah dengan jiwanya terlalu lama. Sedangkan Shiki, sang Dewa Kematian, tidak bisa melakukan apa-apa. Ketika itu aku mengembalikan jiwanya, meski hanya untuk menghentikan keluhan Shiki."

"Ah," sahutku. "Jadi, pada akhirnya Shiki menang"—Shin cemberut—"karena dia punya teman sepertimu."

Shin menggeleng, tapi tidak menyangkal kata-kataku. "Dia berterima kasih dengan layak kepadaku. Setelah menyelamatkan nyawa gadis itu, dia memakiku sebagai 'bajingan tak berjiwa', lalu pergi. Sejak saat itu, aku tidak berbicara atau melihatnya lagi."

Cerita Shin mungkin mengungkapkan lebih banyak dari yang dia inginkan. Demi Shiki, Shin menyelamatkan Hyeri, rumor dan cemoohan terhadap dirinya sendiri menyebar.

"Bagaimana kau bisa yakin bahwa kau tidak punya jiwa?" tanyaku.

"Semua makhluk memiliki jiwa, entah yang tersembunyi di dalam dirimu sebagaimana pada manusia, atau dalam wujud yang berbeda, seperti makhluk buas dalam mitos. Dewa juga memiliki jiwa. Bagi Dewi Bulan dan Kenangan, jiwanya adalah bulan. Bagi Dewa Laut,

jiwanya adalah Naga Laut Timur. Bagi dewa-dewa rumah, jiwa mereka adalah perapian; bagi dewa pegunungan, sungai, dan danau, jiwa mereka adalah—"

"Pegunungan, sungai, dan danau," selaku, menyelesaikan kalimat Shin.

Shin mengangguk. "Jadi, ketika pegunungan, sungai, dan laut dihancurkan, begitu juga para dewa. Karena sungai menjadi tercemar dan hutan dibakar, para dewa memudar dan menghilang. Aku adalah dewa yang telah kehilangan jiwanya dan, dengan begitu, juga kehilangan seluruh kenangan tentang siapa diriku dulu, tentang apa yang seharusnya kulindungi. Karena itu, seharusnya aku sudah lama lenyap."

Kepedihan di dalam suara Shin tak terbantahkan. Dia memejamkan matanya. Lebih dari apa pun, aku ingin menghibur Shin saat ini. Bahkan ketika jiwaku berupa seekor burung kucica, aku tahu jiwaku masih ada, hanya saja di luar tubuhku. Jiwaku tidak hilang. Tidak terlupakan.

Aku memikirkan berbagai hal yang telah Shin lakukan untukku: menyelamatkanku dari Lord Yu, membawaku kepada Dewa Laut, mengambilkan perahu kertas. Shin mungkin tidak percaya bahwa dirinya memiliki jiwa, tetapi aku percaya.

Aku meraih kantong sutra di pinggangku dan membuka ikatannya, membalikkannya sampai benda di dalam kantong itu bergulir ke telapak tanganku. Shin menoleh, terpancing oleh gerakanku.

"Lihat, Shin," kataku sambil tersenyum. "Aku menemukan jiwamu."

Kuangkat telapak tanganku. Di tengah-tengahnya ada kerikil berukiran bunga teratai.

Selama beberapa menit, Shin tidak mengatakan apa-apa dan aku bertanya-tanya apakah aku sudah membuatnya tersinggung. Namun, kemudian Shin mengulurkan tangannya, mengusapkan jemarinya pada kerikil dan telapak tanganku yang terbuka.

"Jiwamu mungkin tidak sebesar gunung atau secerah bulan," ujarku saat Shin memandangku dengan ekspresi hancur dan rapuh di matanya yang dalam dan gelap. "Tapi, ia tetap indah karena itu jiwa*mu*. Jiwamu

kuat, teguh, dan setia. Dan keras kepala." Shin tertawa lembut. "Dan berharga, sama sepertimu."

Shin tercekat.

Jantungku mulai berdebar menyakitkan. "Bagaimana?" tanyaku sambil mengangkat tanganku. "Maukah kau menerimanya?"

Alih-alih mengambil kerikil itu, Shin menyelipkan tangannya di tanganku, kerikil itu diapit oleh telapak tangan kami yang bergenggaman erat. "Jika aku menerimanya," kata Shin, "aku tidak akan pernah melepaskannya."

Itu bukan pertanyaan; aku merasa seolah Shin sedang menunggu jawabanku.

Kemudian, ekspresi Shin menegang, matanya menyipit karena sesuatu di belakang bahuku. Dia menarikku ke sisinya. Kematian melangkah keluar dari tirai kabut.

20

Dewa Kematian adalah seorang lelaki berwajah tampan, dengan hidung yang mancung dan bibir yang penuh. Kulitnya sepucat bulan, jauh berbeda dengan Hyeri yang penuh semangat dan ceria. Sebelum dikorbankan kepada Dewa Laut, Hyeri adalah gadis yang terkenal di seluruh pedesaan tepi laut karena tampak seolah menyimpan matahari di balik kulitnya. Ada sesuatu yang melankolis tentang dewa itu, lingkaran hitam di bawah matanya mengisyaratkan istirahatnya yang kurang dan ekspresinya serius. Tiba-tiba, aku senang Dewa Kematian ini memiliki Hyeri, yang begitu mencintai kehidupan.

Dewa Kematian berhenti beberapa langkah dari kami. "Pengawalku melaporkan mereka melihatmu di perbatasan wilayahku," katanya dengan suara berat dan nada datar. "Apa yang kau cari di tengah kabut?"

"Para pencuri yang membobol rumahku," jawab Shin. "Aku mengikuti jejak mereka, tapi kehilangan jejak di pegunungan."

"Apa yang berhasil kau temukan?"

"Rencana jahat yang disusun oleh Bangau dan Harimau. Untuk membunuhku dan menggulingkan Dewa Laut."

"Ah," komentar Dewa Kematian. "Lord Yu dan Lord Bom memang ambisius. Makin banyak arwah yang datang ke alam ini, kediaman mereka makin bertambah kuat. Tapi, kematian seharusnya tidak boleh dipicu."

Aku pasti bersuara mendengar hal itu, karena tatapan Shiki berpaling kepadaku.

"Tapi, kau adalah Dewa Kematian," kataku. "Apakah kekuatanmu tidak bertambah tiap kali kematian baru memasuki dunia ini?"

"Aku memang Dewa Kematian, tapi tugasku adalah untuk mempertahankan keseimbangan antara kematian dan kehidupan. Ketika timbangannya berat sebelah, ketidakseimbangan itu akan mengganggu kesatuan kedua dunia, baik alam manusia maupun alam arwah." Shiki mendekati selusur jembatan, menunduk menatap air yang mengalir deras di bawah. Wajah Dewa Kematian itu memperlihatkan emosi yang mulai bergejolak—ketakutan. "Air sungai makin tinggi. Pada akhirnya, air akan meluap ke tepi sungai, menyeret para arwah yang tidak ingin berada di dunia ini. Dengan begitu, banyak arwah tersesat yang berjalan di kota Dewa Laut, Alam Arwah benar-benar akan menjadi tempat yang menyedihkan."

Shin mengernyit. "Apa tidak ada cara untuk menghentikan air sungai agar tidak makin tinggi?"

"Sumber dari air sungai ini ada di alam manusia, tempat kehidupan berakhir dan kematian dimulai. Karena kami tidak memiliki kekuatan untuk mengakhiri penyebab kematian—peperangan, kelaparan, dan penyakit—tidak banyak yang bisa kami lakukan."

"Bagaimana dengan Dewa Laut?" tanyaku. "Badai sudah menghancurkan begitu banyak. Para panglima berperang memperebutkan sedikit yang tersisa, menebar kekacauan, dan meninggalkan kehancuran." Aku menjauh dari Shin untuk menghadap mereka berdua, air sungai memercik leherku. "Kutukan Dewa Laut bukan hanya masalah bagi dunia manusia saja, tapi juga bagi dunia arwah dan dewa. Kita harus memperbaiki semuanya sebelum terlambat. Sebelum kedua alam dihancurkan."

"Aku pernah melihat ekspresi ini," timpal Shiki. "Di wajah seseorang yang dicinta. Apakah ini ekspresi yang diperlihatkan oleh semua pengantin Dewa Laut? Perpaduan yang kuat. Harapan. Tekad. Kemarahan."

Hyeri. Dia sedang membicarakan tentang Hyeri.

Shiki mengalihkan tatapannya pada Shin. Sejauh ini, mereka berdua belum mengungkit tentang insiden yang memisahkan mereka sebagai seteru dan sekutu. Tanpa sadar, aku mendekat kepada Shin, seolah mampu melindunginya dari semua kata-kata yang menyakitkan.

"Sepertinya aku telah bertindak tidak adil kepadamu." Shiki mengawali ucapannya, membuat aku dan Shin terkejut. "Kau melindungi kota ini ketika tidak seorang pun mau melakukannya. Sementara yang lain ingin menelantarkan, menggulingkan, bahkan membinasakan Dewa Laut, kau melindunginya dan pengantin-pengantinnya dan, dengan begitu, kau menjaga perdamaian dan ketertiban di alam ini. Aku meminta maaf atas banyak hal, tetapi yang terutama, aku meminta maaf karena telah membuat beban yang kau tanggung sedikit lebih berat."

Aku memandangi Shiki, tercengang oleh permintaan maafnya yang tidak biasa.

"Dan kurasa," tambah Shiki dengan lembut, "sekarang mungkin kau sedikit lebih memahamiku."

Aku menatap mereka berdua bergantian, penasaran apa yang Shiki maksud dengan kalimat terakhirnya.

"Aku harus pergi," ujar Shiki. Saat dia berbalik, dia berkata kepadaku. "Kau akan disambut sebagai tamu di rumahku...."

"Mina," kataku.

"Lady Mina. Aku tahu Hyeri-ku akan gembira bertemu denganmu."

"Begitu juga denganku. Itu akan menjadi suatu kehormatan bagiku."

Shiki membungkuk, lalu menyelinap ke balik kabut.

Aku dan Shin meninggalkan jembatan. Setelah bergabung kembali dengan Kirin dan Namgi, kami bergerak menuju kota.

Malam sudah larut, jalanan diterangi banyak lentera yang cahaya lilinnya meredup karena ditiup angin. Makin jauh kami meninggalkan sungai, udara terasa makin hangat sampai aku tidak lagi membutuhkan jubah Shin. Aku menanggalkan jubah itu dan menatap Shin yang berjalan bersama Kirin di depanku. Shin terus berbicara, sementara Kirin berjalan sambil menunduk. Kirin jelas sedang dimarahi atas apa yang terjadi di Rumah Bangau.

"Jangan terlalu khawatir, Mina," hibur Namgi saat mengikuti arah pandangku dan menebak pikiranku dengan jitu. "Kirin akan merasa jauh lebih buruk jika Shin tidak mengatakan apa-apa. Dengan begini,

Kirin tahu persis bagaimana dia telah mengecewakan Shin dan akan bertindak lebih baik lain kali. Bagaimanapun, sekarang Shin akan makin memercayai Kirin, karena untuk membuktikan dirinya, Kirin akan makin fokus dan bisa diandalkan. Dengan kata lain," ujar Namgi perlahan-lahan, "Kirin akan makin sulit dihadapi."

Jalanan sepi, mungkin karena udara yang mendadak panas, walau malam di sini biasanya lebih sejuk.

"Meskipun begitu, aku kasihan pada Kirin," lanjut Namgi. "Dia tidak pernah terlibat masalah. Tidak sepertiku."

"Hatimu baik, Namgi."

"Kirin juga berhati baik." Ekspresiku pasti penuh keraguan, karena Namgi cepat-cepat menjelaskan, "Kirin menjalin kedekatan secara perlahan. Tapi, begitu sudah dekat, dia adalah teman yang paling loyal, melindungi mereka yang disayanginya dengan sekuat tenaga. Kirin bersedia melakukan apa pun demi Shin."

"Bagaimana denganmu?" tanyaku lembut.

Namgi tidak mengatakan apa-apa, meskipun emosi tampak berkelebat di wajahnya. "Saat menatap Kirin, aku hanya melihat dia, satu cahaya terang di tengah kegelapan. Ketika Kirin melihatku, dia hanya melihat kegelapan."

Kami sampai di pasar utama kota. Istana Dewa Laut berada di seberang tempat itu, menjulang di bawah lautan bintang. Ratusan kios pasar malam mengapit jalanan. Namun anehnya, semua sepi, tanpa pedagang yang meneriakkan dagangan mereka. Di mana-mana sunyi, hening bagaikan kematian.

"Namgi…," kataku. "Ke mana semua orang?"

Namgi mengamati pasar yang sepi, lalu melirik ke jalan kosong di belakang kami. Alisnya berkerut dan dia meraih pedang di pinggangnya.

Tiba-tiba, kegelapan menyelubungi kami, seolah ada jubah yang dibentangkan menutupi bintang-bintang.

Aku mendongak dan menjerit. Di atas kami, dengan lidah bercabang yang terjulur, ada seekor ular laut raksasa.

21

"Mina, awas!" Namgi mendorongku ke samping lalu melompat untuk menghindar ketika ular laut itu melecutkan ekornya, menusuk jalan berlapis batu bulat tempat kami berdiri sebelumnya. Namgi yang pertama bergegas berdiri. Dia berlari menyeberang jalan ke arahku, tetapi ular itu menggerakkan ekornya ke samping, menangkap Namgi, dan mengempaskannya ke dinding.

"Namgi!" jeritku sambil berlari menghampirinya.

"Tetap di sana!" teriak Namgi. Dia mendongakkan wajahnya dan langkahku mendadak berhenti. Iris matanya melebar, warna hitam perlahan-lahan menutupi warna putihnya. Bayang-bayang menyelubungi tubuh Namgi, membuat wajahnya tak terlihat jelas. Warna kulit Namgi menjadi gelap dan tubuhnya berubah, lalu mulai memanjang. Tombak kegelapan mencuat dari tubuh Namgi dan raungan aneh mengerikan terdengar dari dalam sosoknya yang gelap.

Di atas kami, ular laut itu makin gelisah, melecutkan ekornya ke depan dan ke belakang. Aku melompat ke balik reruntuhan dinding untuk menghindari serangan yang bisa memisahkan arwahku dari tubuhku.

Suara pertarungan terdengar keras dari seberang pasar. Di sana, lebih banyak Imugi mengepung Shin dan Kirin.

Raungan Namgi mendadak terhenti. Aku cepat-cepat menoleh ke arahnya. Perlahan, bayang-bayang melayang meninggalkan tubuh Namgi bagaikan asap membubung dari api. Pemuda berambut keriting itu lenyap, digantikan oleh seekor ular laut raksasa yang sedang bergelung. Sambil menggeram pelan, tubuh Namgi yang panjang dan

meliuk-liuk mulai meregang dan mencapai panjang sesungguhnya yang mengagumkan. Sisik merah dan hitam berkilauan memantulkan cahaya lentera.

Kata-kata yang Namgi ucapkan kepadaku saat kami berjalan-jalan di pasar bergema di telingaku. *Dalam wujud sejatiku, aku adalah ular air yang kuat. Seperti naga, tapi tanpa sihirnya.* Namun, wujud sejati Namgi tampak berbeda dibanding Imugi yang melayang di atas kami, dengan kepala menyerupai ular, lubang hidung yang sempit, dan mata yang merah. Kepala Namgi lebih menyerupai naga. Moncongnya lebih kecil dan sisiknya lebih mulus berkilauan. Matanya sama seperti mata Namgi sebelumnya, hitam kelam yang berseri-seri dengan percikan kenakalan.

Sambil mengangkat kepalanya, Namgi melepaskan pekik menakutkan. Cahaya merah merangkak di tenggorokannya dan keluar dari mulutnya dalam bentuk api hitam, menyambar Imugi musuh. Namgi mulai bergerak ke atas, melayang seakan langsung diangkat oleh angin. Dua Imugi itu saling menyerang, mengentakkan rahang kuat mereka. Gigi Namgi merobek kulit rapuh ular yang lebih kecil. Butiran darah kental menetes dari luka yang besar, mendesis saat menyentuh tanah.

Perhatianku teralihkan dari pertarungan itu karena suara tajam dari sesuatu yang mendekat dengan cepat, berdesing di udara. Insting menyuruhku merunduk. Sebatang panah dari sebuah panah silang memelesat di atas kepalaku, menancap pada papan kayu. Di atas salah satu atap di seberang jalan, seseorang berjongkok—si pencuri yang mirip musang dari malam pertamaku di sini. Dia membalas tatapanku sambil tersenyum mencemooh, tampak angkuh meskipun tembakannya meleset.

Kemudian aku teringat pada rekan lelaki itu, si pencuri sebesar beruang. Dua lengan melingkari leherku, mengangkatku dari tanah, dan menyeretku mundur ke balik sebuah bangunan. Aku mencakari cengkeramannya yang sangat kencang, tetapi kekuatan penyerangku terlalu besar. Aku berjuang keras untuk bernapas, lenganku makin melemah, pandanganku mulai gelap.

Tiba-tiba, si pencuri sebesar beruang itu melepaskanku dan meraung kesakitan. Aku berbalik dan sekilas melihat Kedok melompat

dari punggung pencuri itu setelah menancapkan sebilah pisau hingga sebatas gagangnya.

"Ayo, Mina," teriak Kedok sambil meraih tanganku. Kami berlari kencang menyusuri jalan yang seperti labirin. Di atas kami, Namgi dan saudaranya masih bertarung sengit.

Sesekali, aku melihat wajah mengintip dari balik jendela dan cepat-cepat menutup tirai saat aku dan Kedok berlari melintas. Setelah kami berlari cukup jauh, Kedok masuk ke salah satu bangunan dan menarikku masuk bersamanya.

Aku membungkuk, tanganku bertopang pada lutut, berusaha menenangkan napasku. Kami berada di sebuah kedai gadai, rak-rak sempitnya penuh dengan berbagai jenis benda—tembikar, kertas, bahkan petasan yang dijejalkan ke dalam keranjang-keranjang anyaman. Kedok cepat-cepat menuju ke sebuah tong dan mengambil dua bilah belati.

Dia menyerahkan satu belati kepadaku, yang panjangnya dua kali lipat pisauku. "Apa kau tahu cara menggunakan ini?"

"Sedikit," sahutku seraya menguji berat belati itu di tanganku. "Nenekku pernah mengajariku."

Kedok tersenyum mendengarnya, matanya terlihat menyipit di balik lubang topengnya. Suara derap langkah kaki di luar memberi kami peringatan sesaat sebelum Dai berlari memasuki ruangan dengan Miki di punggungnya.

"Kau baik-baik saja, Mina?" tanya Dai. "Apa dia baik-baik saja, Kedok?"

"Dia tidak apa-apa. Dan aku juga tidak apa-apa, terima kasih sudah menanyakanku!"

Miki menatapku dengan mata terbelalak dan penuh air mata.

"Berbahaya bagi kalian berdua untuk berada di sini," kataku. Miki mungkin masih bayi, tetapi Dai sendiri masih anak-anak. "Untuk sekarang, bersembunyilah."

Dai tidak membantah. Dia berjalan menuju sudut di belakang kedai dan berjongkok sambil menyenandungkan lagu pengantar tidur yang lembut saat Miki mulai merengek. Bersama-sama, aku dan

Kedok menumpuk beberapa keranjang di depan kedua anak itu untuk menyembunyikan mereka.

Di seberang kedai, Benang Merah Takdir berkibar, meliuk ke sebelah kiri. Sama seperti Namgi, Shin dan Kirin juga pasti sedang bertarung dengan Imugi. Dadaku sesak, merasakan ketakutan yang setajam belati saat memikirkan Shin sedang bertarung melawan makhluk-makhluk mengerikan itu.

Terdengar suara keras di depan kedai. Cahaya lentera menyapu bagian dalam kedai yang gelap.

"Burung kecil." Suara itu milik si pencuri sebesar beruang. "Karena kau melarikan diri, kau akan mendapatkan kematian yang perlahan-lahan, sementara temanmu mendapat yang jauh lebih pelan."

Para pencuri itu pernah berniat mencuri jiwaku. Sekarang si beruang dan musang adalah pembunuh yang berniat untuk benar-benar melenyapkanku.

Kedok menepuk bahuku, menarik perhatianku. Dia menunjuk dirinya sendiri dan rak di bagian kanan, lalu kepadaku dan rak bagian kiri. Aku mengangguk untuk mengisyaratkan bahwa aku mengerti. Dengan bergerak tanpa suara, kami berpisah, menuju ke sisi berbeda di kedai yang penuh dengan barang. Aku terus merapat ke lantai, terhalang dari pandangan oleh peti-peti kayu dan tumpukan kerat. Di ujung barisan, aku merapatkan punggungku pada rak. Aku mengintip ke luar dan menemukan si pembunuh sedang berdiri di depan pintu, dengan pedang di satu tangan dan lentera di tangan yang lain.

"Sepertinya cukup banyak pihak di alam ini yang menginginkan kematianmu. Misalnya, Lord Bangau, juga nyonya besar bangsa Imugi. Apa yang telah kau lakukan, Burung Kecil, sehingga memicu kemarahan salah satu dewi?"

Aku juga ingin mengetahui jawaban dari pertanyaan itu.

Kedok melontarkan teriakan perang keras-keras, melompat turun dari sebuah rak yang menjulang. Si pembunuh sebesar beruang itu berbalik, mengacungkan pedangnya. Senjata mereka saling beradu, suaranya berdering bagaikan lonceng.

Kedok cepat-cepat jatuh ke lantai, berguling, dan menggores kaki si pembunuh dengan belatinya. Lelaki itu memekik, menjatuhkan lenteranya yang kemudian menimpa tumpukan gulungan kertas dan membuatnya terbakar. Sebelum Kedok sempat melarikan diri, lelaki itu mengulurkan tangan dan mencengkeram kepang rambutnya lalu menariknya ke belakang. Topeng Kedok bergeser dan, sesaat, aku melihat sekelebat pipi merona dan bibir yang tebal, juga ekspresi wajah yang meringis.

Aku melontarkan teriakan perangku sendiri lalu menerjang. Si pembunuh melepaskan Kedok untuk menangkis seranganku. Aku merasakan dampak dari benturan senjata kami, berupa rasa sakit tajam yang menjalar di lenganku. Di sekeliling kami, saat ini api mulai berkecamuk bagaikan di neraka.

"Mina!" Aku berbalik dan menemukan Kedok sudah bangkit dan sedang memegang setumpuk petasan, maksudnya jelas.

Si pembunuh bergerak untuk menyerang lagi, dan kali ini belati pinjamanku hancur saat membentur senjatanya. Dengan seringai penuh kemenangan, dia mengacungkan pedangnya.

Dai menerjang, meraih lengan si beruang dan menggigitnya keras-keras. Sambil melolong, si pembunuh menjatuhkan senjatanya. Aku cepat-cepat meraih pedang itu dan menusukkannya ke jubah si pembunuh hingga menancap di lantai.

"Sekarang!" teriakku.

Kedok melemparkan petasan ke api dan petasan yang tersulut mengeluarkan suara ledakan yang bergemeretak.

Kami berlari keluar dari pintu depan, dalam keadaan setengah gosong dan sambil terbatuk-batuk akibat asap yang tebal sementara kedai itu dilalap api.

Di luar, aku mendekap Dai dan Miki. Jika bukan karena mereka dan Kedok, aku tentunya sudah kalah.

"Cepat." Kedok menarik kami hingga berdiri. "Kita tidak bisa berdiam di jalanan ini. Kita harus mencari tempat berlindung."

Dai meraih tanganku lalu kami bersama-sama mengikuti Kedok yang sudah berjalan cukup jauh di depan, mengintip ke sebuah tikungan.

Tiba-tiba, Kedok berbalik dengan ekspresi panik terukir pada topeng nenek-neneknya.

"Awas!" pekiknya.

Seekor ular laut raksasa muncul dari sela-sela bangunan di sebelah kanan kami. Ekornya melecut, menjatuhkanku ke satu sisi dan Dai bersama Miki ke sisi lainnya.

Tubuhku menghantam dinding salah satu bangunan. Debu berhamburan di sekelilingku, dan aku terbatuk, kebingungan, telingaku berdenging dengan suara teredam. Jerit kesakitan menyadarkanku dari kebingunganku. Dai. *Miki*. Aku cepat-cepat berdiri.

Tidak jauh dariku, ular itu menyudutkan Dai dan Miki ke salah satu bangunan, mengurung keduanya dengan tubuhnya yang bergelung. Dai dan Miki terperangkap. Aku menyaksikan momen ketika Dai menyadari hal yang sama. Lengannya langsung terangkat ke bahunya. Dia cepat-cepat melepaskan ikatan kantongnya, mengayunkan Miki ke depan, dan mendekapnya. Dai berbalik menghadap dinding bangunan itu, membuat punggungnya menghadap ular raksasa itu, tak terlindung. Aku melihat, dengan sangat ketakutan, Dai membungkuk di atas Miki dan melindungi tubuh anak itu dengan tubuhnya sendiri.

Ular itu mengangkat ekornya dan mengayunkannya ke bawah.

"Tidak!" aku menjerit.

Dai memekik. Luka goresan dalam menganga di punggungnya. Dia jatuh berlutut, sementara Miki masih berada dalam dekapannya.

"Jangan, kumohon hentikan!" Aku cepat-cepat maju.

Ular itu mengangkat ekornya sekali lagi.

"Hentikan!" Aku memandang sekelilingku dengan putus asa. "Tolong—"

Terdengar suara siulan tajam. Sebatang panah emas memelesat dari langit, menancap dalam-dalam di belakang leher ular itu. Ular itu menggeliat, melolong. Sebatang panah lagi menancap di tenggorokan ular itu, menghentikan pekikannya. Ular itu berputar dan jatuh, berubah menjadi seorang lelaki dengan mata dingin dan tanpa ekspresi.

Dari langit turun makhluk buas raksasa, yang tampak seperti seekor kuda tapi dengan kuku kaki dari api. Seorang perempuan duduk di

punggung makhluk buas itu, sebelah lengannya menarik busur panah tanduk yang besar. Rambut perempuan itu tergerai sebatas pinggang. Matanya bagaikan api lilin yang membara. Petir berkelebat, membuat perempuan itu menjadi siluet di tengah kegelapan. Dia makhluk paling menakjubkan yang pernah kulihat, mengerikan sekaligus menakutkan. Perlahan-lahan, dia memutar tunggangannya, tatapannya yang menyala-nyala tertuju kepadaku.

"Dewi!"

Shin berdiri di atap bangunan terdekat bersama Kirin. Keduanya memperlihatkan tanda-tanda pertarungan dengan pakaian yang sobek dan darah yang menetes-netes dari pedang mereka. "Suruh para pengabdimu pergi," perintah Shin, "dan tinggalkan kota ini."

Pengabdi? Kalau begitu, *perempuan itu* pasti Dewi Bulan dan Kenangan. Makin banyak Imugi berkumpul di langit, di atas sang Dewi. Namun, jika dewi itu adalah pemimpin mereka—aku mengalihkan tatapanku pada lelaki yang tergeletak di jalan, tubuhnya perlahan memudar—mengapa dia membunuh salah satu dari mereka?

"Serahkan gadis itu kepadaku," ujar dewi itu, "maka aku akan pergi dengan damai."

"Aku sudah memberi tahu pengabdimu, Ryugi. Lady Mina bukan lagi pengantin Dewa Laut, melainkan pengantinku."

Alih-alih menenangkan, jawaban itu sepertinya membuat sang dewi makin tidak senang, cengkeramannya pada busur makin erat. "Kalau begitu, kenapa dia berjalan-jalan di taman Dewa Laut? Kenapa dia mendongeng kepada Dewa Laut untuk menggoda hatinya? Pengantinmu atau pengantin Dewa Laut, itu tidak penting. Bagiku, dia adalah musuh."

Perlahan-lahan, Dewi Bulan dan Kenangan mulai mengarahkan tunggangannya kepadaku. Di belakangnya, Shin melompat dari atap ke atap, tetapi dia tidak akan sampai tepat waktu. Dewi mengangkat busurnya, panahnya diarahkan tepat ke jantungku.

Kemudian tubuh seseorang melompat ke hadapanku, membuatku terjatuh. "Dai!" Anak itu memelukku dan, yang membuatku terkejut, tenaganya sangat kuat bagi seorang anak kecil, apalagi yang sedang terluka parah. Aku mencoba mendorong Dai menjauh dariku, tetapi

pelukannya begitu erat. Di seberang jalan, Miki menangis di pelukan Kedok. "Dai," pintaku, "kau harus melepaskanku." Namun, Dai menolak. Meski dalam keadaan terluka dan berdarah, yang dia pikirkan hanyalah melindungiku.

Aku mengangkat pandanganku kepada Dewi. Dia mengamati kami, sama sekali tidak bergerak di punggung tunggangannya. Sesaat, aku bersumpah aku melihat ekspresi kerinduan yang mendalam. Akan tetapi, setelah itu tatapannya menajam, meski busurnya diturunkan. "Sungguh pengecut, bersembunyi di belakang seorang anak kecil. Tapi, kau tidak akan selalu bersamanya, dan saat kau sendirian, pada saat yang paling tidak kau duga, aku akan muncul di hadapanmu. Dan aku akan mengambil apa yang menjadi milikku."

Aku menggigit bibir untuk menahan diri agar tidak membalas, *Jiwaku, milikku.*

Kuda itu naik ke udara. Abu kuning keemasan berhamburan dari kakinya dan berdesis di tengah angin. Kuda itu berlari menuju langit, dengan ular-ular laut berkerumun di sekeliling sang Dewi.

Satu ular laut memisahkan diri dari yang lainnya dan jatuh ke jalan. Tubuh ular itu mengerut menjadi sosok manusia, memperlihatkan tubuh Namgi yang berkeringat, penuh luka goresan, tetapi tidak terluka parah.

Tubuh Dai terkulai. Aku menangkapnya, membuainya di pangkuanku.

Shin tiba, berjongkok di sampingku. "Kita harus membawanya kembali ke Rumah Teratai."

Aku mengangguk, lalu Shin mengangkat Dai dengan lembut ke pelukannya.

Kelompok kami, yang babak belur setelah pertarungan, berjalan bersama-sama. Kedok menggendong Miki yang tak bisa ditenangkan. Tangisan Miki menyuarakan kecemasan di dalam hatiku. Saat kami cepat-cepat menyusuri jalan, aku menoleh ke belakang sekali lagi. Lentera-lentera di jalanan telah tertiup dan padam selama pertarungan berlangsung. Satu-satunya cahaya berasal dari bulan, yang bulat sempurna dan berpendar, terhalang oleh sosok sang Dewi.

22

Dai ditempatkan di kamar Namgi, satu dari dua kamar yang berada di lantai bawah Paviliun Teratai. Kamar lainnya milik Kirin. Aku menunggu di lorong luar kamar sambil menggendong Miki. Tubuh kecil Miki gemetar setiap beberapa menit. Gemetar itu dimulai saat Miki pertama kali dipisahkan dari Dai, setelah Dai menyelamatkannya dari Imugi. Dalam perjalanan kembali ke Rumah Teratai, Miki kelelahan setelah terus menangis, tetapi gemetar tubuhnya belum berhenti. Miki kembali gemetar, dan aku memeluknya erat.

Pintu menuju kamar Namgi terbuka dan Shin keluar dari sana, diikuti oleh Kirin.

"Bagaimana keadaannya?" tanyaku pelan.

Kirin mengeratkan balutan perban di tangannya. "Dia kuat, untuk anak sekecil itu. Dia akan pulih."

Shin mengulurkan tangan dan dengan lembut menyibakkan helaian tipis rambut yang terlepas dari kepanganku, yang menempel di kening dan pipiku. Kelembutan sentuhan Shin hampir menghancurkan dinding rapuh yang kubangun di sekeliling hatiku.

"Kupikir kau sudah tidur," katanya. Saat ini, fajar pasti hampir merekah di cakrawala.

"Aku ingin melihat Dai."

Shin mengangguk, menyingkir dari depan pintu. Saat aku melewatinya, Shin berkata dengan lembut, "Dia akan baik-baik saja, Mina."

Seraya menahan tangis, aku membalas tatapan Shin, lalu tatapan Kirin. "Terima kasih."

Kirin ragu-ragu sejenak, kemudian mengangguk.

Aku memasuki kamar dan Shin menutup pintu di belakangku.

Cahaya merah muda dan kuning menyorot dari jendela yang tertutup, membuat kamar itu berpendar samar. Kedok duduk di samping Dai, di lantai, mencondongkan tubuh lebih dekat untuk menepuk-nepuk selimut di sekeliling tubuh Dai. Keduanya berbisik-bisik, tidak menyadari kehadiranku.

"Aku melakukannya dengan baik kan, Kedok?" bisik Dai. "Aku melindungi mereka. Mereka berdua. Seperti yang sudah kita janjikan."

"Ya," jawab Kedok lembut, "kau sangat berani."

Di pelukanku, Miki berdeguk, menarik perhatian Dai. "Miki!" panggil Dai dengan suara parau. Dai merentangkan tangannya, tetapi kemudian meringis kesakitan. Dia menurunkan tangannya kembali ke selimut.

Aku cepat-cepat menghampiri mereka dan berlutut di sisi lain selimut, di seberang Kedok.

Aku membekap mulutku. "Oh, Dai…."

Rambut hitam Dai disibakkan dari wajahnya, memperlihatkan semburat memar di seluruh kening dan rahang. Wajah Dai pucat, ada luka di pinggir bibirnya. Selimut menutupi seluruh tubuh Dai, tetapi aku bisa melihat bahwa dia sedang kesakitan dari cara dia berbaring menyamping dengan kaku dan dari cara dia menahan diri untuk tidak mengulurkan tangan kepada Miki.

"Kedok baru saja bilang kalau aku sangat berani," kata Dai. "Ingatlah saat ini, Mina. Aku ingin kau mengingatnya nanti, setelah aku sudah lebih baik dan Kedok bersikap kejam lagi kepadaku."

Kedok tertawa, ekspresi di topengnya memperlihatkan wajah nenek yang tersenyum.

"Aku setuju dengan Kedok, Dai," sahutku. "Kau berani sekali. Rasanya sungguh mengerikan melihatmu dan Miki di bawah bayang-bayang Imugi itu. Tapi, kau melindungi Miki, padahal kau sendiri tidak jauh lebih besar dari Miki."

"Kadang-kadang aku lupa," ujar Dai, "seberapa kecil tubuhku. Aku tidak selalu sekecil ini."

Aku mengernyit. "Aku tidak yakin apa maksudmu."

"Ketika para arwah memasuki alam ini, kami diberi pilihan untuk memiliki wujud yang kami inginkan," jelasnya. "Kalau mati muda, kami bisa berwujud seperti lelaki tua. Kalau mati tua, kami bisa berwujud anak kecil. Tapi, Miki meninggal waktu dia masih bayi. Dia tidak punya kesempatan untuk bermimpi menjadi lebih tua dibanding umur yang sebenarnya. Waktu memutuskan jenis tubuh seperti apa yang ingin kudapatkan, aku memikirkan Miki. Kupikir, *aku harus menjadi sekecil Miki untuk memahami apa yang dia rasakan.* Aku seorang anak laki-laki, apa yang kuketahui tentang rasanya menjadi seorang gadis kecil?"

Dai mentertawakan dirinya sendiri. Di samping Dai, Kedok tertawa dengan suara teredam, dan Miki gemetar di tanganku.

"Apa kau tahu seberapa besar kasih sayangku kepada Miki?" lanjut Dai. "Waktu Miki berdeguk, seperti yang sering dilakukannya saat dia gembira, aku merasa jantungku seolah membesar sepuluh kali lipat. Saat Miki bersedih, aku merasa hatiku hancur. Aku bersedia mengorbankan hidupku seratus kali demi Miki."

Air mata yang sejak tadi kutahan mengaliri pipiku. Aku tahu Dai rela berkorban nyawa; dia hampir melakukannya hari ini.

"Kau tahu seberapa besar kasih sayangku kepada Miki? Aku turun dari surga supaya bisa bersamanya."

"S-surga?" tanyaku.

Dai tersenyum dengan tatapan menerawang. "Selain dunia ini, ada dunia-dunia lainnya. Salah satunya adalah surga. Jadi, dulu aku berada di sana. Aku sedang menunggu istriku untuk bergabung denganku, tapi kemudian Miki ... Miki adalah cucu buyutku. Istriku tidak akan pernah memaafkanku jika aku meninggalkan Miki terapung-apung sendirian menyusuri Sungai Jiwa. Aku turun dari surga lalu menggendong Miki dari sungai dan belum pernah menurunkannya. Kurasa, aku memanjakan Miki. Dia adalah Miki-ku. Aku menyayanginya."

Miki mengulurkan tangan kepada Dai dan aku tidak bisa menjauhkan mereka. Dengan hati-hati, kubaringkan Miki di pelukan Dai. "Dia tidak terlalu berat," bisik Dai. "Dia ringan. Dan jika istriku meninggal lalu langsung naik ke surga, dia terpaksa harus menunggu.

Tapi, dia tidak akan keberatan, karena dia tahu aku bersama Miki kami."

Di seberang Dai, Kedok meraih tanganku dan bersama-sama kami memperhatikan Miki membaringkan kepalanya di bahu Dai. Gemetar tubuh Miki telah berhenti setelah dia aman dalam pelukan Dai lagi. Kerutan pada alis mungil Miki menghilang dan dia pun tertidur dengan damai.

"Apa kau tahu seberapa besar aku menyayangimu, Miki?" bisik Dai lembut. "Aku sendiri juga tidak tahu. Rasa sayangku kepadamu tidak berujung. Dalam dan tak berujung, seperti lautan."

Pagi harinya, aku terjaga karena sinar matahari di wajahku dan Dai meneteskan air liur ke lengan pakaianku. Kedok dan Miki tidak terlihat di mana pun, meski kami berempat tertidur bersama-sama di selimut yang kecil. Sebagian besar rona di wajah Dai sudah kembali. Aku membetulkan selimutnya dengan berhati-hati agar tidak membangunkannya.

Di luar, Miki duduk di pangkuan Kedok. Mereka sedang memperhatikan Namgi dan Nari memainkan permainan papan dengan batu-batu hitam dan putih sebagai pionnya. Namgi mengambil satu batu hitam dari mangkuknya lalu tangannya berdiam di atas papan. Kedok berdecak. Namgi menggerakkan tangannya untuk beralih ke posisi lain. Ketika Kedok mengangguk, Namgi meletakkan batunya di atas papan.

"Ini tidak adil," protes Nari. Dia mengambil satu batu putih dari mangkuknya. "Kupikir aku akan bermain dengan Imugi muda, bukan seorang nenek berumur panjang."

Aku melirik Namgi dan Kedok bergantian. Semalam, aku menyaksikan transformasi Namgi menjadi ular laut raksasa dan Dai mengungkapkan bahwa dia dan Kedok mungkin berbeda dengan yang terlihat dari penampilan mereka. Akan tetapi, di tengah sinar matahari pagi, Kedok dan Namgi terlihat seperti biasanya, baik-baik saja dan tidak asing.

Aku duduk di samping Kedok, menggelitik jemari kaki Miki. "Di mana Shin dan Kirin?"

"Rumah Bangau," jawab Nari. "Di sana Lord Bangau pasti sudah menyesali semua kesalahannya saat ini."

Namgi terkekeh-kekeh mendengarnya, tetapi saat hari makin siang dan Shin serta Kirin belum kembali juga, aku penasaran tentang kemungkinan apa yang menahan mereka, serta apakah Lord Bangau sudah mengatakan kepada Shin tentang apa yang diungkapkannya kepadaku.

Benang Merah Takdir pun bisa dibatalkan, jika satu pihak menjalin ikatan yang lebih kuat dengan pihak lainnya. Bagaimana reaksi Shin terhadap informasi itu? Ketika takdir kami pertama kali terjalin, Shin ingin menghancurkannya karena risiko terhadap hidupnya sendiri. Atas dasar tersebut, dia tidak punya keinginan untuk menjalin ikatan dengan jiwa lain. Itu berarti hanya aku yang mampu memutuskan ikatan kami dengan memilih Dewa Laut dan Dewa Laut juga memilihku.

Tak lama kemudian, siang berganti malam, dan semua orang berpisah ke kamar tidur masing-masing—Miki dan Kedok bergabung bersama Dai di kamar Namgi; Namgi tidur di kamar Kirin dan akan menginap di sana beberapa hari selama Dai memulihkan kondisinya; sedangkan aku, sendirian, ke lantai atas.

Aku berjalan ke dinding seberang di dalam kamar, mengambil alas tidur besar dan membentangkannya di lantai, menepuk-nepuk selimut hingga mulus dan datar. Aku ragu-ragu sebelum berjalan menuju partisi kertas, menyeretnya di atas selimut agar alas tidur itu terbagi. Setelah selesai, aku melepaskan atasan sutra pendek dan membuka ikatan tali rokku. Aku membiarkan kedua pakaianku jatuh ke lantai sebelum menendangnya ke samping. Dalam balutan gaun dalamku yang putih dan tipis, aku merangkak ke balik selimut. Aku tetap terjaga sedikit lebih lama lagi, peka terhadap semua suara di luar pintu. Namun, ketika satu jam telah berlalu dan tidak seorang pun muncul, aku tertidur.

Aku sedang memimpikan naga yang muncul dari laut—matanya tertuju kepadaku, gelap dan tak bisa dipahami—ketika aku tersentak bangun oleh suara sesuatu. Aku mengerjap kebingungan. Sinar bulan menyorot dari jendela. Bayang-bayang awan melayang perlahan melintasi partisi kertas. Saat ini pasti belum lama lewat tengah malam.

Sekali lagi, ada suara. Tidak salah lagi, itu pekik kesakitan. *Shin!*

Setelah cepat-cepat keluar dari balik selimut, aku mendorong partisi kertas. Shin meronta dalam tidurnya, jubahnya berantakan. Dia pasti kembali ke Rumah Teratai dan tidur tanpa berganti pakaian. Aku cepat-cepat memeriksa adanya luka yang terlihat di tubuh Shin, tetapi tidak menemukan apa-apa. Kalau begitu, mimpi buruk? Keringat membasahi alis Shin dan tubuhnya gemetar, seolah-olah sedang kedinginan.

Aku berjongkok di samping Shin dan meraih kedua bahunya, mengguncangkannya keras-keras. "Shin, bangun!"

Mata Shin mendadak terbuka. "Mina?"

Kutekan punggung tanganku ke kening Shin. "Kau tidak demam. Apa yang kau rasakan?"

Shin beranjak duduk dan aku cepat-cepat membantunya. Begitu dia duduk tegak, aku bergegas menuju rak rendah dan mengambil sebuah mangkuk di sana setelah mengangkat perahu kertas dari air dan meletakkannya perlahan di rak. Aku mengecek airnya dengan ujung jemariku dan lega saat mendapati suhunya dingin. Setelah kembali ke sisi Shin, kurendam sehelai kain di air lalu kudekatkan kepada kening pemuda itu.

"Kau bermimpi buruk," kataku sambil mengusap-usap keringat dari alis Shin. "Kau ingat apa yang kau mimpikan?"

Shin menggeleng pelan, tatapannya yang gelap terus tertuju ke wajahku. "Aku berbicara dengan Lord Bangau. Dia tahu tentang Benang Merah Takdir di antara kita. Dia mengaku telah mengirim para pencuri untuk mencuri jiwamu dan, setelah gagal melakukannya, menyewa orang-orang yang sama untuk melenyapkanmu."

Merinding menjalar di tubuhku. Aku, Kedok, dan Dai mungkin telah mengalahkan si beruang pembunuh, tetapi si musang masih berada di luar sana.

Kucelupkan kain itu lagi lalu kuseka leher Shin. "Apa ada lagi yang dia katakan?"

Lord Bangau pasti telah memberi tahu Shin tentang bagaimana Benang Merah Takdir bisa diputuskan.

"Tidak."

Aku mendongak. Shin membalas tatapanku, ekspresinya sulit kupahami. Apakah dia ... berbohong? Namun, untuk apa dia berbohong tentang mengetahui yang sebenarnya?

"Lord Yu juga memberitahukan beberapa hal kepadaku," timpalku. "Dia bilang bahwa cara untuk mematahkan kutukan terhadap Dewa Laut adalah menjalin ikatan takdir dengannya, yang sama seperti di antara sepasang kekasih. Sementara itu, mengenai Benang Merah Takdir yang mengikat kita, dia bilang—"

"Kau salah," sela Shin. "Sepertinya aku demam."

Saat baru terjaga, aku masih linglung, tetapi saat ini aku sudah berpikir jernih. Menurut Nari, arwah dan dewa tidak bisa sakit.

Shin mengangkat tangan untuk menyapukan jemari ke wajahnya. Gerakan itu menarik perhatianku pada lengan bawahnya yang tak tertutup dan jubahnya yang berantakan, kerah jubah itu terbuka lebar saat dia tidur. Tiba-tiba, bahuku terasa begitu terbuka tanpa baju atasanku. Kami berdua sama-sama tidak berpakaian yang layak untuk membicarakan hal ini.

"Aku akan memanggil Kirin." Aku berdiri, nyaris tersandung ketika rok gaunku tersangkut pada sesuatu. Aku menunduk dan melihat Shin memegangi bagian belakang rokku, tangannya terkepal. Shin juga menyadari tindakannya lalu mendadak melepaskanku dan memalingkan wajahnya.

Aku ragu-ragu, lalu berlutut di atas selimut. "Apa kau ingin aku tetap di sini?"

Shin menatapku, dan aku mendapatkan jawabanku dari kerinduan yang terang-terangan di matanya.

Aku bergerak untuk merapikan bantal Shin. Lalu Shin mengulurkan tangannya kepadaku dan aku mendekat kepadanya, lengannya memelukku. Napas Shin bagai bisikan di leherku ketika dia menarikku lebih dekat.

Rasanya mustahil aku bisa tertidur dengan ketegangan berdengung menyakitkan di balik kulitku. Namun, pada akhirnya, aku dibuai dalam tidur yang penuh kedamaian, setiap debar jantungku menggemakan debar jantung Shin.

23

Aku bangun diiringi suara guntur bergemuruh di kejauhan dan *keyakinan* di dalam hatiku tentang apa yang harus kulakukan.

"Shin," panggilku sambil berbalik menghadapnya. Aku ragu. Shin masih tidur. Tidak seperti tidurnya yang gelisah semalam, sekarang dia tampak damai, alisnya tidak mengernyit, bibirnya sedikit terbuka. Aku rela mengorbankan apa pun untuk membuat Shin tidur sedikit lebih lama. Akan tetapi, aku tidak bisa melakukan ini sendirian.

"Shin," panggilku lagi.

"Mina?" Shin mengerjap-ngerjapkan matanya, mengantuk. "Ada apa?"

"Aku harus pergi ke suatu tempat."

Shin mengernyit, mengamatiku lekat-lekat. "Ke mana?"

"Ke istana Dewa Laut."

Emosi mewarnai tatapan Shin, tetapi dia mengangguk. "Baiklah."

Shin berdiri, mengambil satu set jubah bersih dari lemari, dan meninggalkan ruangan. Aku cepat-cepat berpakaian dengan rok oranye kemerahan dengan atasan putih lalu bergegas menuruni tangga. Shin menunggu bersama Namgi dan Kirin di luar, udara diselimuti kabut tebal. Di sebelah timur, awan-awan gelap berkumpul di atas pegunungan.

"Ada sesuatu yang salah," komentar Kirin. "Badai itu tampak tidak alami."

"Jika badai itu bergerak melewati pegunungan timur," timpal Namgi, "asalnya dari dunia manusia." Mereka saling pandang dengan tatapan yang tak kupahami.

"Ayo," ajak Shin.

Kabut tebal menyebar ke seantero kota, seakan-akan bergulir di sepanjang jalan bagaikan pusaran awan. Pintu menuju istana Dewa Laut tertutup, jadi Namgi memanjat dinding dan melemparkan seutas tali untuk dipanjat oleh Shin dan Kirin, dengan aku berpegangan di punggung Shin. Di balik dinding, taman Dewa Laut sunyi dan menakutkan, diselimuti kabut tebal bagai sulur-sulur mengerikan yang mengulurkan tangan seakan memanggil kami ke dalamnya.

Shin memimpin jalan, sedangkan Namgi, seperti biasanya, berada di sampingku. Aku terkejut saat mendapati Kirin berjalan di sebelah kiriku.

"Kalau begitu, kau sudah memutuskan," ujar Kirin dengan nada dingin dalam suaranya. "Apa yang kau inginkan."

Sikap permusuhan Kirin begitu terang-terangan. "Apa maksudmu?" tanyaku.

"Semalam, Lord Bangau tidak sabar untuk mengungkapkan informasi yang dia sampaikan kepadamu, bahwa Benang Merah Takdir antara dirimu dengan Shin bisa diputuskan, seandainya kau menjalin ikatan dengan Dewa Laut."

Jadi, Shin *memang* tahu. Aku menoleh ke tempat Shin berjalan beberapa langkah di depan. Kabut begitu pekat sehingga kemungkinan besar dia tidak bisa mendengar pembicaraan kami.

"Keputusan itu bukan hanya ada di tanganku," jawabku. "Shin juga bisa menjalin ikatan dengan orang lain."

"Kau tidak pantas bersikap rendah hati. Orang yang akan memilih adalah kau."

"Perasaanku tidak sesederhana itu," bisikku.

"Begitu juga kebimbangan."

Aku mengernyit, meskipun begitu aku tidak menyalahkan Kirin. Sekarang aku bisa melihat betapa loyalnya Kirin kepada Shin.

"Itu tidak adil untuk Mina," protes Namgi. "Tidak mudah bagi Mina untuk mengikuti hatinya. Dia mengemban tugas untuk keluarganya, untuk sesamanya."

Kirin menggeram. "Kalau begitu, aku harus memuji Mina karena kesetiaannya dan mengutukmu karena kau tidak punya kesetiaan."

Namgi menegang. "Aku punya kesetiaan."

"Itukah sebabnya kau menelantarkan saudara-saudaramu, keluargamu, *darah dagingmu*? Meninggalkan mereka tidak lantas membedakanmu dari monster seperti mereka, Namgi." Nada bicara Kirin dingin, tak bersimpati. "Itu hanya membuatmu menjadi pengkhianat."

Namgi benar-benar mematung; kemudian, bahunya merosot, perlawanan seakan meninggalkan dirinya. Dengan nada kalah yang jauh berbeda dari biasanya, dia mengatakan, "Terkadang kita tidak menemukan keluarga di antara darah daging kita, melainkan di tempat lain."

Walaupun Kirin adalah orang yang berbicara dengan ketus, dialah yang berpaling, seolah merasakan kepedihan.

Namgi memisahkan diri dari kami dan kabut menelannya utuh. Ketika dia tidak kembali beberapa menit kemudian, aku bertanya dengan cemas, "Haruskah kita menyusul Namgi? Dia mungkin tersesat di tengah kabut ini."

Dari tengah kabut yang pekat terdengar teriakan teredam.

"Namgi!" seru Kirin, tangannya meraih pedang di sabuknya.

"Pergilah kepadanya," kataku. "Aku akan mengikuti Benang Merah Takdir kepada Shin."

Kirin membalas tatapanku, lalu mengangguk dan menghilang ke tengah kabut.

Hujan mulai turun dan tak lama kemudian gaunku sudah basah kuyup. Mungkin pergi mencari Dewa Laut dan bukannya menunggu sampai badai berlalu adalah suatu kesalahan. Namun, jauh di lubuk hatiku, begitu aku bangun aku tahu bahwa jika tidak mencari Dewa Laut sekarang, aku mungkin tidak akan pernah mencarinya lagi. Aku mungkin akan meninggalkan jalan yang kupilih untuk diriku sendiri saat aku melompat ke tengah laut dan justru mengikuti kata hatiku.

Hujan mereda menjadi gerimis. Aku mengikuti Benang Merah Takdir yang membelah kabut, berkibar di tengah udara berembun menuju paviliun di dekat Kolam Perahu Kertas. Di sinilah aku menemukan Shin, berdiri di tengah-tengah paviliun kayu yang elok. Dewa Laut ada bersamanya.

Jika Shin terkejut mendapati Dewa Laut tidak tidur, dia berhati-hati untuk tidak memperlihatkannya. Sama seperti aku, sepertinya Shin

juga khawatir Dewa Laut mungkin akan melarikan diri, membawa serta kesempatan untuk memecahkan misteri kutukannya.

"Apa kau datang untuk menceritakan dongeng lain kepadaku?" tanya sang dewa muda itu. Dia mengenakan jubah mewah seperti yang dipakainya saat aku pertama kali melihatnya, dengan emblem naga dibordir memakai benang perak di bagian dada. Sekali lagi, aku tercengang melihat sikapnya yang seperti seorang anak kecil, ingin mendengar dongeng alih-alih menghadapi kebenaran.

Aku langsung mencaci diriku sendiri. Nenekku akan memarahiku karena berpikir seperti itu. Terkadang, kebenaran hanya bisa didengarkan melalui dongeng.

"Tentu saja, jika itu yang paling membuat Dewa Laut gembira," jawabku, meski tidak yakin dongeng apa yang akan kuceritakan.

Aku membalas tatapan Shin dari balik bahu sang dewa muda. Kuputusan untuk menceritakan dongeng favorit Joon, dongeng tentang cinta.

"Pada zaman dahulu kala, seorang penebang kayu hidup di tepi hutan yang luas. Dia masih muda, kuat, dan baik hati. Dia juga sangat kesepian. Suatu malam, saat si penebang kayu sedang dalam perjalanan pulang, dia mendengar tawa di tengah hutan. Karena penasaran, penebang kayu mengikuti suara yang merdu itu. Di bawah sebatang pohon emas yang menakjubkan, dia menemukan dua bidadari sedang berenang di kolam bebatuan kecil. Gaun putih mereka yang indah berkibar di belakang mereka. Bidadari-bidadari itu telah melepaskan sayap mereka dan menggantungnya pada salah satu dahan rendah di pohon emas."

Tetesan hujan deras mulai berderap di atap paviliun. Aku mengeraskan suaraku agar bisa terdengar.

"Meski penebang kayu menghitung ada tiga pasang sayap di dahan pohon, hanya ada dua bidadari di dalam kolam. Kemudian, seberkas warna putih di tengah warna hijau kekuningan menarik perhatian penebang kayu. Bidadari ketiga sedang mendekat dari sela pepohonan. Bidadari itu datang ke kolam berbatu, tetapi tidak turun ke air. Malah bidadari itu mendongak ke arah pepohonan, ke arah bintang, sambil memejamkan sebelah matanya seolah agar bisa melihat semua lebih

jelas. Di situ, saat itu juga, penebang kayu jatuh cinta. Oleh karena itu, penebang kayu mencuri sayap bidadari tersebut."

Baik Shin maupun Dewa Laut mengernyit mendengarnya, meski mereka tidak mengatakan apa-apa, hanya mendengarkan baik-baik.

"Ketika kedua saudarinya kembali ke surga, dengan sayap kuat yang membawa mereka menembus langit, bidadari termuda ditinggal sendirian dan tanpa sayap. Saat itulah si penebang kayu muda datang kepadanya, menawarkan mantel yang dipakainya. Bidadari itu menerimanya, terpikat oleh kerendahan hati dan cinta penebang kayu untuknya. Mereka membangun kehidupan bersama-sama. Mereka tidak bisa memiliki keturunan, karena bidadari itu tidak berasal dari dunia si penebang kayu. Akan tetapi, untuk waktu yang lama, mereka bahagia."

Dewa Laut memalingkan wajahnya ke arah taman, seolah perhatiannya teralihkan.

"Namun, seperti yang seharusnya terjadi dalam kehidupan, penebang kayu makin menua dan makin bijak. Dia sadar bahwa cintanya pada satu waktu tidak dapat dibandingkan dengan cinta yang dibangun seumur hidup. Meski hatinya terasa berat, penebang kayu tahu apa yang harus ia lakukan. Karena dia tahu bahwa jika benar-benar mencintai bidadari itu, dia pasti rela melepaskannya."

Saat aku mengucapkan kata-kata terakhir itu, tatapanku bertemu dengan tatapan Shin. Wajah Shin memancarkan ekspresi yang menyayat hati. Setelah bernapas dalam-dalam, aku menyelesaikan dongeng itu.

"Pada malam hari itu, penebang kayu pergi ke tengah hutan dan menggali sayap bidadari dari tempat dia menguburnya di bawah pohon emas. Penebang kayu meletakkan sayap itu di sisi istrinya saat istrinya tidur, kemudian kembali ke hutan untuk menangis.

Keesokan malamnya, penebang kayu kembali ke rumahnya dan mendapati bahwa bidadarinya tidak lagi berada di sana, sayapnya pun telah hilang. Dengan tangis di matanya, penebang kayu keluar untuk menatap langit dan melihat bahwa satu bintang baru telah muncul di surga. Meskipun dia menangisi apa yang telah hilang darinya, hatinya

sarat akan kebahagiaan. Karena, saat itu, penebang kayu tahu bahwa bidadarinya telah kembali ke tempat asalnya."

Ketika aku mengucapkan kalimat terakhir, Dewa Laut menengadah untuk mengamati badai. Tangannya diangkat ke dadanya, jemarinya mencengkeram kain jubahnya. "Sesuatu menarik-narik jiwaku." Tiba-tiba, Dewa Laut melompat keluar dari paviliun dan berlari ke tengah hujan.

"Tunggu!" Aku mengikutinya. Aku mendengar Shin berteriak dari belakangku, tetapi hujan meredam semua suara. Kabut menyeruak di sekelilingku dan tak lama kemudian aku pun tersesat. Aku berusaha kembali ke arah paviliun, tetapi tidak tahu apakah aku berjalan ke arah yang benar. Bahkan Benang Merah Takdir nyaris tak terlihat di tengah tebalnya kabut.

Kakiku tersandung sesuatu di tanah. Aku terhuyung ke depan, mendarat di rangkaian tangga yang megah. Aku mengenalinya sebagai tangga yang kunaiki saat pertama kali tiba di kota ini. Di puncak tangga terdapat gerbang istana Dewa Laut, pintunya sekarang terbuka. Bagaimana aku bisa berada di sini padahal sebelumnya aku berada di taman?

Dari belakangku, terdengar suara yang jelas berasal dari derap kaki kuda di jalan batu. Aku berbalik dan mendapati wajah sosok yang mendekat dari balik kabut. Dewi Bulan dan Kenangan. Sama seperti sebelumnya, tunggangan dewi itu adalah seekor kuda raksasa dengan kuku kaki dari api. "Aku sudah memperingatkanmu mengenai apa yang akan terjadi," ujar dewi itu, "jika aku menemuimu seorang diri."

"Bahwa aku akan mati karena Dewi akan membunuhku."

Sang Dewi memandangku dengan tatapan yang dingin dan tanpa emosi. "Kau tidak takut?"

"Aku takut. Katakan, apakah keadaan akan sama seandainya aku bukan pengantin Dewa Laut? Seandainya aku seorang anak kecil, seperti Dai? Seandainya aku seseorang yang percaya bahwa Dewi bisa membantuku?"

"Kau bukan semua itu."

"Aku adalah yang terakhir."

Sesaat, mata Dewi Bulan dan Kenangan mengerjap, lalu dia berpaling. "Kau salah." Dari lengan pakaiannya yang lebar, dia mengeluarkan dua perahu kertas.

Aku langsung mengenali perahu yang berada di tangan kirinya, dengan jahitan merah yang tidak rapi. Itu adalah permohonanku. "Bagaimana Dewi bisa mendapatkan perahu itu?"

"Aku adalah Dewi Bulan dan Kenangan. Perahu ini adalah kenangan tentang permohonan yang pernah kau buat."

"Apakah Dewi melihat apa isi permohonanku?"

Dewi Bulan dan Kenangan mengamatiku baik-baik. "Tidak. Aku tidak bisa melihat kenangan ini, karena kenangan ini terikat erat dengan jiwamu." Aku mengulurkan tangan untuk meraih perahu itu, tetapi dia menjauhkannya. "Apa yang bersedia kau tukar denganku demi bagian dari jiwamu ini?"

Aku mendongak kepada Dewi Bulan dan Kenangan, tetapi tidak mengatakan apa-apa. Jika ini adalah adu kemauan, sang Dewi sudah menang, karena aku rela mengorbankan apa pun agar kenangan itu bisa kembali kepadaku, untuk melemparkannya ke dalam api, tempat yang pantas untuknya. Sang Dewi menyelipkan perahu pertama ke lengan gaunnya lalu malah menyerahkan perahu kedua kepadaku, yang sesaat kulupakan karena menginginkan perahu milikku.

"Ini milik seseorang yang kau kenal. Mungkin kau bisa mengembalikannya kepada gadis itu."

Dewi Bulan dan kenangan melihat ke belakang bahuku dan aku mengikuti tatapannya. Hujan begitu deras sehingga sesaat aku tidak mengenali gadis yang berjalan menembusnya.

Shim Cheong.

24

Shim Cheong mengenakan gaun pengantin yang mewah. Lengan panjang gaunnya menyeret tanah dan lingkaran merah dilukis pada kedua pipinya yang pucat. Rambut hitamnya disisir ke belakang dan dikepang di bawah hiasan kepala batu giok dan emas. *Kenapa dia ada di sini?* Seorang pengantin hanya dikorbankan kemari sekali setiap tahun. Sampai rangkaian badai mulai terjadi lagi pada musim panas tahun depan, seharusnya tidak perlu ada pengantin lain, apalagi *Shim Cheong*, orang yang kuharap dapat kuselamatkan dengan pengorbananku sendiri.

Aku berpaling, tetapi Dewi Bulan dan Kenangan sudah tidak lagi berada di sisiku untuk menjawab pertanyaan-pertanyaanku. Terdengar jerit tajam kesakitan ketika Cheong tersandung gaunnya yang panjang.

"Cheong!" Aku bergegas ke tempat Shim Cheong terjatuh.

Dia tersentak. "Mina?"

Kuselipkan perahu kertas ke balik jaket gaunku, lalu kupegang lengan Shim Cheong untuk membantunya berdiri. "Kau baik-baik saja? Apa kau terluka?"

Shim Cheong menatapku dengan mata hitam cemerlang yang berkilauan dengan air mata. "Oh, Mina, aku senang sekali melihatmu. Joon sangat terpukul saat kau melompat ke laut."

"Cheong, kenapa kau ada di sini?"

Rona sepucat hantu menyelimuti wajah Shim Cheong. "Aku dikorbankan."

Sesaat, aku hanya menatap Shim Cheong, tidak sanggup berkata-kata. "Tapi … tapi kenapa?"

"Kami pikir badai telah berakhir...." Tatapan mata indah Shim Cheong menerawang, sarat akan rasa takut. "Tapi, badai mulai berkecamuk lagi, lebih buruk dibanding yang sebelumnya. Beberapa desa tersapu ke laut. Para suami terpisah dari istri mereka, anak-anak terpisah dari ibu mereka. Dewan tetua desa bertemu dan memutuskan bahwa kita telah membuat Dewa Laut marah saat kau menggantikanku. Mereka memerintahkan tentara untuk menerobos rumah kita. Keluargamu berjuang dengan berani untuk melindungiku. Kakak ipar. Istri kakak ipar. Nenekmu, yang paling sengit di antara yang lainnya. Dan Joon."

Cheong mengucapkan nama Joon dengan penuh emosi dan kupikir dia tidak sanggup untuk terus berbicara. Namun, setelah itu dia menarik napas untuk menenangkan diri dan melanjutkan, "Tapi, aku dibawa pergi, didandani seperti yang kau lihat, dan dilemparkan ke laut. Meskipun begitu, saat terperangkap dan tertarik ke bawah ombak, aku tahu ini suatu kesalahan. Kemarahan sebesar ini tidak akan bisa diredakan hanya dengan satu nyawa. Kemarahan Dewa Laut terlalu besar, terlalu kuat. Aku takut kali ini badai akan menghancurkan kita semua."

Aku menatap Shim Cheong. Satu-satunya yang kuinginkan hanya menyangkal ucapannya, tetapi aku tahu dia tidak akan mengutarakan firasat seburuk itu jika tidak memercayainya. Aku mengingat Namgi dan Kirin yang tadi pagi mengatakan bahwa badai ini tampak tidak biasa, datang dari atas pegunungan timur tempat dunia manusia berakhir dan sungai bermula.

Suatu pikiran yang buruk menyerbuku.

"Mina?" panggil Cheong.

"Tunggu di sini," kataku. Aku tidak ingin meninggalkan Shim Cheong, tetapi aku harus memastikan sesuatu. Setelah mengangkat rokku, aku berlari ke arah sungai.

Tak lama kemudian, aku mendengar gemuruh arus sungai yang kencang. Sungai mulai terlihat dari tengah-tengah kabut, gaduh dan bergejolak. Shiki berdiri di tepi air, tatapannya hampa dan penuh kesedihan. Aku melihat banyak keluarga terperangkap di tengah arus—para ibu, ayah, dan anak-anak. Tidak seperti gadis kecil dari malam sebelumnya, tidak satu pun di antara arwah itu yang berjuang melawan

arus. Mereka tergeletak tak bergerak, seolah benar-benar menyerah untuk berharap. Kenapa ini bisa terjadi? Kenapa badai-badai itu kembali?

Dewa Laut. Kemarahan menyebar di sekujur tubuhku.

Aku berjalan kembali ke arah istana, berlari kencang menaiki tangga menuju gerbang yang terbuka. Cheong meneriakkan namaku, tetapi aku tidak berhenti. Aku berlari melewati halaman-halaman istana, satu demi satu. Hujan masih turun di sini meski tidak terlalu lebat. Aku merasakan air hujan mengaliri wajahku dalam butiran yang membakar bibirku. Rasanya seperti lautan. Aku tiba di halaman terakhir lalu memasuki aula.

Hujan masuk melalui celah pada langit-langit, menetes-netes di lantai batu yang dingin. Dewa Laut berada di lantai di samping singgasana, tangannya tengah mencengkeram dada. Gerakan itu sama seperti yang dilakukannya saat dia meninggalkan paviliun dengan tergesa-gesa. *Sesuatu menarik-narik jiwaku.* Apakah itu tarikan Benang Merah Takdir? Namun, tidak ada apa-apa di pergelangan tangannya, sama halnya dengan pergelangan tangan Shim Cheong. Seandainya mereka berbagi takdir sejati, ikatan itu pasti terlihat oleh Shim Cheong dan cukup aneh, yang tentunya akan dikomentari gadis itu.

Dewa Laut berteriak kesakitan. Aku bergegas menghampirinya, mengulurkan tangan dengan ragu. Terakhir kali menyentuh Dewa Laut, aku ditarik ke dalam kenangannya. Kutarik napas dalam-dalam lalu kupegang bahu Dewa Laut. Cahaya yang menyilaukan menyeruak dan menelanku utuh.

Terdengar berbagai suara, seperti sekumpulan pepohonan diterpa angin, lalu aku mendadak dilepaskan.

Aku sedang berdiri di tepi tebing yang menghadap laut pada saat senja. Matahari yang sedang terbenam menciptakan jalur cahaya emas di laut yang mulai menggelap.

Aku berbalik perlahan, mengamati sekelilingku. Udara menguarkan wangi segar bunga kamperfuli[5]. Angin hangat menyapu kulitku, meniup helai rambutku dari pipi.

---

[5] Tanaman perdu merambat dengan bunga berwarna putih, merah, merah muda, atau kuning. Wangi bunga kamperfuli yang semerbak mirip dengan campuran vanila dan madu.

Di desaku, kami memiliki tebing laut sendiri. Tebing itu membentang satu mil di luar desa kecil kami. Aku dan Joon sering berlomba-lomba memanjat hingga ke puncaknya, terengah-engah dan tertawa.

Dalam perjalanan turun, terkadang kami melihat Shim Cheong yang sedang berjalan naik sambil menggenggam erat tangan ayahnya. Butuh berjam-jam bagi mereka untuk tiba di padang rumput kecil di puncak tebing, tetapi mereka terus mendaki. Shim Cheong yang cantik dan penyabar, bersama ayahnya. Meski ayahnya yang menderita katarak tidak akan pernah melihat matahari terbenam, tetapi sangat senang berjalan kaki setiap hari di sisi anak perempuannya. Lelaki itu tersenyum saat Shim Cheong menggambarkan dunia kepadanya. Dunia yang diwarnai oleh kasih sayang gadis itu.

Aku mengerjap, menyingkirkan kenangan itu.

Kemudian aku melihat pemuda itu meringkuk di tepi tebing. Dewa Laut. Aku cepat-cepat menghampirinya dan jatuh berlutut. Jubah Dewa Laut sobek dan kotor oleh tanah. Aku menggerakkan tanganku mengusap kain sutra jubahnya dan jemariku bergeser di sesuatu yang hangat dan basah.

Darah. Seluruh bagian belakang jubahnya basah oleh darah.

Aku berseru. "Apa yang terjadi? Siapa yang melakukan ini kepadamu?"

Dewa Laut, yang sejak tadi memandangi lautan, memalingkan wajahnya untuk menatapku. Tatapannya menerawang, wajahnya yang tampan berkerut kesakitan.

"Rasa sakitnya tidak seberapa," bisiknya dengan suara yang tidak menyerupai suara dewa, lebih seperti suara seorang anak laki-laki, kecil dan parau. "Rasa sakitnya tidak seberapa dibandingkan dengan apa yang telah kulakukan. Aku telah mengecewakan mereka semua."

"Tidak," sanggahku sambil menyibakkan helaian rambut yang basah dari matanya. "Dewa Laut bisa memperbaikinya lagi. Aku akan membantumu. Pasti ada cara—"

Dewa Laut mendadak mengangkat tangannya dan memegangi pergelangan tanganku. Tatapannya membalas tatapanku, dan aku tersentak. Aku bisa melihat api, satu kota yang dilalap api di matanya. Dewa Laut melepaskanku dan aku terpental hingga kepalaku

membentur tanah. Saat tersadar, aku sudah berada di aula Dewa Laut lagi.

Aku memandang ke atas, pada lukisan naga di dinding. Kemudian aku ingat. Hujan. *Badai.*

Bangkit dari lantai, aku terhuyung-huyung mendekati Dewa Laut. Cepat-cepat kuperiksa jubahnya mencari darah, tetapi jubah itu mulus, hanya basah oleh hujan.

Dewa Laut mengerang dan menegakkan tubuhnya. Aku maju untuk membantunya, tetapi dia mengangkat sebelah tangan untuk menghentikanku. "Apa yang kau lakukan di sini?"

"Aku datang untuk berbicara dengan Dewa. Tadi kita ada di mana? Tebing di tepi laut … apakah itu dunia manusia? Kenapa Dewa berdarah?"

"Hentikan! Akulah yang seharusnya mengajukan pertanyaan. Kenapa kau menceritakan dongeng yang begitu menyedihkan?" pekiknya. "Apa kau ingin menghancurkan hatiku? Kau harus tahu, hatiku sudah lama hancur."

"Apa pun yang terjadi di tebing tersebut, itukah alasan kenapa badai-badai ini bermula? Apakah seorang manusia yang melakukan itu kepadamu? Itukah sebabnya Dewa Laut berhenti melindungi kami? Itukah sebabnya Dewa Laut menelantarkan kami?"

Dewa Laut membungkuk, seakan ingin melindungi dirinya dari kata-kataku. Suaranya pelan dan bernada lelah. "Kau bilang kau adalah pengantin Dewa Laut, tapi bagaimana mungkin kata-katamu membuatku merasa benar-benar malu? Orang yang menyakitiku … adalah kau."

Guntur bergemuruh di atas istana. Hujan terus mengalir dari celah di langit-langit, berderap-derap pada papan kayu lantai. Sebagian dari diriku ingin pergi, meninggalkan Dewa Laut dengan kesedihan dan takdirnya. Namun, bagian lain dari diriku ingin tetap di sini, karena meskipun aku marah dan frustrasi, hatiku merasakan kepedihan Dewa Laut. Dalam berbagai hal, Dewa Laut mengingatkanku kepada Joon saat dia masih kecil—saat ini Joon adalah seorang pendekar, tetapi saat masih kecil dia ditindas oleh anak-anak desa lainnya. Joon terlalu baik dan

murah hati. Aku sering berteriak kepada anak perempuan dan laki-laki yang lebih tua yang sering mengejek dan mengolok-olok Joon. Beraninya mereka menyakiti kakakku, orang yang paling kusayangi di dunia ini.

Dengan lembut, aku mengulurkan tangan lalu memeluk Dewa Laut.

"Apa yang kau—" protesnya.

Aku memeluknya erat-erat, memberikan kehangatan dan kekuatanku kepadanya. "Waktu aku kecil, aku sering berdoa kepada Dewa Laut. Ketika badai mulai berkecamuk dan ombak mulai memecah tepi pantai, aku takut, tapi aku memercayai Dewa Laut. Ketika lautan teduh, aku dan kakakku bermain dengan aman di tengah ombak, saat itu aku gembira dan aku memercayai Dewa Laut."

"Tapi, sekarang kau tidak lagi memercayaiku," gumam sang dewa muda.

"Masih. Terkadang rasanya sulit, dan aku meragukan diriku sendiri, tapi aku tidak akan pernah meragukanmu. Bagaimana mungkin aku meragukan laut, angin, dan ombak? Seandainya saja aku bisa menanggung sebagian beban itu untukmu. Dengan memeluk Dewa Laut saat ini, aku bisa merasakan betapa beratnya beban itu."

Dewa Laut mulai terisak. Aku merangkulnya, seolah aku bisa menopangnya hanya dengan kekuatanku. "Kuharap kau tahu, bahkan setelah semua yang terjadi, bahkan setelah badai-badai dan kesedihan, betapa umatmu merindukanmu dan betapa kami mencintaimu," ujarku. "Kami akan selalu mencintai Dewa Laut, karena Dewa Laut adalah dewa kami. Dewa Laut adalah laut, badai, dan sinar matahari kami sebagai pertanda hari yang baru. Kembalilah kepada kami. Kumohon, kembalilah."

Gaunku sudah kuyup karena hujan, tetapi saat ini air mata hangat Dewa Laut merembes ke bahuku. Dari celah-celah di langit-langit, hujan berjatuhan di sekelling kami, bagai simfoni tak berakhir yang membuai kami di tengah kesedihan.

25

Shin, Namgi, dan Kirin menungguku di tangga istana. Aku teringat pada malam pertama saat mereka berdiri di hadapanku di aula Dewa Laut. Musuh. Orang asing. Shin tampak begitu jauh dariku ketika itu, sama seperti yang kulihat saat ini.

"Di mana Shim Cheong?" teriakku agar dapat terdengar di tengah hujan deras.

"Shiki menawarkan untuk menampungnya di Rumah Bintang," jawab Namgi. "Dia akan aman di sana."

"Kita harus berteduh dari badai ini," timpal Kirin.

Shin berbalik lalu berjalan menuruni tangga. Aku menatap Namgi, tetapi dia hanya menggeleng. Apakah Shin marah kepadaku karena aku berlari ke tengah kabut?

Jalanan banjir. Kami berempat berjalan menghindari gerobak-gerobak yang terbalik dan lentera-lentera dengan lilin yang padam. Shin dan Kirin memimpin jalan, menyingkirkan puing-puing, sementara aku dan Namgi mengikuti mereka. Banjir sudah naik sebatas lutut; jika bertambah tinggi, kami mungkin terancam akan terseret arus. Untungnya, arus banjir tidak sekuat arus sungai. Aku tersentak ketika ada mayat terapung melewatiku, seorang perempuan dengan mata terpejam dan tangan yang diletakkan di perut seolah sedang tertidur. Namgi memegangi bahuku, mendorongku untuk terus berjalan.

Setelah kembali ke Rumah Teratai, Shin mendahului kami menuju paviliun utama. Air sudah membanjiri lantai pertama, jadi kami menaiki tangga menuju lantai kedua. Semua orang, mereka yang

menyebut Rumah Teratai sebagai tempat tinggal mereka, berada di sana. Aku melihat para pelayan perempuan, begitu juga juru cuci, juru masak, dan pengawal. Kedok duduk di atas bantal di samping Dai yang memangku Miki. Nari sedang mengawal beberapa arwah tua ke sudut ruangan, menyediakan teh panas untuk menghangatkan tubuh mereka. Aku berjalan menuju balkon. Air dari danau telah meluap, beriak menutupi jembatan. Satu-satunya cahaya yang terlihat sejauh beberapa mil berasal dari obor-obor yang membara di sekeliling paviliun. Bagi seseorang yang berdiri di kejauhan, paviliun itu pasti tampak seperti sebatang lilin di tengah lautan luas.

Ketika aku mencengkeram selusur balkon, sesuatu bergemeresik di lengan pakaianku. Aku merogoh ke baliknya dan mengeluarkan perahu kertas—perahu kertas yang diberikan oleh Dewi Bulan dan Kenangan kepadaku. Perahu yang berisi permohonan Shim Cheong.

Benda itu terasa ringan di tanganku. Lipatannya rapi, kertasnya mulus. Perlahan, kubuka lipatannya, menunggu pening yang sudah tak asing, perasaan ketika ditarik ke dalam kenangan. Akan tetapi, tidak terjadi apa-apa.

Perahu itu terbuka. Hanya ada satu kalimat pendek yang tertulis di kertas itu.

Aku mengira permohonan itu akan mengatakan *Izinkan aku untuk tidak menikah dengan Dewa Laut* atau *Izinkan aku tetap bersama Joon* atau *Akhiri badai-badai ini selamanya*. Namun, satu-satunya yang tertulis di kertas itu—dengan tulisan tangan Shim Cheong yang indah—adalah:

Kumohon, izinkan ayahku berumur panjang dan hidup bahagia.

Dengan hati-hati, kulipat perahu kertas itu lalu kukembalikan ke balik lengan atasanku.

"Badai ini tidak wajar," komentar Kirin, berbicara kepada semua orang di paviliun. "Sungai meluap dan orang-orang mati terapung di jalanan. Sesuatu harus dilakukan, dan dalam waktu dekat."

"Kita harus mengerahkan perahu-perahu kita untuk mengumpulkan jasad-jasad itu," ujar Nari, bersikeras, "lalu mengembalikan mereka ke tempat asal mereka di sungai."

"Sebelumnya," tambah Namgi, "sungai itu harus dihentikan agar tidak terus mengalir ke dunia kita. Jika bisa membendung sumbernya, kita bisa menghalangi jasad-jasad itu agar tidak memasuki kota."

"Itu sama dengan memunculkan gerombolan hantu di dunia manusia," timpal Kedok dengan penuh emosi. "Tanpa tempat untuk menampung mereka, arwah-arwah penasaran akan menghantui orang-orang yang masih hidup, menyebarkan ketakutan dan kepanikan. Akibatnya, akan ada lebih banyak kematian."

Kirin menggeleng. "Itu tidak bisa dicegah."

"Tidak," tegasku, membuat semua orang mengalihkan perhatian kepadaku. "Semua solusi itu hanya untuk sementara saja. Sumber kematian yang sesungguhnya adalah badai yang merenggut nyawa mereka. Itulah penyebab dari semua ini. Badai-badai itulah yang harus kita hentikan."

Namgi mengamati sekeliling ruangan, lalu kembali menatapku. "Aku tidak menyangkal kebenaran ucapanmu, Mina," katanya dengan lembut. "Tapi, jika Dewa Laut belum mengakhiri badai-badai itu selama seratus tahun, apa yang membuatmu mengira dia akan mengakhirinya sekarang?"

Denyut menyakitkan mulai terasa di pangkal leherku, membuatku sulit untuk menyusun pikiran. "Di Rumah Bangau pada malam itu, Lord Yu membagi suatu informasi kepadaku." Aku berhati-hati untuk tidak menatap Shin. "Agar kutukan terhadap Dewa Laut dapat dipatahkan, pengantin Dewa Laut harus menjalin ikatan takdir sejati dengannya."

"Takdir sejati?" Namgi mengernyit. "Apa maksudmu?" Aku lupa Namgi tidak bersama Shin dan Kirin ketika mereka menginterogasi Lord Yu.

"Ikatan antara belahan jiwa," jawabku.

"Dan kau yakin kaulah pengantin itu," timpal Kirin. Ruangan hening, penuh harap. Aku menunggu untuk mendengar bisik-bisik dan tatapan mengejek. Siapa aku sampai aku yakin bahwa akulah pengantin sejati Dewa Laut? Aku bukan seorang gadis yang sangat cantik, pun tidak memiliki keahlian khusus dalam hal apa pun.

"Ada kemungkinan kaulah orangnya," lanjut Kirin, dan aku ter-

cengang. Di antara semua orang, aku mengira Kirin yang akan paling meragukanku. "Sebelum kedatanganmu, tidak ada pengantin yang pernah berbicara dengan Dewa Laut. Dan meski badai ini buruk, ini adalah suatu perubahan dalam rutinitas yang sudah seratus tahun tidak pernah berubah."

"Pengantin yang baru saja tiba," tambah Namgi, "Shim Cheong. Dia tidak memiliki Benang Merah Takdir."

Sekarang bisik-bisik mulai terdengar, tetapi tidak seperti yang kuharapkan. Para arwah saling tatap penuh kegembiraan, takjub oleh kemungkinan bahwa mitos pengantin Dewa Laut akhirnya akan terwujud.

"Itu tidak penting," sahut Shin. Ini ucapan pertamanya sejak memasuki pavilun, "Karena kau tidak mencintai Dewa Laut."

Denyut di pangkal leherku makin menguat.

"Dan kau bodoh jika mengira dia bisa mencintaimu."

Ruangan mendadak sunyi. Aku tahu Shin berbicara karena luka yang dirasakannya sendiri, tetapi rasa panas yang menyakitkan terasa di belakang mataku. Mungkin tindakanku untuk kabur memang kekanak-kanakan, tetapi aku tidak sanggup menahan diri. Aku bergegas keluar dari ruangan itu, para arwah menyingkir untuk memberi jalan bagiku. Aku berlari menuruni tangga menuju lantai pertama. Hujan melecuti wajahku saat aku keluar dari naungan paviliun. Air dari danau telah meluap hingga separuh tinggi bukit. Aku tidak menyeberangi jembatan, melainkan meluncur menuruni tepi sungai berumput hingga kakiku menyentuh air.

Kupikir akhirnya aku mengerti apa artinya menjadi pengantin Dewa Laut. Ini bukan suatu beban atau kehormatan. Untuk menjadi pengantin Dewa Laut, seorang gadis tidak perlu menjadi yang tercantik di desanya atau menjadi seseorang yang mampu mematahkan kutukan itu. Untuk menjadi pengantin Dewa Laut, seorang gadis harus melakukan satu hal: dia harus mencintai Dewa Laut.

Aku bukan pengantin Dewa Laut.

Aku telah mengecewakan rakyatku. Aku telah mengecewakan keluargaku. Nenekku. Kedua kakakku. Kakak iparku. Cheong. Aku telah mengecewakan mereka semua.

Kalau begitu, tidak ada harapan. Karena cinta tidak bisa dibeli, didapatkan, atau didoakan. Cinta harus diserahkan secara sukarela. Sedangkan aku telah menyerahkan hatiku kepada seseorang, tetapi seseorang itu bukan Dewa Laut.

Hujan terus berderap di tanah. Air dari danau meluap makin tinggi, membasahi selopku. Aku mundur tepat ketika suara berdesing melintasiku. Panah dari busur silang menancap di dekat kakiku. Ranting pohon patah di bawah jembatan. Tanganku otomatis langsung meraih pisauku.

Dari tengah kegelapan muncul sosok yang sudah tak asing. Si pembunuh yang mirip musang. Aku mengeluarkan pisauku, tetapi sudah terlambat. Si pembunuh mengisi sebatang panah lagi, membidik, lalu menembak.

Aku menghindar ke samping, tetapi gerakanku tidak cukup cepat. Panah itu menancap di bahuku. Aku menjerit kesakitan.

Aku mendengar seruan dari paviliun. *Suara Nari.* Si pembunuh juga pasti mendengar hal yang sama, karena dia bergegas melarikan diri kembali ke kegelapan.

Tubuhku ambruk, pipiku menekan tanah yang basah. Lenganku yang terkulai lemah terentang di sisiku. Darah berkubang di bawah lenganku, menyebar bagaikan selimut yang hangat. Benang Merah Takdir berkilauan, lalu perlahan mulai memudar.

"Tidak," bisikku. Benang Merah Takdir mengikat jiwaku dengan jiwa Shin. Jika aku mati, dia juga akan mati....

Hujan berbaur dengan air mata di wajahku. Napasku makin tak beraturan, pandanganku mulai menggelap.

Pikiran terakhirku muncul dalam serangkaian bayaran tak beraturan—kakakku, yang berjalan meninggalkanku ke seberang jembatan; Dewa Laut, yang menangis di tebing di tepi laut; dan Shin, dengan sinar matahari bagai air yang mengalir di wajahnya, sama seperti dirinya pagi ini.

26

Seumur hidupku, aku percaya pada mitos pengantin Dewa Laut, yang diturunkan sejak beberapa generasi, dimulai dari saat badai-badai itu pertama kali muncul, ketika kerajaan dihancurkan oleh para penakluk dari wilayah Barat dan kaisar dilemparkan dari tebing ke laut. Dewa Laut, yang menyayangi kaisar seperti seorang saudara, mengirimkan badai untuk menghukum si penakluk—hujan yang deras katanya merupakan air mata Dewa Laut, sedangkan guntur adalah jerit tangisnya. Kekeringan adalah tahun-tahun ketika Dewa Laut merasakan kehampaan di dalam hatinya.

Namun, seberapa besar porsi kebenaran di dalam mitos? Lalu, apa yang harus dilakukan ketika kepercayaan terhadap mitos mulai retak?

"Tidak ada lagi yang bisa kulakukan untuknya." Suara Kirin teredam, seakan datang dari kejauhan. "Aku sudah menutup lukanya, tapi dia kehilangan begitu banyak darah dan denyut nadinya lemah."

"Bagaimana dengan si pembunuh?" tanya Namgi. Suaranya serak, seolah dia habis berteriak.

"Dia melarikan diri ketika Mina menjerit. Lord Yu pasti mengirimnya sebagai usaha terakhir untuk melenyapkan Shin."

Aku berada di kamar Shin, menunduk menatap tubuhku dari atas. Aku penasaran apakah seperti ini cara kucica memandang dunia. Aku penasaran apakah *akulah* kucica itu, yang sedang terbang melayang. Namun, kurasa bukan. Sepertinya tidak seorang pun menyadari aku sedang melayang di atas mereka.

Namgi dan Kirin berdiri di sisiku, di tumpukan selimut sutra. Namun, Shin tidak bersama mereka. Apakah dia baik-baik saja? Namgi

dan Kirin akan lebih sedih jika Shin yang terluka, bukan?

Aku mengamati tubuhku dan menemukan bahwa Benang Merah Takdir tidak lagi terikat di tanganku. Aku ingat pita itu mengerjap lalu lenyap. Dewi Rubah mengatakan bahwa ikatan itu hanya bisa diputuskan jika aku atau Shin mati.

Apakah aku sudah ... mati, saat tergeletak berdarah di tepi danau? Akan tetapi, jika aku sudah mati, arwahku seharusnya berada di sungai, bukan di sini, melayang di atas tubuhku....

Aku melayang keluar jendela. Pelangi yang indah melengkung di langit. Jiwaku, yang kebingungan, melayang ke atas. Aku bertanya-tanya, jika melayang cukup tinggi, bisakah aku menembus surga?

Ada gelitik di telingaku, lalu terdengar suara Dai. "Jangan pergi terlalu jauh, Mina. Jika pergi terlalu jauh, kau tidak akan bisa kembali."

Aku berbalik lalu melayang kembali ke kamar kecil itu.

Namgi dan Kirin sudah tidak bersamaku. Saat ini, Dai duduk di samping tubuhku, dengan Miki di pangkuannya.

"Badai sudah berhenti," kata Dai. "Rasanya seakan badai itu berhenti untuk selamanya."

Aku melayang ke sisi Dai, menunduk menatap wajahnya. Sebagian besar luka yang disebabkan oleh Imugi pada Dai sudah sembuh; warna memarnya tidak segelap sebelumnya dan wajahnya sudah kembali merona. Miki merengek sambil menyaksikan tubuhku yang terlelap, kepalan tangan mungilnya berada di mulut.

"Jangan khawatir, Miki," hibur Dai. "Mina akan baik-baik saja. Dia akan bangun saat sudah siap."

Aku melirik ke luar jendela, hari sudah senja. Waktu seakan berjalan dengan aneh dalam kondisi hidup dan mati ini. Saat aku menoleh lagi, Dai dan Miki sudah tidak ada.

Pintu bergeser terbuka. Namgi masuk ke kamar. Dia berhenti di ambang pintu dan aku melayang untuk berdiri di sampingnya, mengamati kamar itu. Selain lemari dan partisi kertas, ada beberapa perabot tambahan di kamar itu: peti untuk pakaianku, meja kecil dan cermin untuk hiasan-hiasan rambutku. Rak rendah di bawah jendela

penuh dengan benda yang kutemukan di taman—bunga-bunga kering, kerikil, dan biji pohon ek. Pada rak tepat di bawah jendela, perahu kertas terapung di mangkuk berisi air yang dangkal.

"Sebelumnya kamar ini kosong," ucap Namgi. "Lalu kau mengisinya dengan semua benda ini. Apakah itu pertanda yang baik bahwa kau sudah mengisi hidup kami semua?"

Perlahan, Namgi menyeberangi ruangan. "Jika kau bangun, kau pasti akan menyindirku. *Namgi*, katamu, *kau cerdas sekali*." Namgi berhenti sesaat di sampingku, mengamati wajahku yang bergeming. "Aku benar-benar mengira kau akan bangun mendengar itu."

Namgi meraih selimut dan menariknya sebatas daguku, lalu merunduk untuk mengecup alisku. "Tidurlah yang nyenyak, temanku, tapi jangan terlalu lama. Sebagian dari kami tidak sekuat dirimu."

Aku mengernyit. Apa maksud Namgi? Namun, kemudian pikiranku mengabur dan waktu seakan menyelinap pergi dariku. Sinar matahari pagi menerobos ruangan kali berikutnya aku menyadari sekelilingku.

Aku terkejut melihat Kirin di samping tempat tidurku. Dia memegangi kain dingin di keningku, alisnya berkerut. Bahkan saat aku tertidur, Kirin tetap tidak menyukaiku. Aku menghela napas, berharap melayang pergi dari kekecewaan Kirin. Akan tetapi, Kirin menyingkirkan kain itu lalu berdiri, bergerak ke sisi lain tempat tidur. Dia ragu-ragu, kemudian melangkah tepat ke pancaran sinar matahari yang menyorot terang ke wajahku.

Aku melayang ke sisi tubuhku untuk melihat apa yang sedang Kirin tatap sambil mengernyit. Ada keringat di alisku.

Aku tidak tahu berapa lama Kirin berdiri di sana, memperhatikanku dalam diam, tubuhnya menghalangi sinar matahari.

Kirin tidak bergerak sampai terdengar ketukan di pintu; kepalanya menoleh ke arah suara itu.

Kabut yang sebelumnya muncul kini menyeruak lagi, lebih gelap, lebih mengancam. Aku melayang ke tengah kehampaan. Ini adalah ketiadaan yang tak terhindarkan. Suatu tempat tanpa waktu atau arti, hanya rasa sakit di hatiku mengetahui bahwa aku sedang sekarat dan tidak ada yang bisa kulakukan untuk menyelamatkan diriku.

Kali berikutnya aku kembali, hari sudah larut malam, dan Shin berada di sampingku. Kamar itu gelap, bulan bersembunyi di balik awan.

"Pembunuh itu sudah kuhabisi," kata Shin, matanya tak terlihat di tengah kegelapan. Aku mengernyit mendengar nada bicara Shin yang datar dan hampa. "Aku menyeretnya di sepanjang jalan. Dia memohon agar aku mengampuninya. Dia teramat kesakitan. Tapi, dia sudah menyakitimu dan, karena itu, aku tahu tidak ada rasa sakit yang terlalu besar untuknya."

Shin berhenti berbicara. Aku beringsut mendekat, ingin melihat matanya di tengah kegelapan.

"Tapi, saat tiba di sungai, aku sadar bahwa semua itu tidak penting. Saat itu hujan turun, dan kau sedang sekarat. . . ." Perlahan, Shin mengulurkan tangannya dan meraih tanganku yang terkulai ke dalam genggamannya, menundukkan kepalanya hingga keningnya bersandar di tanganku. "Dewi Rubah bilang Benang Merah Takdir akan putus jika salah satu di antara kita mati. Seperti orang bodoh, aku mendengarkan perkataannya mentah-mentah." Shin menarik napas parau. "Seharusnya aku gembira karena benang itu sudah lenyap dan aku masih hidup. Tapi, anehnya, Mina, kenapa aku merasa seperti ini? Aku tidak membutuhkan Benang Merah Takdir untuk memberitahuku bahwa seandainya kau tiada, aku pun tidak akan ada."

Tidak! Aku ingin memberi tahu Shin bahwa Dewi Rubah pasti salah, tetapi kabut gelap datang untukku lagi, tempat ketidaksadaran yang begitu dalam sehingga rasanya seperti ujung keputusasaan. Sebagian dari diriku tahu bahwa aku tidak seharusnya berada di tempat ini—bahwa jika aku melayang terlalu dalam di sini, aku akan tersesat selamanya. Akan tetapi, aku tidak tahu bagaimana cara mencari jalan untuk kembali. Tidak ada Benang Merah Takdir yang membimbingku.

Aku melayang makin dalam ke tengah ketiadaan, kakiku kudekap dan kepalaku menunduk di lututku. Aku tidak pernah berasa begitu sendirian. Inikah yang Dewa Laut rasakan selama seratus tahun?

Di tengah kegelapan, aku mendengar suara seseorang. Aneh, tetapi suara itu seperti *suaraku* yang sedang bernyanyi.

Di bawah laut, naga terlelap
Apa yang diimpikannya?

Di bawah laut, naga terlelap
Kapankah dia terjaga?

Pada sebutir mutiara naga
permohonanmu 'kan dibangkitkan.

Pada sebutir mutiara naga
permohonanmu 'kan dibangkitkan.

Hanya nenekku yang tahu lagu itu. Nenek buyutku yang mengajarinya ketika dia masih kecil, dulu sekali.

Nenekku.

Tangan yang lembut meraih tanganku lalu meremasnya. "Mina. Kau harus bangun. Bagaimana kau bisa menyelamatkan Dewa Laut jika kau tidak bisa menyelamatkan dirimu sendiri?" Suara nenekku begitu jelas. Rasanya seakan dia berada dekat di sampingku, berbisik ke telingaku.

Aku ingin berkata, *Ini berbeda. Aku terluka parah. Aku kehilangan banyak darah.*

Nenekku berdecak. "Itu bukan alasan, Mina. Bangunlah. Bangunlah, sekarang juga!"

Aku membuka mataku.

"Mina!" Suara-suara menyerukan namaku. Aku mendongak dan melihat bahwa aku dikelilingi banyak orang. Di satu sisi tempat tidurku ada Kedok, Dai, dan Miki. Di sisi lain ada Namgi, Nari, dan Kirin.

Dai yang bergerak lebih dulu, mengempaskan diri untuk memeluk pinggangku. "Kau membuat kami ketakutan!" serunya.

"Hati-hati." Kirin memarahi Dai, menarik lengan pakaiannya. "Aku sudah menutup lukanya, tapi perlu waktu untuk pulih sepenuhnya."

"Kau lapar?" tanya Nari. "Kau ingin aku membawakan sesuatu untuk dimakan?"

“Bagaimana dengan minuman?” usul Namgi. “Minuman beralkohol membantu meredakan sakit.” Sekarang giliran Namgi yang ditarik dari tempat tidur saat Nari menjewer telinganya.

“Aku senang kau kembali kepada kami,” kata Kedok dari tempatnya duduk di sampingku, dengan Miki di pangkuannya. Kedok mengulurkan sebelah tangan dan dengan lembut menyibakkan helaian rambut dari wajahku.

Aku mengamati sekeliling ruangan, lalu mulai bersuara. “Di mana Shin?”

Ruangan mendadak sunyi saat semua saling pandang.

“Dia ada di sini sampai beberapa menit yang lalu,” jawab Namgi akhirnya. “Dia nyaris tidak beranjak dari sisimu.”

Aku tidak mengerti. Kalau begitu, di mana Shin sekarang?

“Jangan cemaskan Shin,” sahut Kedok. “Dia akan segera kembali. Sementara itu, beristirahatlah.” Kedok berbalik lalu mulai memberikan perintah agar makanan dibawakan dan air mandi disiapkan. Semua orang bergegas mematuhinya, masing-masing berhati-hati untuk tidak menatap mataku.

Aku menekuk tanganku di pangkuanku. Telapak tanganku, tempat Benang Merah Takdir sebelumnya berkilauan, kini kosong, seolah ikatan antara aku dengan Shin sama sekali tidak pernah ada.

27

Atas perintah Kirin, aku dikurung di dalam kamar sepanjang sisa hari, meskipun diizinkan menerima pengunjung. Kedok dan Dai datang bersama Miki pada pagi hari, dan saat siang hari, Namgi dan Nari datang secara terpisah. Namun, Shin tidak ada. Memikirkan kemungkinan alasan dia tak berkunjung menghantuiku sepanjang hari dan mengalihkan perhatianku dari mereka yang mendoakan kesembuhanku. Apakah Shin merasa bersalah atas kata-katanya yang kasar pada malam ketika badai berkecamuk? Apakah dia marah kepadaku karena melarikan diri padahal aku tahu si pembunuh masih berada di luar sana? Aku tidak hanya menempatkan diriku dalam bahaya, tetapi juga Shin....

Terdengar ketukan pelan di pintu. Aku duduk tegak saat pintu bergeser terbuka dan Cheong masuk ke kamar. Aku mengerjap terkejut.

Cheong sudah mengganti gaun upacara pengantin yang ia kenakan saat aku terakhir melihatnya. Saat ini, dia memakai gaun sederhana berwarna biru dan putih. Rambut hitam Cheong dikepang dan digelung di belakang kepalanya, seperti seorang perempuan yang sudah menikah.

"Mina!" Cheong berjalan memasuki ruangan dan duduk dengan anggun di samping tempat tidurku. "Aku ingin datang lebih cepat, tapi tidak diizinkan masuk. Bagaimana keadaanmu? Apa kau baik-baik saja?"

"Aku tidak apa-apa," jawabku, tiba-tiba dikuasai rasa malu. Meskipun kami tumbuh dewasa di desa yang sama, aku tidak pernah benar-benar mengobrol dengan Cheong. Dia lebih tua dan kecantikannya mengintimidasiku. Sungguh, *tidak seorang pun* mengobrol dengan Cheong, kecuali Joon.

Orang-orang menceritakan berbagai kisah tentang Cheong dan memuji pengabdiannya kepada ayahnya, yang dijuluki si Buta Shim oleh para penduduk desa. Sebagian bahkan iri kepada Cheong—aku sendiri merasakan hal itu. Namun, tidak seorang pun di antara kami menanyakan perasaan Cheong. Sampai saat ini, tidak pernah terpikir olehku betapa sepinya hidup Shim Cheong.

Cheong menaruh bungkusan kain yang dibawanya, pandangannya mengamati seisi kamar, pada lukisan di dinding, buku-buku catatan yang dijahit, dan gulungan-gulungan kertas yang ditumpuk rapi di meja. Dia memindahkan tangannya ke pangkuan, merapikan setiap lipatan gaunnya. Itu gerak-gerik yang sering dilakukan kakak iparku, Soojin, setiap kali merasa gugup. Dari jendela, langit di luar tampak cerah dan tak berawan.

"Maafkan aku, Mina," kata Cheong. "Maukah kau membiarkan aku berbicara sebentar? Ada beberapa hal yang ingin kukatakan kepadamu."

"Ya, tentu saja," kataku, cepat-cepat meyakinkannya.

Cheong mengangguk, ragu-ragu sesaat, sebelum akhirnya berbicara. "Di dalam hidupku, ada dua perempuan yang paling kuhormati. Salah satunya adalah nenekmu. Dia perempuan terkuat yang pernah kukenal. Nenekmu membelaku dan Joon saat yang lain memarahi kami karena memilih cinta daripada tugas. Aku terpilih menjadi pengantin Dewa Laut, tapi nenekmu mengajariku bahwa hidupku adalah milikku sendiri dan bukan milik orang lain. Nenekmu membuatku percaya bahwa aku bisa memiliki kehidupan yang berbeda dari yang diharapkan dariku, kehidupan yang … aku *inginkan*."

Cheong berhenti mengusap-usap roknya dan meraih tanganku. "Perempuan lainnya yang paling kuhormati di dunia ini adalah kau. Saat kau menggantikan tempatku, hatiku sarat dengan berbagai emosi. Perasaan lega. Bersyukur. Bersalah. Tapi, saat itu, ketika kau melompat ke haluan perahu, hatiku penuh dengan emosi yang belum pernah kurasakan sebelumnya: harapan. Kau membuatku memercayai keajaiban."

Aku tidak tahu apa yang harus kukatakan, aku kebingungan dan merasa benar-benar terhormat.

"Aku tidak pernah punya seorang saudari," kata Cheong lembut.

"Aku sangat bahagia karena sekarang aku memilikimu."

"Aku juga merasa yang sama," bisikku, penuh emosi.

Cheong meraih bungkusan yang dia letakkan tadi lalu melepaskan pita sutranya dengan anggun. Bungkusan kain terbuka memperlihatkan sebuah gaun dengan rok sewarna bunga persik dan atasan kuning yang dibordir dengan bunga-bunga mungil berwarna merah muda.

Aku tersentak. "Gaun yang indah."

"Kau menyukainya? Ini hadiah dari Lady Hyeri. Tadinya dia ingin membawakannya sendiri, tapi aku meminta supaya diperbolehkan membawanya agar mendapatkan waktu berdua denganmu. Boleh kupakaikan?"

Aku mengangguk dan Cheong memegangi tanganku untuk membantuku berdiri. Sambil berhati-hati dengan bahuku, Cheong melilitkan rok bunga persik itu di sekeliling tubuhku, mengikat talinya dengan erat di dadaku. Kemudian, dia memegangi atasan kuning itu untukku saat aku menyelipkan kedua lenganku ke lengan pakaian itu. Cheong pindah ke belakangku, dan aku merasakan tarikan lembut sisir saat dia memisahkan rambutku dan menatanya menjadi kepangan panjang lalu mengikatnya dengan sehelai pita merah muda. Akhirnya, Cheong memutarku untuk menghadapnya. Dia meraih dua pita di bagian depan gaunku dan mengikatnya, membuat lingkaran dengan satu pita dan menyelipkan pita lain ke lubangnya. Dia menyesuaikan panjang pita hingga tergerai dengan anggun di depan gaunku. Setelah selesai, Cheong mundur untuk mengagumi hasil karyanya.

"Ini gaun yang indah, Cheong," pujiku. "Tapi, ada acara apa?"

"Akan ada festival di kota malam ini, untuk merayakan berakhirnya badai."

Aku teringat saat Dai berada di sisiku. *Badai sudah berhenti. Rasanya seakan badai itu berhenti untuk selamanya.*

Mungkinkah itu benar? Akan tetapi, apa yang berubah? Terakhir kali aku bertemu dengan Dewa Laut, dia sedang putus asa.

Cheong mengangkat tatapannya, matanya berseri-seri. "Kau harus pergi. Lagi pula, ada rumor yang beredar di kota. Mereka mengatakan bahwa badai-badai Dewa Laut berhenti berkat dirimu."

28

Saat berjalan bersama Namgi dan Nari di kota, aku terpana melihat perubahan pada atmosfernya. Kota itu selalu penuh dengan kehangatan dan cahaya. Namun, malam ini, rasanya seolah semua orang meluapkan kegembiraan mereka ke jalanan. Para pemain akrobat meloncat dan melompati sesuatu mengikuti irama genderang. Para penjual makanan membagikan kue beras manis dan permen sutra. Kerusakan akibat badai terlihat dari kasau-kasau yang patah dan penopang yang hilang, meskipun beberapa hari terakhir ini semua sudah dibersihkan dan diperbaiki. Aku melompat mundur ketika dua gadis muda berlari sambil membawa sebuah gentong besar. Salah satu di antara mereka membuka tutup gentong untuk melepaskan ratusan ikan karper emas dengan lonceng diikat pada siripnya. Ketika ikan-ikan itu berenang menjauh, serangkaian denting lonceng terdengar nyaring di seantero kota.

Meskipun pemandangan dan suara-suara itu membuatku gembira, ada sedikit kesedihan yang tidak mampu kubendung. Setelah Cheong pergi, aku menunggu kedatangan Shin dengan penuh semangat. Namun, ketika matahari terbenam di balik pegunungan, harapanku bahwa Shin akan datang pun pupus. Karena tidak ingin menyia-nyiakan hadiah dari Cheong, aku meminta Nari dan Namgi untuk mengantarku ke kota.

“Mina,” panggil Nari sambil mengangkat sebelah alisnya, “kurasa kau punya seorang pengagum.”

Aku menoleh—mungkin dengan terlalu bersemangat—ke belakang bahuku. Sekelompok anak laki-laki, kira-kira seusia Dai, berkumpul di

bawah atap teras kedai teh. Mereka diam-diam melirik ke arah kami. Salah seorang anak laki-laki didorong maju oleh yang lainnya. Dia memegang perahu kertas. "Lady Mina," panggilnya, mendekat dengan malu-malu, "maukah kau mengabulkan permohonanku?"

"Aku bukan dewi," kataku kepadanya, meski aku melembutkan kata-kataku dengan senyuman.

Anak itu menyibakkan rambut dari wajahnya, memperlihatkan tatapan yang nakal. "Kumohon, Lady Mina. Hanya kau yang bisa mengabulkan permohonanku."

Sekarang, alisku terangkat sebelah karena penasaran. Aku mengambil perahu kertas itu dan membukanya, sementara Namgi mencondongkan tubuh dari balik bahuku untuk membaca kata-kata yang anak itu tulis pada kertas. Tawa terbahak-bahak Namgi mengejutkan kawanan ikan yang melintas sehingga berhamburan di sekeliling kami bagaikan bintang-bintang jatuh.

Di tengah keriuhan, aku memberi isyarat agar anak itu mendekat lalu merunduk untuk mengecup pipinya.

Anak itu menangkupkan kedua tangannya dengan penuh kekaguman; kemudian, dia berbalik dan berteriak kepada teman-temannya, "Lihat! Aku dicium oleh pengantin Dewa Laut!" Kelompok anak laki-laki itu bersorak-sorai. Satu demi satu, mereka mengecup pipi anak itu, seolah berbagi kecupanku.

Saat melihat ke sekelilingku, aku menyadari bahwa ada banyak orang yang memperhatikan kami, memperhatikan *aku.* Bahkan, seorang gadis kecil mengangkat tangannya untuk menunjuk.

"Apa ini ada hubungannya dengan perkataan Cheong?" tanyaku kepada Nari. "Katanya ada rumor di kota yang mengatakan bahwa badai-badai itu telah berhenti berkat diriku?"

Nari mengangguk. "Pada malam itu, saat badai terjadi, banyak orang di kota yang melihatmu bergegas menaiki tangga dan memasuki gerbang istana Dewa Laut. Tidak sampai satu jam setelah kau keluar dari sana, angin dan hujan mereda, lalu pelangi pun muncul." Bahkan Nari, yang selalu tenang dan terkendali, berbicara dengan nada takjub dalam suaranya. "Belum pernah ada pelangi yang muncul setelah badai.

Ada rumor bahwa pelangi itu juga terlihat di dunia atas, di jembatan antardunia. Orang-orang menganggapnya sebagai suatu pertanda bahwa badai telah berakhir untuk selamanya dan bahwa mitos itu akhirnya terwujud."

Aku berusaha memahami kata-kata Nari. "Lalu, bagaimana dengan Dewa Laut?"

Namgi menggeleng. "Gerbang menuju istana tertutup. Tidak ada yang melihat Dewa Laut."

Apakah kebetulan bahwa badai berhenti setelah aku meninggalkan istana? Satu jam setelah itu kira-kira saat aku diserang oleh pembunuh dan Benang Merah Takdir terputus. Lord Yu bilang aku akan tahu apakah aku adalah pengantin Dewa Laut, karena Benang Merah Takdir akan terjalin antara diriku dengan Dewa Laut. Namun, saat aku bangun, tanganku kosong.

Sorak-sorai mengalihkan perhatianku. Ada banyak orang yang berkumpul di bawah sebatang pohon besar. Pohon itu tumbuh di tengah-tengah jalan, dengan lentera-lentera terang berkedip-kedip di antara dedaunan pada kanopi pohon yang sangat lebat. Sebuah ayunan digantung pada dahan pohon yang paling besar. Ayunan itu terbuat dari dua tali tambang dengan papan kayu sebagai tempat duduknya. Seorang gadis kira-kira seusiaku berdiri di tempat duduk itu, menekuk lututnya untuk menggerakkan ayunan tinggi-tinggi. Para penonton terpana, bertepuk tangan dan bersiul ketika gadis itu berayun makin lama makin tinggi.

Aku, Namgi, dan Nari bergabung dengan mereka, menyumbangkan suara kami pada teriakan dan sorak-sorai.

Momentum gadis itu membuatnya berayun makin tinggi. Tak lama kemudian, puncak ayunannya membuat gadis itu hampir horizontal dengan tanah.

Saat gadis itu terayun turun kembali, dia melepaskan sebelah tangannya dari tali tambang dan melambaikan tangan kepada para penonton. Aku bersorak paling keras ketika dia melambatkan ayunan lalu melompat turun sambil bergaya lalu membungkuk.

Setelah itu, gadis itu mendekat kepadaku. "Apa kau ingin mencobanya?"

"Entahlah…."

"Jangan khawatir. Jika kau jatuh, salah satu pengawalmu akan menangkapmu."

Aku menoleh ke belakang dan melihat Namgi sedang bersama seorang pemuda di tengah keramaian. Namun, Nari, yang berdiri di dekatku, mengangguk memberi dorongan.

Gadis itu menarikku ke ayunan lalu membantuku berdiri di papan kayu. Kugenggam kedua tali tambang ayunan itu.

"Siap?" tanya gadis itu.

"Apa lututku memang harus gemetar?"

"Mungkin tidak. Ayo mulai!" Gadis itu berlari, mendorongku maju, dan aku mempererat cengkeramanku pada tali tambang.

"Tekuk kedua kakimu!" teriak gadis itu setelah melepaskanku. "Gerakkan tubuhmu mengikuti ayunannya!"

Aku bernapas cepat beberapa kali, menghirup dan mengembuskan udara. Aku belum pernah menaiki ayunan, tetapi aku *pernah* memainkan permainan di beberapa festival, dan ayunan ini sama seperti permainan lainnya—jika aku percaya pada diriku sendiri, ayunan ini bisa jadi menyenangkan.

Sesuai dengan instruksi gadis itu, aku menekuk lututku dan menggerakkan tubuhku sesuai dengan irama ayunan. Maju, mundur. Makin tinggi ayunanku, makin banyak area kota yang kulihat di atas para penonton. Anak-anak berlarian menyusuri jalanan kota, layang-layang berbentuk ikan mengekor di belakang dengan benang emas. Sekelompok orang berkumpul untuk melakukan permainan jalanan; yang lain duduk mengelilingi kedai pendongeng, berkonsentrasi penuh mendengarkan dongeng yang diceritakan. Helaian rambut terlepas dari kepangku dan berkibar di sekeliling wajahku. Kupejamkan mata dan kurasakan embusan angin.

Saat akhirnya kekuatan tangan dan kakiku melemah, kulambatkan ayunan, menegangkan tubuhku sampai gerakannya terhenti. Para penonton bersorak ketika aku melompat turun dari papan kayu kemudian membantu gadis berikutnya naik.

Ketika aku menjauh, tiba-tiba aku menyadari sesuatu. Jantungku seakan berhenti berdetak. Aku menoleh ke arah pohon. Shin menunggu di bawah dahan yang terjulur. Dia memakai jubah biru tua yang sederhana, rambutnya tergerai menutupi alisnya. Shin terlihat seperti seorang pemuda yang sedang keluar untuk menikmati waktunya di festival, alih-alih pemimpin suatu rumah besar.

Shin maju menemuiku saat aku mendekat.

Aku mengamati lingkaran hitam di bawah matanya, bibirnya yang merah pada kulitnya yang pucat. "Penampilanmu buruk—kapan terakhir kali kau tidur?" Pada saat yang bersamaan, Shin memuji, "Kau terlihat cantik."

Dia memberengut. "Hanya itukah yang ingin kau katakan kepadaku?"

"Ada banyak yang ingin kukatakan. Dari mana saja kau seharian? Kenapa kau tidak datang menemuiku saat aku bangun? Apa kau marah padaku?"

Shin tampak seolah akan menjawab, lalu sepertinya dia berubah pikiran dan memandang ke sekeliling kami. Kami menarik perhatian banyak orang. Shin melirik ke arah kanal dengan penuh arti dan aku mengikutinya ke tepi kanal. Di sana, dia membayar seorang pemilik perahu untuk meminjamkan perahu dayung kecilnya. Dengan berhati-hati agar tidak tersandung gaunku, aku meraih uluran tangan Shin. Genggamannya mantap dan baru ia lepaskan setelah aku duduk di bangku perahu.

Shin mengayunkan dayung dengan gerakan yang santai dan terlatih sampai kami tiba di tengah kanal. Setelah menarik dayung, Shin membiarkan perahu kami terapung-apung. Hanya ada beberapa perahu lain di air, tetapi posisinya lebih dekat dengan tepi kanal. Rasanya seolah kami hanya sendirian di sungai itu. Aku mendengarkan gemerecik air dan derak kayu perahu. Lusinan lentera terapung mengelilingi kami, bersinar terang.

"Kau bertanya ke mana saja aku seharian?" ujar Shin. "Aku berada di istana Dewa Laut. Aku ingin memastikan sendiri kebenarannya. Pintu gerbang dipalang. Saat aku mencoba memanjat dinding, suatu

kekuatan mencegahku untuk masuk. Mengenai apakah badai-badai itu sudah berakhir"—tatapan Shin bergerak ke pesisir, tempat para arwah berkumpul untuk meletakkan lentera kertas di sungai—"kau bisa melihat sendiri bahwa banyak yang memercayainya. Kita harus menunggu sampai tahun depan untuk memastikannya."

Kucelupkan tanganku ke air, kubiarkan tetesannya mengalir di jemariku bagaikan mutiara. "Apa yang akan terjadi sekarang?" Aku berbicara dengan hati-hati agar suaraku tetap mantap. "Benang Merah Takdir sudah putus. Dalam waktu satu minggu, aku sudah menghabiskan satu bulan di Alam Arwah." Pesan yang tersirat dalam kata-kataku sudah jelas; dalam waktu satu minggu, aku akan menjadi arwah. Aku duduk lebih tegak, menekan tanganku di pangkuan. "Kekhawatiranku yang utama adalah Shim Cheong. Apakah ada cara untuk mengembalikannya ke alam manusia?"

Shin memperhatikanku, meskipun sulit bagiku untuk memahami ekspresinya. "Bagaimana denganmu? Apa kau ingin pulang?"

Napasku tertahan. "Bisakah aku pulang?"

"Pertanyaan kedua yang kau ajukan adalah penyebab aku tidak datang menemuimu setelah kau bangun. Alasannya karena aku pergi ke Rumah Arwah, untuk bicara dengan leluhurmu."

"Leluhurku?" tanyaku, tidak memahaminya. "Apa maksudmu?"

"Kau bisa berbicara kepada anggota keluargamu yang sudah meninggal mendahuluimu, setidaknya mereka yang memanjat keluar dari sungai untuk tetap berada di Alam Arwah. Ada banyak arwah yang masih menerima upacara penghormatan leluhur dari anak dan cucu mereka. Jika kau adalah arwah, nalurimu akan langsung mengetahui soal ini."

Aku selalu bertanya-tanya apakah persembahan makanan dan benda lain yang kami tinggalkan di samping makam orang yang kami cintai bisa mencapai Alam Arwah. Aku tersenyum takjub memikirkannya.

"Para leluhur sangat memperhatikan keturunan mereka, dan seringnya mereka menjadi bijak setelah bertahun-tahun tinggal di Alam Arwah. Kupikir aku bisa meminta bantuan kepada mereka. Tapi, karena mereka bukan leluhurku, aku tidak diizinkan untuk berbicara kepada mereka. Lain kali, aku akan mengantarmu ke sana."

Aku diserbu oleh gelombang emosi, rasa lega karena leluhurku mungkin mengetahui cara untuk mengembalikan Shim Cheong ke dunia di atas, bahwa *aku* pun mungkin bisa pulang. Aku juga merasakan kebimbangan, karena sisa waktuku sangat sedikit.

"Lalu, bagaimana dengan pertanyaanku yang terakhir?" tanyaku lembut. "Apa kau marah padaku? Karena apa yang terjadi dengan si pembunuh?"

"Tidak," jawab Shin. "Itu bukan salahmu."

Shing mengangkat tangan ke dadanya, suatu gerakan yang tak disadarinya. Dia melakukan hal yang sama di luar Rumah Bulan, ketika pertama kali memberitahuku bahwa dia adalah dewa yang telah kehilangan semua yang dulu pernah dijanjikannya untuk ia lindungi.

"Sebenarnya, aku *memang* marah. Tapi, bukan pada saat itu, melainkan sebelumnya. Dongeng yang kau ceritakan kepada Dewa Laut, tentang penebang kayu dan bidadari. Pada akhirnya, bidadari kembali ke surga, ke tempat asalnya."

Shin menarik napas dalam-dalam. "Aku tahu bahwa satu-satunya yang kau inginkan adalah menyelamatkan keluargamu. Itulah sebabnya kau melompat ke laut. Itulah alasan di balik setiap keputusan yang kau buat, tidak peduli seberapa ceroboh dan seberapa berani keputusan itu."

Shin menatap mataku. "Aku *memang* marah, tapi bukan kepadamu. Aku marah pada takdir yang diberikan kepadaku. Karena aku sadar, agar kau bisa mendapatkan apa yang kau inginkan, aku harus kehilangan satu-satunya yang pernah kuinginkan."

Aku nyaris tidak sanggup bernapas; jantungku seakan menyumbat tenggorokanku.

Shin menyelipkan tangan ke balik jubah di bagian dadanya dan mengeluarkan sebuah kantong sutra. Dia membuka ikatan talinya, lalu kerikil berukiran bunga teratai bergulir keluar.

"Aku akan mengembalikanmu ke rumahmu, Mina. Aku berjanji. Tapi, mungkin aku membutuhkan waktu lebih lama dari seminggu." Shin menggenggam kerikil itu. "Agar bisa tetap menjadi manusia, kau harus mengikat hidupmu kepada seseorang yang abadi. Aku mungkin bukan dewa sungai, gunung, atau danau, tapi aku adalah dewa dan

aku bersedia mengikat hidupku dengan hidupmu, jika kau mau menerimaku."

Hatiku dikuasai emosi. Kami tidak lagi berbagi Benang Merah Takdir, tetapi Shin rela melakukan ini, demi aku.

"Aku—"

Terdengar suara berdesis yang meletup-letup, diikuti oleh teriakan.

Awan gelap menyebar di atas kota, dan saat mendongak, aku melihat ratusan bayang-bayang perlahan menutupi awan.

Ular-ular Imugi datang.

29

Aku dan Shin berlari menyusuri jalan, para arwah bergegas berlindung ke balik bangunan-bangunan atau melompat ke kanal saat ular-ular Imugi menghujani kota dengan api.

Di depan kami, seberkas petir menyambar kedai teh, menciptakan lubang terbakar pada atap yang berlapis genting. Para pengunjung berlarian keluar dari ambang pintu yang berasap, saling tersandung karena panik dan ketakutan. Aku cepat-cepat mendekat untuk membantu seorang perempuan berdiri, sementara Shin menggendong seorang anak laki-laki menuju kanal dan menurunkannya ke dalam air yang dangkal untuk memadamkan api yang membakar pakaiannya. Suara teriakan yang menusuk malam terdengar lagi, tak jauh dari kami. Aku melihat Shin menegang, kepalanya langsung menoleh ke arah suara itu.

"Pergilah," kataku kepadanya. Aku memberi isyarat kepada sisa pengunjung kedai teh yang merunduk dan terbatuk-batuk di jalan. "Aku akan membantu mereka semua lalu segera kembali ke Rumah Teratai. Aku tahu jalannya."

Di ujung jalan, satu Imugi meraung, disusul oleh teriakan-teriakan lain. "Rumah Teratai," ulang Shin. "Tidak lebih dari satu jam." Aku mengangguk dan Shin mengarahkan tatapan membara kepadaku sedetik lebih lama sebelum berlari ke sumber teriakan itu.

Aku membantu sisa pengunjung kedai teh menuju kanal, yang saat ini penuh oleh para arwah yang ingin cepat-cepat melarikan diri dari kebakaran.

Setelah pengunjung terakhir selamat di dalam air, aku berlari ke jalan, menyusuri kembali jalan yang kutempuh saat aku datang bersama

Namgi dan Nari tadi. Meskipun kali ini, alih-alih kegembiraan, aku hanya merasakan kepedihan di hatiku ketika melewati lentera-lentera yang hancur dan layangan-layangan yang rusak.

Aku hampir sampai di jembatan yang mengarah ke Rumah Teratai ketika aku mendengar suara merayap yang mengerikan. Aku berbelok ke salah satu gang dan merapatkan diri ke dinding tepat ketika seekor ular Imugi melintas, tidak melihatku di tengah kegelapan.

Gang yang kumasuki kosong, hanya ada satu ceruk kecil di ujung lorong yang tampaknya digunakan sebagai altar. Aku mengenali lempeng batunya dan mangkuk untuk persembahan. Kemungkinan besar, altar itu dipersembahkan untuk dewa setempat, tempat bagi arwah-arwah untuk berkumpul dan meminta pertolongan dari para dewa.

Aku makin mendekat, lalu bau dupa yang kuat berembus ke arahku, berasap dan getir. Kemudian, aku melihat benda yang terapung-apung di dalam mangkuk persembahan. Benda itu adalah perahu kertas, yang dirobek menjadi dua dan dijahit agar menyatu kembali.

Merinding menjalar di punggungku. Perlahan, kuarahkan pandanganku ke atas untuk membaca huruf-huruf yang diukir pada lempeng batu.

Altar ini dipersembahkan untuk Dewi Bulan dan Kenangan.

Tawa lembut mengalun di sepanjang gang.

Aku berbalik dan menghadap Dewi Bulan dan Kenangan.

Dia memakai gaun putih sederhana dengan sabuk merah melilit pinggangnya. Bahkan tanpa tunggangan kuda raksasanya, dewi itu menakutkan. Tubuhnya dua kali lipat lebih tinggi dariku dengan mata serupa bentuk api lilin. Sang Dewi mendongakkan dagunya, matanya berkedip-kedip. "Kenapa kau tidak mengambil permohonanmu? Biar kita tahu apa keinginan terbesarmu."

Kutelan rasa takutku. "Bangsa Imugi adalah abdimu, bukan? Kenapa kau membiarkan mereka menciptakan kekacauan sebesar ini? Menurutmu, apakah kota ini dan penduduknya belum cukup menderita?"

Dewi Bulan dan Kenangan melanjutkan ucapannya seolah aku tidak mengatakan apa-apa. "Begitu aku melihat kenanganmu, kenangan

itu akan menjadi milikku. Aku akan memiliki bagian darimu yang memohon untuk menjadi pengantin Dewa Laut."

Teka-teki dalam kata-kata sang Dewi akhirnya terkuak dan aku akhirnya memahami apa yang dia inginkan. Aku berpaling ke arah mangkuk dan mengambil perahu kertas itu. Saat aku menoleh kembali, aku menggigit lidahku agar tidak menjerit. Dewi Bulan dan Kenangan berdiri di sampingku, setelah bergerak tanpa suara dari kejauhan. Saat ini, jaraknya cukup dekat sehingga aku bisa melihat nyala matanya yang serupa lilin, dengan api yang membakar terang. Kubuka lipatan perahu kertas itu lalu kuulurkan kepadanya.

"Apa kau akan menyerahkannya secara sukarela?"

Di tengah badai, Dewi Bulan dan Kenangan memberitahuku bahwa dia tidak bisa melihat kenangan itu karena terikat terlalu erat dengan jiwaku. Namun jika aku menyerahkan kenangan itu, dia bisa berkuasa terhadapku.

"Maukah kau memerintahkan bangsa Imugi untuk pergi sini jika aku menyerahkan kenangan ini?"

Sang Dewi mengamatiku dengan hati-hati; api di matanya membara dengan mantap. "Ya."

"Kalau begitu, aku menyerahkannya secara sukarela."

Dia tersenyum penuh kemenangan. "Kalau begitu, kau bodoh. Karena walaupun kau mungkin akan menyelamatkan kota ini malam ini, kau telah membuang kesempatanmu untuk menyelamatkan kota ini selamanya. Kenangan yang terkandung dalam perahu kertas ini sekarang menjadi milikku dan aku akan menghancurkannya bersama dengan keinginanmu yang kuat untuk menjadi pengantin Dewa Laut.

Sang dewi mengambil kertasku dan kenanganku pun menyeruak, menguasaiku.

Aku berada di kebun di belakang rumahku, bersama Dewi Bulan dan Kenangan. Seperti permohonan yang kutemukan di Kolam Perahu Kertas, kenangan itu samar-samar, seolah dilihat dari balik selubung

kabut. Sang Dewi tampak tidak cocok berdiri dengan elegan di samping kolam kakekku.

Selagi sang dewi mengamati pemandangan di hadapannya, tatapannya yang penuh penantian perlahan berubah menjadi bingung. Aku memberanikan diri mengikuti arah pandangnya.

Seorang gadis berlutut di samping altar yang rusak. Seorang perempuan tua berdiri di hadapannya, tangannya yang kasar akibat bekerja keras gemetar memegang kepala gadis itu yang tertunduk.

Aku memejamkan mataku. Bagaimanapun, aku tidak perlu melihat kenangan ini untuk mengingatnya.

"Mina," seru nenekku, "apa yang telah kau lakukan?"

Di sekelilingku, sisa-sisa altar yang hancur bertebaran. Makanan, sedikit porsi yang kurelakan dari makananku sendiri dan kupersembahkan untuk Dewi Perempuan dan Anak-anak, hancur berantakan di lantai. Tikar rumput mansiang[6] yang sudah usang, tempat aku berlutut setiap hari selama berjam-jam dengan kening menempel pada tanah, habis kucabik-cabik.

Aku menatap nenekku, meringis akibat tangis yang membuat mataku pedih. "Apakah persembahanku untuk sang Dewi terlalu sedikit? Apakah doaku terlalu lemah? Mungkin seharusnya aku benar-benar meninggalkan sang Dewi. Dewi yang ditinggalkan akan mati, sama seperti mereka yang telah Dewi lupakan."

Nenekku tersentak ketakutan. "Kau boleh marah pada sang Dewi, Mina. Tapi, jangan"—nenekku memegangi bahuku yang gemetar—"jangan sampai kehilangan keyakinanmu kepadanya."

Di belakang kami, terdengar suara seseorang meraung lalu disusul dengan suara sesuatu yang jatuh. Nenekku mengangkat roknya lalu berlari, dipicu oleh tangis kakak iparku yang penuh penderitaan, yang dibuat kehilangan akal oleh kesedihan. Rasa bersalah menguasaiku. Apa arti kepedihanku dibandingkan dengan kepedihan kakak iparku?

Aku mengulurkan tangan dan perlahan menelusuri persembahan yang ditata di depan altar—genta angin berbentuk bintang dan bulan

6 Rumput gelagah berbatang segitiga yang sering dijadikan anyaman seperti tikar dan tas.

untuk membawa keberuntungan dan kebahagiaan, mangkuk berisi nasi dan kuah kaldu untuk memberikan kesehatan dan umur panjang, serta perahu kertas untuk membimbing keponakanku pulang dengan selamat. Setiap tahun pada Festival Perahu Kertas, aku menuliskan permohonan yang sama—panen yang melimpah, kesehatan untuk keluargaku dan orang-orang yang kami cintai—tahun ini aku membawa perahu kertasku pulang untuk kuletakkan di altar karena aku tidak menginginkan adanya penghalang antara Dewi dengan doaku.

Kusambar perahu kertas itu dari altar lalu kurobek menjadi dua.

Sama seperti perahu kertas itu, aku beserta Dewi Bulan dan Kenangan ditarik keluar dari kenanganku. Kami kembali berada di gang, terhuyung menjauh dari altar.

"Kau menipuku!" teriak Dewi Bulan dan Kenangan. "Itu bukan permohonanmu untuk menjadi pengantin Dewa Laut!"

Seharusnya aku merasa menang. Dugaan dewi itu salah. Dia mengira bahwa dengan mencuri kenangan ketika aku memohon untuk menjadi pengantin Dewa Laut, dia bisa mencuri keinginan itu dariku. Akan tetapi, aku tidak pernah memohon untuk menjadi pengantin Dewa Laut ataupun berkeinginan untuk menjadi orang yang menyelamatkannya.

Aku dan Dewi Bulan dan Kenangan bisa menyepakati sesuatu. Permohonan adalah sebagian dari jiwa. Karena permohonan sejati adalah permohonan yang akan membuat hati hancur jika tidak terkabul.

Meskipun suasana di gang itu sepi, aku bisa mendengar para abdi sang Dewi merayap-rayap di atas kami.

"Kakak perempuanmu," ujar Dewi Bulan dan Kenangan pelan. "Dia kehilangan bayinya."

Ada sesuatu yang aneh dengan suara sang Dewi. Lalu, aku menyadari keanehan itu—dia terdengar sedih. Air mata mengalir di pipinya. Nyala api bagai lilin di matanya telah padam.

"Kakak iparku, istri kakak sulungku. Dia kehilangan seorang bayi perempuan."

Dewi Bulan dan Kenangan mundur, sebelah tangannya menekan dadanya. "Aku harus pergi," katanya. Angin bertiup makin kencang di

gang itu. Gaun sang Dewi berkibar. Bulu putih dan merah mengelupas dari kain gaun itu lalu berpusar bagaikan badai di sekelilingnya. Angin melecut, aku mengangkat tanganku untuk menghalangi serbuan bulu serta debu.

Ketika angin mulai mereda, aku sendirian lagi.

Meskipun Dewi Bulan dan Kenangan telah pergi, ular-ular Imugi masih mengamuk di seantero kota. Dari posisiku di dalam gang, aku bisa mendengar jeritan para arwah dan getaran tubuh-tubuh raksasa yang merayap di jalanan. Hatiku sakit setiap kali jeritan yang lebih pelan menghantui malam. Ada banyak sekali anak-anak di festival itu. Aku teringat anak laki-laki yang dengan malu-malu meminta kecupan, gadis yang menaiki ayunan dengan gembira, dan para penduduk kota yang merayakan berakhirnya badai. Pasti itu alasan utama sang dewi menyerang kami. Akan tetapi, kenapa dia pergi? Suatu bayangan melintas di pikiranku, tentang ekspresi wajahnya setelah dia melihat kenangan itu dan redupnya api serupa nyala lilin di matanya.

Apakah yang kulihat dalam tatapannya adalah rasa kasihan?

Apa pun alasannya, Dewi Bulan dan Kenangan pergi tanpa memerintahkan ular-ular Imugi untuk angkat kaki, oleh karena itu dia melanggar perjanjian kami. Baru beberapa hari yang lalu kota ini diterjang banjir akibat badai, sekarang kota ini dilalap api.

Aku teringat mimpi buruk Dewa Laut, kota yang terbakar di matanya. Sekarang, kota ini menyerupai kota yang ada dalam kenangannya, asap membubung untuk mencekik awan. Kapan semua ini berakhir?

Di atas, seseorang melompati atap bangunan, bayangannya menaungiku.

Kirin.

Aku berlari kencang menelusuri ujung gang menuju ke jalan yang lebar. Seekor ular laut raksasa menghancurkan semua yang ada di jalan, membentur bangunan-bangunan yang langsung hancur terkena sentuhannya.

Kirin berlari makin kencang lalu melompat dari tepi salah satu atap. Dalam satu gerakan gesit, dia menghunuskan pedang dan menancapkannya ke leher ular tersebut. Makhluk buas itu melepaskan jeritan mengerikan. Kirin melompat, menyingkir, saat tubuh ular yang sekarat itu mulai menggeliat, memuntahkan darah dan bisa. Aku merunduk di belakang kios berisi tumpukan gentong saat darah menyembur ke dinding, membakar kayunya seketika.

Kirin mendarat di jalan di sampingku. "Mina! Sedang apa kau di sini? Kau baik-baik saja?"

"Aku tidak apa-apa. Aku sedang dalam perjalanan menemui Shin di Rumah Teratai."

"Kita pergi bersama-sama." Kirin berbalik ke utara, tetapi dia berhenti, matanya menyipit. "Apakah itu—"

Aku mengikuti arah tatapan Kirin. Namgi, dalam wujud Imugi, terbang di langit tak tentu arah. Dia dikejar oleh sekawanan ular.

"Dasar bodoh!" teriak Kirin. "Namgi sedang memancing mereka keluar dari kota. Tapi, dia tidak akan berhasil dengan cara seperti itu." Kirin berlari ke arah Namgi dan aku cepat-cepat mengikutinya. Kami hampir sampai di sungai ketika Namgi tersusul, lenyap diserbu kawanan ular. Terdengar suara gemeretak mengerikan, lalu kawanan ular itu bercerai. Namgi, yang sudah kembali dalam wujud manusia, jatuh dari langit.

"Namgi!" pekik Kirin. Kami berlari kencang ke ujung jalan, berbelok di tikungan dan melihat Namgi yang babak belur tergeletak di tanah. Kirin buru-buru menghampiri Namgi, berlutut di samping tubuhnya yang lemah. Kirin meraih pisau dari pinggangnya lalu mengangkatnya ke telapak tangan. Namun, sebelum dia sempat menorehnya, tangan Namgi tersentak ke atas, mencengkeram pergelangan tangan Kirin.

"Jangan, Kirin," katanya, dengan darah pekat menyumbat kerongkongannya. "Luka-lukaku tidak bisa disembuhkan semudah itu. Tidak kali ini."

Namgi tidak salah, tetapi itu tidak menghentikan Kirin untuk menggeram frustrasi. "Kenapa kau harus bertindak seceroboh ini?" serunya. "Kupikir tidak ada yang lebih kau inginkan selain menjadi

naga. Apa kau lupa? Imugi hanya bisa menjadi naga setelah *hidup* seribu tahun."

Namgi terbatuk-batuk. Meskipun dengan darah menyelinap di sela-sela giginya, dia tersenyum. "Itu benar. Seribu tahun. Aku tidak percaya orang-orang bodoh yang mengira mereka bisa menjadi naga dengan berjuang dalam perang yang tak pernah berakhir. Apakah mereka tidak mengerti apa naga yang *sebenarnya*? Imugi hidup demi kematian dan kehancuran, tapi naga adalah perwujudan perdamaian." Namgi kembali terbatuk-batuk, dan kali ini perlu lebih lama sampai gemetar tubuhnya berhenti. Kirin meraih tangan Namgi dan Namgi mendongak menatapnya dengan mata seorang pemuda yang sangat ketakutan. "Aku ingin—aku ingin menjadi naga, Kirin. Lebih dari apa pun. Aku ingin menjadi bijak dan baik. Aku ingin menjadi utuh."

Kirin mempererat cengkeramannya. "Kau sudah seperti itu, Namgi."

Di depan mata kami, tubuh Namgi mulai memudar.

Aku menatap Namgi dan Kirin bergantian dengan putus asa. "Apa yang sedang terjadi?"

"Namgi mulai kehilangan jiwanya," jawab Kirin dengan penuh emosi. "Cepat, kita harus membawanya ke sungai. Bantu aku, Mina."

Bersama-sama, kami berhasil mengangkat Namgi ke punggung Kirin. Aku berjalan lebih dulu, memeriksa setiap sudut untuk melihat apakah ada ular di jalan kami.

Di sekeliling dan di atas kami, pertarungan terus berkecamuk. Aku melihat Dewa Kematian, Shiki, melompat dari satu atap ke atap yang lain, memimpin pasukan pendekar dengan busur tersampir di bahu mereka. Aku mencari-cari Shin dalam kelompok tersebut, tetapi kecewa saat tidak menemukannya di antara mereka.

Kami sampai di sungai. Tidak seperti malam ketika badai berkecamuk, sungai itu tenang. Beberapa jasad terapung-apung di permukaannya. Aku dan Kirin mengangkat Namgi dengan lembut dari punggung Kirin lalu membaringkannya di tepi sungai.

"Carilah jiwa Namgi," kata Kirin sambil membuka kancing pakaiannya. "Seharusnya dia datang dari hulu sungai."

Pikiran itu membuatku ketakutan. Hanya mereka yang baru meninggal yang terapung di Sungai Jiwa. Apakah Namgi … sudah meninggal? Dia berbaring dalam diam. Helaian rambutnya yang keriting tergerai di wajahnya yang pucat. Tanpa jiwa yang penuh semangat untuk membuatnya berseri-seri, Namgi tampak hampa….

"Mina!" teriak Kirin.

Aku langsung memalingkan wajahku dari tubuh Namgi ke arah sungai. Aku harus berkonsentrasi. Namgi belum tiada. Belum.

Awalnya, aku hanya melihat orang-orang asing, lelaki dan perempuan yang lebih tua, bayangan-bayangan menakutkan di air. Namun, setelah itu….

"Di sana!" Aku menunjuk tubuh kurus yang tak asing bagiku. Namgi terapung-apung menelungkup di permukaan sungai. Aku menoleh kepada Kirin dan mendapati pemuda itu mendekati sungai.

"Kirin," kataku, tiba-tiba menyadari apa rencana yang akan Kirin lakukan, "Shin bilang hanya mereka yang sudah mati yang bisa memasuki sungai. Arus akan menyeret jiwamu."

"Aku tidak akan memasuki sungai."

Kirin melangkah ke tepi sungai, air memukul-mukul kakinya. Tubuh Kirin mulai gemetar, kulitnya memancarkan cahaya perak yang indah. Wujud manusia Kirin bertransformasi, mulai berubah. Terjadi letusan cahaya, bagai bintang yang meledak. Sesosok makhluk buas dalam mitos muncul dari tengah cahaya, kakinya berderap di bebatuan. Di posisi Kirin sebelumnya, kini berdiri makhluk buas berkaki empat yang sangat menakjubkan, dengan dua tanduk dan bulu serupa api putih. Sosok, tubuh, dan kakinya mirip rusa, tetapi tinggi dan kekuatannya seperti seekor kuda.

"Kirin?" bisikku, dan makhluk buas itu menatapku dengan mata peraknya. Makhluk itu mengibaskan kepalanya, mengangkat kakinya, lalu melompat ke dalam air. Makhluk itu tidak tenggelam, melainkan berjalan di permukaan sungai. Dalam setiap langkahnya, sinar terang berdenyut, meninggalkan jejak cahaya terang.

Kirin sampai di dekat tubuh Namgi di sungai, menyodok bahu Namgi dengan hidungnya. Saat Namgi membuka mata, aku menghela

napas lega. Dengan dorongan Kirin, Namgi berpegangan pada leher Kirin lalu naik ke punggung kekar makhluk itu. Perlahan-lahan, seolah untuk memastikan agar Namgi tidak sampai terjatuh, Kirin mulai kembali ke tepi sungai.

Pekik nyaring menarik perhatianku ke langit. Seekor ular laut mengitari udara di atas sungai, mengamati Kirin dan Namgi. Jika ular itu menyerang, akan menjadi petaka. Kalaupun Kirin bisa melawan ular itu dalam sosok makhluk buasnya, dia tidak bisa mengambil risiko untuk menjatuhkan Namgi.

Dengan sebelah tangan, aku meraih pisau nenek buyutku, lalu memegangi rokku dengan tangan yang lain. Setelah berbalik, aku berlari kencang meninggalkan sungai, kembali ke arah kota. Saat mendengar jeritan di udara, aku tahu ular laut itu telah melihatku. Kulangkahkan kakiku makin cepat, berlari sekencang mungkin.

Aku tahu tindakan yang sedang kulakukan memang ceroboh. Namgi dan Kirin tidak akan pernah memintaku untuk mempertaruhkan nyawaku demi hidup mereka. Namun, aku tidak bisa diam saja. Memang benar, seseorang bisa melakukan tindakan yang paling nekat demi mereka yang dia cintai. Sebagian orang bahkan menyebutnya suatu pengorbanan—mungkin itulah yang diyakini oleh semua orang ketika aku melompat ke laut untuk menggantikan Shim Cheong. Akan tetapi, pendapatku justru sebaliknya. Sepertinya pengorbanan yang terburuk adalah tidak melakukan apa-apa.

Selain itu, pengorbananku tidak dilakukan demi siapa pun kecuali diriku sendiri. Aku tidak mampu bertahan hidup di suatu dunia jika di sana aku tidak melakukan apa-apa, jika di sana aku membiarkan orang yang kusayangi menderita dan terluka. Seandainya aku tetap di rumah, seandainya aku tidak pernah berlari mengejar Joon, seandainya aku tidak pernah melompat ke laut, akan ada lubang yang menganga di hatiku—kehampaan karena tidak melakukan apa-apa.

Namun saat aku menoleh melihat ular-ular yang mengejarku, ular-ular yang berada di hadapanku merintangi jalanku—aku berharap keadaan tidak selalu semengerikan ini.

Aku tiba di jalan utama di luar istana Dewa Laut. Ruang yang terbuka lebar itu penuh dengan ular laut yang merayap dari setiap gang dan memanjat di berbagai atap bangunan. Aku dikepung. Jantungku berdebar keras karena tekanan dari paru-paruku. Bahuku sakit karena luka yang disebabkan oleh si pembunuh.

Ular-ular laut itu berkumpul mengepungku, besar dan menakutkan. Kuacungkan pisauku dengan dua tangan. Aku bisa melihat wajah orang-orang yang memperhatikanku dari berbagai bangunan. Seperti wajah anak kecil yang memanggilku pengantin Dewa Laut dan meminta kecupanku tadi. Aku tidak akan mengecewakan anak itu sekarang. Apa pun yang terjadi, aku memang pengantin Dewa Laut. Mungkin bukan pengantin Dewa Laut *dalam mitos*, melainkan seorang gadis yang mengharapkan—dalam dunia yang berada jauh dari dunia ini—takdir yang berbeda dibanding dengan yang diberikan kepadaku. Takdir yang bisa kupegang teguh dan tak pernah kulepaskan.

Raungan membahana mengguncang kota.

Aku mendongak.

Seekor naga turun dari langit.

Ukuran naga itu sangat besar, tiga kali lebih besar dibanding ular laut paling besar. Sang naga menggerakkan ekornya yang panjang di jalanan, melemparkan ular-ular Imugi ke dinding-dinding bangunan. Serempak, ular-ular Imugi berusaha mengepung naga itu, tetapi sang naga menyerang, menghantam, dan memukul. Angin sedingin es mulai bertiup kencang. Potongan-potongan es yang setajam kaca terbang di udara, menusuk tubuh tebal ular-ular Imugi. Satu demi satu, ular-ular itu ambruk, berubah menjadi wujud manusia. Sisanya melayang ke udara, memekik karena kekalahan mereka.

Naga itu, yang mengerikan dan berlumur darah, meraung sekali lagi. Lalu, naga itu menggerak-gerakkan kepalanya dengan liar untuk mencari musuh yang baru.

Aku mundur, tetapi tersandung tangga menuju istana Dewa Laut. Naga itu menyadari gerakanku. Tidak seperti saat aku di perahu, ketika kemarahanku memberiku keberanian, rasa takut menguasaiku. Naga itu berjalan melintasi jarak di antara kami, dengan keempat cakarnya

yang melengkung menciptakan lubang-lubang besar di jalanan yang rusak.

"Mina!"

Shin berdiri di bangunan terdekat. Dia melompat, berguling di jalan, lalu berlari kencang ke arahku. Setelah tiba di dekatku, Shin menarikku ke dalam pelukannya. Aroma tubuh Shin berbau keringat, darah, dan garam yang bercampur. Aku mendekapnya erat dan menarik kekuatan dari detak jantungnya.

Shin melepaskanku, menempatkan tubuhnya di antara diriku dengan naga itu. "Aku tidak akan membiarkanmu menyakitinya."

Aku menahan napas, teringat pada Joon dan Cheong di perahu.

Naga itu menurunkan kepalanya, memamerkan berbaris-baris taring mematikan. Shin menghunuskan pedangnya, tangannya direntangkan untuk mengubah posisi pedang, sambil mencengkeram gagangnya kuat-kuat. Bahunya tegang, siap untuk menyerang.

Terdengar suara baru menyela, "Jiwaku tidak akan pernah menyakiti pengantinku."

Dewa Laut berdiri di tangga istana.

Dia memakai jubah seremonial lengkap. Lambang bersepuh emas di dadanya menggambarkan naga yang sama seperti naga yang muncul saat ini, kuat dan ganas. Dewa itu sendiri tampak pucat, tetapi jelas sudah terjaga.

Kalau begitu, rumor itu benar. Dewa Laut bangun karena malam itu, malam ketika aku mendekapnya erat saat kesedihannya menghujani kedua dunia.

Tanganku yang mulai gemetar kusembunyikan di balik rokku.

"Aku telah setia mengabdi kepadamu, Dewa Laut," kata Shin sambil menurunkan pedangnya. "Aku telah menjaga rumahmu. Aku telah menjaga tubuhmu—"

"Dan kau telah menjaga pengantinku."

"—tapi aku tidak bisa mengabdi kepadamu mengenai yang satu ini."

Kemarahan berkelebat di mata Dewa Laut. "Kau berani melawanku? Aku adalah dewa!"

"Aku juga dewa," balas Shin sengit.

Di belakang Shin, naga itu maju selangkah dengan mengancam. Tanganku terkepal erat, aku meringis kesakitan. Aku lupa aku sedang menggenggam pisau nenek buyutku. Darah mengalir di tanganku, mengalir di bekas luka pada telapak tanganku yang telah lama tersembunyi di balik Benang Merah Takdir. Aku yang melakukannya, menggores kulitku dengan pisau yang sama, dan menyerahkan nyawaku kepada Dewa Laut.

"Mina?" Perlu sesaat untukku menyadari bahwa Dewa Laut sedang memanggilku.

Meskipun Dewa Laut tampak agung dengan jubahnya yang menakjubkan, istana di belakangnya, dan naga di hadapannya, tatapan matanya masih sama seperti saat berada di aula—penuh dengan kesedihan yang membuat hatinya hancur.

"Maukah kau ikut denganku sekarang?" tanya Dewa Laut dengan lembut. Di tengah jalan yang luas, suaranya tak lebih dari sekadar bisikan. "Maukah kau menjadi pengantinku? Aku telah melakukan apa yang kau minta. Aku telah mengakhiri semua badai. Aku telah kembali ke tempatku yang seharusnya di antara para dewa dan rakyatku. Aku sudah ... aku sudah terjaga."

Dewa Laut bimbang sesaat, tetapi kemudian mendongakkan wajahnya. "Aku adalah Dewa Laut. Dan kau adalah pengantinku. Ikutlah denganku sekarang, seperti yang telah kau nyatakan. Seperti yang telah kau janjikan."

Aku menatap Shin, lalu kepada naga yang menjulang tinggi di belakang Shin. Jika aku menolak Dewa Laut, akankah naga menyerang karena marah? Sang naga mengamatiku tanpa bersuara, menunggu.

"Mina," kata Shin dengan secercah kepanikan di dalam suaranya. "Kau tidak perlu melakukan ini."

"Kau sendiri yang mengatakannya, Shin," bisikku. "Kau tahu kenapa aku datang kemari. Alasannya selalu untuk melindungi keluargaku." Aku memandang ke belakang Shin dan naga, ke arah kota. Lentera-lentera dari festival, yang pernah bersinar begitu terang, saat ini robek dan hancur. Para penduduk mengintip dari reruntuhan

bangunan, mengamatiku dengan mata terbelalak dan wajah kotor oleh jelaga. "Aku harus melakukan ini. Tidakkah kau mengerti? Kurasa … kurasa aku *memang* pengantin Dewa Laut."

"Mina," panggil Shin dengan suara parau. "Kumohon, jangan."

"Maafkan aku." Aku berbalik tepat ketika air mata mulai mengalir, lalu aku bergegas menaiki tangga istana dan meraih tangan yang Dewa Laut ulurkan kepadaku. Dewa Laut membimbingku menaiki tangga dan melewati pintu gerbang. Angin bertiup lebih kencang ketika naga mengangkat tubuh raksasanya ke udara, melayang melewati gerbang di atas kami. Pikiranku terasa kalut. Hatiku berdebar hampa.

Pada saat-saat terakhir, aku menoleh.

Shin berdiri di luar gerbang istana Dewa Laut, kepalanya tertunduk. Dia tidak mendongak, bahkan saat pintu gerbang tertutup memisahkan kami.

30

Aku mengikuti Dewa Laut melewati halaman, masuk ke aula. Kesunyian yang menakutkan menyelimuti istana, tidak ada tanda-tanda pengawal, bangsawan, atau bahkan pelayan. Saat tiba di panggung, Dewa Laut ragu-ragu sebelum memutuskan untuk duduk di tangga panggung alih-alih di singgasana yang dingin. Aku bergabung dengannya, menarik kakiku di balik rokku.

Kesunyian terus berlanjut. Aku mengamati sang dewa muda, yang tampak tidak cocok memakai jubah megahnya. Dewa Laut duduk membungkuk, sikunya bertopang pada lutut. Aku menyadari bahwa aku tidak mengetahui nama Dewa Laut. Aku langsung merasa bersalah karena tidak pernah menanyakannya. "Bagaiamana aku harus memanggilmu? Siapakah namamu?"

"Kau boleh memanggilku Suami."

Aku memucat. "Kita belum … menikah, kan?"

"Harus ada upacara pernikahan terlebih dulu."

Aku menghela napas lega.

"Sedangkan untuk pertanyaanmu yang kedua, aku tidak punya nama. Mungkin … kau bisa memberiku nama."

"Bagaimana dengan…." Aku menoleh ke belakang bahu Dewa Laut, pada mural bergambar naga. "Yong[7]?"

Dewa Laut meringis. "Kalau memang harus nama itu…."

Kelihatannya Dewa Laut sangat tidak menyukainya sehingga aku tidak mampu menahan senyum simpulku. "Aku tidak akan memang-

---

[7] Naga (bahasa Korea).

gilmu dengan nama yang tidak kau sukai. Untuk sekarang, Dewa Laut saja sudah cukup. Aku yakin tidak ada siapa pun di antara kedua dunia yang memiliki nama seperti itu."

"Aku memang punya nama. Hanya saja … aku tidak bisa mengingatnya. Ada begitu banyak yang tidak bisa kuingat."

Dewa Laut mengamati kedua tangannya, dan aku teringat pada apa yang awalnya menarikku kepada Dewa Laut. Bagaimana rasanya benar-benar sendirian? Pertama kali melihatnya, kupikir aku bisa melindunginya.

"Saat aku tertidur," ucap Dewa Laut pelan, "aku mengalami mimpi-mimpi yang paling aneh. Ada kota berwarna merah gelap dan kuning keemasan, dan tebing serta cahaya yang menyilaukan. Lalu ada rasa sakit, rasa sakit yang tak tertahankan. Tapi, asalnya bukan dari tulangku—melainkan dari jiwaku." Dewa Laut mengangkat tangannya yang pucat ke lehernya, seolah kata-kata di tenggorokannya terasa menyakitkan. "Dan di dalam semua mimpiku, aku tenggelam."

Aku beringsut mendekat kepada Dewa Laut. Dia membungkuk dan membaringkan kepalanya di pangkuanku. "Mina," bisiknya, "maukah kau menceritakan salah satu dongengmu?"

Seharusnya aku tidak terkejut. Bagi Dewa Laut, dongeng-dongeng itu adalah pelarian dari kenyataan dunia dan satu-satunya cara untuk melihat kenyataan itu dengan jelas.

Tanganku bergerak di atas Dewa Laut lalu turun dengan lembut ke rambutnya yang halus. Perlahan, kusibak helaian rambut yang tergerai di keningnya.

Dongeng-dongeng favorit Joon adalah dongeng yang kukarang mendadak untuk disesuaikan dengan suasana hati kami, kapan pun kami ingin tertawa atau menangis, cerita tentang cinta, tentang kebencian, tentang harapan dan keputusasaan—semua kenyataan yang perlu kami dengar.

Aku biasanya memejamkan mataku, membiarkan pikiranku berkelana, lalu menceritakan kepada Joon—kepada *kami*—suatu dongeng dari lubuk hatiku.

"Di sebuah desa tepi laut," ujarku memulai ceritaku, "hidup seorang lelaki buta bernama Shim Bongsa. Lelaki itu tidak memiliki apa-apa yang bernilai materi, tapi dia puas dan bahagia, karena memiliki putrinya, Shim Cheong, yang dia sayangi lebih dari apa pun di dunia ini. Lebih dari kehangatan angin musim panas, lebih dari manisnya madu dalam secangkir teh, lebih dari nyanyian laut saat mengecup pesisir. Lelaki itu buta, tetapi dia melihat dunia, karena baginya dunia adalah Shim Cheong.

"Di desa tepi laut, badai hebat sedang berkecamuk. Banyak ladang dan hewan ternak yang tersapu gelombang. Para tetua desa berkumpul dan memutuskan bahwa badai itu terjadi karena Dewa Laut, yang mereka bilang tinggal di suatu tempat di kedalaman laut lepas. Demi menenangkan hati Dewa Laut, mereka memutuskan untuk memberikan pengorbanan.

"Sehari sebelumnya, Shim Bongsa terjatuh ke sebuah parit dalam perjalanan pulang sehingga kakinya patah. Karena itulah, dia tidak bisa lagi bekerja di ladang. Shim Cheong, saat mendengar tentang pengorbanan yang sedang disiapkan oleh para tetua, mengajukan diri secara sukarela. Shim Cheong bersedia melompat ke laut, jika desa itu mau menyediakan beras untuk ayahnya setelah dia tiada. Para penduduk desa langsung setuju, karena Shim Cheong adalah gadis yang baik hati dan berparas cantik, pengorbanan yang layak untuk dewa.

"Pada hari pengorbanan, Shim Cheong mengecup pipi ayahnya, dan saat Shim Cheong memberi tahu ayahnya bahwa dia menyayanginya, dia menjaga suaranya tetap tenang agar ayahnya tidak tahu bahwa dia akan meninggalkannya untuk selamanya, dan bahwa dia ketakutan. Para nelayan mendayung Shim Cheong ke laut, lalu diiringi doa terakhir agar ayahnya akan hidup panjang umur dan sejahtera, Shim Cheong pun melompat.

"Shim Cheong tenggelam, terus tenggelam ke tengah laut lepas yang dalam. Beberapa saat kemudian, dia tidak tahu apakah dia masih hidup atau sudah mati. Akhirnya, kaki Shim Cheong menyentuh dasar laut. Di hadapannya menjulang istana yang menakjubkan. Terumbu karang membentuk dinding istana dan tanaman laut merambat menyelubungi

menaranya yang megah. Shim Cheong melangkah memasuki pintu istana menuju aula dan melihat Dewa Laut duduk di singgasana emas.

"Dewa Laut adalah seekor naga laut raksasa dengan mulut berkumis dan mata yang begitu besar serta gelap sehingga Shim Cheong merasa mata itu pasti mengandung seluruh kebijaksanaan yang ada di dunia. Ikan berwarna-warni merah, kuning keemasan, dan putih berenang di sekeliling Dewa Laut. Meskipun Shim Cheong ketakutan, dia mendekati singgasana dan berdiri di hadapan Dewa Laut dengan dagu diangkat tinggi-tinggi.

"Keyakinan Shim Cheong bahwa Dewa Laut bijaksana adalah benar, karena Dewa Laut bisa melihat segala hal. Setelah melihat isi lubuk hati Shim Cheong, Dewa Laut berkata, 'Kasih sayangmu kepada ayahmu indah dan mengesankan. Karena pengorbananmu, aku akan menghormatimu di atas yang lainnya.' Dewa Laut memanggil lumba-lumba untuk datang dan memakaikan gaun yang dipintal dari bunga-bunga lautan kepada Shim Cheong. Lalu, Dewa Laut mengirimkan Shim Cheong kembali ke permukaan dalam bunga teratai yang indah, yang mekar di halaman istana kaisar. Kaisar, saat melihat Shim Cheong, jatuh cinta kepadanya, begitu pula dengan Shim Cheong. Tak lama kemudian, mereka menikah.

"Sementara itu, Shim Bongsa menjelajahi pedesaan, mencari putrinya. Meskipun para penduduk desa menawarkan diri untuk merawat Shim Bongsa, lelaki itu menolak, karena seperti yang bisa dibayangkan, dia merasa kehilangan. Bagi Shim Bongsa, dia telah kehilangan dunianya.

"Shim Bongsa mendengar tentang perjamuan besar yang diadakan oleh kaisar untuk semua lelaki, perempuan, dan anak-anak buta di kerajaan itu, demi menghormati pengantin barunya. Shim Bongsa pergi ke ibu kota. Dia memasuki istana, terpancing oleh suara tawa dan musik. Aula mendadak sunyi dan lelaki tua itu penasaran tentang apa yang sedang terjadi. Dia mendengar suara langkah pelan mendekat. Para tamu tersentak ketika sang maharani[8] memeluk lelaki tua itu.

[8] Ratu.

'Aku telah menemukan Ayah,' kata Shim Cheong kepada ayahnya. 'Ayah sudah pulang.'

Dan Shim Bongsa, ketika mendengar suara putri kesayangannya, meneteskan air mata kebahagiaan."

Setelah selesai bercerita, tiba-tiba aku dikuasai kantuk.

Aku terjaga karena tarikan aneh di pergelangan tanganku. Aku menunduk dan mendadak duduk tegak. *Benang Merah Takdir*.

Shin. Aku bergegas bangkit. Pita itu membimbingku keluar aula menuju halaman. Di sana, seseorang berdiri sendirian, mendongak memandangi langit yang tak berbintang. Benang Merah Takdir berkibar di tengah udara yang tak berangin. Dan orang yang ada di ujungnya adalah....

Dewa Laut.

31

Meskipun Dewa Laut telah menyatakan aku sebagai pengantinnya, berbagai pertanyaan masih menghantuiku selama beberapa hari berikutnya selama aku berkeliaran di lorong-lorong istana yang sepi. Lord Bangau pernah mengatakan bahwa begitu Benang Merah Takdir terjalin antara diriku dengan Dewa Laut, aku akan tahu kapan waktunya untuk mematahkan kutukan. Apakah Lord Bangau berbohong, ataukah sejak awal kutukan itu memang tidak ada? Setahun sepertinya penantian yang terlalu lama untuk bisa melihat apakah badai telah berhenti untuk selamanya. Lalu, sesuatu di dalam diriku terasa gelisah, seolah aku sedang memandangi gulungan kertas yang tulisannya masih belum diselesaikan.

Aku juga mengkhawatirkan Namgi, bertanya-tanya apakah Kirin berhasil menariknya keluar dari sungai tepat pada waktunya. Apakah Dai sudah benar-benar pulih? Selain itu, ada Cheong. Pasti ada cara untuk mengembalikan Cheong ke dunia di atas.

Kupikir Rumah Teratai sangat luas, tetapi seluruh area rumah hanya seluas seperempat bagian istana Dewa Laut. Perlu waktu berhari-hari bagiku untuk menjelajahi area timur, tempat kamarku yang menghadap taman berada. Aku tidak pernah melihat siapa pun—tidak ada pelayan atau pengawal—tetapi semua kamar disapu bersih dan api membara pada tungku di setiap koridor. Aku tidak tahu apakah makhluk-makhluk tak kasatmata yang mengelola istana adalah pelayan hantu atau sesuatu yang sama sekali berbeda. Sepanjang hari, meja-meja di dapur penuh dengan sajian makanan, pangsit masih mengepul seolah baru saja dimasak, buah dan sayuran berembun seolah baru dipetik

dan dicuci sesaat sebelumnya. Gaun-gaun mewah muncul di lemariku dalam waktu semalam. Jika membutuhkan sesuatu, aku hanya perlu mengucapkannya keras-keras agar apa yang kuinginkan muncul—air mandi hangat atau selop untuk kakiku.

Pada hari ketiga puluh aku berada di Alam Arwah, aku menemukan Dewa Laut di taman, tempat dia menghabiskan sebagian besar waktunya, sedang memperhatikan perahu-perahu kertas di kolam. Bukan untuk pertama kalinya, aku mengamati kolam untuk melihat apakah perahu kertas yang berisi permohonanku terapung-apung di antara alang-alang, tetapi perahu itu tidak terlihat di mana pun. Aku penasaran apakah Dewi Bulan dan Kenangan sadar bahwa dia berutang kepadaku. Bagaimanapun, meski aku sudah menyerahkan permohonanku secara sukarela kepadanya, dia tidak pernah memenuhi janjinya.

"Aku punya permintaan kepada Dewa Laut," kataku sambil duduk di samping Dewa Laut di tepi kolam yang berumput. "Kakakku, Cheong, turun kemari saat badai terakhir. Aku ingin mengunjunginya untuk melihat keadaannya, tapi juga untuk berbicara dengan leluhur kami dan mencari tahu apakah ada cara bagi Cheong untuk kembali ke dunia di atas."

"Di dongeng terakhir yang kau ceritakan, Dewa Laut yang mengembalikan Shim Cheong ke dunia di atas. Sayangnya, aku tidak punya kekuatan seperti itu. Jika punya, aku pasti akan mengirimnya kembali, untuk bertemu kembali dengan ayahnya."

"Bagaimana denganku? Jika aku yang memintanya, apakah Dewa Laut akan mengembalikan aku ke dunia di atas?"

Dewa Laut tidak mengatakan apa-apa. Dia membungkuk di atas kolam sambil memunggungiku. "Aku memberimu izin untuk meninggalkan istana. Tapi, kau harus kembali sebelum matahari terbenam, saat itu kita *akan* menikah. Jika tidak, kau akan menjadi arwah dan kehilangan jiwamu."

Aku meninggalkan kolam, awalnya berjalan perlahan melintasi taman, lalu makin lama makin cepat, dan makin bertambah cepat, sampai aku berlari melewati pintu rahasia menuju aula Dewa Laut dan melewati banyak halaman. Pintu besar menuju gerbang—yang tertutup saat aku memasuki istana—kini terbuka. Aku menyelinap keluar, berlari kencang menuruni tangga lalu ke arah sungai. Rumah Teratai terletak di sebelah selatan, dan meski ingin sekali pergi ke sana, aku tahu bahwa jika melakukannya, aku mungkin tidak pernah keluar lagi.

Sungai begitu tenang dan damai. Namun, aku terus mengalihkan pandanganku dari air selama menyeberangi jembatan.

Rumah Bintang adalah kuil bertingkat yang berdiri di kaki pegunungan timur. Aku tiba saat pagi menjelang siang, dengan matahari bersinar terang di atas padang rumput yang penuh dengan bunga royal azalea.

Para pelayan berjubah hitam menyapaku di halaman utama kuil pegunungan itu, para lelaki dan perempuan berkepala plontos. Seorang perempuan membungkuk kepadaku, memberi isyarat agar aku mengikutinya. Dia mengantarku menyusuri koridor yang membentang cukup jauh di sisi pegunungan dan menaiki rangkaian tangga yang panjang. Makin tinggi kami naik, udara makin menipis. Kami keluar di balkon, yang letaknya sangat tinggi dan menghadap ke lembah. Cheong dan seorang perempuan muda sedang duduk beralas tikar tenun, sebuah meja kecil yang penuh dengan teh dan buah-buahan dalam mangkuk-mangkuk porselen cantik diletakkan di antara mereka.

Perempuan muda itu menoleh saat kami mendekat. Dia cantik, dengan wajah lebar, pipi merona, dan mata berseri-seri.

Hyeri.

Hyeri memiringkan kepalanya, mengamatiku. "Aku mengenalmu."

"Kita pernah bertemu," kataku. "Setahun yang lalu, pada malam kau akan menikah dengan Dewa Laut."

"Aku ingat sekarang." Hyeri berdiri dan mendekat untuk meraih tanganku. Sama seperti Cheong, dia satu kepala lebih tinggi dariku. Suaranya hangat dan ramah. "Waktu itu, kau gadis yang membantuku. Kau membantuku berpakaian dan mengepang rambutku. Kau

mendengarkanku pada malam itu, saat aku membutuhkan seseorang untuk mendengarkanku, lebih dari apa pun." Dengan lembut, Hyeri menarikku menuju meja persegi dan menarik tikar dari sisi sebelah utara. "Kemarilah, bergabunglah dengan kami."

Saat aku duduk, Hyeri menuangkan secangkir teh yang mengepul untukku. Kudekatkan cangkirnya ke hidungku, kuhirup wangi samar bunga krisantemum yang dihancurkan.

"Aku senang kau datang, Mina," kata Cheong malu-malu. Aku mengulurkan tangan untuk menggenggam tangan Cheong, meremasnya erat.

"Kau tampak sehat, Cheong," sahutku, bersyukur kepada Hyeri. "Aku datang kemari hari ini bukan hanya untuk mengunjungimu, tapi juga karena kupikir kemungkinan ada cara untuk mengembalikanmu ke dunia di atas."

Cheong membelalakkan matanya. "Apakah itu mungkin?"

"Aku punya alasan untuk memercayainya." Aku berpaling kepada Hyeri. "Apa yang kau ketahui tentang Rumah Arwah?"

Hyeri duduk di bantalnya dengan ekspresi termenung. "Di antara semua rumah, Rumah Arwah adalah yang terbesar. Letaknya ada di bagian bawah kota, tempat sungai bermula. Arwah yang berhasil keluar dari sungai akan dibawa ke rumah itu lebih dulu, kemudian dikirimkan entah ke rumah leluhurnya yang sudah tinggal di kota ini atau kepada seorang pemimpin pekerja untuk mencari pekerjaan. Dengan begitu, jalan terbaik untuk mencari leluhurmu adalah dengan pergi ke rumah itu dan meminta izin untuk menemui mereka." Hyeri berpaling kepada Cheong. "Apa kau punya kerabat? Mereka yang meninggal mendahuluimu?"

"Aku hanya punya ayahku, dan dia masih hidup."

Hyeri menghela napas. "Yah, tidak semuanya bisa berjalan dengan sempurna."

Aku tersenyum, geli mendengar persepsi yang aneh ini.

"Aku sudah memikirkannya," kataku. "Mungkin leluhurku bersedia membantu. Bagaimanapun, mereka juga leluhur Cheong. Dengan menikahi Joon, dia menjadi bagian dari keluarga kami."

Hyeri mencondongkan tubuhnya dengan penuh semangat. “Itu benar. Mina, kau bisa pergi ke Rumah Arwah dan mengatur pertemuan dengan mereka. Para leluhur sangat bijak dan telah hidup lama sekali. Pengetahuan apa pun yang mungkin mereka sampaikan kepadamu akan berguna.”

Aku mengangguk, lalu berpaling kepada Cheong. “Karena aku tidak tahu leluhur mana yang akan berada di Rumah Arwah, kurasa sebaiknya aku pergi sendirian. Aku akan berbicara dengan mereka lalu datang menjemputmu.”

“Terima kasih untuk ini, Mina,” ujar Cheong hangat. “Tapi. . . .” Senyumnya lenyap. “Bagaimana denganmu? Jika aku bisa kembali ke dunia di atas, aku tidak bisa pergi sendirian. Kau harus ikut denganku. Kedua kakakmu menunggumu, dan nenekmu. . . .”

Debar jantungku terasa menyakitkan saat memikirkan keluargaku, keluarga kami. Aku rela mengorbankan apa pun agar dapat menemui mereka untuk yang terakhir kali. “Aku tidak bisa kembali. Jika aku menolak untuk menikah dengan Dewa Laut dan malah kembali ke dunia atas, tidak mustahil badai-badai itu akan mulai terjadi lagi.”

“Apakah kau benar-benar akan menikah dengannya?” Cheong mengernyit. “Tapi bagaimana dengan. . . .” Dia tidak pernah menyelesaikan kalimatnya, mungkin karena melihat ekspresi terpukul di wajahku.

Hyeri dan Cheong saling pandang.

“Kupikir ini memang aneh,” kata Hyeri. “Semua orang bilang kutukan itu sudah dipatahkan, tapi Dewa Laut tetap berdiam diri di istananya. Tidak ada yang benar-benar berubah, selain berakhirnya badai.”

Hyeri benar. Itu juga sesuatu yang kusadari selama aku berada di istana. Sama seperti sebelum dia terjaga, Dewa Laut masih melankolis dan lebih suka sendirian.

“Apa yang membuat Dewa Laut awalnya dikutuk?” lanjut Hyeri, pertanyaannya membangkitkan sesuatu di dalam diriku. “Dan jika dia dikutuk, siapa yang mengutuknya?”

Terdengar suara ketukan pelan dan kami bertiga menoleh ke pintu masuk balkon. Di sana, Shiki—Dewa Kematian sekaligus suami

Hyeri—berdiri, dalam balutan pakaian serba hitam sama seperti kali pertama aku melihatnya.

Setelah membungkuk, Shiki berkata, "Maafkan aku karena telah mengganggu kalian—aku tahu kalian ingin mengobrol lebih lama lagi—tapi ada tiga orang tamu yang datang untuk menemui Lady Mina."

Jantungku berdebar tak beraturan.

Aku mengucapkan selamat tinggal kepada Cheong dan Hyeri lalu mengikuti Shiki meyusuri koridor kuil dan keluar untuk berdiri di rangkaian tangga yang menghadap ke lembah.

Ada tiga orang yang berdiri di tengah-tengah padang bunga azalea liar. Namgi. Kirin. Lalu Shin.

Aku menyeberangi hamparan bunga-bunga merah muda dan ungu ke arah mereka bertiga.

"Mina, pengantin Dewa Laut," sapa Namgi pelan.

Gelombang rasa lega menyelubungiku. Terakhir kali aku melihat Namgi, Kirin sedang menyeret jiwanya yang nyaris hilang dari sungai. "Hanya Mina," ralatku saat Namgi sampai di dekatku dan menarikku ke dalam pelukan erat. Aku menikmati kehangatan pelukannya. Ketika jiwa Namgi keluar dari tubuhnya, dia begitu dingin.

"Baiklah, Hanya Mina," kata Namgi setelah melepaskanku, "bagaimana rasanya menjadi pengantin Dewa Laut yang terpilih? Apa kau sedikit saja memikirkan tentang kami semua, teman-temanmu yang tidak terlalu terkenal?"

"Rasanya tidak berbeda dari sebelumnya." Aku melirik Shin. Dia berdiri sedikit jauh dari yang lain. Dia tidak menatapku, meski aku merasakan pandangannya tertuju kepadaku selama aku menyeberangi padang bunga azalea.

"Kau tampak sehat," timpal Kirin, menarik perhatianku. "Pakaianmu sangat indah."

Aku mengamati diriku sendiri. Aku memakai gaun sederhana berwarna merah muda dan hijau, salah satu di antara sekian banyak

gaun di lemariku. "Terima kasih," sahutku, tersipu. "Bagaimana kabar Dai?"

"Dai dan teman-teman arwahmu yang lain meninggalkan rumah pagi ini, setelah aku menyatakan bahwa Dai sudah sepenuhnya pulih. Tidak seperti Namgi, yang masih terlalu lemah untuk berjalan-jalan."

Namgi menyeringai. "Aku baik-baik saja. Tidak ada yang bisa menghentikanku untuk bertemu dengan Mina."

"Kau harus lebih berhati-hati," ujar Kirin, bersikeras. "Belum lama ini, kau tidak berjiwa."

"Sekarang sudah tidak begitu, berkat kau!" Namgi menerjang Kirin untuk memeluknya. Mereka berjalan ke tengah hamparan bunga, bertengkar, sama seperti yang mereka lakukan ketika aku pertama bertemu dengan mereka di Aula Dewa Laut—meskipun sekarang aku bisa melihat seberapa besar kepedulian dan kasih sayang mereka terhadap satu sama lain. Tak lama kemudian, pertengkaran mereka berubah menjadi tawa.

Aku menghadap Shin, debar jantungku terasa menyakitkan. Ketika aku pertama bertemu dengan Shin, kupikir matanya lebih berhasil menyembunyikan pikirannya daripada cadarnya menyembunyikan wajahnya. Namun, sekarang berbeda.

Shin menatapku dengan kerinduan yang begitu dalam sampai-sampai membuat hatiku hancur.

"Apa yang kau lakukan di sini?" kataku pelan.

"Sudah kubilang aku akan mengantarmu kepada leluhurmu."

Saat itu, aku hampir hancur berantakan. Shin—bertubuh tinggi, tidak terlalu menakutkan, dan terhormat, yang tidak pernah melanggar kata-katanya, yang selalu menepati janjinya, bahkan saat dia sedang terluka.

Aku menelan ludah. "Kalau begitu, kita pergi bersama-sama."

Rumah Arwah persis seperti yang Hyeri gambarkan, berupa bangunan raksasa—bentuknya agak mirip dengan rumah pemandian—di samping Sungai Jiwa. Tinggi bangunan itu setidaknya lima tingkat

dan dibangun dengan model persegi. Aku bisa melihat sosok makhluk-makhluk yang sedang berpesta dengan makanan dan tarian dari balik jendela berlapis kertas.

Shin membimbing kami melewati pintu-pintu besar menuju ruangan utama di bangunan tersebut, melewati barisan panjang orang-orang yang basah kuyup.

Namgi mendekat dan berbisik di telingaku, "Itu arwah-arwah yang baru datang."

Ruangan itu sangat besar, berupa halaman tertutup yang luas, dengan balkon ditata di seluruh sisinya pada setiap tingkat.

Seorang lelaki gemuk dengan mata bulat dan berkumis bergegas menyapa Shin. "Oh, pemimpin Rumah Teratai yang hebat dan perkasa—"

Kirin menyela. "Kami ingin mengatur pertemuan leluhur."

Lelaki itu mengerjap dengan cepat. "Ya, tentu saja!" Dia menjentikkan jari lalu seorang nenek bertubuh kecil dan bungkuk menghampirinya dengan langkah tertatih-tatih. Perempuan itu memakai topeng bergambar seorang gadis. Perlahan-lahan, perempuan itu menyerahkan gulungan kertas kepada lelaki tadi.

Lelaki itu berdeham. "Nama keluarga?"

"Song," jawabku.

"Desa asal."

"Desa Tepi Laut."

"Kau anggota keluarga Song dari Pegunungan Rendah, Ladang Pertanian, atau Tepi Sungai?"

"Pegunungan Rendah." Aku meringis. Kami tidak membicarakan tentang keluarga Song dari Ladang Pertanian setelah kakek mereka bertengkar dengan kakekku karena permainan *Go*.

"Ah, ini dia." Jari lelaki itu mendarat di kertas. "Sepertinya … nenek buyut dan kakekmu terdaftar sebagai leluhur Song di kota ini."

Aku tidak sanggup bernapas. Air mata langsung menggenang di mataku. *Kakekku. Nenek buyutku.*

"Benarkah?" bisikku, penuh emosi. Aku menoleh kepada Shin. "Mereka di sini. Aku akan menemui mereka." Aku tidak menyadari seberapa kuat keinginanku untuk menemui mereka sampai saat ini.

"Aku bahagia untukmu, Mina," sahut Shin lembut.

Perempuan tua tadi terbatuk di balik topengnya. Aku berbalik dari Shin dan yang lainnya untuk mengikuti perempuan tua itu. Kami menaiki lima rangkaian tangga dan menyusuri koridor dengan pintu-pintu yang tertutup. Perempuan tua itu berhenti di pintu ketiga di sisi sebelah kiri lalu menggeser pintunya hingga terbuka.

"Aku tunggu di sini," katanya.

Aku memasuki ruangan itu dan dia menutup pintu di belakangku. Ruangan itu kecil dengan rak-rak rendah yang penuh dengan berbagai benda, sebagian kukenali dari upacara peringatan leluhur yang kulakukan bersama nenekku setiap tahun. Ada makanan yang kami tinggalkan untuk kakek pada hari ulang tahunnya dua bulan yang lalu. Makanan itu belum basi. Nasi biji-bijian dan sup ikan *pollock*[9]—favorit Kakek—masih mengepul di mangkuknya. Meskipun begitu, aku sadar isi mangkuknya sudah berkurang. Ada buah-buahan berwarna cerah yang nenekku tinggalkan untuk kakekku, favoritnya. Sedangkan untuk nenek buyutku, nenekku meninggalkan buket bunga segar yang dipetik dari kebun—bunga kembang sepatu berwarna kuning keemasan dan merah tua yang warnanya masih sama cerah seperti pada hari kami memetiknya.

Tatapanku tertuju pada buaian yang diletakkan di sudut ruangan.

Aku menarik napas keras-keras. Buaian itu dibuat oleh Joon. Dia menghabisan waktu berminggu-minggu bekerja keras untuk membuatnya.

Kami begitu bergembira ketika Sung, yang lima tahun lebih tua dari Joon, memberi tahu kami bahwa dia dan Soojin akan memiliki seorang bayi. Aku dan Joon pergi ke pegunungan agar aku bisa berdoa kepada penjaga hutan, sementara Joon menebang pohon favoritnya yang dia tanam sejak dia masih kecil. Dari bagian tengah batang pohon, Joon membuat buaian untuk bayi. Dia mengukir gambar-gambar yang indah pada kayu buaian itu—seekor bangau yang terbang untuk

[9] Ikan laut berdaging putih dan lembut. Di Korea, ikan ini diproses menjadi kering agar dapat disimpan lama. Ikan ini biasanya diolah menjadi sup, dibalut bumbu pedas, atau dipanggang.

membimbing bayi itu dalam mimpinya, seekor harimau yang berdiri untuk melindungi bayi itu dari mimpi buruk—dan setiap malam aku berdiri di depan buaian yang belum selesai lalu berdoa kepada Dewi Perempuan dan Anak-Anak dan mengecup kayu di tempat bayi itu akan membaringkan kepalanya suatu hari nanti.

Ketika bayi Sung lahir, dia menarik napas satu kali, lalu tidak pernah bernapas lagi. Kami membakar tempat tidur itu di kebun agar dapat menjadi buaiannya di dunia lain.

Jemariku menelusuri garis-garis pada ukiran harimau dan goresan-goresan pada sayap burung bangau.

Tiba-tiba, di belakangku pintu terbuka, dan leluhurku memasuki ruangan.

32

Pertama-tama, Kedok masuk, lalu Dai dan Miki. Aku sedikit terkejut, lalu lega, karena tentu saja mereka keluargaku—mereka yang selalu membantuku selama ini.

Dai menyeringai. "Kau terlalu sering menangis, Mina."

Kedok menghampiriku, tangannya yang anggun bergerak ke belakang kepalanya untuk melepaskan tali yang menahan topengnya. Topeng itu jatuh ke lantai. Aku menatap wajah Kedok dan ternyata wajahku sendiri sedang balas menatapku. Namun, wajahku pada Kedok jauh lebih cantik. Atau mungkin itu hanya kasih sayangku kepadanya yang memancar kembali kepadaku. Kedok meraihku ke dalam pelukannya.

Aku susah payah menahan isak tangis. "Kau nenek buyutku, kan?" Aku bisa merasakan Kedok mengangguk di bahuku. "Saat aku sekarat, kau bernyanyi untukku. Kupikir itu suaraku, ternyata itu suaramu."

"Aku bernyanyi untukmu, tapi keinginanmu untuk hiduplah yang membawamu kembali."

Aku menoleh kepada Dai. "Dan kau … kau kakekku."

Dai tersenyum.

"Dan Miki.…" Sekarang aku terisak-isak. Aku nyaris tidak mampu berbicara. "Miki adalah putri kakak sulungku." Gadis kecil yang tidak pernah memperlihatkan senyum cantiknya di duniaku, tetapi diberikan kesempatan hidup kedua di dunia yang lain. Miki tergelak dari balik bahu Dai.

"Joon membuatkan buaian untuk Miki," kataku lemah.

"Ya," sahut Dai. "Buaian itu adalah perahu yang membawa Miki. Dia akan terjatuh ke Sungai Jiwa jika bukan karena buaian itu. Sesuatu

yang dibuat dengan kasih sayang yang begitu besar tidak akan pernah tenggelam."

Kedok meraih tanganku. "Tanyakan pada kami apa yang perlu kau ketahui, Mina. Sebelumnya, kami tidak bisa memberitahumu—arwah dilarang untuk memengaruhi tindakan keturunannya secara langsung—tapi kami bisa memberitahumu sekarang, di tempat yang paling suci ini."

Aku menganggguk, menyeka air mataku. "Aku perlu tahu bagaimana cara mengembalikan Shim Cheong ke dunia di atas."

Kedok dan Dai saling pandang. "Itu belum pernah dilakukan," jawab Kedok perlahan-lahan. "Tapi, bukan berarti *tidak bisa* dilakukan."

"Bagaimana dengan kembali ke hulu sungai?" tanya Dai. "Tubuh dan jiwa Shim Cheong masih utuh. Jika dia berhasil sampai ke hulu sungai, mungkin dia bisa muncul kembali ke dunia di atas."

Kedok menggeleng. "Arusnya terlalu kuat. Dan tubuhnya tidak akan selamat dari perjalanan itu."

Melihat ekspresi pada wajah Kedok membuatku bertanya-tanya apakah aku terlihat seperti ini saat sedang berpikir keras tentang sesuatu. Aku menahan dorongan untuk mengulurkan tangan dan mengusap kerutan di antara kedua alisnya.

"Pada masa yang penuh bahaya," sahut Kedok, "satu permohonan bisa disampaikan pada mutiara naga."

Aku merasakan sesuatu yang aneh bergolak di hatiku. "Permohonan?"

"Itu benar!" teriak Dai dengan penuh semangat. "Sekarang aku ingat. Mutiara naga adalah sumber kekuatan hebat naga, dan memohon pada mutiara naga bisa membuatnya terwujud, bahkan untuk hal yang mustahil."

Aku mengingat kembali saat-saat aku pernah bertemu dengan naga—di perahu dan di taman, saat naga terbang melintasi langit, dan bersikap ganas di luar istana.

"Aku belum pernah melihat naga itu membawa mutiara," ucapku. Kemudian, aku teringat mural di dinding aula Istana Dewa. Di lukisan itu naga digambarkan sedang mengejar sebutir mutiara melintasi langit.

"Kemungkinan naga itu kehilangan mutiaranya," timpal Kedok, "yang sepertinya terikat pada kutukan itu."

"Atau telah dicuri," ujar Dai dengan murung.

Di dalam mimpi buruk Dewa Laut, dia terluka. Mungkin saat itulah mutiara tersebut dicuri.

"Jadi, jika aku mendapatkan mutiara itu dan mengembalikannya kepada Dewa Laut, naga akan mengabulkan permohonanku?"

Dai dan Kedok saling pandang.

"Jika memang sesederhana itu," sahut Dai, "hampir semua orang akan mencari kesempatan untuk mengajukan permohonan."

"Hanya seseorang yang sangat naga cintai yang bisa mengajukan permohonan pada mutiara itu," jelas Kedok.

"Seseorang yang naga itu ... cintai?"

Kedok mengangguk. "Naga dan Dewa Laut adalah sama. Naga adalah jiwa Dewa Laut. Jika Dewa Laut mencintai orang lain, orang itu akan memiliki kekuatan untuk mengajukan permohonan pada mutiara naga. Dulu, kaisar adalah manusia yang paling dicintai Dewa Laut. Pada masa bahaya, katanya kaisar bisa mengajukan permohonan untuk mengubah dunia."

Di ruang utama, aku menemui Namgi, Kirin, dan Shin, lalu memberi tahu mereka apa yang kudapatkan dari leluhurku. Kirin dan Shin kelihatannya tidak terkejut saat mengetahui identitas sesungguhnya dari arwah-arwah yang telah membantuku, tetapi Namgi tampak sangat terkejut.

"Kau harus menyampaikan permintaan maafku kepada nenek buyutmu, Mina," kata Namgi malu-malu. "Bilang padanya separuh dari apa yang kukatakan padanya tidak sungguh-sungguh."

"Namgi, bukankah sebagian besar arwah di sini adalah leluhur seseorang? Setiap arwah yang kau goda bisa jadi sudah memiliki cucu."

Namgi mengerang. "Jangan ingatkan aku lagi."

Dengan informasi dari leluhurku, aku tahu cara untuk menyelamatkan Shim Cheong. Namun, apa yang tampak sederhana sebenarnya

jauh dari itu, sebesar apa pun kupikir Dewa Laut menghormatiku, dia tidak mencintaiku.

Sementara itu, pertanyaan-pertanyaan Hyeri mengenai kutukan itu telah mengingatkanku tentang bagaimana perasaanku saat aku pertama kali memasuki istana Dewa Laut, seolah aku kehilangan bagian akhir dari suatu dongeng, akhir cerita yang tak jauh dari jangkauanku.

Aku meringis ketika rasa sakit yang aneh menjalar di hatiku. Dari sudut pandangku, aku melihat Benang Merah Takdir menegang.

"Mina?" Shin maju. "Ada apa?"

Benang Merah Takdir menarik kuat-kuat sekali lagi, dan aku mengerang. "Benang … Benang Merah Takdir.…" Shin benar-benar mematung. "Ada sesuatu yang salah."

Tarikan itu terjadi lagi, dan aku ambruk.

Shin menangkapku dan menurunkanku ke lantai.

"Mina mulai menjadi arwah." Aku bisa mendengar suara Kirin di atasku. "Hari ini tepat sebulan setelah dia memasuki Alam Arwah."

Aku berjuang melawan tarikan yang menyakitkan; rasanya seolah-olah jiwaku direnggut dari tubuhku.

"Apa yang harus kita lakukan?" tanya Namgi. "Bagaimana kita bisa membantu Mina?"

Kirin menatap Shin, yang membalas tatapannya. "Mina harus kembali kepada Dewa Laut."

Shin tidak ragu-ragu. Dalam satu gerakan cekatan, dia mengangkatku dari lantai, dan aku merangkul lehernya. Dengan kecepatan yang tidak wajar, Shin berlari keluar dari Rumah Arwah, berlari kencang menyusuri jalanan dan melompati atap-atap.

Makin dekat kami dengan istana, rasa sakitnya makin berkurang. Pada saat kami tiba di halaman di luar aula Dewa Laut, aku sudah cukup kuat untuk berdiri. Shin menurunkanku.

"Tunggu aku di taman," kataku kepadanya sebelum cepat-cepat memasuki aula Dewa Laut.

Seperti pada malam pertama, ketika Benang Merah Takdir membimbingku kepada Dewa Laut, dia terkulai di singgasana dengan mata terpejam.

Di belakang Dewa Laut, matahari terbenam menyelubungi mural naga dengan warna oranye dan kuning, sedangkan mutiaranya berwarna emas mengilap.

"Mina?" Perlahan, mata Dewa Laut terbuka.

Aku bergerak ke sisinya, sementara dia mendongak menatapku.

Dia jauh berbeda dibanding Dewa Laut dalam dongeng terakhir yang kuceritakan. Dewa yang itu maha kuasa dan hebat. Bagaimanapun, pada akhir cerita, dia mengizinkan Shim Cheong pulang.

Saat menatap Dewa Laut sekarang, aku bertanya-tanya bagaimana dewa bisa serapuh itu? Begitu mirip dengan manusia?

Rasa sakit yang kurasakan tadi telah mereda menjadi denyut pelan. Berhubung jarak kami sedekat ini, pitanya memendek, tidak sampai sepanjang lengan. Aku menghapus jarak di antara kami dan meremas tangan Dewa Laut. Tangannya sejuk dan lembut, sementara tanganku hangat dan kasar. Tidak ada hal mengejutkan yang terjadi. Aku tidak ditarik ke dalam mimpi apa pun; tidak ada ledakan cahaya. Ketika aku menjauh, Benang Merah Takdir lenyap.

"Mina." Dewa Laut duduk tegak. "Apa yang terjadi? Apa yang kau lakukan?"

"Aku bukan pengantin Dewa Laut," kataku lembut. "Bukan pengantin Dewa Laut yang sejati. Dewa Laut tidak mencintaiku, aku pun tidak mencintai Dewa Laut. Kita berjodoh, tapi tidak seperti ini."

Aku menanti-nanti protes Dewa Laut. Alisnya berkerut dan ekspresi khawatir yang tulus menyelimuti wajahnya yang lembut. "Tapi, kau bisa mati, Mina. Kau akan menjadi arwah."

"Tidak, jika aku bisa mencegahnya." Aku tersenyum untuk meyakinkannya. "Dewa Laut, kau harus kuat, sedikit lebih lama lagi. Bisakah kau melakukan itu untukku?"

"Aku—Ya. Kurasa aku bisa melakukannya."

Aku berbalik dari Dewa Laut lalu berlari keluar dari pintu di belakang singgasana, menuruni tangga batu, dan melintasi taman. Rasa sakitnya sudah lenyap, tetapi aku tahu tidak lama lagi aku akan menjadi arwah. Walaupun aku takut, harapan melambung di dalam diriku.

Aku ingin menceritakan segalanya kepada Shin—bahwa aku menyesal telah meninggalkannya, bahwa saat itu aku merasa itulah satu-satunya pilihan yang kumiliki. Namun, aku salah. Selalu ada pilihan lain.

Aku ingin memberi tahu Shin bahwa dialah yang kupilih, selalu dia.

Aku berlari kencang melintasi taman, melompati parit dan menembus pepohonan yang berkilauan karena pendar oranye matahari terbenam. Aku melewati padang rumput, menyeberangi jembatan, dan keluar di bukit yang menghadap paviliun tempat Shin sedang berdiri.

Jangan mengejar takdir, Mina. Biarkan takdir yang mengejarmu.

33

Shin sedang menunggu di dalam paviliun, di samping Kolam Perahu Kertas. Dia menoleh ketika aku menaiki tangga mendekatinya. Matanya membalas tatapanku.

"Kau sudah berbicara dengan Dewa Laut?" tanya Shin pelan, cara dia menatapku selalu membuatku kesulitan bernapas.

"Sudah," jawabku. "Dan aku tahu apa yang harus kulakukan."

Tatapan Shin tertuju ke tanganku, lalu beralih ke arah kolam. Namun, aku sempat melihat ekspresi kepedihan mendalam yang melintasi wajahnya. Malam ini, perahu kertas memenuhi tepi kolam bagaikan kawanan bebek. Rasanya seolah sebentar lagi kawanan itu akan merentangkan sayap lalu terbang.

"Aku tidak akan meminta apa-apa darimu," kata Shin. "Apa pun keputusanmu, aku akan mematuhinya. Jika kau menikah dengan Dewa Laut, aku akan melindungi dan menjaga kalian berdua. Seumur hidupku."

Hatiku sesak oleh cinta untuk Shin. Shin begitu luar biasa, pemurah, dan baik hati.

"Tapi, aku tidak akan ragu-ragu jika memang harus ... karena aku tahu kau juga tidak akan pernah ragu, akan kata-katamu, juga tindakanmu." Shin tersenyum dan jantungku serasa melonjak. "Mungkin aku tidak memiliki jiwa maupun Benang Merah Takdir, tapi aku tidak membutuhkan keduanya untuk tahu bahwa aku mencintaimu."

"Shin," kataku, terengah-engah, "Benang Merah Takdirnya sudah lenyap."

Shin menggeleng. "Aku tidak mengerti maksudmu."

"Benang Merah Takdir antara Dewa Laut dan aku," jelasku. "Aku menekankan tanganku ke tangan Dewa Laut. Jika kau masih mengingatnya, aku melakukan hal yang sama denganmu saat takdir kita pertama kali terjalin, meski kau berkeras itu tidak akan berhasil.

"Ternyata itu berhasil," kataku bangga. "Aku tahu itu pasti berhasil, karena aku tidak mencintai Dewa Laut. Aku mencintaimu, dan aku memilih takdirku sendiri."

Aku mendekat, memegangi bahu Shin untuk menjaga keseimbangan, lalu mengecup bibirnya.

Setelah itu, aku mundur, tersipu. Meskipun begitu, aku bertekad untuk membalas tatapan Shin. Sesuai ucapannya, aku memang tidak pernah ragu-ragu. Shin tersadar dengan cepat. Dia mengulurkan tangan, meraih tanganku, menarikku sampai aku berada dalam pelukannya, lalu menciumku. Jantung Shin berdebar cepat mengiringi debar jantungku sendiri. Aku merangkulnya, membalas setiap ciuman dengan hasrat yang setara.

Saat akhirnya kami melepaskan ciuman, cinta yang kulihat di mata Shin membuatku tak bisa bernapas.

"Lord Bangau salah," katanya. "Dia bilang begitu Benang Merah Takdir terjalin, kau akan tahu bagaimana cara mematahkan kutukannya."

Saat aku menatap Shin, suatu kesadaran merekah di dalam diriku.

"Menurutku, Lord Bangau tidak salah."

Shin sedikit mengernyit. "Apa maksudmu?"

"Ada sesuatu yang harus kulakukan, suatu tempat yang harus kudatangi. Maukah kau menunggu di sini? Apa kau memercayaiku?"

Awalnya, Shin tidak menjawabku, hanya mengamatiku dengan matanya yang segelap lautan. Kemudian, dia tersenyum, bibirnya berkedut samar. "Dengan segenap jiwaku."

Aku kembali melewati melintasi taman, aula, dan halaman—Dewa Laut tidak terlihat di mana-mana—lalu menuruni tangga besar. Jantungku berdebar liar. Aku merasa seolah semua jawaban terhadap pertanyaanku ada dalam jangkauanku.

Aku berbelok ke gang tempat aku terakhir kali melihat Dewi Bulan dan Kenangan, tempat altarnya berada di ceruk kecil. Mangkuk di

depan lempeng batu tidak berisi persembahan, jadi aku meletakkan pisau nenek buyutku di tengah-tengahnya. Kemudian, aku mengambil pemantik dan menggoreskannya pada batu api, menciptakan percikan api yang kudekatkan pada sehelai kertas, lalu kuangkat untuk menyalakan batang-batang dupa.

Aku mundur dan membisikkan doa. Ketika aku membuka mataku, Dewi Bulan dan Kenangan sudah berada di sampingku.

Dia mengamatiku dengan matanya yang bagai nyala api lilin, meskipun malam ini apinya tampak suram. "Kau tidak takut padaku?" tanya Dewi Bulan dan Kenangan, terdengar penasaran alih-alih marah.

"Tidak," jawabku, dan itu yang sebenarnya.

"Kalau begitu, kau tidak takut pada apa pun?"

"Aku takut pada hutan."

Sang Dewi mengangkat sebelah alisnya, jelas-jelas mengira aku sedang bercanda.

"Waktu masih kecil, aku pernah tersesat di hutan," jelasku. "Aku sedang mengikuti kakakku ketika aku melihat seekor rubah lalu, setelah mengejar rubah itu, aku tersesat. Lama sekali, aku tidak bisa mengingat bagaimana aku keluar dari hutan itu. Satu-satunya yang bisa kuingat adalah perasaanku yang sangat ketakutan dengan pepohonan yang tampak asing di tengah kegelapan."

Sang Dewi memejamkan matanya dan aku penasaran apakah dia sedang mengingat kembali kenangan ini bersamaku.

"Aku duduk di antara akar-akar sebatang pohon selama berjam-jam. Aku begitu takut tidak ada yang bisa menemukanku, takut aku akan sendirian di tengah kegelapan untuk selamanya. Tapi, kemudian aku melihatnya—cahaya dari sela-sela kanopi pepohonan. Sinar bulan menyelinap dari sela dahan pohon untuk menerangi jalan setapak menembus hutan. Cahaya bulan itulah yang membimbingku pulang."

Dewi Bulan dan Kenangan membuka matanya untuk mengamatiku, nyala api serupa lilin di mata itu saat ini terang-benderang.

"Nenekku selalu bilang bahwa meskipun matahari memberikan kehangatan dan cahaya terang, simbol dari kaisar kami yang hebat,

tetapi justru bulan yang menjaga para perempuan dan malam. Bulan adalah ibu yang melindungi kami semua."

Aku menarik napas untuk menenangkan diri. "Kita sudah bersepakat. Aku membagi sebagian dari jiwaku kepadamu, Dewi. Satu-satunya tindakan yang adil adalah kau memberiku sesuatu sebagai gantinya."

"Lalu, apa sesuatu itu?"

"Suatu kenangan. Perlihatkan kepadaku apa yang terjadi seratus tahun yang lalu di tebing tepi laut. Perlihatkan kepadaku apa yang terjadi sehingga Dewa Laut kehilangan semua harapannya. Perlihatkan kepadaku apa yang terjadi kepada kaisar negeriku."

Dewi Bulan dan Kenangan mengambil sebuah perahu kertas yang sangat tua, dengan pinggiran yang sudah hancur, dari lengan gaunnya. Sepertinya embusan angin pun bisa menghancurkan perahu kertas itu. Diulurkannya benda itu kepadaku.

Aku mengangkat tanganku dan menyentuh sayap perahu kertas itu.

Aku kembali berada di tepi tebing dalam mimpi Dewa Laut. Sebelumnya Dewa Laut berada di tepi tebing, tetapi kini dia tidak terlihat di mana-mana.

Tempat ini damai. Anginnya dingin, tetapi bersih. Matahari di atas kepalaku menyinari laut yang berkilauan, tempat perahu-perahu nelayan sedang berlayar di perairan pagi hari.

Aku sedang melangkah mendekati tepi tebing, mengira aku bisa melihat wajah di perahu-perahu tersebut, ketika tanah mulai berguncang di bawah kakiku dan bebatuan berjatuhan dari tebing ke laut. Satu batalion pasukan berkuda mendaki bukit ke arahku. Di depan pasukan itu—yang menunggangi seekor kuda perang mengagumkan—adalah Dewa Laut.

Akan tetapi, ada sesuatu yang salah. Baju zirah emas Dewa Laut ternoda oleh lumpur dan percikan darah.

Seorang lelaki mendekatkan kudanya ke sisi Dewa Laut. Lelaki itu memakai pelat dada dengan simbol bergambar seekor harimau yang

sedang menerjang, menandakan pangkatnya sebagai jenderal dari pasukan tentara kekaisaran.

"Yang Mulia!" seru lelaki itu. "Yang Mulia harus melarikan diri sebelum terlambat."

Dewa Laut melepaskan helm perangnya. Ekspresinya yang tak asing bagiku—saat dia tampak tersesat, terluka—tak terlihat. Dewa Laut tampak … perkasa, selayaknya seorang pemimpin. Dengan tatapan yang diarahkan dengan mantap kepada jenderalnya, Dewa Laut menjatuhkan helmnya ke tanah. "Aku tidak akan menelantarkan rakyatku. Aku akan tetap di sini dan berjuang."

"Yang Mulia," jenderal itu menggeram, "Anda harus tetap hidup. Anda bukan hanya satu orang. Anda adalah harapan rakyat kita!"

Dewa Laut tampak seolah akan berdebat lebih jauh lagi, tetapi kemudian dia mengumpat. Dia mendadak memutar balik kudanya.

Namun, sudah terlambat. Pasukan kecil itu telah berdiam di tempat terbuka terlalu lama. Musuh yang lebih banyak jumlahnya sedang mendaki bukit, menjebak para tentara ke tepi tebing.

Pertarungan berlangsung mengerikan, dipenuhi pertumpahan darah. Pasukan Dewa Laut memosisikan diri mengelilingi pemimpin mereka, tetapi satu demi satu mereka gagal. Tak lama kemudian, yang tersisa hanya pemuda itu dan jenderalnya.

Menyadari kekalahan ada di depan mata, jenderal itu menepuk kuda Dewa Laut dengan pedangnya. Kuda itu memekik lalu berlari menjauh dari pertarungan.

Harapan yang merekah di perutku cepat-cepat mengempis ketika aku melihat salah seorang tentara musuh berdiri dari tempatnya bersembunyi di belakang sebongkah batu besar. Tentara itu menyelipkan sebatang panah ke busurnya, lalu menarik talinya.

Dia melepaskan busur itu sehingga memelesat melengkung di udara.

"Awas!" Aku berteriak, tetapi tentu saja tidak ada yang bisa mendengarku. Tidak seorang pun bisa melihatku. Peristiwa ini hanya kenangan yang sudah lama sekali berlalu.

Panah itu menembus dada Dewa Laut.

Dewa Laut merosot dari kudanya, mendarat beberapa inci dari tepi tebing. Musuh itu mundur. Mereka telah berhasil melaksanakan maksud tujuan mereka. Akhirnya tak diragukan. Luka itu fatal.

Aku bergegas ke sisi Dewa Laut, tanganku melayang di udara di atas tubuhnya. Meskipun mengulurkan tanganku, aku tidak akan bisa menyentuh Dewa Laut. Kami dipisahkan oleh waktu seratus tahun. Mata panah menonjol dari punggungnya yang basah kuyup oleh darah. Dia sekarat. Dewa Laut menatapku dan, sesaat, rasanya seolah dia bisa melihatku. Namun, setelah itu dia berpaling, matanya mencari-cari sesuatu. "Siapa kau?" bisiknya.

Aku mendongak. Di sisi lain Dewa Laut ada sosok yang berjongkok....

"Sh-Shin?" kataku. "Apa yang kau lakukan di sini?"

Shin tidak menjawab. Seperti Dewa Laut, dia tidak bisa melihatku.

Dewa Laut terbatuk-batuk, darah mengalir di sela-sela giginya. Dia tampak terlalu muda. Terlalu muda untuk gugur. "Kenapa kau tidak mau menjawabku?" serunya. "Siapa kau?"

"Jangan bicara," kata Shin, dan suaranya pelan, menyejukkan. "Kau terkena panah yang menembus paru-parumu."

"Apa aku akan mati?"

"Ya."

Dewa Laut memejamkan matanya, kesedihan yang teramat dalam menyelubungi wajahnya.

Shin mengamati pemuda itu, dan aku mengamati Shin. Dia tampak berbeda dalam kenangan ini. Shin memakai jubah panjang biru, mirip dengan jubah yang dia kenakan saat festival. Rambutnya lebih panjang, diikat di puncak kepalanya. Shin bergumam pelan, "Kau takut."

Dewa Laut membuka matanya, ekspresi garang dan penuh kemarahan menguasai wajahnya. Akan tetapi, kemudian dia mengerang karena rasa sakit yang makin menguat. Pandangannya mengabur. "Ketakutanku akan kematian tidak sebesar ketakutanku meninggalkan mereka sendirian."

Kata-kata Dewa Laut mengingatkanku pada mimpi buruknya. Dia bilang, *Aku telah mengecewakan mereka. Aku telah mengecewakan mereka semua.*

Tiba-tiba, pemuda itu meraih lengan jubah Shin. "Rakyatku. Siapa yang akan menjaga mereka setelah aku tiada? Siapa yang akan memastikan keselamatan mereka?" Kata-katanya penuh keputusasaan, darah menggenang di bibirnya.

"Aku yang akan melakukannya."

"Kau...." Pemuda itu tampak pasrah. "Aku tahu siapa kau. Ayahku memberitahuku tentangmu. Dia bilang kau melindungi rakyat kami, bahwa jika aku pernah berputus asa membutuhkan sesuatu, kau akan membantuku. Maukah kau membantuku sekarang?"

Terdengar suara bagaikan bintang-bintang memelesat di langit. Aku mendongak dan melihat naga di atas kami, sebutir mutiara besar dipegang oleh cakar sebelah kirinya.

Naga itu berbeda dari yang pernah kulihat. Warna sisiknya biru terang mengesankan. Kumisnya panjang dan putih. Naga itu bahkan bergerak dengan lebih bebas di udara—ringan, penuh kegembiraan. Naga itu menjatuhkan mutiaranya, dan mutiara itu meledak menjadi cahaya, berubah bentuk menjadi sepasang sayap perak-biru yang sangat indah, menonjol dari bagian belakang bahu Shin.

Kaisar menatap Shin dengan ekspresi penuh rasa takjub di wajahnya. "Siapa kau?"

"Aku adalah Dewa Laut."

Pada sebutir mutiara naga, permohonanmu akan dibangkitkan.

"Ucapkan permohonanmu."

"Aku ingin hidup."

34

Kami kembali ke gang, perahu kertas itu berpusar melayang dari tanganku, hancur menjadi debu.

"Sudah usai," ucap Dewi Bulan dan Kenangan. "Saat ini, ingatan Dewa Laut dan kaisar sudah kembali, mengenai siapa mereka dulu, mengenai siapa mereka sekarang, begitu juga orang-orang yang terperangkap di dalam kekuatan permohonan itu."

Aku masih bisa merasakan kenangan itu pada kulitku, udara yang diperciki garam, gerakan naga melayang di langit, Dewa Laut. Shin. Keduanya adalah sama. Demi menyelamatkan nyawa kaisar, Shin memberikan jiwanya, naga itu, kepada kaisar. Sekarang aku mengerti bagaimana aku bisa berbagi Benang Merah Takdir dengan kaisar dan juga dengan Shin, karena selama seratus tahun, jiwa mereka sama.

"Bagaimana kau bisa mengetahuinya?" tanya sang Dewi. "Kenangan itu hanya memastikan apa yang sudah kau curigai."

Bagaimana aku mengetahuinya? Aku memikirkan semua potongan informasi yang kukumpulkan sampai sekarang—Shin, yang kehilangan jiwa dan kenangannya; Dewa Laut, yang tidak terlihat seperti dewa, melainkan lebih menyerupai seorang pemuda yang terperangkap di dalam mimpi buruk. Namun, utamanya aku tahu karena....

"Karena aku adalah pengantin Dewa Laut, dan Shin adalah sosok yang kucintai."

Setelah terdiam sesaat, Dewi Bulan dan Kenangan mendesah. "Baiklah, aku bisa mengaku kalah jika aku memang dikalahkan. Tapi, tidak peduli jiwa naga itu ada pada siapa, dia bisa digulingkan. Bergegaslah kembali kepada Dewa Laut-mu, Pengantin Kecil. Katakan

kepadanya akan ada kunjungan dari Dewi Bulan dan Kenangan dalam waktu dekat."

Aku mengamati sang Dewi. Wajahnya merona, matanya terang penuh kemenangan. Saat aku meminta untuk melihat kenangan itu, ternyata dia sudah membawanya, menunggu untuk memberikannya. Di suatu tempat di dalam hatinya, dia ingin aku melihat kenangan itu. Dia ingin aku mengetahui yang sebenarnya.

"Dewi, jika kau menginginkan kekuatan," kataku, "ada cara yang lebih baik untuk mendapatkannya daripada bertarung melawan Dewa Laut."

Dewi Bulan dan Kenangan mengangkat sebelah alis dengan ekspresi tak percaya. "Bagaimana caranya?"

"Tidak ada dewi yang lebih dicintai daripada dewi yang melindungi anak-anak." Aku teringat ibu muda yang mengucapkan permohonan di tepi sungai kecil, dan banyak ibu sebelum dan sesudahnya yang meletakkan harapan mereka kepada dewi yang tak memiliki kepedulian. "Aku bertemu dengan Dewi Perempuan dan Anak-Anak … dan tidak pernah bertemu dengan dewi yang begitu tidak pantas mendapat peran yang sangat terhormat."

"Maksudmu *aku* harus menjadi Dewi Perempuan dan Anak-Anak?"

"Tentunya peran itu akan memberi kekuatan yang kau cari. Jika para dewa memang mendapatkan kekuatan melalui cinta dari rakyatnya, maka kau akan mendapatkan kekuatan yang besar, karena cinta yang diberikan dan diperoleh dari anak-anak adalah cinta yang paling kuat di seluruh dunia."

Dewi Bulan dan Kenangan menatapku dengan ekspresi waspada. "Tapi, kenapa kau pikir aku pantas untuk peran seperti itu?"

Aku membayangkan nenekku yang, setelah orangtuaku dan kakekku melangkah ke kehidupan selanjutnya, membesarkanku dan kedua kakakku sendirian. Aku teringat Kedok, nenek buyutku yang hebat, yang melindungi dan membimbingku selama aku berada di alam Dewa Laut. Aku memikirkan dewi yang berdiri di hadapanku, yang melindungi Dai dari ular Imugi, yang meneteskan air mata untuk kakak iparku dan bayinya, yang mengirimkan sinar bulan untuk membimbingku pulang.

"Karena, seperti para perempuan di dalam keluargaku, kau memiliki kebijaksanaan burung bangau, hati pelindung seperti harimau, dan kebaikan serta cinta yang hanya dapat dimiliki oleh dewi yang menghargai anak-anak. Menjadi dewi yang begitu dicintai adalah beban yang berat, tapi aku yakin kau mampu menanggungnya lebih dari dewi lainnya."

Sang Dewi Bulan dan Kenangan mengangkat sebelah alis meski nyaris tak terlihat. "Keyakinanmu begitu kuat. Kau membuatku kesulitan untuk menyangkal kata-katamu."

"Aku akan mempermudahnya untukmu," kataku sambil berteriak ke belakang bahuku, karena aku sudah berbalik untuk pergi. "Kau juga harus meyakininya!"

Atmosfer di kota yang sepi ini mirip seperti saat aku pertama kali memasuki Alam Arwah, tetapi tanpa tirai kabut. Sihir begitu pekat di udara. Rasanya seolah kota ini, dan seluruh penduduknya yang menakjubkan, sedang sama-sama menahan napas. Aku mengusap mataku dengan punggung tangan, menyeka air mata yang menggenang. Air mata mulai mengalir saat aku meninggalkan Dewi Bulan dan Kenangan dan belum berhenti mengalir. Akan tetapi, aku harus menghentikannya sekarang. Aku harus kuat, lebih kuat dibanding sebelumnya.

Aku tidak mengikuti Benang Merah Takdir. Jalan yang kutempuh adalah jalan yang sudah kukenal.

Aku mengenal kota ini dan mengetahui banyak rahasianya—setiap taman, kanal, lorong, dan para penduduknya. Jalan utama yang mengarah ke istana Dewa Laut kosong. Pintu gerbangnya terbuka lebar. Untuk yang terakhir kalinya, aku menaiki tangga dan berjalan melewati pintu.

Aku berpapasan dengan Namgi dan Kirin di halaman pertama.

"Mina!" Namgi berlari kepadaku, meraihku ke dalam pelukan yang kuat. Aku balas memeluk Namgi sama kuatnya.

"Kau di sini!" seruku. "Aku takut sekali aku tidak akan bisa bertemu denganmu sebelum—"

"Mina, sesuatu yang luar biasa terjadi!" seru Namgi. Dia menjauh dariku dan aku mengamati wajahnya baik-baik. Ada kegembiraan dan rasa takjub di sana. "Kami tahu *segalanya*, mengenai kaisar, mengenai Dewa Laut. *Shin* adalah Dewa Laut! Bisakah kau memercayainya?"

"Di mana dia?" tanyaku.

"Di aula. Kami tiba tak lama sebelum kau datang."

Kirin mendekat dari belakang Namgi, matanya yang selalu tampak licik mengamatiku dengan hati-hati. "Apa maksudmu, Mina? Apakah kau tidak akan bertemu kami sebelum…?"

Aku mundur, melepaskan Namgi. "Kita sudah memiliki ingatan kita kembali, tapi efek dari permohonan kaisar masih menguasai kita. Selama seratus tahun umat manusia memang telah menderita karena badai buatan Dewa Laut. Tapi, karena ketiadaan seorang kaisar, perang juga terus-menerus berkecamuk di negeri kami. Demi kedamaian yang abadi, kita membutuhkan kaisar sekaligus Dewa Laut untuk kembali kepada kita, dan hanya ada satu cara agar itu bisa terjadi."

Kirin langsung memahami maksudku. "Kau harus mengucapkan permohonan."

"Tapi…." Namgi melirik kami bergantian. "Permohonan seperti itu sama kuatnya dengan permohonan kaisar. Apa pun bisa terjadi. Jika kau mengucapkan permohonan untuk mengembalikan Dewa Laut dan kaisar ke posisi mereka semula, ada kemungkinan bahwa tidak hanya Shim Cheong, tapi *kau* juga akan kembali ke tempat kalian, karena kalian belum menjadi arwah."

"Itu satu-satunya cara," kataku lembut. "Namgi, kau pernah bertanya apakah aku adalah seekor burung atau seorang pengantin. Sepertinya aku lebih dari sekadar keduanya. Meskipun untukmu, aku ingin memercayai bahwa aku adalah seorang teman."

"Yang terbaik," sahut Namgi sambil menahan tangis.

"Dan … Kirin." Aku berpaling pada panglima bermata perak itu, yang begitu teguh dan loyal. "Jika menyangkut keamanan dan keselamatan Shin, tidak ada seorang pun yang lebih kupercaya darimu. Kau adalah teman yang paling pantas dipercaya."

"Kau memberiku kehormatan," sahut Kirin pelan.

Sebelum benar-benar tak bisa menguasai diri, aku berbalik dari mereka, berlari melewati rangkaian pintu berikutnya. Di halaman sebelum aula Dewa Laut, aku menemukan sang naga. Makhluk itu memenuhi seluruh halaman yang luas, tubuhnya yang gelisah memukul-mukul dinding. Ketika melihatku, naga itu mematung.

Aku maju, saling pandang dengan makhluk buas raksasa tersebut. Matanya yang segelap lautan terasa tidak asing bagiku, dan aku diselimuti perasaan aman dan hangat. Aku melangkah ke antara kedua kakinya, melewati rahangnya yang besar. Panas napas naga itu menghangatkan puncak kepalaku.

Begitu melewatinya, aku menoleh kembali, dan mengulurkan tanganku. Naga itu mengangkat salah satu cakarnya dan menempatkan mutiara dengan lembut ke telapak tanganku. Mutiara itu seukuran batu kerikil. Aku menggenggamnya dan bergegas menaiki tangga pendek menuju aula Dewa Laut.

"Shin!"

Shin tergeletak di lantai di tengah-tengah aula. Aku cepat-cepat mendekatinya dan jatuh berlutut di sampingnya.

"Sekarang kau tahu yang sebenarnya," kata Shin, "tentang siapa aku, tentang apa yang telah kulakukan. Aku adalah Dewa Laut. Akulah yang mengambil dan tak pernah memberi." Suara Shin penuh dengan penderitaan dan kegetiran.

Hatiku terluka untuknya. Selama seratus tahun, rakyatnya—orang-orang yang dia janjikan akan dilindungi—telah menderita. Bagi Shin—yang dapat diandalkan, loyal, dan mengabdi sepenuh hati—itu terasa bagai pengkhianatan terbesar jiwanya.

"Tidak," sanggahku tegas. "Kaulah yang telah menyelamatkan kaisar. Kau memberikan jiwamu kepadanya saat dia sekarat, jiwa milik dewa. Kau tahu hanya kekuatan sebesar itu yang mampu menyelamatkan kaisar."

"Aku ingat," bisik Shin, sambil menoleh kepadaku. "Di tebing tepi laut, kaisar mengucapkan permohonan untuk hidup." Shin menatapku dengan begitu rapuh dan kebingungan sehingga aku menyadari, seberapa besar keyakinan yang kurasakan kepada Shin, sebesar itu pula keyakinannya kepadaku. "Apa yang terjadi sekarang, Mina?"

Aku mengangkat tanganku di antara kami, membukanya perlahan untuk memperlihatkan mutiara di dalam genggamanku. "Aku akan mengucapkan permohonan dan mengembalikanmu serta kaisar ke posisi kalian yang semestinya."

"Bagaimana denganmu?" tanya Shin pelan. "Di dalam dongeng penebang kayu dan bidadari, bidadari dikirim kembali ke tempat yang ingin ditujunya, kepada keluarganya. Itukah yang kau inginkan?"

Hatiku hancur karena kata-kata Shin membangkitkan kerinduan di dalam diriku. Aku memang ingin bertemu keluargaku, nenekku dan kedua kakakku, ingin mengetahui bahwa mereka semua baik-baik saja, ingin mengucapkan selamat tinggal dengan layak. Aku ingin bekerja di sisi para penduduk desa untuk menabur kehidupan yang baru di ladang, untuk membangun rumah-rumah yang kukuh. Aku ingin melihat pepohonan tumbuh tinggi. Aku ingin melihat kakak iparku melahirkan bayi yang sehat. Namun, meski menginginkan semua itu, aku lebih menginginkan Shin.

Aku mencintainya.

"Setahun," kataku. "Datanglah kepadaku setahun lagi dan ajukan pertanyaan yang sama kepadaku."

Shin kembali memandangku, dan di matanya, aku melihat semua kata-kata yang tidak sanggup dia ucapkan—bahwa dia mencintaiku, bahwa dia ingin aku tetap di sini, tetapi dia baru saja mendapatkan jiwanya kembali dan dia perlu mencari tahu siapa dia sebagai Dewa Laut, demi dirinya sendiri.

"Tunggu aku," kata Shin, "di tempat daratan bertemu lautan."

Mutiara di telapak tanganku berpendar, terasa hangat dalam sentuhanku. Shin menutupi tanganku dengan tangannya, menggenggamnya erat.

"Aku memohon agar dunia kembali seperti semula," bisikku, "kaisar dikembalikan ke posisinya yang seharusnya, dan Shin kembali menjadi dirinya seperti dahulu, Dewa Laut dan pelindung rakyat kami."

Hal terakhir yang kudengar adalah suara Shin, yang berseru kepadaku.

Aku mencintaimu. Tunggu aku, di tempat daratan bertemu lautan.

35

Aku terbangun dengan sinar matahari menyorot mataku. Aku sedang berbaring di tepi kolam di kebun keluargaku, dengan Shim Cheong di sampingku. Semuanya tampak sama seperti sebulan yang lalu. Bejana-bejana tembikar berbaris di bagian belakang kebun, penuh dengan kacang kedelai yang sedang difermentasi untuk musim dingin. Kawanan bebek yang sedang bersarang bersuara dari alang-alang. Rumahku berada di seberang kebun, dengan atap jerami dan dinding kayu.

Pintu belakang terbuka.

"Mina!" Nenekku berlari melintasi rumput, Joon menyusul tak jauh di belakangnya. Aku cepat-cepat berdiri, tepat waktu untuk menangkap nenekku yang merentangkan lengannya memelukku. "Oh, Mina, sayangku, cucuku tersayang."

Kudekap nenekku erat-erat, air mataku mengalir deras. Di samping kami, Joon meraih Cheong ke dalam pelukannya, mengecupnya dengan sepenuh hati.

Sung dan Soojin berlari mengitari rumah. Nenekku melepaskanku dan aku didekap dalam pelukan kakak sulungku. Lalu Soojin memelukku dengan lembut, wanginya seperti bunga kembang sepatu dan pir yang pasti baru saja dikupasnya. Kemudian, aku berada dalam pelukan Joon. Mungkin karena semua kenangan saat Joon dulu sering menghiburku ketika aku kecil, ketika lututku terluka, ketika anak-anak desa yang lain mengolok-olokku karena sikapku yang kasar, tetapi aku mulai menangis terisak-isak hingga cegukan.

Aku benar-benar *lega* karena mereka selamat.

Nanti, aku akan memberi tahu mereka apa yang terjadi di Alam Arwah, mengapa aku melompat ke laut, dan bagaimana aku terjaga di dunia berselubung kabut dan sihir.

Aku akan memberi tahu nenekku bahwa aku bertemu dengan *neneknya*, yang menamai dirinya Kedok dan menyembunyikan wajahnya dariku, karena dia tahu bahwa jika aku melihatnya, aku akan mengenalinya. Lalu, aku akan memberitahukan kepada mereka semua tentang Kakek, bagaimana dia melindungi Miki, nyaris tidak pernah membiarkan Miki lepas dari pandangannya. Aku akan menggambarkan kepada Soojin dan Sung betapa bahagianya Miki dan sifat ceria Sung yang diwarisinya, juga kecantikan dan kecerdasan yang berasal dari Soojin.

Aku akan menceritakan kepada mereka tentang Namgi, Kirin, Nari, Shiki, dan Hyeri....

Juga tentang Shin. Shin yang bertubuh tinggi, tidak terlalu menakutkan, dan begitu terhormat. Tentang dia yang menyelamatkanku lagi dan lagi, sebagai dirinya sendiri dan sebagai naga. Juga mengenai besarnya cintaku kepadanya.

Namun, saat ini, aku tidak akan mengatakan semua itu.

Beberapa saat kemudian, kami melepaskan pelukan, tetapi Cheong tersentak. "Mina, lihat!"

Di seantero kolam, bagaikan bintang-bintang indah yang jatuh ke bumi, ribuan bunga teratai mekar sempurna, merekah dengan warna merah muda dan kuning keemasan.

Kukira perubahan akan terjadi perlahan-lahan, tetapi beberapa minggu setelah aku pulang, efek dari gaung permohonanku terjadi di seluruh negeri. Di tempat-tempat badai mencabut pepohonan, bakal-bakal pohon tumbuh dalam semalam. Lebih jauh di pedalaman, tempat kemarau membuat parit dan sungai mengering, air muncul mengisi kanal-kanal yang kosong, lalu tak lama kemudian penuh dengan ikan dan unggas. Kemudian, yang lebih menakjubkan, rumor bertebaran

dari negeri utara yang dihancurkan oleh perang bahwa senjata apa pun yang diacungkan dengan tujuan untuk menyakiti langsung hancur menjadi debu.

Selain itu, keajaiban-keajaiban kecil pun muncul. Para tetangga bekerja berdampingan untuk membangun kembali negeri kami, menanami ladang, dan berbagi waktu serta kerja keras. Anak-anak kecil di desaku membantu para orang tua untuk beristirahat di bawah pepohonan pinus besar yang teduh saat mereka bermain di dekat anak sungai yang berkilauan. Setiap minggu, aku memimpin sekelompok perempuan ke tengah hutan untuk menggali akar dan mengumpulkan buah beri dan herba. Terkadang kami berada di hutan begitu lama sampai malam hari, tetapi kami tidak pernah takut karena sinar bulan selalu muncul menerangi jalan setapak untuk membimbing kami pulang.

Akan tetapi, keajaiban yang paling luar biasa baru kudengar sebulan setelah aku kembali. Seorang utusan kerajaan datang dari ibu kota. Sambil berdiri di gentong di dekat sumur desa, lelaki itu menyampaikan pesan seolah sedang menceritakan dongeng yang menakjubkan, bukan pengumuman, yang berisi: Kaisar yang menghilang seratus tahun lalu muncul secara magis di tangga istana, tanpa menua sedikit pun.

"Di mana Kaisar selama ini?" tanya tetua desa, menyuarakan keterkejutan kami semua.

"Kaisar tidak mengingat keberadaannya," jawab utusan itu. "Tapi, banyak yang memercayai bahwa Kaisar berada di Alam Arwah, dilindungi oleh sang Dewa Laut!"

Para penduduk desa tersentak, tatapan mereka langsung beralih kepadaku dan Cheong, di tempat kami berdiri di belakang kerumunan. Aku penasaran bagaimana perasaan kaisar yang tidak bisa mengingat masa yang dia habiskan sebagai Dewa Laut setelah terjaga dari tidur karena sihir. Sebagai seseorang yang sangat menyukai cerita dongeng, Kaisar sendiri ternyata telah berperan dalam dongeng yang terhebat.

"Kaisar telah memenangkan kembali istananya dengan bantuan cucu buyut pengikut-pengikutnya terdahulu," lanjut utusan itu, "dan

saat ini juga sedang bekerja keras untuk memulihkan kedamaian dan ketertiban di negeri ini."

Sorak-sorai membahana setelah mendengar kabar yang menggembirakan itu.

Setelah pengumuman dari utusan, para penduduk desa mendekati Cheong untuk berterima kasih atas jasanya yang luar biasa. Cheong melirikku dengan tatapan pasrah, aku mengangkat bahu, tersenyum kepadanya.

Beberapa hari setelah kami kembali, kami menyadari bahwa sebagian besar penduduk desa meyakini Shim Cheong sebagai orang yang mengakhiri kutukan terhadap Dewa Laut, karena dia adalah pengantin terakhir yang dikorbankan—dan satu-satunya, selain aku, yang kembali. Awalnya, Cheong terkejut dan berusaha meralat mereka yang memberinya selamat, tetapi aku bilang kepadanya bahwa aku tidak keberatan. Aku memang tidak keberatan, sungguh. Bagaimanapun, dalam dongeng terakhir yang kuceritakan kepada Dewa Laut, Shim Cheong *memang* pengantin Dewa Laut.

Musim demi musim berlalu. Lalu, saat musim semi tiba, Sung dan Soojin menyambut kehadiran seorang anak ke dunia ini. Nenek buyut bayi itu memberinya nama Mirae[10], untuk mendoakan masa depannya yang cerah.

Ketika musim semi berbaur menjadi musim panas, aku mulai sering berjalan-jalan di pantai. Keluargaku menyadari hal itu dan, setelah menebak alasannya, mulai bersiap untuk melepas kepergianku. Nenek dan kedua kakak perempuanku menjahitkan gaun yang indah untukku, dengan kain yang diperoleh dari gaun-gaun mereka sendiri, untuk menghormatiku juga agar aku bisa mengenang mereka. Kedua kakak laki-lakiku membuatkan sebilah belati untukku—Joon mengukir seekor kucica di gagangnya—untuk melengkapi pisau nenek buyutku.

Tepat satu tahun setelah kembali ke dunia di atas, aku menunggu di pantai, dengan keluargaku mengelilingiku, ketika matahari terbenam dan bulan terbit. Shin tidak datang. Keesokan harinya, kami kembali

---

[10] Masa depan (bahasa Korea).

ke pantai, lalu keesokan harinya, dan keesokan harinya, sampai hanya tinggal aku yang menunggu seorang diri di tepi laut, saat musim panas berganti menjadi musim gugur.

Kebingungan mulai mengaburkan pikiranku, lalu keraguan apakah Shin pernah mencintaiku, lalu aku mulai mengerti. Jika kaisar kehilangan ingatannya saat jiwanya kembali kepadanya, kemungkinan Shin juga mengalami hal yang sama.

Musim gugur berubah menjadi musim dingin. Lalu, pada musim semi tahun berikutnya, utusan yang sama datang lagi, mengejutkan kami semua dengan pengumuman bahwa kaisar berencana datang ke desa kecil kami untuk merayakan satu tahun kepulangannya yang penuh keajaiban. Festival untuk menghormati Dewa Laut akan diselenggarakan, pertama-tama di desa kami, lalu di tebing tepi laut. Para penduduk desa pun bergembira.

Tak lama kemudian, beberapa karavan tiba dari ibu kota, membawa lelaki dan perempuan bangsawan. Para pelayan mereka mendirikan tenda yang mewah di lapangan-lapangan, membuat anak-anak desa gempar dan membuat para tetua desa menggerutu.

Selama beberapa minggu, seantero desa bersiap menyambut kedatangan kaisar, menggantungkan lentera-lentera di pinggir atap seluruh bangunan di alun-alun desa dan di antara dahan pepohonan yang berbaris di sepanjang jalan setapak menuju tebing.

Api tungku masak membara sampai malam hari, suara dentang keras besi memukul kayu bisa terdengar dari mulai matahari terbit hingga matahari terbenam selama atap-atap diperbaiki dan bangunan-bangunan baru didirikan untuk menampung ratusan pedagang dan perajin yang membanjiri desa kami dengan harapan dapat menarik minat para bangsawan.

Kuil tepi laut yang dipersembahkan untuk Dewa Laut diperbaiki dan seorang seniman dipekerjakan oleh desa untuk melukis mural naga pada dinding kuil, yang dikelilingi oleh sembilan puluh delapan bunga

teratai, untuk menghormati seluruh pengantin yang dikorbankan demi menyelamatkan negeri kami.

Kerja keras membuatku merindukan keajaiban Alam Arwah, tetapi semua itu juga pengalih perhatian yang menyenangkan saat beban pikiranku kembali, kerinduan yang kurasakan bagaikan serpihan tajam di dalam hatiku.

Sehari sebelum festival, keributan terjadi di luar rumah kami pada pagi hari. Aku dan Cheong mendongak dari tempat kami duduk di samping perapian, sedang memetik ujung batang taoge.

"Apa itu?" tanya Cheong.

Aku mendengarkan dengan hati-hati. "Atraksi sirkus?"

"Mungkin itu putra tertua keluarga Kim lagi," goda Cheong. "Tekadnya cukup bulat untuk melamarmu."

Kulemparkan sebatang taoge ke arah Cheong. "Usiaku baru delapan belas tahun. Aku tidak akan menikah, setidaknya, sepuluh tahun lagi!"

Pintu terbuka, lalu Joon buru-buru masuk. Kami memperhatikan Joon bersandar di ambang pintu, terengah-engah. Dia membuka mulutnya, menutupnya. Membukanya lagi. Tidak ada kata-kata yang terucap.

"Joon, Sayang," ujar Cheong dengan sabar. "Siapa yang datang berkunjung dan menimbulkan semua keributan ini? Apakah yang kudengar adalah suara genderang?"

"Kaisar," sahut Joon, terengah-engah. "Kaisar sudah datang."

Cheong terperanjat, matanya terbelalak. "Ke desa ini?"

"*Ke rumah kita!* Dia ada di luar pagar."

Waktu seakan melambat. Suara-suara Cheong dan Joon yang penuh kegembiraan berubah menjadi gumaman yang tak jelas. Cheong cepat-cepat pergi untuk memberi tahu nenekku dan Soojin, sementara Joon berlari ke kebun untuk memanggil Sung. Aku menunduk melihat taoge yang kupegang sekarang sudah remuk di telapak tanganku.

Kami berkumpul di halaman kecil rumah kami. Sung dan Soojin menggendong Mirae di depan, lalu Joon dan Cheong, kemudian nenekku, dan, yang terakhir, aku.

Pelayan kami, perempuan tua yang kami pekerjakan setelah Mirae lahir, membukakan pintu. Kaisar masuk melalui gerbang kayu kecil

rumah kami. Aku mencoba untuk melihat Dewa Laut di dalam dirinya, pemuda yang ketakutan dan penuh kesedihan. Namun, pemuda itu tak lagi ada di sana. Lelaki ini, dengan punggung tegak dan sosok yang tegap, sama seperti pemuda dalam kenangan, yang menghadapi kematian di tepi tebing yang sepi dan memohon untuk hidup. Tatapan Kaisar menyapu kami. Tatapannya beradu dengan tatapanku, membuatku langsung menunduk.

Aku mendengar Sung mendekatinya. "Yang Mulia. Kami merasa terhormat menerima kedatangan Yang Mulia."

Ketika Kaisar tidak berbicara, Sung berkata dengan ragu-ragu, "Boleh aku menawarkan sedikit makanan?"

"Tidak," tolak Kaisar, bahkan suaranya terdengar berbeda, lebih berat dan lebih tegas. "Perkenalkan aku dengan keluargamu."

Sung meragu sesaat. "Ini istriku dan putriku."

Aku bisa mendengar derap sepatu bot mereka. "Adikku dan istrinya, Shim Cheong. Yang Mulia mungkin pernah mendengar—"

Kaisar pasti memperlihatkan isyarat tidak sabar karena mereka melanjutkan langkah mereka. "Nenekku," kata Sung.

Mereka berhenti di hadapanku. "Dan adik perempuanku."

Aku menunduk menatap sepatu kaisar.

"Siapa namamu?"

Aku menelan dengan susah payah. Kenapa dia di sini? Seharusnya dia tidak bisa mengingatku. Aku adalah orang asing baginya. Tangan kaisar meraih daguku dan mengangkat wajahku.

"Yang Mulia," jawabku. "Namaku Mina. Aku adalah putri keluarga Song."

"Mina," ulang kaisar, dengan suara yang berat dan asing. "Maukah kau berjalan-jalan bersamaku? Mungkin di kebunmu?"

Aku melirik ke arah keluargaku, yang menatapku dengan terbelalak. "Tentu saja, Yang Mulia."

Kami berjalan menuju kebun dengan Kaisar memunggungiku. Dia berbeda dari Dewa Laut-ku. Bahunya lebih lebar dan tingginya seperti seorang pendekar. Dia memakai sebilah pedang di sisinya dan rambutnya lebih panjang. Kerinduan yang aneh terhadap Dewa Laut

makin bertambah di dalam hatiku. Aku tersadar bahwa Dewa Laut itu sudah tidak ada lagi. Pikiran itu membuat air mataku menyeruak.

Kaisar berbalik. Dia memperhatikanku menangis tanpa berbicara. Aku mengira akan melihat kebingungan atau mungkin rasa tidak senang di wajahnya. Namun, dia tampak … hampir lega, seolah air mataku membuktikan suatu keraguan yang ada dalam pikirannya.

"Mina, maafkan aku karena datang kepadamu seperti ini. Aku sadar ini pasti sangat … tidak terduga. Aku hanya—perlu menemuimu. Sebenarnya.…" Aku bisa melihat jakun di leher Kaisar bergerak. Dia gugup. "Sebenarnya, aku memimpikanmu."

Aku mengerjap. "Yang Mulia … apa?"

"Aku terus bermimpi buruk. Suatu kenangan tentang … tentang kesepian. Tentang rasa tidak berdaya yang mengerikan karena suatu takdir yang membebaniku. Satu-satunya yang konstan adalah kau. Kau ada di semua mimpiku. Kau memperlihatkan jalan kepadaku untuk keluar dari kegelapan."

Kaisar meraih tanganku dan mendekatkannya ke mulutnya. Bibirnya yang hangat menyentuh kulitku. Tatapannya, saat membalas tatapanku, sama seperti tatapan Dewa Laut. Sama seperti Dewa Laut-ku, pemuda tersesat yang, baru saat ini kusadari, benar-benar kurindukan. "Maukah kau menikah denganku, Mina? Maukah kau menjadi pengantinku?"

Malamnya, aku dan Joon berjalan-jalan di kebun. Setahun ke belakang, kami jarang menghabiskan banyak waktu bersama, kami berdua. Sekarang Joon sudah berkeluarga, dengan Shim Cheong, dan ayah Shim Cheong, dan akan memiliki anak suatu hari nanti, jika mereka diberkati. Dan meskipun aku akan selalu ada di hatinya, dia pasti mendahulukan keluarga barunya, yang tentu sudah semestinya.

Joon menghela napas. "Aku tidak percaya Kaisar ada di sini. Di *rumah kita*. Dan dia ingin *menikah* denganmu."

"Ini memang … benar-benar tidak bisa dipercaya," kataku.

Joon menyenggolku dengan bahunya. "Dan kau bilang padanya, 'Beri aku satu malam untuk mempertimbangkannya.' Adikku,

memberi tahu kaisar negeri bahwa dia akan *mempertimbangkan* lamaran sang Kaisar."

Joon tergelak, lalu menambahkan dengan suara pelan, "Tapi, harus kuakui, aku kasihan pada putra tertua keluarga Kim."

Kami beranjak menuju kolam, berjalan-jalan dengan santai di sepanjang tepinya. Kami sama-sama terdiam, tenggelam dalam pikiran masing-masing. Kawanan bebek berenang berputar-putar dengan santai. Ketika awan melintasi bulan, aku menguap. "Ayo masuk."

"Tunggu," tahan Joon, memanggilku kembali. Ekspresinya menunjukkan keresahan.

"Jangan khawatir," kataku. "Aku tidak akan membuat keputusan yang terburu-buru. Aku akan memilih untuk menikah dengan kaisar atau mungkin tidak. Tak ada apa pun atau seorang pun yang bisa memaksaku."

Joon menggeleng. "Bukan, bukan itu...." Dia memandangi kawanan bebek di kolam. "Kurasa hampir semua kakak akan senang jika adiknya menjadi seorang maharani. Dan aku berbahagia untukmu. Atau setidaknya, aku akan berbahagia jika...." Joon berpaling dari kolam untuk menatapku, pandangannya menyelidik.

"Apa maksudmu, Joon?"

"Setahun terakhir ini, sejak...."

Aku berpaling, dan Joon tidak menyelesaikan kalimatnya.

"Kau berusaha menyembunyikannya," kata Joon lembut, "tapi rasanya kau seolah menjauh dari kami. Mina, aku hanya ... aku ingin kau bahagia. Akankah dia membuatmu bahagia?"

"Kau membuatku bahagia. Bebek-bebek di kolam membuatku bahagia. Langit yang jernih, laut yang tenang, kedamaian abadi. Semua ini membuatku bahagia."

"Jika kau bahagia, kenapa kau menangis?"

Aku menekan tangan ke mataku, dan tanganku basah. "Aku tidak tahu. Sepertinya aku sering menangis. Mataku sangat lemah."

Kakakku memelukku. "Atau kau punya hati yang kuat."

Kubenamkan wajahku di bahu Joon, air mataku tak kunjung habis, kepedihanku tak tertahankan.

Larut malam, aku berjalan-jalan di tepi pantai. Awan gelap menaungi laut. Badai berada jauh di tengah laut. Selama setahun terakhir, banyak badai yang terjadi, tapi tidak berbahaya. Badai-badai itu membawa air hujan untuk ladang dan membuat sungai serta parit kami penuh. Rakyat kami bersyukur dan mencurahkan cinta kepada para dewa, terutama Dewa Laut.

Tunggu aku, kata Shin, *di tempat daratan bertemu lautan.*

Tapi, aku sudah menunggumu, setiap hari selama setahun, dan kau belum juga datang. Apa arti diriku bagimu? Bagaimana aku bisa melanjutkan hidupku dengan menunggu seperti ini, jika aku tahu kau tidak akan pernah datang?

Kami terpisah oleh jarak, oleh *dunia*. Oleh kenangan.

"Shin." Namanya bagai doa, bagai permohonan.

Aku berbalik dari laut dan menyusuri kembali langkahku kembali ke rumah, berbaring di tempat tidurku dengan tangis di mataku, lalu terjaga beberapa jam kemudian karena suara riuh genderang dan siulan seruling bambu. Festival Dewa Laut telah dimulai.

36

Keesokan paginya, anak-anak berlarian menuju parit desa, meletakkan perahu-perahu mereka di permukaan air. Lalu dimulailah satu hari penuh permainan festival, musik, makanan, dan tawa. Aku dan Cheong menonton seorang penampil berbakat menyanyikan dongeng "Pengantin Dewa Laut" di hadapan banyak penonton, ditemani seorang penabuh genderang yang terampil. Aku terkejut saat mendapati dongeng yang perempuan itu nyanyikan memiliki banyak kemiripan dengan dongeng yang kuceritakan kepada Dewa Laut di aula istana. Kesadaran itu membuatku penasaran seberapa dalam mendongeng telah mengakar di negeri ini, suatu kesadaran yang sama-sama kami rasakan dan kami bagi.

Aku dan Cheong menjelajahi kios-kios pedagang. Cheong membeli satu batang balok madu untuk Mirae dan kacang kastanya panggang untuk kami makan bersama-sama. Namun, beberapa waktu kemudian, aku mulai menyadari sesuatu yang aneh. Untuk pertama kalinya, orang-orang yang kami lewati di jalan—bahkan para bangsawan yang elegan dan acuh tak acuh—sepertinya sama sekali tidak memedulikan Shim Cheong. Malah, mereka semua sepertinya memandangi *diriku*, dengan begitu terang-terangan.

Cheong menghentikan salah seorang anak desa. Aku langsung mengenalinya sebagai sepupu Nari, Mari.

"Ada apa?" tuntut Cheong. "Kenapa semua orang memandangi Mina? Katakan kepada kami, cepat!"

Mari menyeringai penuh rahasia, saat itu dia tampak mirip sekali dengan sepupunya sehingga hatiku seakan tersentak. "Mereka bilang

Kaisar melamar Mina. Kemarin, ketika Kaisar datang ke rumah kalian. Apa itu benar?"

"Kalaupun itu benar, menyebarkan gosip bukan tindakan terhormat. Ini, belilah makanan untukmu." Cheong melemparkan sekeping koin kepada Mari.

"Kalau memang benar, berarti itu bukan gosip," sahut Mari genit, sambil menyelipkan koin ke sakunya, meski dia tidak lupa membungkuk kepada kami sebelum bergegas untuk bergabung dengan teman-temannya.

Cheong mengamatiku lekat-lekat. Tidak satu pun anggota keluargaku menanyakan tanggapanku terhadap lamaran Kaisar, walaupun Nenek menyatakan bahwa aku tidak akan pernah menerima perjodohan yang begitu tidak setara: *Dia hanya seorang kaisar; Mina sudah terikat dengan dewa.* Sementara Soojin menanggapi dengan nada bicaranya yang pelan dan ramah, *Tapi, bukankah baik jika Mina membangun keluarga sendiri? Dan mungkin Kaisar bisa membantu Mina melanjutkan hidupnya....*

Pagi menjelang siang, para pengunjung festival kembali ke rumah mereka untuk mempersiapkan diri mengikuti upacara yang akan menjadi puncak festival, ketika seantero desa, termasuk para bangsawan dan Kaisar yang berkunjung, akan berbaris perlahan menuju tebing yang menghadap laut. Di sana, Kaisar akan memberikan persembahan untuk Dewa Laut, meminta Dewa Laut untuk melindungi negeri dan rakyatnya untuk setahun ke depan.

Aku sudah memakai gaun yang nenek dan kedua kakak iparku jahitkan, roknya berwarna kuning terang dengan atasan merah muda seperti kelopak bunga teratai. Setelah mengikat hadiahku yang terakhir—belatiku—ke pinggang, aku berjalan ke kebun untuk menunggu. Di air kolam yang dangkal, kecebong-kecebong kecil berkeliaran di antara kerikil.

Saat aku dan Joon masih kecil, kami sering menangkap kecebong di parit di samping rumah kami dengan ember kayu kecil. Kami akan menangkap kecebong dan mencelupkan tangan kami ke air untuk merasakan tubuh-tubuh kecebong yang mulus dan licin. Kami akan

melepaskan kecebong-kecebong itu tak lama setelah menangkap mereka. Joon—yang selalu lembut dan baik hati—tidak pernah sanggup menahan kecebong terlalu lama.

Terdengar suara langkah kaki pelan. Kakakku datang untuk menjemputku.

"Joon," kataku, berbalik, "apakah sudah waktunya...?" Lalu aku terdiam.

Di hadapanku berdiri Dewi Bulan dan Kenangan.

Aku terperangah. "Apa yang kau lakukan di sini?"

Dewi Bulan dan Kenangan memakai jubah putih dan atasan longgar merah, rambutnya ditata dengan sanggul sederhana di tengkuknya. Sang Dewi mengamatiku dengan mata serupa api lilin, yang dulu pernah membuatku sangat ketakutan. Sekarang, aku hanya merasakan kehangatan yang tak pernah memudar.

"Shin datang menemuiku," katanya.

Aku tersentak ke belakang. "A-apa?"

"Aneh," lanjutnya, entah tidak menyadari atau tidak memedulikan jantungku yang berdebar liar. "Seharusnya dia tidak bisa mengingatmu, tetapi dia berjalan-jalan di istananya tanpa bicara. Tidak ada yang bisa membuatnya bahagia dan jiwanya menangis. Keadaan Shin lebih buruk dibanding ketika Kaisar menjadi Dewa Laut. Tidak ada yang mampu menghiburnya."

Hatiku hancur. "Kenapa kau memberitahukan semua ini kepadaku?"

"Karena, seperti yang kau sarankan, aku mengambil alih peran Dewi Perempuan dan Anak-Anak. Kau tahu apa artinya?"

Aku menggeleng.

"Artinya semua yang dulu pernah takut kepadaku sekarang mencintaiku. Bahkan Shin, musuh terbesarku, *mencintaiku*. Sekarang dia mengenalku sebagai dewi para ibu serta anak-anak. Dia mengenalku sebagai dewi yang penuh kasih sayang, baik, dan murah hati. Katakan kepadaku, Mina, bagaimana aku bisa bersikap kejam kepada seseorang yang mencintaiku?"

"Aku tidak tahu. Bisakah kau melakukannya?"

"Rasanya … aneh. Ketika mereka takut kepadaku, aku membenci segala hal dan semua orang. Tapi setelah mereka mencintaiku, sekarang aku tidak tahan melihat mereka mengalami satu momen kepedihan. Aku menyalahkanmu, Mina. Kau telah mengubahku menjadi dewi yang baik hati."

Aku menatapnya, hatiku gelisah. "Apa yang telah kau lakukan?"

"Kau lupa? Aku mungkin Dewi Perempuan dan Anak-Anak, tapi aku juga Dewi Bulan dan *Kenangan*."

Embusan angin meniup kelopak bunga dari pohon pir yang gugur ke tanah. Kelopak-kelopak bunga itu mulai berpusar di sekeliling sang Dewi.

Aku terhuyung ke depan. "Tunggu!"

Dalam sekejap mata, dia sudah lenyap.

"Mina?" Cheong keluar dari rumah dan mengamati kebun. "Kau baik-baik saja? Aku mendengar suara-suara."

"Cheong, aku—"

Di belakang Cheong, Sung dan Soojin cepat-cepat berjalan ke kebun.

"Mina, Cheong!" seru Sung sambil terengah-engah. "Kaisar sudah tiba di puncak tebing. Kita harus buru-buru atau kita akan terlambat!"

Sepertinya Cheong masih ingin berbicara denganku, tetapi Mirae, yang digendong di punggung Soojin, mulai menangis. Cheong langsung menghampiri Mirae untuk menenangkan anak itu, memberinya batang balok madu yang dibeli di pasar dengan penuh semangat.

Keluargaku bergegas bergabung dengan kelompok penduduk desa terakhir, Sung dan Soojin bersama Mirae, Nenek, Cheong dan Joon, berjalan menuju tebing.

Awalnya aku berjalan bersama mereka, tetapi beberapa saat kemudian langkahku makin melambat, pikiranku teralihkan oleh angin yang berembus di pepohonan. Lalu, tak lama kemudian, aku sendirian di jalan setapak itu.

Jalan menanjak itu tak asing, jalan itu sering kulalui saat aku masih kecil. Aku ingat berlari ke puncaknya, terengah-engah karena kelelahan dan terlalu bersemangat. Ada titik ketika jalan itu makin curam,

dan beberapa langkah terakhir menjadi jauh lebih sulit. Namun, semua sepadan karena begitu aku muncul di puncak tebing, aku bisa melihatnya di sana, menungguku.

Laut. Air yang terhampar hingga ke cakrawala, dengan keindahan yang tak tertandingi, memenuhi hatiku dengan kegembiraan yang tak berbatas. Kegembiraan itu membuatku terpaku pada momen tersebut sekaligus membawaku pergi ke dunia yang jauh di bawah duniaku, ke tempat yang ingin kudatangi.

Aku begitu terpesona oleh keindahannya sehingga hampir tidak menyadari bahwa wajah orang-orang yang mengapit jalan itu sedang mengamatiku, baik para bangsawan maupun penduduk desa. Mereka berdiri di kedua sisi jalan berumput, dengan Kaisar menunggu di ujung jalan.

Aku teringat pada malam pertamaku di Alam Arwah, ketika Benang Merah Takdir membimbingku kepada Dewa Laut. Kemudian, aku menyadari—sama seperti saat itu—bahwa aku harus menyusuri jalan tersebut menuju Kaisar.

Semua penduduk desa menatapku dengan penasaran, sementara para bangsawan dengan ekspresi kebingungan. Mereka pasti mengira Kaisar telah melakukan kesalahan dengan melamar seorang gadis dari desa terpencil di tepi laut untuk menikah dengannya.

Dalam dongeng terakhir yang kuceritakan kepada Dewa Laut, apa yang Shim Cheong pikirkan ketika dia muncul di tengah bunga teratai lalu menikah dengan Kaisar? Shim Cheong berubah dari seorang gadis petani menjadi penguasa negeri.

Sebenarnya, Shim Cheong tidak melompat ke laut untuk menjadi seorang maharani. Dia melompat ke laut karena mencintai ayahnya. Apa lagi yang bisa dia lakukan? Tindakan luar biasa tidak pernah dilakukan karena akal sehat dan logika, melainkan karena itulah satu-satunya cara agar jiwamu dapat bernapas.

Ada banyak jalan yang bisa ditempuh oleh takdir. Misalnya, jalan di hadapanku membawaku kepada kaisar. Aku bisa menerima lamarannya dan aku bisa menjadi pengantinnya. Atau aku bisa mengikuti jalan setapak kembali ke desaku, ke tempat daratan bertemu lautan, tempat aku tahu hatiku sedang menungguku saat ini.

Takdir mana yang menjadi milikku? Takdir mana yang akan kurengkuh dengan kedua tanganku dan tidak akan pernah kulepaskan untuk selama-lamanya?

Kaisar pasti merasakan kebimbanganku, karena dia maju ke arahku.

Sesuatu yang besar melintas di atas kami, menimbulkan bayang-bayang raksasa di atas tebing. Semua orang langsung menjerit dan kekacauan pun terjadi, karena orang-orang istana serta para penduduk desa berlari menjauh, terjatuh karena terburu-buru.

Naga turun dari langit, mendarat di rumput. Makhluk itu langsung berpendar dengan cahaya yang terang, angin kencang berembus dari tubuhnya.

Kepang rambutku terlepas, helaian rambutku berkibar liar di sekeliling wajahku.

Lalu, pendar naga itu memudar. Di tempat naga sebelumnya berada, kini tampak....

Sang Dewa Laut.

Dia terlihat menakjubkan, dalam balutan jubah biru muda dengan emblem naga dibordir memakai benang perak di dadanya. Dia terlihat benar-benar seperti Dewa Laut, sang naga perkasa dari Laut Timur. Dia pun benar-benar seperti Lord Shin pemimpin Rumah Teratai, yang menerima sebutir kerikil sebagai jiwanya.

"Mina," panggilnya dengan suara yang sarat akan kerinduan, harapan, dan cinta. "Pengantin Dewa Laut."

Aku pun tertawa, mengingat kali pertama kami bertemu, bagaimana saat itu pun dia memanggilku pengantin Dewa Laut.

"Tidak, Dewa Laut," sanggah suara dari belakang kami. "Mina adalah pengantinku."

Aku berbalik untuk menghadap Kaisar, penguasa rakyat kami dan, seperti sebelumnya, aku menyadari perubahan yang terjadi dalam dirinya—bukan hanya sikap dan kepercayaan dirinya, tetapi perubahan-perubahan kecil yang telah dua tahun ini terjaga, setelah tertidur selama seratus tahun. Kaisar bukan lagi seperti anak-anak, tetap telah menjadi seorang lelaki dewasa. Meskipun begitu, aku menyadari pedangnya yang gemetar dalam genggamannya. Bagaimanapun, bagi Kaisar, Dewa

Laut bukanlah dewa sembarangan, melainkan pelindung rakyatnya. Rasa sayang menyeruak di dalam diriku. Kaisar bersedia melindungiku, bahkan melawan dewa yang paling dia cintai di dunia ini.

Sedangkan Shin, dia pasti sudah benar-benar mengingatku, karena dia menyingkir, tahu bahwa orang yang akan menjawab Kaisar kami adalah aku.

"Yang Mulia," kataku sambil mengenggam tangannya, sama seperti yang kulakukan pada malam terakhir di aula istana Dewa Laut ketika Benang Merah Takdir lenyap di antara kami, takdir yang sama-sama tidak kami pilih. "Mimpi-mimpi Yang Mulia adalah nyata. Semua itu adalah kenangan tentang masa yang kita habiskan bersama di alam Dewa Laut, tempat Yang Mulia menjadi Dewa Laut, dan tidak ada Kaisar. Apakah Yang Mulia ingat?"

Kaisar menurunkan pedangnya. "Aku...." Ekspresi ragu melintasi wajahnya. "Aku mengingatnya."

"Jika memang Yang Mulia mengingatnya, ingatlah ini. Aku telah menyelamatkan Yang Mulia."

Air mata mulai mengalir di wajah Kaisar. "Aku ingat. Aku tersesat, lama sekali. Kau menemukanku. Aku berutang nyawaku kepadamu, Mina. Aku berutang segalanya."

Aku menggeleng. "Yang Mulia tidak berutang apa pun kepadaku. Yang Mulia tidak memerlukanku lagi. Sudah waktunya bagi Yang Mulia untuk melepaskanku."

Ekspresi kepedihan menyelimuti wajah kaisar. Kurasa, mungkin, ikatan di antara kami akan selalu ada. Cerita kami telah terjalin dengan rumit. Walaupun aku milik diriku sendiri, aku *ingin* Kaisar juga memilih hal ini. Dengan begitu, cerita Kaisar sendiri baru bisa benar-benar dimulai.

Kaisar terdiam sesaat, tatapannya terus tertuju kepadaku. Akhirnya, dia berbisik, "Terima kasih."

Itu saja sudah cukup.

"Bertahun-tahun dari sekarang," katanya pelan, "aku akan menceritakan kepada cucu-cucuku bagaimana, dahulu sekali, aku pernah diselamatkan oleh seorang dewi."

"Dewi?" Aku tertawa. "Mungkin hanya seorang gadis."

Dengan kedua tangan di perutnya, sang kaisar membungkuk kepadaku. Kemudian dia membungkuk lagi, kepada Dewa Laut, dan setelah menatapku sedikit lebih lama untuk terakhir kalinya, dia berjalan melintasi hamparan rumput untuk menempuh takdirnya sendiri.

Aku berbalik dan langsung mengempaskan diri ke pelukan Shin. Air mataku mengalir. "Ini bukan tempat daratan bertemu lautan, tapi gunung bertemu langit."

Shin memelukku lebih erat. "Di mana pun kau berada, aku akan menemukanmu."

"Aku akan mempermudahnya untukmu. Karena aku akan berada di sini. Bersamamu."

"Itu memang membuat semuanya lebih mudah." Shin tertawa, napasnya menggelitik telingaku. Kemudian, dengan suara lembut dan nada ragu, dia bertanya, "Akankah kau bahagia menjadi pengantin dewa?" Pertanyaan Shin membuatku mengingat kembali kenangan dua tahun yang lalu, ketika dia khawatir aku tidak akan bahagia, terpisah dari keluargaku, menjalani kehidupan yang aneh dan abadi di alam Dewa Laut.

Aku mencondongkan tubuh ke belakang untuk membalas tatapan Shin. "Aku menarik kata-kataku tadi." Shin mengernyit, lengannya yang memelukku menegang. "Kadang-kadang, kita harus berpisah. Aku juga ingin mengunjungi Hyeri dan berjalan-jalan bersama Nari di kota. Selain itu, jika kita terus bersama-sama sepanjang waktu, itu tidak sehat untuk pertemananmu yang lain. Bagaimana dengan Kirin dan Namgi?" Suatu pikiran terlintas di kepalaku. "Apa mereka juga kehilangan ingatan?"

"Tidak," jawab Shin, "tapi mereka khawatir memberitahukan tentangmu kepadaku bisa membalikkan efek permohonanmu."

"Aku sangat bersyukur kepada sang Dewi. Dia benar-benar tidak takut pada apa pun!"

Shin memelukku lagi, jantungnya berdebar kencang. "Mina, aku sangat merindukanmu."

Shin mengangkat kepalanya hanya untuk mendekat dan menciumku. Dari belakang kami, terdengar suara batuk keras.

Aku menegakkan tubuh, berbalik menghadap seluruh keluargaku yang berdiri hanya beberapa meter dari kami dengan senyum lebar di wajah mereka.

Joon yang pertama mendekat, meraihku ke dalam pelukannya. Kupejamkan mataku, berusaha mengukir kenangan ini di dalam pikiranku, perasaan berada dalam pelukan Joon untuk terakhir kalinya.

"Padahal," bisik Joon, "semua ini bermula karena kau mengejarku. Aku akan merindukanmu, Mina, adik kesayanganku."

Aku mendengus. "Kau hanya punya satu adik."

"Ya, dan dia adalah orang paling berani yang kukenal."

Kemudian, aku mengucapkan selamat tinggal kepada keluargaku, satu per satu. Sung, Soojin, dan Mirae. Nenek. Aku memeluk nenekku paling lama. Ini akan menjadi kali terakhir aku bertemu mereka, mungkin untuk selamanya. Bahkan ketika mereka meninggal, bertahun-tahun dari sekarang, mereka mungkin akan menyusuri sungai menuju surga. Mereka mungkin akan menyusuri sungai menuju kehidupan yang lain.

Shim Cheong yang terakhir. Dia meraihku ke dalam pelukannya. "Mina," katanya. "Terima kasih. Terima kasih untuk segalanya."

"Tidak," sahutku. "Sebenarnya, aku paling berterima kasih kepadamu." Cheong mulai memprotes, tapi aku mendekapnya lebih erat. "Kisahmu telah diceritakan berulang-ulang kali, oleh semua orang kecuali kau. Mungkin aku melompat ke laut demi menyelamatkan Joon, tapi keraguanmu yang memberiku keberanian. Ketika semua orang dan segalanya mendesakmu kepada Dewa Laut dan takdir yang bukan pilihanmu sendiri, kau tetap berbalik memandang apa yang kau inginkan. Dan karena itu, bagiku, *kau* adalah pengantin Dewa Laut. Gadis yang telah menyelamatkan dunia, dengan menyelamatkan dirinya sendiri."

Aku memeluk Cheong sedikit lebih lama, kemudian mundur.

"Mina." Shin menungguku, mengulurkan sebelah tangannya kepadaku.

Aku meraih tangan Shin dan, sambil tersenyum, aku mengatakan, "Ayo pulang."

UCAPAN TERIMA KASIH

The Girl Who Fell Beneath the Sea benar-benar buku kesayanganku. Aku sangat berterima kasih kepada semua orang yang telah ikut bersamaku menyusuri perjalanan panjang dan paling memuaskan ini. Kepada agenku, Patricia Nelson, kepercayaannya yang tak pernah goyah terhadap kisah Mina telah memberiku keberanian untuk melalui masa-masa sulit dan untuk benar-benar menghargai masa-masa yang indah. Kepada editorku, Emily Settle, dalam mimpiku yang paling liar pun aku tidak pernah membayangkan editor yang lebih sempurna darimu untuk *Girl*.

Untuk desainer koverku yang genius, Rich Deas, dan seniman yang luar biasa berbakat, Kuri Huang—terima kasih karena telah menciptakan kover paling indah yang bisa diharapkan oleh seorang pengarang.

Kepada tim di Feiwel and Friends, terutama Starr Baer, Dawn Ryan, Michelle Gengaro, dan Kim Waymer: bekerja sama dengan kalian semua adalah suatu mimpi yang terwujud. Untuk tim di Hodder, terima kasih karena telah menyambut bukuku dengan begitu hangat dan antusias.

Aku menyelesaikan salinan pertama *The Girl Who Fell Beneath the Sea* sembari menjalani program MFA di Lesley University, dan suatu momen tak terlupakan bagiku adalah membacakan bab pertama pada upacara kelulusan dengan semua mentor, keluarga, dan teman-temanku berada di antara para penonton. Terima kasih kepada pengajarku yang luar biasa di Lesley, khususnya Susan Goodman, Tracey Baptiste, Michelle Knudsen, Jason Reynolds, dan David Elliot, begitu juga kepada kelompokku yang luar biasa berbakat dan lucu: Stephanie Willing, Devon Van Essen, Candice Iloh, Michelle Calero, dan Gaby Brabazon.

Kepada para pembaca yang memberiku saran sejak awal, aku akan selalu berterima kasih: Cynthia Mun, Ellen Oh, Nafiza Azad, Amanda Foody, Amanda Haas, dan Ashley Burdin. Buku ini tidak akan menjadi seperti sekarang jika bukan karena kalian. Kepada partner kritikku: Janella Angeles, Alex Castellanos, Maddy Colis, Mara Fitzgerald, Christine Lynn Herman, Erin Rose Kim, Claribel Ortega, Katy Rose Pool, Akshaya Raman, Meg RK, Tara Sim, dan Melody Simpson. Aku takjub dengan bakat kalian semua dan sangat terhormat bisa menjadi bagian dari kelompok penulis ini! Dan untuk teman-temanku tersayang: Karuna Riazi, David Slayton, Michelle Thinh Santiago, Veeda Bybee, Sonja Swanson, Lauren Rha, dan Ashley serta Michelle Kim—dukungan kalian sangat berarti bagiku.

The Girl Who Fell Beneath the Sea mengisahkan tentang banyak hal, tetapi bagiku, buku ini utamanya adalah tentang keluarga. Untuk keluargaku: keluarga Cho AZ, *Como* Helen, *Uncle* Doosang, Adam, Sara, Wyatt, Alexander, Saqi, Noah, Ellie, dan Zak; keluarga Cho FL, *Como* Katie, *Uncle* Dave, Katherine, Jennifer, Jim, dan Lucy; keluarga DePopes, *Como* Sara, *Uncle* Warren, Christine, Kevin, dan Scott; keluarga Goldstein, *Como* Mary, *Uncle* Barry, Bryan, dan Josh; Heegum *Samchon* dan 외숙모; Heemong *Samchon*, *Aunt* Haewon, Wusung, Bosung, Minnie, Josiah, dan Ellie; Heesung *Samchon*, 외숙모, Boosung, Susie, dan Sandy; *Emo*, *Emo* Boo, Chuljoong *Oppa*, Nahyun, Bokyung *Eonni*, dan Seojun. Dan untuk Toro, anjing terbaik! Aku menyayangi kalian semua.

Untuk kakakku, Jason. Ada alasan kenapa cerita Mina dimulai dengan Mina mengejar kakaknya. Karena kakaknya adalah seluruh dunia Mina. Aku menyayangimu dan aku merindukanmu.

Untuk kakek-nenek dari pihak ayahku, 오창열 dan 오금환, dan kakek-nenek dari pihak ibuku, 김중업—terima kasih karena telah memperlihatkan kepadaku melalui tindakan kalian bahwa apa yang bisa kuraih tidak berbatas.

Untuk Mom, Dad, dan Camille; Terima kasih karena telah menjadi keluarga terbaik, paling suportif, dan penuh cinta.

Kepada para pembacaku, yang baru dan yang lama—buku ini untuk kalian!

Di bawah laut, naga terlelap
Apa yang diimpikannya?

Di bawah laut, naga terlelap
Kapankah dia terjaga?

Pada sebutir mutiara naga
permohonanmu ‘kan dibangkitkan.

Pada sebutir mutiara naga
permohonanmu ‘kan dibangkitkan.

Badai mematikan telah merusak tanah kelahiran Mina selama beberapa generasi. Banjir menyapu seluruh desa, sementara perang berdarah dikobarkan untuk memperebutkan sumber daya yang tersisa. Masyarakat di desa Mina memercayai bahwa Dewa Laut mengutuk mereka dengan kematian dan keputusasaan. Dalam upaya untuk menenangkan Dewa Laut, setiap tahun seorang gadis cantik dibuang ke laut untuk menjadi pengantin Dewa Laut, dengan harapan suatu hari "pengantin sejati" akan dipilih dan mengakhiri penderitaan mereka.

Shim Cheong adalah gadis tercantik di desa, sekaligus kekasih Joon. Banyak yang percaya dialah pengantin sejati Dewa Laut. Tapi pada malam Cheong hendak dikorbankan, Joon mengikuti Cheong, meski tahu bahwa ikut campur akan dihadiahi hukuman mati. Untuk menyelamatkan kakaknya, Mina terjun ke air menggantikan Cheong. Kecantikan Mina memang tidak sebanding dengan para pengantin terdahulu. Tapi dia sudah tersapu ke Alam Roh. Kini Mina tak punya banyak waktu untuk menemukan Dewa Laut sebelum dirinya sendiri berubah menjadi arwah. Berbekal kemampuan mendongeng dan bantuan para arwah, Mina harus berhasil menemukan Dewa Laut.

ELEX MEDIA KOMPUTINDO

Penerbit PT Elex Media Komputindo
Gedung Kompas Gramedia
Jl Palmerah Barat 29-37 Lt.2 Tower
Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110, 53650111 ext. 3218
Web Page: www.elexmedia.id

FANTASY NOVELS 18+
723030137
Harga P.Jawa Rp115.000,-
9 786230 046155